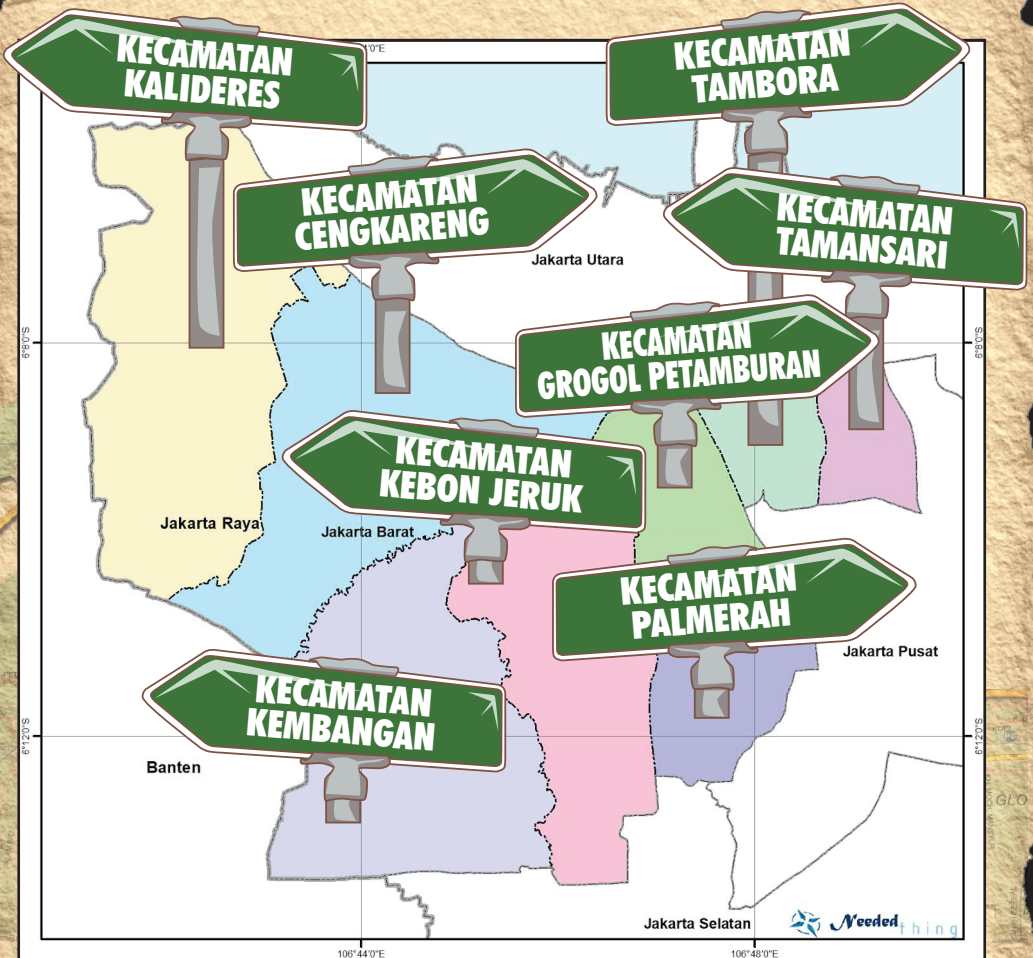


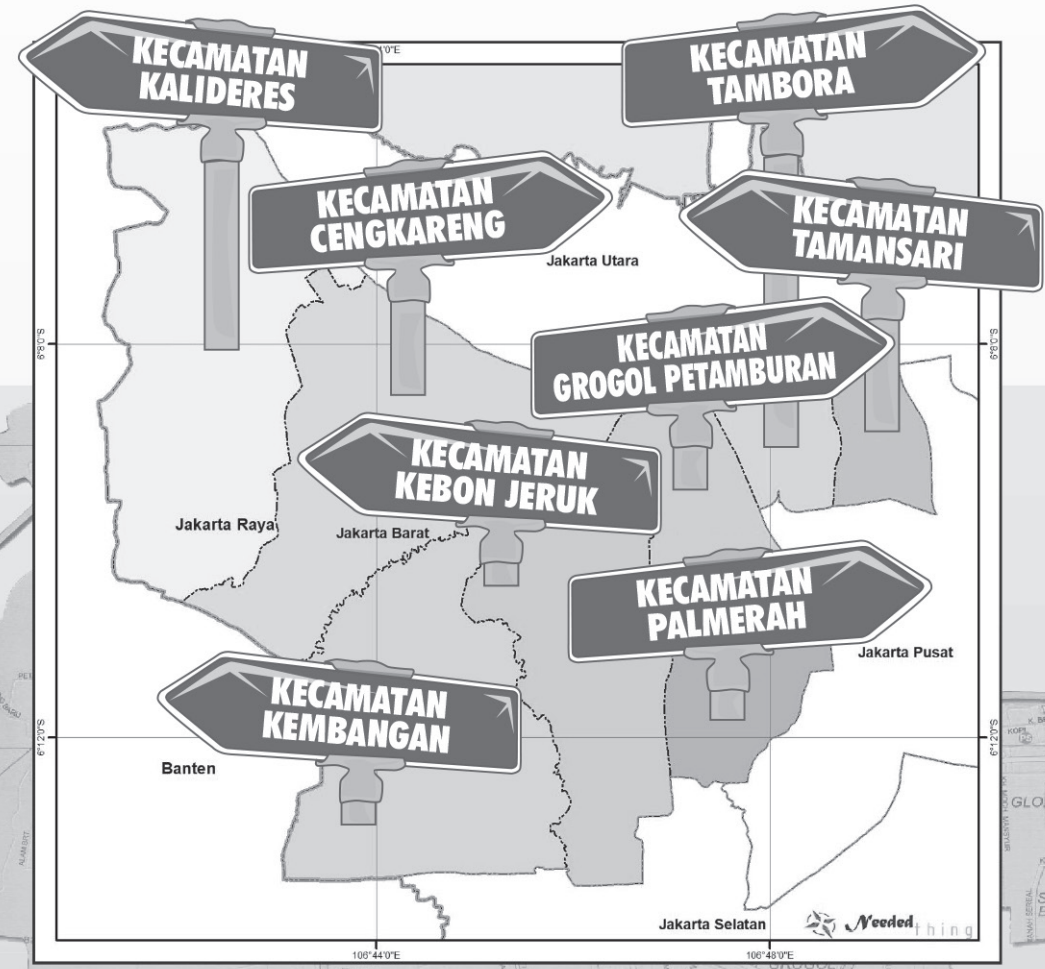
TOPONIMI JAKARTA BARAT



Tim Penulis:
Teguh Setiawan
Amin Suciady

Pengantar :
Drs. H. Ahmad Syaropi, MSi

TOPONIMI JAKARTA BARAT



Tim Penulis:
Teguh Setiawan
Amin Suciady

Pengantar:
Drs. H. Ahmad Syaropi, MSi

Desain Grafis:
Rohmat Hidayat

Typist:
Ahmad Masturo
M. Yoga Subarkah

Fotografer:
M. Raihan Ridya



**SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN
PROVINSI DKI JAKARTA**



Assalamualaikum wr wb.,

PERTAMA saya ingin mengucapkan syukur alhamdulillah bahwa di Wilayah Jakarta Barat sudah dilakukan penelitian ilmiah tentang sejarah nama-nama bilangan/area/wilayah/kampung yang berbasis nama Kecamatan dan Kelurahan. Ini penting sekali untuk klarifikasi dan pengetahuan, karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui asal usul nama tempat dimana mereka tinggal dan menetap bahkan dalam waktu yang lama, ini mirip seperti orang yang tidak paham arti namanya sendiri. Naif.

Selanjutnya, saya menyambut gembira dan memberikan apresiasi yang tinggi kepada Kepala Suku Dinas Kebudayaan Kota Jakarta Barat Drs. Ahmad Syaropi, MSi. yang mempunyai ide untuk melakukan penelitian (*research*)

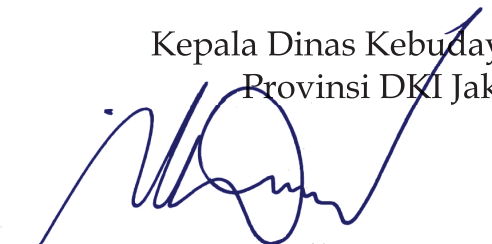
berstandar ilmiah ini mengenai asal usul nama bilangan (area/wilayah) di Jakarta Barat yang sekarang sudah menjadi buku dan siap untuk dibaca.

Saya berharap di wilayah lain juga ada kegiatan penyusunan buku Toponimi seperti yang sudah dimulai di Jakarta Barat, sehingga semua wilayah kota di Provinsi DKI Jakarta kelak ada Toponiminya semua. Dalam kesempatan ini juga, saya ingin menegaskan kembali bahwa sejarah sangat diperlukan oleh manusia untuk mengetahui siapa dirinya, seperti apa masa lalunya, apa yang telah dicapai sampai hari ini dan akan dibuat seperti apa masa depannya. Tanpa pengetahuan sejarah, sulit manusia mengenali dirinya sendiri dan akibatnya ia tidak mampu mengukur capaiannya hari ini, lalu pada akhirnya gagap soal masa depannya. Sejarah adalah peristiwa penting yang terjadi di masa lalu untuk hal yang lebih penting di masa depan.

Selamat membaca buku yang sarat pengetahuan ini. Semoga bermanfaat adanya.

Walaikumussalam wr wb.,
Jakarta, 24 Februari 2022

Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi DKI Jakarta


Iwan Henry Wardhana, SE., MSc.

**PENGANTAR
SUKU DINAS KEBUDAYAAN
KOTA JAKARTA BARAT**



SUKU Dinas Kebudayaan Kota Jakarta Barat memandang perlu menerbitkan buku Toponimi Jakarta Barat, bukan hanya soal tanggung jawab pekerjaan, tetapi juga panggilan moral untuk menjawab *curiosity* manusia yang sering gelisah terhadap obyek dan fenomena disekitarnya. Memang bagi sebagian orang, bisa saja Toponimi dinilai hal sepele, karena tidak berhubungan langsung dengan tingkat kesejahteraan manusia. Tetapi Toponimi dapat dipastikan berhubungan dengan kecerdasan dan keluasan pengetahuan manusia dan pastinya mempunyai hubungan kausalitas dengan kesejahteraannya.

Toponimi sendiri adalah bidang keilmuan dalam *linguistik* yang membahas tentang asal-usul penamaan suatu tempat, wilayah, atau suatu bagian lain darinya. Basis Toponimi adalah ilmu kebahasaan (*linguistik*) yang dipadukan den-

gan ilmu tentang proses berkebudayaan suatu etnis (*etnology*) dan ilmu tentang sejarah etnis, kelompok masyarakat dan formasi etnik lainnya (*Etnografi*) yang secara umum masuk kedalam kluster *ilmu - ilmu budaya (cultural scientific)*. Oleh karena itu, kebenaran ilmiahnya didekati dengan penjelasan *qualitative* melalui studi lapangan dan wawancara mendalam dengan beberapa pemegang kunci informasi, yang berbeda dengan cluster dalam ilmu-ilmu *exact* yang didekati dengan perhitungan *scientific quantitative*.

Dalam buku ini dijelaskan asal usul nama-nama kampung/bilangan/tempat/wilayah yang berada di Jakarta Barat. Tentu tidak semuanya karena terlalu banyak. Saya dan Tim Peneliti memilihnya berdasarkan nama kecamatan dan kelurahan yang ada di Jakarta Barat untuk menyeleksi. Ada 8 kecamatan di Jakarta Barat yaitu Cengkareng, Grogol Petamburan, Tambora, Tamansari, Kebon Jeruk Palmerah, Kembangan dan Kalideres. Sedangkan kelurahan di Jakarta Barat semuanya berjumlah 56 kelurahan (Cengkareng Barat, Cengkareng Timur, Duri Kosambi, Kapuk, Kedaung Kali Angke, Rawa Buaya, Grogol, Jelambar Baru, Jelambar, Tanjung Duren Selatan, Tanjung Duren Utara, Tomang, Wijaya Kusuma, Glodok, Keagungan, Krukut, Mangga Besar, Maphar, Pinangasia, Taman Sari, Tangki, Angke, Duri Selatan, Duri Utara, Jembatan Besi, Jembatan Lima, Kali Anyar, Krendang, Pekojan, Roa Malaka, Tambora, Tanah Sereal, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Kedoya Selatan, Kedoya Utara, Kelapa Dua, Sukabumi Selatan, Sukabumi Utara, Kalideres, Kamal, Pegadungan, Semanan, Tegal Alur, Jatipulo, Kemanggisan, Kota Bambu Selatan, Kota Bambu Utara, Palmerah, Slipi,

Joglo, Kembangan Selatan, Kembangan Utara, Meruya Selatan, Meruya Utara, Srengseng).

Tetapi tentu tidak semua nama kelurahan diuraikan toponiminya, karena banyak kelurahan yang namanya sama antara satu dengan lainnya dan hanya dibedakan oleh letak mata angin. Jumlahnya ada 16 kelurahan yang seperti ini. Misalnya Kelurahan Sukabumi Utara dengan Sukabumi Selatan, Meruya Utara dengan Meruya Selatan, dan seterusnya. Disamping ada 8 kelurahan yang namanya sama dengan nama kecamatannya. Seperti Kelurahan Cengkareng (Timur dan Barat), Grogol, Tambora, Tamansari, Kebon Jeruk, Palmerah, Kembangan dan Kalideres. Jadi secara keseluruhan buku ini memuat nama 8 kecamatan dan 32 nama kelurahan.

Banyak hal menarik dari buku ini yang sebelumnya mungkin kita abaikan, karena sudah lazim kita kenal sehari-hari. Misalnya nama kampung Cengkareng, yang ternyata diambil dari nama tumbuh-tumbuhan yang ada dikampung ini yaitu pohon **Tjangkarang**, sejenis tanaman blukar berduri yang tumbuh di semak-semak. Nama latin pohon ini adalah *Erythrina corallodendron*.

Atau contoh lain misalnya nama Kampung Krukut atau yang dahulu dikenal dengan Gang Kroekoet, pada masa Hindia Belanda dan sekarang menjadi nama kelurahan yaitu Kelurahan Krukut. Ternyata nama Krukut berasal dari nama tumbuhan **Krokot** (*Portulacaceae* dalam bahasa Latin) atau **Crocot** (dalam bahasa Belanda). *Krokot* adalah jenis tumbuhan rumputan atau semak yang banyak hidup di pinggir sungai sepanjang lebih kurang 40 km yang membentang dari Situ Citayam di Bogor, melewati Depok,

Jagakarsa, Cilandak, Pasar Minggu, Kemang Mampang Prapatan, Gatot Subroto, Setiabudi, Tanah Abang, Glodok, dan menyatu dengan Banjir Kanal. Sungai itu dikenal dengan nama Sungai Krokot atau Sungan Krukut yang orang Belanda biasanya menyebut **Riviere Crocot**. Gang Kroekort yang sekarang menjadi nama Kelurahan, diambil dari nama Sungai Krukut yang memang melintasi daerah itu.

Buku ini perlu dikritisi oleh semua pembaca dan terbuka untuk didiskusikan guna penyempurnannya, karena bisajadi ada informasi lain yang dapat memperkuat isinya atau mengoreksinya bila perlu, meskipun Tim Penulis sudah mengupayakan secara maksimal dan komprehensif dalam penelitiannya. Terakhir, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini, terutama Kelapa Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, Bapak Iwan Henry Wardhana, SE., MSc. dan narasumber yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Selamat membaca semoga ada manfaatnya. Terima kasih.

Jakarta, 24 Februari 2022

Kepala Suku Dinas Kebudayaan
Kota Administrasi Jakarta Barat



Drs. Ahmad Syaropi, MSi.

PENDAHULUAN

BUKA *google.com* dan ketik 'asal-usul nama tempat di Jakarta, Anda akan menemukan sedemikian banyak tulisan tentang asal-usul nama tempat (*toponimi*) di ibu kota, terutama yang sedemikian populer dan memiliki sejarah. Tulisan itu -- tersedia di blog pribadi dan media online -- bertutur tentang arti kata yang menjadi nama tempat yang tercatat dalam arsip VOC dan Hindia Belanda, dikenal masyarakat, dan menjadi bagian sejarah ibu kota. Rujukannya bisa apa saja dan dari mana saja, mulai dari buku, wawancara dengan sejarawan atau penutur sejarah Jakarta, dan orang tua penduduk asli yang dianggap mewariskan kisah tentang tempat itu.

Tidak jarang tulisan-tulisan itu tanpa rujukan. Ada yang menggunakan kata 'dulunya' dan 'katanya' untuk mengalirkan cerita, dengan mengambatkan penjelasan tentang asal kata yang menjadi nama tempat itu. Padahal, jika mengacu pada definisi toponimi, tulisan tentang asal-usul nama tempat tidak sesederhana itu. Toponimi adalah bagian dari onomastik, atau pengetahuan tentang nama. Onomastik terdiri dari dua cabang, yaitu antroponomi atau pengetahuan riwayat asal-usul nama orang atau yang diorbankan, dan toponimi atau asal-usul nama tempat.

Toponomi, dalam bahasa Inggris ditulis *toponym*, berasal dari dua kata dalam Bahasa Yunani; *topos* dan *nym*. *Topos* berarti tempat atau permukaan seperti topografi, atau gambaran tentang permukaan suatu tempat di bumi. *Nym* berasal dari *onyma* atau *onomos*, yang berarti nama.

Dalam Bahasa Inggris, toponimi sering disebut *geographical names* atau *place name*. *Topos* memiliki definisinya sendiri, yaitu bagian permukaan bumi di daratan, lautan, dan di bawah laut, yang mudah dikenali sebagai alamat.

Buku ini ditulis dengan menggunakan pendekatan toponimi, dan sejarah pembukaan tanah-tanah partikelir di sekujur Ommelanden atau kawasan luar tembok kota Batavia. Namun pendekatan toponimi relatif hanya bisa digunakan untuk menelusuri asal-usul nama-nama tempat dengan latar belakang tanah partikelir. Dalam beberapa kasus, asal-usul nama berasal dari kesalahan, lebih tepatnya kesulitan, etnis tertentu mengeja nama atau kata dalam Bahasa Belanda atau Bahasa Melayu. Contoh paling menarik untuk yang terakhir ini adalah pada asal-usul Pinangsia dan Glodok.

Penamaan tempat atau wilayah yang kini menjadi delapan kecamatan dan sejumlah kelurahan di Jakarta Barat, berkaitan erat pembukaan Ommelanden – wilayah luar tembok kota Batavia – sebagai tanah partikelir. Hendrik E Niemeijer memperkirakan sebelum perjanjian damai VOC-Banten, tanah-tanah Ommelanden telah dipetak-petak, dipetakan, dan dijual ke investor. Sebagian investor, kendati masih dalam suasana perang, berani mengambil risiko dengan membuka lahan menjadi tanah pertanian. Investor lain lebih suka menunggu sampai perang usai, dan membiarkan tanah yang dibeli menjadi lahan tidur.

Selama periode inilah hampir seluruh nama tanah partikelir yang kini menjadi nama kecamatan dan kelurahan muncul. Namun, dalam beberapa peta tanah partikelir koleksi Frederick de Haan, satu nama tanah partikelir



terkadang ditulis dengan beberapa versi. Cengkareng, misalnya, dalam beberapa peta ditulis Tjankaar, Tjankarang, Tjangkarang, dan Tjengkarang. Sedangkan Andries Teissier, dalam catatannya mengenai tanah-tanah partikelir Ommelanden, menulis Tjengkarang.

Di hampir semua peta VOC dan Hindia Belanda, Kapok (Kapuk - red) selalu ditulis Angke en Kapok. Saat masih dimiliki Gubernur Jenderal Dederik Durven, Kamal adalah satu tanah partikelir yang berdiri sendiri. Sebelum abad ke-19, Kamal dan Tegalalur seolah menjadi satu kesatuan dan dalam *Staat der Partikuliere Landerijen* dari tahun ke tahun tertulis Kamal en Tegalalur.

Penamaan Cengkareng dan Kapuk adalah contoh klasik pemberian nama menurut toponimi. Cengkareng berasal dari Tjankarang, sejenis pohon semak bernama Latin *Erythrina corallodendron*, dan Kapuk adalah tanaman randu (*Ceiba pentandra*). Nama itu mengindikasikan topografi kedua tanah partikelir saat jurunukur (*landmeeter*) VOC datang dan membuat peta.

Kalideres adalah nama hasil evolusi. Saat kali pertama dibuka, VOC memberi nama Westevrede. Keluarga Van den Burg, salah satu petinggi VOC, membeli tanah itu dan mengubah namanya menjadi Burgvliet. Setelah pendalaman Kali Mookervaart, yang dimulai dari Cengkareng dan berakhir di Peking, aliran kali di sebelah barat Cengkareng menjadi deras. Penduduk lokal, sebagai akibat kesulitan mengeja Burgvliet, menyebut tanah di sisi Kali Mookervaart yang mengalir deras sebagai Kalideres.

Andries Teisseire menulisnya Calidras, atau *sterke rivier* - kata dalam Bahasa Belanda yang berarti Kali Deres.



Dalam beberapa peta koleksi De Haan tertulis Kalidras of Burgvliet. Nama Burgvliet bertahan sampai dua pergantian abad, kendati tanah itu beberapa kali pindah tangan. Kata Kali Deres, tanpa Burgvliet, kali pertama tertera dalam catatan pembayaran pajak tahun 1918.

Landmeeter tidak melulu menggunakan kondisi topografi sebuah wilayah untuk memberi nama. Saat memberi nama Kamal untuk tanah partikelir milik Dederik Durven, *landmeeter* ditengarai mempertimbangkan nama yang sudah dikenal penduduk lokal. Kamal diduga kuat berasal dari nama salah seorang panglima Kesultanan Banten, yaitu Ratu Bagus Abdul Kamal. Versi lain, yang diwariskan penduduk Kamal (Muara), adalah Kamal berasal dari nama seorang ulama bernama Sjech Kamal.

Tidak ada nama Sjech Kamal dalam catatan VOC. Ratu Bagus Abdul Kamal disebut dalam tragedi Kapten Jongker. Dikisahkan, Kapten Jonker dan Ratu Bagus Abdul Kamal bersekongkol untuk memberontak terhadap VOC. Isaac de St Martin, lawan Kapten Jonker, menggunakan isu ini untuk menghabisi prajurit terbaik VOC dari Manipa, Ambon itu. Menariknya, setelah Kapten Jonker ditumpas tidak ada lagi arsip yang menyebut Ratu Bagus Abdul Kamal. Salah satu keluarga dekat Kesultanan Banten itu diduga membangun desa yang sampai saat ini menggunakan namanya.

Contoh menarik tentang bagaimana *landmeeter* mempertimbangkan situasi lokal adalah pada penamaan tanah partikelir bernama Pondok Kesambi dan Kampung Duri I, II, III, dan IV - empat bidang tanah yang kini menjadi Kelurahan Duri Kosambi. Penggunaan nama 'pondok' mencerminkan adanya penduduk di tanah itu. Sedangkan

penggunaan nama 'kampung' mencerminkan adanya kelompok pemukim masyarakat asli, dengan rumah saling berdekatan, yang telah mapan.

Di bagian lain Ommelanden West, atau Jakarta Barat saat ini, terdapat sejumlah tempat yang menggunakan nama buah-buahan. Sebut saja Kebon Jeruk, Kemanggisan, Klapa Dua, Kedoya, dan Duri Kepa. Tiga yang pertama adalah nama tanah partikelir yang muncul paruh pertama abad ke-18. Dua lainnya ditengarai sebagai nama kampung di dalam tanah partikelir.

Bondan Kanumoyoso, dalam *Beyond The City Wall: society and economic development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*, menuntun kita untuk memahami bagaimana nama-nama itu menjadi tanah partikelir. Pada suatu masa, abad ke-18, VOC menyewakan tanah-tanah di sepanjang Sungai Pesangrahan kepada pekebun dari berbagai etnis. Pekebun, akibat larangan menanam tebu di sepanjang Sungai Pesangrahan, mengubah tanah yang mereka sewa sebagai perkebunan buah.

Maka, muncul perkebunan jeruk, manggis, nenas, dan berbagai jenis buah lainnya. Buah-buahan itu adalah komoditas unggulan di pasar-pasar sekujur Ommelanden dan Batavia. Ketika VOC akan menjual tanah-tanah itu ke investor, *landmeeter* mengukur kembali dan memberi nama bidang tanah sesuai karakteristik rupa bumi. Munculah tanah partikelir Kebon Jeruk dan Kemanggisan.

Andries Teissiere, yang membeli Kebon Jeruk dan mewariskannya kepada putranya, menyebutnya Koben Jorok. Seiring waktu, nama itu berevolusi, dan sebelum abad ke-19 menjadi Kebon Jeruk. Nama Kemanggisan juga

evolusi dari Mangisan, Rawah Mangisan, dan Pemanggisan. Nama-nama itu tertera dalam peta tanah-tanah partikelir yang secara berkala diperbarui, dan tercatat dalam Regering Almanak voor Nederlandsch Indie.

Peta tanah partikelir VOC dan Hindia-Belanda secara konsisten menuliskan satu nama persil, atau bidang tanah. Akibatnya, tidak mudah mencari arti kata yang menjadi nama tanah partikelir. Jelambar, misalnya, tidak punya arti. Namun melihat ke beberapa peta VOC dan Hindia Belanda, nama persil tidak secara konsisten tertulis Djelambar. Dalam satu peta, terdapat nama Djelambar, tapi di peta yang lain Djalambar, Djeleambar, dan Djaleambar.

Yang membuat penulis yakin Djelambar, Djalambar, Djeleambar, dan Djaleambar adalah nama persil yang sama adalah ada kata Zoetendaal di belakangnya. Penulisannya, Djeleambar of Zoetendaal, Djelambar of Zoetendaal, Djaleambar of Zoetendaal, atau Djalambar of Zoetendaal. Zoetendaal adalah kata dalam Bahasa Belanda yang berarti sayang atau indah. Djalambar, Djelambar, dan Djeleambar, tidak punya arti. Sedangkan Djaleambar adalah kata dalam Bahasa Sunda yang memiliki dua arti; banyak dan luas. Djaleambar menjadi Djelambar adalah persoalan penyebutan masyarakat, dan bukan tidak mungkin kesalahan penulisan.

Dalam *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over 1918*, misalnya, Djelambar masih ditulis Djalambar of Zoetendaal. Sedangkan dalam arsip Republik Indonesia tahun 1953 tertulis Djelambar (Zoetendaal). Setelah itu, Djelambar tertulis secara konsisten di arsip-arsip Pemerintah Propinsi DKI Jakarta.

Penduduk

Tidak sekadar menarasikan asal-usul tempat, dan arti kata yang menjadi nama tempat, buku ini berusaha menampilkan cerita tentang penduduk yang berada di setiap tempat. Ini menjadi penting karena Ommelanden di masa awal kedatangan VOC, dan saat mulai dibuka sebagai tanah partikelir, bukan kawasan banyak penduduk. Ommelanden West, atau Jakarta Barat saat ini, relatif mulai kedatangan penduduk setelah industri gula menjamur sekujur kawawan luar tembok kota.

Pertanyaannya, siapa penduduk awal kampung-kampung di Jakarta Barat? Edi S Ekajati, dalam Sejarah Kabupaten Tangerang, menulis setelah perjanjian damai VOC-Banten tercapai tanah-tanah partikelir kedatangan mantan prajurit Kesultanan Banten yang mencari peruntungan di tanah yang baru dibuka sebagai perkebunan. Mereka bertani, mengolah lahan yang disediakan *landheer*, atau tuan tanah, dan bekerja di bidang tanah yang dikelola langsung para tuan.

Penduduk berikut yang datang ke Ommelanden West adalah orang-orang dari berbagai pedesaan di Jawa Tengah dan Jawa Barat, sedikit budak, dan orang-orang dari berbagai etnis – yang terlibat dalam ekspedisi militer VOC – dan dimukimkan. Mereka yang semula terpisah menurut garis etnis, berbaur lewat kawin-mawin, melahirkan generasi hasil perkawinan campur yang mengidentifikasi diri sebagai orang Betawi.

Di Joglo, tanah partikelir yang sebelumnya bernama Paniggarra, percampuran budaya tersymbolisasi dalam arsitektur Rumah Joglo Betawi – gaya arsitektur rumah

tinggal Jawa dan Betawi. Sayangnya, Rumah Joglo Betawi belum diakui secara resmi sebagai satu dari beberapa arsitektur rumah khas masyarakat Betawi. Selama ini hanya Rumah Kebaya yang dikenal sebagai rumah tradisional Betawi.

Di Kampung Gusti, masyarakat Bali yang dimukimkan VOC, berbaur dengan penduduk lokal lewat konversi agama. Mereka menjadi Muslim. Bersama Tionghoa Muslim dan penduduk lokal, mereka membangun tempat ibadah yang dikenal dengan nama Masjid Angke. Di Tambora, orang-orang dari Pulau Sumbawa mendirikan Masjid Tambora.

Ommelanden West hanya kehilangan satu komunitas dalam perjalanan sejarahnya, yaitu orang Koja. Mohammedan Klingen, demikian orang Belanda menyebut mereka, datang ke Batavia setelah Malaka direbut VOC. Mereka dimukimkan di sebuah kampung yang kini dikenal dengan nama Pekojan. Mereka sempat menjadi masyarakat mapan, dengan tempat ibadah sebagai representasi kehadiran.

Setelah Inggris menguasai India, jalur perdagangan orang Koja terputus. Perlahan-lahan, orang Koja meninggalkan Pekojan. Sebagian melakukan perjalanan ke Semarang, dan mendirikan kampung yang juga bernama Pekojan. Sebagian lainnya mencoba bertahan di Batavia, dengan menjual kain di Pasar Baru. Saat bersamaan, orang Arab dari Hadramaut mengisi rumah-rumah yang ditinggalkan orang Koja di Pekojan. Kini, Pekojan dihuni mayoritas Tionghoa, tapi Masjid Pekojan terpelihara.

Ommelanden, atau kawasan luar tembok Kota Batavia, adalah *melting pot*. Di sini, di wilayah sedemikian luas,



semua etnis dan budaya mencair, berbaur, dan menciptakan generasi masyarakat baru. Ini terjadi di hampir semua tanah partikelir di sekujur Ommelanden West, dan tidak terpengaruh perubahan kepemilikan. Situasi serupa juga terjadi di tanah partikelir yang dikelola sebagai pemukiman masyarakat Tionghoa; Djelambar, Slipi Noord, dan Tanjung Lengkong, kendati berada di luar kontrol pemerintah Hindia-Belanda.

Buku ini, dengan segala keterbatasan dalam riset, adalah sarana melawan lupa penduduk asli Jakarta Barat akan eksistensi kampung dan nenek moyang mereka sebagai bagian sejarah Jakarta. Terlebih, generasi penduduk asli kampung-kampung di Jakarta Barat relatif tidak mewarisi apa pun tentang sejarah permukiman mereka. Di sisi lain, peninggalan sejarah yang menjadi identitas kampung hilang satu per satu tanpa pernah ada upaya penyelamatan.

Kehilangan identitas kampung paling mengesankan adalah saat Landhuis Tjengkareng, rumah persitirahatan salah satu *landheer* yang dibangun Michiel Romp, dirobohkan dan di atas puing-puingnya berdiri pertokoan. Di Palmerah, Landhuis Japan – satu dari dua *landhuis* paling bersejarah – dirobohkan setelah kawasan sekelilingnya berubah menjadi permukiman padat.

Di Pesing, 't huis Pesing – rumah yang dibangun Jans Jacob Vogelaar – adalah korban terakhir kerakusan kota. Rumah yang dibangun *landheer* pertama Pesing, dan dua ratus tahun berkali-kali pindah tangan, hilang tanpa pernah ada yang menangisi. Jauh sebelum Indonesia merdeka, *landhuis* Srengseng mengalami nasib sama. Tanpa peninggalan dari masa lalu yang menjadi identitas



kampung, sulit bagi generasi tua untuk bertutur tentang asal-usul kampung mereka.

Namun, masih ada yang bisa dilakukan pengambil kebijakan untuk mengajak masyarakat mengenang masa lalu kampungnya. Salah satu, seperti yang dilakukan Lurah Krendang Andre Ravnik, yaitu dengan menanam kembali karendang, tanaman yang menjadi nama kelurahan itu. Cara yang sama bisa dilakukan masyarakat Cengkareng, dengan menanam kembali Tjankarang – tanaman yang pernah mendominasi kawasan itu saat *landmeeter* Boudewijn Janz Vonk datang, mengukur, memetakan, dan membuat sketsa.

Bagaimana dengan nama-nama kampung yang bukan berasal dari tanaman? Mungkin semua stakeholder bisa duduk bersama membicarakan hal ini. Yang juga tak kalah penting adalah menemukan benchmark, atau rujukan, pembangunan kembali identitas kampung-kampung bersejarah. Perlu diingat, Presiden Soekarno mengatakan jangan sekali-kali melupakan sejarah.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Pendahuluan.....	viii
I. CENGKARENG.....	3
• Rawa Buaya	27
• Duri Kosambi	33
• Kedaung Kaliangke	40
• Kapuk	49
II. TAMAN SARI	56
• Pinangsia	65
• Glodok	71
• Mangga Besar	78
• Mahpar/Maphar?	84
• Tangki	88
• Krukut	93
• Keagungan	99
III. TAMBORA	104
• Roa Malaka	113
• Pekojan	119
• Jembatan Lima	127
• Tanah Sereal	133
• Angke, Anckee, Ankee	140
• Krendang	148
• Kalianyar	153
• Jembatan Besi	158

• Kampung Duri	164
IV. PALMERAH	169
• Kemanggisan	181
• Kota Bambu	187
• Slipi	193
• Jatipulo	200
V. GROGOL PETAMBURAN	205
• Tanjung Duren	218
• Jelambar	225
• Wijayakusuma	232
• Tomang	236
VI. KEMBANGAN	242
• Meruya	251
• Srengseng	258
• Joglo	264
VII. KALIDERES	274
• Kamal	284
• Tegal Alur	293
• Semanan	297
• Pegadungan	302
VIII. KEBON JERUK	308
• Sukabumi (Utara dan Selatan) dan Pengumben	314
• Duri Kepa	322
• Kedoya	327
• Kelapa Dua	332



BAB I CENGKARENG

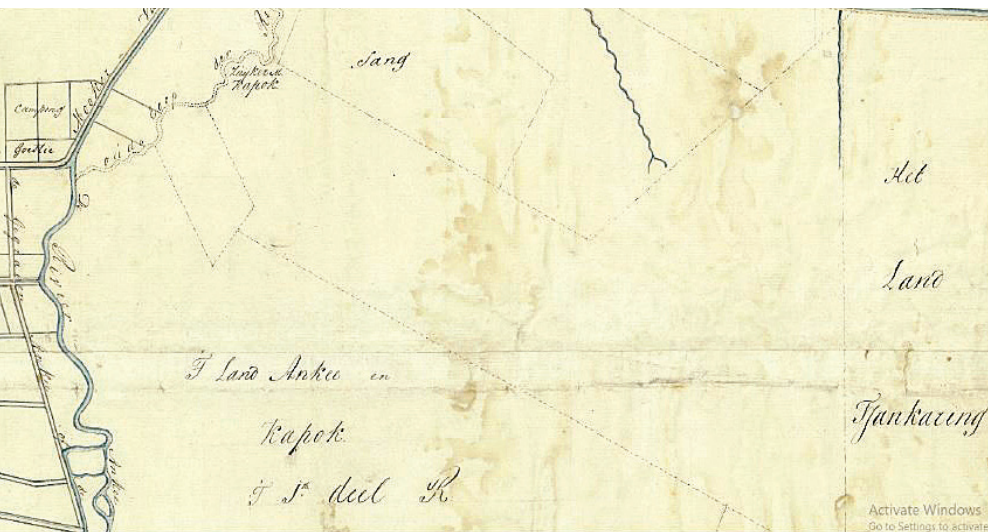
Gedung kantor Kecamatan Cengkareng yang terletak di Jl Kamal Raya No 1.

A LWI Shihab, penutur sejarah Jakarta, suatu kali bercerita tentang asal-usul nama-nama tempat, kampung, atau wilayah, di ibu kota dan sekitarnya. Namun, ia menggeleng ketika

ditanya asal-usul nama Cengkareng. Sambil berkelakar, Alwi Shihab mengatakan pengetahuannya tentang Cengkareng terbatas ketika wilayah itu disebut-sebut akan menjadi lokasi bandar udara (bandara) internasional.

Ketidak-tahuan Abah Alwi, demikian Alwi Shihab biasa disapa orang sekelilingnya, mungkin bisa dipahami. Nama Cengkareng relatif asing, dibanding nama kampung, tempat, atau wilayah lainnya, seperti Duri Kosambi, Kebon Jeruk, Kemanggisan, atau Kapuk. Generasi tua masyarakat Cengkareng, mereka yang lahir saat wilayah itu masih populer dengan sebutan Tempat Jin Buang Anak, tidak mewariskan cerita tutur tentang asal usul tempat mereka dibesarkan.

Kalau pun ada yang tersimpan di benak mereka, terbatas pada suasana Cengkareng tahun 1960-an, dan kisah-kisah



Peta tanah (Cengkareng), paling pinggir, awal abad ke-18. (Foto: National Archief, Public Domain/gahetna.nl)

para jagoan. Lainnya mengatakan nama Cengkareng telah ada sejak zaman Belanda, dengan bukti sebuah gedung tua - warga Cengkareng tahun 1970-an menyebutnya rumah kongsi - di lokasi yang saat ini menjadi Pertokoan Puri Agung.¹

Asumsi yang tidak keliru. Namun, bagaimana nama Cengkareng muncul dan tersimpan dalam benak masyarakatnya selama sekian generasi?

Satu Nama, Banyak Versi Penulisan

Dalam beberapa peta bidang tanah (persil) Ommelanden - kawasan luar kota Batavia - koleksi Frederick de Haan, terdapat sejumlah nama yang berkaitan dengan Cengkareng. Di antaranya; Tjankaar (ang), Tjankarang, dan Tjengkarang.² Jacobus Canter Visscher, dokter dan pastor yang tiba di Batavia 1724, juga menyebut Landgoed Tjenkarang dalam salah satu surat ke keluarganya di Amsterdam.³

Andries Teissier, dalam catatan tentang tanah-tanah partikelir Ommelanden, menyebut Tjenkaring.⁴ Teisseire menulis; *Vlak tegen over dit landgoed vindt men aan de zuidzijde der Mookervaart het land van den Weledel groot Heer Hendrik van Stockum, Eersten Raad en Directeur Generaal van Nederlands Indië, mede Tjenkaring genaamd en bestaat voor het grootste gedeelte uit graslanden een genoegzaam ruim heerenhuis geschikt naar den stand dezes oords en de van tijd tot tijd aangehoogde en met klappa en andere vruchtboomen beplante grond rondom hetzelfde maakt het tot eene aangename uitloft langs een groot gedeelte der vaart aan dit landgoed is het bezet met woningen der opgezetenen die elk eene soort van tuin hebben zeer wel met*

vruchtboomen beplant.

Terjemahan bebasnya; Di seberang perkebunan ini, di sisi selatan Mookervaart, Anda akan menemukan tanah Groot Weledel Bpk. Hendrik van Stockum, Dewan Pertama dan Direktur Jenderal Hindia Belanda, juga dikenal sebagai Tjenkaring. posisi tempat ini dan tanah di sekitarnya, yang dibesarkan dari waktu ke waktu dan ditanami dengan klappa dan pohon buah-buahan lainnya, menjadikannya flotasi yang menyenangkan di sepanjang sebagian besar kanal di perkebunan ini, yang dihuni oleh tempat tinggal orang-orang yang memiliki jenis taman. ditanami pohon buah-buahan.

Tjankaar (ang) tertera sebagai nama bidang tanah milik David Johan Smith dalam peta De Haan yang dikoleksi tahun 1790. Keterangan lengkapnya, seperti tertera dalam situs *sejarah-nusantara.anri.go.id*:

't Land Tjankaar(ang) en Benting Allang Allang, toebehoorende den We Edele Gestren Heer Davied Johan S(mith) enz. Van omstreeks 1790, netjes geteekend doch verkleurd Greving. Van Toffen (sic) Qual. Canal van Soenje Kamal (uit de Mookervaart noordwaarts). Mara Jacobus Ribalt.

(Tanah Tjankaar (ang) dan Benting Allang Allang milik We Noble Gestren Tuan Davied Johan S (mith), dll. Dari sekitar tahun 1790, Greving yang digambar dengan rapi tetapi berubah warna. Van Toffen (sic) Kual. Canal van Soenje Kamal (dari Mookervaart ke utara). Mara Jacobus Ribalt).

Namun keterangan dalam Bahasa Inggris yang tertera di bawah tidak menyebut nama Tjankaar(ang), tapi Tjankarang. Berikut kutipan lengkapnya; *The land Tjankarang and Benting Alang-Alang, belong to Mr. David*

Johan Smith. (Tanah Tjankarang dan Benting Alang Alang milik Mr David Johan Smith)

Dalam peta yang diperkirakan dibuat di era Gubernur Jenderal Petrus Albertus van der Parra (1761–1775) -- yang mencakup bidang tanah sebelah barat Sungai Krukut, bagian utara Kali Mookervaart, sampai perbatasan Banten – tertera nama Tjengkarang. Nama yang sama juga terdapat dalam beberapa peta lainnya, dan menjadi nama *landhuis* – rumah peristirahatan di pedesaan.

Nama Tjenkarang relatif populer di pertengahan abad ke-19 dan tertulis dalam berita di koran-koran saat itu; *De Sumatra post* dan *De Indische courant*. Sedangkan nama Tjengkareng, seperti yang kita kenal saat ini, muncul di awal abad ke-20 saat pemerintah Hindia-Belanda melakukan penataan wilayah di luar Batavia.⁵

Menelusuri Arti Tjengkareng

Dari sekian kata yang dekat dengan Cengkareng, hanya dua yang memiliki arti. Pertama Tjankaar(ang). Kedua, Tjankarang atau Tjengkarang. Tjankaar -- tanpa akhiran 'ang' -- jika dimasukkan ke google translate dengan **T**, tidak memiliki arti. Namun jika ditulis dengan 't' artinya adalah terkekeh.

Tjengkarang, mungkin ini yang tak banyak diketahui, adalah jenis tanaman semak berduri bertinggi tiga sampai sepuluh meter. Nama Latin tanaman tropis ini adalah *Erythrina corallodendron*. Tanaman, menurut Marten Douwes Teenstra,⁶ tumbuh di Sumatera dan digunakan penduduk untuk obat. Kegunaan lainnya, sebagai pagar hidup karena kerimbunannya membentuk penghalang sulit ditembus,



penanda batas wilayah, dan dimanfaatkan kayunya.

Beberapa arsip botani Hindia Belanda juga menyebut nama tjengkarang. Salah satunya *de bloemknoppen en bloemen Tjengkarang*, yang artinya kuncup bunga dan bunga Tjengkarang. Namun tidak ada keterangan mengenai penyebaran tanaman ini di Pulau Jawa, khususnya di Ommelanden.⁷

Tjengkarang masih satu keluarga dengan tumbuhan Dadap atau cangkring (*Erythrina variegata*). Keluarga Dadap yang banyak ditanam sebagai tanaman hias adalah Dadap Merah (*Erythrina cristagali*). Pertanyaannya, bagaimana Tjengkarang menjadi nama tanah partikelir yang dibuka sejak VOC kali pertama menjarah Ommelanden ini?⁸

Toponimi Cengkareng

Toponimi, menurut Wikipedia, adalah bidang keilmuan dalam linguistik yang membahas tentang asal-usul penamaan tempat, wilayah, atau bagian dari permukaan bumi. Toponimi berasal dari Bahasa Yunani; *topos* dan *onomos*. *Topos* adalah permukaan atau rupa bumi. *Onomos* adalah penamaan. Jadi, toponimi adalah ilmu tentang penamaan lokasi, tempat, atau wilayah, menurut topografi.⁹

Menggunakan teori ini, asal-usul nama Cengkareng bisa dilacak jauh ke belakang, setidaknya ke awal abad ke-17 saat VOC mulai membuka wilayah Ommelanden untuk dijual ke para tuan tanah kulit putih dan Tionghoa. Sebagai gambaran, Hendrik E Niemeijer, dalam *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad ke XVII*, memperkirakan penetrasi VOC ke Ommelanden terjadi jauh sebelum gencatan senjata Banten-VOC.¹⁰



Sampai 1650, menurut Niemeijer, kawasan Ommelanden sebelah barat – mulai dari tepi tembok kota sampai Tangerang – telah dibuka. Di selatan, tanah-tanah kosong Kebayoran dipetak-petak dan dijual ke para tuan tanah. Setidaknya lebih 4.500 hektar tanah Ommelanden dimanfaatkan sebagai perkebunan, kendati wilayah itu masih dianggap tidak aman.

Penetrasi luar biasa terjadi setelah Gubernur Jenderal VOC Joan Maetsuycker memaksa Kesultanan Banten menanda-tangani gencatan senjata. Ommelanden yang aman membuat VOC leluasa membuka lahan, memetakan, dan memberi nama. Ketika Maetsuycker memulai penggalian Kali Mookervaart, yang menyodet Sungai Cisadane dan mengalirkan airnya Kali Angke, penetrasi meningkat.¹¹

Dua gubernur jenderal VOC setelah Maetsuycker, yaitu Rijckloff van Goens dan Cornelis Speelman, meneruskan penggalian Kali Mookervaart. Tahun 1689, setelah pengerjaan sebelas tahun, Gubernur Jenderal Johannes Camphuys merampungkan pembangunan Kali Mookervaart. Air Sungai Cisadane masuk ke Kali Mookervaart mendorong pembukaan perkebunan berbagai jenis komoditas.¹²

Sisi utara Kali Mookervaart berfungsi sebagai jalan penghubung Tangerang-Batavia. Aliran kali berfungsi sebagai sarana transportasi berbagai jenis komoditas yang diperdagangkan di Batavia, salah satunya bambu. Tidak diketahui apakah pembukaan lahan yang kini bernama Cengkareng terjadi pada kurun waktu sebelum atau sesudah gencatan senjata VOC-Banten. Yang pasti, pada paruh pertama abad ke-18, sisi utara Kali Mookervaart telah terpetakan sampai ke kawasan pantai.

Tahun 1732 – saat Gubernur Jenderal Diederik Durven memperdalam Kali Mookervaart, nama Tjengkarang tertera dalam peta rencana. De Haan mencatat pendalaman (*doorgraving*) Kali Mookervaart dimulai dari Tjengkarang sampai Pesing saat ini, agar debit air yang masuk ke kawasan Batavia lebih banyak.¹³

Selama pembukaan dan pemetaan bidang tanah di sepanjang Kali Mookervaart, tidak ada laporan adanya kampung – atau permukiman masyarakat skala kecil, atau keluarga yang mengolah sebidang tanah – di sisi utara kali sampai jauh ke kawasan pantai yang kita kenal dengan nama Kamal.

Niemeijer menulis pembukaan lahan hutan oleh pendatang dari berbagai wilayah di Nusantara, terutama dari desa-desa di Pulau Jawa, hanya terjadi di kawasan tak jauh dari kota. Saat itu penduduk membuka lahan untuk mencetak sawah atau berkebun. Pemukim liar, demikian VOC menyebut mereka, membentuk kesatuan hukum adat dan pemerintahan kampung.

Pada setiap bidang yang dipetakan, dengan ukuran tertentu dan batas-batas yang jelas, VOC memberi nama dengan mempertimbangkan topografi, karakteristik wilayah, dan mempertimbangkan kearifan lokal jika di tanah yang diukur terdapat penduduk. Mengikuti tradisi bangsa-bangsa Eropa, VOC kerap – meski tidak pada semua kasus – memberi nama bidang tanah yang dipetakan dengan nama tumbuhan dominan atau karakteristik yang khas di tanah itu. Ini bisa dilihat nama-nama persil dalam peta De Haan, misal Kapok (Kapuk – red), Tanjung Burung, Dadap, dan lainnya.

Tidak berlebihan jika menarik kesimpulan bahwa Cengkareng berasal dari nama Tjankarang, atau Tjengkarang, satu jenis pohon semak berduri yang mendominasi wilayah itu sebelum VOC datang. Memang sulit membuktikan asumsi ini, karena tidak ada Tjengkarang yang tersisa di kawasan Cengkareng saat ini. Terlebih, masyarakat kita – juga tuan tanah (*landheer*) – tidak punya tradisi melestarikan tanaman yang menjadi identitas wilayah. Tjengkarang,



Tanaman Tjengkarang (*Erythrina corallodendron*), ada pula yang menyebut Tjengkaring, Tjangkrin, dan Tjankarang, yang menjadi nama Kecamatan Cengkareng. Tanaman mendominasi sekejur tanah partikelir Cengkareng sebelum kedatangan VOC. (Foto: Ariel Palmon/*Useful Tropical Plants*)

seperti tanaman khas Ommelanden sebelah barat lainnya, musnah begitu saja.

Tahun 1687, saat Tjengkareng masih dimiliki VOC, tanaman Tjangkarang masih mendominasi. Saat itu, sekelompok orang Bugis, dipimpin Jourobassa, atau penerjemah, mengajukan petisi agar dimukimkan di sebidang tanah VOC di Tjengkareng. Tidak diketahui apakah petisi itu dikabulkan atau tidak. Saat itu industri gula Ommelanden dimulai, dengan penanaman tebu di beberapa tempat.

Dederik Durven, petinggi VOC yang kemudian menjadi gubernur jenderal, tercatat sebagai pemilik pertama *landgoed* Tjengkareng. Seperti *landheer* di masa awal pembukaan Ommelanden, Durven tidak membeli Tjengkareng untuk disulap menjadi perkebunan tapi sebagai tindakan spekulasi. Ia bukan pelaku agribisnis, dan



Bunga Tjangkarang (Foto: Anna Anichkova/Useful Tropical Plants)

enggan berinvestasi di sektor perkebunan.

Tahun 1732 -- saat Durven menjadi gubernur jenderal VOC dan mengeruk Kali Mookervaart -- sekejur Tjengkareng disewakan ke tuan Tionghoa bernama Nie Keng Ko selama 27 tahun, dengan harga 2.000 rijksdaalders per tahun. Keng Ko mengubah Tjengkareng menjadi tanah pertanian, dengan orang-orang Tionghoa bekerja di dalamnya.¹⁴

Saat Nie Keng Ko mengolah Tjengkareng, industri gula Ommelanden berkembang pesat. Lebih seratus penggilingan tebu, atau *suiker molen*, tesebar di sekejur Ommelanden. Namun tidak ada catatan Keng Ko mengubah Tjengkareng menjadi perkebunan tebu, dengan beberapa *suiker molen* di dalamnya.¹⁵

Informasi lain menyebutkan seorang pengusaha gula meminta izin ke Collegie van Heemraden untuk memindahkan suiker molen-nya dari Bekasi ke Tjengkareng. Ijin disetujui. Pengusaha itu juga menyewa sebagian wilayah Tjengkareng, dan mengubahnya menjadi perkebunan tebu, untuk menghidupi *suiker molen*.

Kehadiran industri gula ditengarai sebagai penyebab kepunahan Tjangkarang. Kebutuhan akan kayu bakar yang sedemikian besar membuat pengusaha gula menebang pohon apa saja di sekejur tanah pertanian. Suiker molen di Tjengkareng diperkirakan berhenti berputar, setelah tidak ada lagi pohon Tjangkarang, dan kayu bakar yang didatangkan dari tempat lain menjadi mahal.

Hendrik van Stockum, petinggi VOC lainnya dan pemilik berikut Tjengkareng, mengelola tanah itu dengan mendatangkan banyak pekerja dari luar. Michiel Romp memperindah Tjengkareng dengan membangun *landhuis*

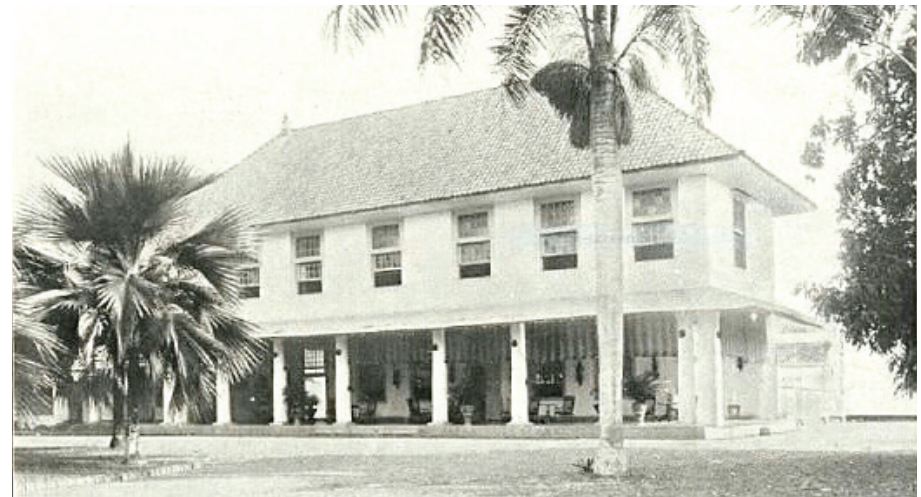
tahun 1762. Tiga dekade kemudian Tjengkareng dimiliki David Johan Smith, seorang petinggi VOC lainnya. Saat itu, tanaman Tjengkarang telah benar-benar menghilang dari tanahnya.

Generasi saat ini hanya bisa melihat Tjengkarang di layar *gadget*, dengan membuka *google.co.id* dan mengetik *Erythrina corallodendron* di search engine. Tjengkarang bernasib sama seperti dadap (*Erythrina variegata*) dan Kedoya (*Dysoxylum gaudichaudianum*) di wilayah yang menggunakan namanya. Nasib serupa juga dialami Kosambi (*Schleichera oleosa*).

Ketika tanaman Tjengkarang menghilang dari ingatan kolektif orang-orang Belanda, *Landhuis* Tjengkareng muncul sebagai identitas baru yang bertahan sampai dua kali pergantian abad. Selama itu pula *landerijen* Tjengkareng beberapa kali pindah tangan, dan tahun 1931 status Tjengkareng sebagai tanah parikelir berakhir. Pemerintah Hindia-Belanda membeli tanah itu, akibat ketegangan yang terus-menerus antara pribumi dengan para *landheer*.

Sebagai *landmark* dari masa lalu, *Landhuis* Tjengkareng tetap berdiri gagah. Tahun 1938, *In en Om Batavia*, majalah khusus yang terbit di Batavia, menulis tentang rumah yang dibangun Michiel Romp ini. *Landhuis* Tjengkareng, tulis majalah yang beredar di kalangan istri-istri pejabat tinggi Hindia-Belanda, bergaya arsitektur rumah-rumah bangsawan Prancis era Louis XV. Saat penulis majalah mengunjungi tempat itu, *Landhuis* Tjengkareng dimiliki Lie Kian Tek, warga keturunan Tionghoa yang membuka toko roti di sisi utara Kali Mookervaart.

Tidak diketahui sampai kapan Lie Kian Tek menempati rumah itu dan merawatnya. Yang juga tidak diketahui



Landhuis Tjengkareng (Cengkareng - red) dibangun Michiel Romp tahun 1760. Rumah bergaya Prancis era Louis XV terakhir dimiliki Lie Kian Tek, warga keturunan Tionghoa, sebelum tanah partikelir Tjengkareng dibeli kembali pemerintah Hindia Belanda tahun 1931. *Landhuis* Tjengkareng lenyap tahun 1990-an, kini menjadi pertokoan. (Sumber: VI van de Wall dalam *Batavia's Oude Landhuizen*)

adalah nasib pemilik rumah itu saat Jepang datang tahun 1942. Sebagai informasi, Jepang menangkap orang-orang Tionghoa yang dicurigai kaki-tangan Belanda.

Tahun 1946, setahun setelah Jepang hengkang, *Landhuis* Tjengkareng menghadapi takdir buruk pertamanya. Gagal menahan serbuan KNIL di Pesing, Letkol Singgih menarik pasukannya ke Basmol, Rawa Buaya, dan Cengkareng. Pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang tertangkap di Pesing, diperkirakan 70 orang, dibantai secara keji dan mayatnya dibuang ke Kali Angke.¹⁷

Kalah persenjataan dan kekurangan amunisi, TKR terdesak dalam pertempuran di Basmol dan Rawa Buaya.

Pertahanan terakhir Letkol Singgih dan pasukannya adalah Landhuis Tjengkareng. KNIL menghujani bangunan bersejarah itu dengan tembakan meriam untuk mengakhiri perlawanan TKR. Atap bangunan hancur, seluruh jendela dan bagian dalam berantakan.

Dalam foto hitam putih koleksi *gahetna.nl*, sejumlah serdadu bertubuh kecil yang kelelahan mengangkat tangan dalam kepungan pasukan KNIL bersenjata lengkap. Mereka dihadapkan ke komandan KNIL yang tersenyum seraya memegang pipa rokok, dengan latar belakang tiang-tiang Landhuis Tjengkareng.

Usai pertempuran, Landhuis Tjengkareng yang koyak-moyak ditinggalkan penghuni terakhirnya, kesepian selama lebih lima puluh tahun, tembok yang menghitam, bagian dalam bangunan ditumbuhi ilalang. Memasuki tahun 2000, Landhuis Tjengkareng lenyap akibat kerakusan bisnis property. Di atas puing-puingnya dibangun pertokoan. Tjengkareng kehilangan identitas dari masa lalu.

Penduduk Cengkareng

Tidak diketahui secara pasti kapan Cengkareng mulai kedatangan penduduk pemukim. Status Cengkareng sebagai tanah partikelir membuat kawasan ini tidak mungkin dimasuki pendatang luar yang berusaha membuka lahan untuk hidup. Mereka yang datang ke Cengkareng adalah budak yang dibeli dari pasar budak di jantung kota Batavia, atau orang-orang dari Banten yang mencari pekerjaan, setelah perjanjian damai VOC-Banten ditandatangani.

Pendatang, budak atau bukan, datang dan mengisi

permukiman yang disiapkan tuan tanah (*landheer*) Cengkareng. Jumlah mereka terus bertambah, kendati tidak ada peningkatan signifikan. *Bevolkingstatistiek van Java* mencatat tahun 1867 tanah partikelir Cengkareng, seluas 1.227 *bouw* atau 906 hektar, punya delapan kampung buruh tani yang dihuni 1.050 orang. Terdiri dari 984 pribumi, 64 Tionghoa, dan dua orang Eropa.¹⁸

Saat itu, status Cengkareng dalam pemerintahan Hindia-Belanda adalah Onderdistrict dan berada di bawah Afdelling Tangerang. Tan Kwa Tjan, seperti tertera dalam *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1867*, adalah *landheer* Tjengkareng. Ia membudidayakan kelapa dan menanam padi di sawah tadah hujan.¹⁹

Dua tahun kemudian, dalam *Staat der Partikuliere Landerijen 1869*, Tjengkareng – bersama tanah partikelir Benteng Alang-alang (Bambu Larangan – red), Kalideres of Burgvliet, dan Kamal of Tegal Alur, dikuasai Firma Reijnst en Venju, dengan administratur AC van Haeften. Hanya ada dua komoditas unggulan di Tjengkareng saat itu, yaitu kelapa dan padi.²⁰

Firma Reijnst en Venju mempertahankan posisinya di Tjengkareng jelang pergantian abad. Namun, seperti tertera dalam *Staat der Partikuliere Landerijen 1875*, perusahaan itu tidak lagi menggunakan orang kulit putih sebagai administratur, tapi orang Tionghoa. Tan Oen Tjong tercatat sebagai administratur dan penyewa sebagian tanah Tjengkareng pada tahun 1876.²¹ Belanda tidak ingin mengambil risiko mengelola langsung tanah partikelir, dan berhubungan dengan petani pribumi.

Kampung-kampung di dalam *landerijen* (tanah partikelir)

Tjengkareng tersebar sedemikian rupa, rata-rata setiap kampung dihuni 20 sampai 25 keluarga, dengan 100 sampai 125 jiwa. Beberapa kampung terletak di tengah persawahan, biasa disebut *bulak*, di tengah perkebunan atau di tepi jalan utama -- biasa disebut *pulo*.

Volkstelling 1930 menunjukkan penduduk Cengkareng bertambah lebih dua kali lipat, menjadi 2.473 jiwa dalam kurun waktu 70 tahun. Namun tidak ada penjelasan rinci, berapa pribumi, Tionghoa, dan Eropa.²² Desca Dwisavolta, dalam skripsi berjudul *Arsitektur Indis dalam Perkembangan Tata Kota Awal Abad ke-20*, memperkirakan seluruh penduduk Cengkareng saat itu adalah orang Betawi. Mereka bagian dari 86.921 orang Betawi yang menghuni Distrik Meester Cornelis.²³

Ganefo, Rawa Kramat, Rawa Bengkel

Status Cengkareng sebagai tanah partikelir berakhir tahun 1931. Pemerintah Hindia-Belanda, dengan keterbatasan finansial akibat krisis ekonomi, membeli Tjengkareng, Kalideres, dan Radjeg, akibat situasi sosial yang kian panas. Perlawanan petani, dalam skala kecil dan besar, muncul di beberapa tanah partikelir di Ommelanden akibat *tjuke* dan *kompenian* yang dianggap kian mencekik.

Ketika tanah partikelir dibeli pemerintah dan menjadi *staadlanden*, atau tanah negara, petani relatif tidak lagi terbebani kompenian, atau keharusan bekerja di tanah yang dikelola langsung oleh tuan tanah. Tjuke berganti menjadi pajak atas tanah, yang relatif lebih kecil. Kebijakan ini relatif meredakan ketegangan sosial di kawasan Ommelanden.

Tahun-tahun berikut setelah menjadi tanah negara,

penduduk Cengkareng relatif tidak berkembang dan sepi. Bagi penduduk yang bermukim di tengah kota, Cengkareng adalah tempat jin buang anak. Jalan di sisi Kali Mookervaart, kini menjadi Jl Daan Mogot, masih berupa jalan bebatuan, dengan pepohonan lebat di kiri dan kanan.

Situasi Cengkareng mulai berubah saat memasuki tahun 1960. Penataan kota, sebagai persiapan penyelenggaraan Asian Games 1962, membuat pemerintah kota melakukan pemindahan penduduk dari permukiman kumuh di tengah kota. Cengkareng, selain wilayah lain di sekitar ibu kota, menjadi pilihan pertama untuk menampung penduduk yang terkena penggusuran.

Kawasan sepanjang Jl Utama Raya, Cengkareng saat ini, yang semula kampung jarang penduduk, ditata menjadi perkavelingan dengan sarana jalan dan selokan. Bersamaan dengan itu kantor-kantor pemerintahan; kecamatan, kelurahan, kantor pos, dan koramil, dibangun dalam satu kompleks. Sebelum 1962, sebelum penyelenggaraan Asian Games, seluruh tanah di kedua sisi Jl Utama Raya, Cengkareng, telah padat perumahan.

Pasar GANEFO: Pembangunan Cengkareng tidak berhenti sampai di situ. Tahun 1963 sebuah pasar yang terletak Jl Utama Raya I, tidak jauh dari kantor Kelurahan Cengkareng Barat saat ini, dibangun. Bukan pasar mewah seperti saat ini, tapi berupa kios-kios kecil, dan los-los pedagang sayur-mayur di dalamnya.

Saat pasar dibangun Indonesia sedang demam Games of New Emerging Forces (GANEF0), sebuah event olahraga tingkat dunia yang disebut pertandingan Olimpiade.

Peserta GANEFO adalah negara-negara baru merdeka dari benua Afrika, Asia, Eropa Timur, dan Amerika Latin, yang mayoritas berhaluan kiri.

GANEFO berlangsung 10 sampai 22 November 1963, menggema sedemikian hebat di hampir seluruh Indonesia. Semua elemen masyarakat, kepala pemerintahan kota dan desa, tergerak mengkampanyekan event olahraga gagasan Presiden Soekarno dengan berbagai cara. GANEFO lebih menyedot perhatian masyarakat dibanding Asian Games Jakarta tahun sebelumnya.

Di tengah Jakarta, spanduk dengan aneka slogan bertebaran. Beberapa di antaranya; GANEFO Kemauan Sejarah, GANEFO: Gagasan Bung Karno Menjadi Milik Dunia, Dengan Iman Teguh GANEFO Pasti Sukses. Seluruh oplet, bus kota, dan kendaraan omprengan, berlomba menghiasi diri dengan poster GANEFO.

Warga di lereng Gunung Merapi sampai Sumatera Utara menggelar Dana Amal GANEFO. Mereka menyisihkan sedikit tabungan untuk diberikan kepada pemerintah demi sukses GANEFO. Di Sragen, pemerintah kota mengabadikan GANEFO sebagai nama jembatan.

Seorang produsen es di Jakarta mempopulerkan es GANEFO, sering pula disebut es lilin GANEFO.²⁴ Mereka yang masih menyimpan kenangan akan jajanan ini mengatakan es GANEFO atau es lilin GANEFO adalah es bertangkai batang lidi. Es dibuat sedemikian menarik dengan warna-warni mencolok, untuk membetot minat pembeli.²⁵

Di tengah suasana seperti itu pasar yang dibangun di Jl Utama Raya No 1, tepat di samping Kelurahan Cengkareng Barat, diberi nama Pasar GANEFO. Sampai 1970-an, penduduk

yang lalu lalang di Jl Utama Raya masih bisa melihat nama Pasar GANEFO tepat di atas pintu masuk pasar.

Pada saat bersamaan di Demak, Jawa Tengah, sebuah pasar dengan nama sama muncul. Sebagai perhelatan olahraga multicabang tandingan Olimpiade, GANEFO tak pernah lagi digelar dan terlupakan. GANEFO sebagai nama pasar seakan abadi di Cengkareng dan Demak.

Rawa Kramat: Setelah Pasar Ganefo berdiri, tanah-tanah kosong di sekitarnya – yang semula perkavelingan – mulai terbangun. Tidak jauh dari sisi Jl Daan Mogot, berdampingan dengan Kompleks Imgirasi saat ini, satu dari dua ekosistem lahan basah di Cengkareng, yaitu Rawa Kramat, belum tersentuh

Sayono, salah seorang warga Rawa Kramat berusia 56 tahun, mengatakan keluarganya datang ke Cengkareng dan bermukim di Rawa Kramat saat Jakarta dipimpin Gubernur Ali Sadikin. “Saya pindahan dari Jembatan Jeling,” katanya.²⁶ “Saat kali pertama saya pindah, di sini benar-benar rawa.”

Rawa Kramat, dalam peta era VOC yang dibuat Boudewijn Jans Vonk, adalah semacam embung atau jebakan air. Saat hujan, air dari wilayah sekitar turunk ke Rawa Kramat. Saat kemarau, Rawa Kramat berfungsi sebagai penyedia air bagi warga sekitar. Warga memanfaatkan lahan rawa yang kering untuk berkebun musiman.

Sayono masih mengalami suasana ini pada tahun-tahun pertama sejak kepindahan keluarganya ke Rawa Kramat. Saat itu, menurutnya, penduduk asli sangat sedikit dan pendatang belum banyak. Tanah rawa telah menjadi

perkavelingan, tapi tak banyak yang berminat karena selalu kebanjiran saat musim hujan.

“Dulu, siapa pun yang mau silahkan ambil dan urus surat-suratnya,” Sayono mengenang saat-saat ayahnya menceritakan masa lalu permukimannya. “Bapak saya bukan orang kemaruk, dan hanya mengambil yang diberikan pemerintah.”

Menjawab pertanyaan apakah sejak dulu bernama Rawa Kramat, Sayono mengangguk. Pertanyaannya, apakah ada makam keramat di tempat ini, atau peninggalan masa lalu yang dianggap keramat? Sayono mengatakan yang dimaksud keramat di sini bukan makam, tapi sumur tua.

Sumur tua itu, lanjut Sayono terletak di belakang pabrik *buis*, atau beton pracetak untuk saluran air dan sumur, tidak jauh dari Kompleks Imigrasi saat ini. Tahun 70-an, ketika Jakarta dilanda demam judi *hwa-hwe*, sumur keramat di tepi rawa itu kedatangan banyak orang dari penjuru Cengkareng, Tangerang, dan wilayah lain, yang bermalam dengan harapan mendapat nomor yang akan keluar keesokan hari.

“Saat kecil, saya juga bertanya-tanya tentang sumur keramat itu,” kata Sayono. “Saat saya datang bersama kawan-kawan masa kecil, sekeliling sumur dipenuhi pohon kangkungan dan rumput gajah setinggi satu meter lebih.”

Tidak ada masyarakat yang mewariskan kisah sumur tua itu. Menurut Sayono, penduduk asli usia lanjut yang ada saat ini mungkin hanya satu atau dua orang, dan mungkin telah pikun. Anak-anak mereka tidak mewariskan cerita tentang sumur tua itu. Sedangkan pemukim yang datang setelah tahun 1960-an hanya tahu sumur tua di dekat rawa

itu keramat.

Seiring waktu, rumah-rumah tumbuh di kaveling-kaveling kosong Rawa Kramat. Sebelum 1980-an, invasi skala besar pendatang dari luar mengakhiri riwayat sumur tua yang dikeramatkan pencari nomor *hwa-hwe*. Rawa Kramat tidak hanya kehilangan rawa, tapi juga sumur tua yang dikeramatkan.

“Saya tidak tahu bagaimana sumur tua itu hilang,” kata Sayono. “Yang saya tahu, setelah pabrik buis itu tutup, dan orang-orang baru berdatangan, sumur itu tidak ada lagi.”

Rawa Bengkel: Dalam peta awal tanah partikelir Cengkareng, terdapat gambar rawa yang membentang panjang dengan hutan lebat di sisinya. Tidak ada penjelasan soal luas rawa, dan apakah ada permukiman di salah satu sisinya. Yang pasti rawa itu kemudian dikenal dengan nama Rawa Bengkel.

Tahun 1927, setelah Pintu Air Sepuluh – dan jaringan irigasi yang menjangkau sawah-sawah di sebelah utara Cengkareng – selesai dibangun, sebuah jalan, menghubungkan Cengkareng dengan Tegal Alur, Kapuk, dan Kamal, dibangun untuk memudahkan pengiriman hasil panen dan membuka permukiman terisolir. Pembangunan jalan itu membelah rawa menjadi dua; sebelah barat dan timur.

Di sebelah barat, rawa memisahkan permukiman di sekujur sisi utara Jl Utama Raya dengan Jl Cendrawasih. Di sisi timur, rawa memisahkan permukiman bernama Bedeng dengan Bangun Nusa (biasa disebut BGN). Kini sekujur rawa lenyap, yang ada hanya seutas Kali Apuran Cendrawasih. Kali diperkirakan dibangun pemerintah Hindia-Belanda

untuk mengeringkan rawa dan mengubahnya menjadi sawah. Proyek yang gagal total.

Ekosistem lahan basah Rawa Bengkel relatif berair sepanjang musim, kecuali kemarau ekstrem. Saat musim penghujan, rawa adalah embung, atau wilayah jebakan air. Di musim kemarau, rawa adalah cadangan air bagi tanah pertanian di sekelilingnya.

Peta VOC dan Hindia-Belanda sama sekali tidak mencantumkan nama rawa itu. Pertanyaannya, mengapa disebut Rawa Bengkel? Semula Jl Kamal Raya membentang dari Pasar Cengkareng sampai ke Muara Kamal saat ini. Kini, Jl Kamal Raya – seperti tertera dalam peta – membentang dari Lingkar Luar Barat, tepanya di pinggir utara Taman Palem, ke Kamal. Sedangkan Lingkar Luar Barat membentang di sisi timur Kelurahan Cengkareng Barat.

Setelah pemerintah Hindia-Belanda selesai membangun jalan yang menghubungkan Cengkareng dengan Tegal Alur, Kamal, dan wilayah sekitarnya, sebuah bengkel delman berdiri di lokasi yang saat ini bernama Points Promotion of Fisheries Cendrawasih, lebih dikenal dengan nama perikanan. Tidak diketahui sampai kapan bengkel itu bertahan. Yang pasti, sampai penghujung 1960-an delman masih menjadi alat transportasi masyarakat Cengkareng.

Bengkel menjadi identitas rawa dan permukiman di sekitarnya. Kawasan Cendrawasih, sejak 1970-an terpetak-petak sebagai perkavelingan, adalah bagian Kampung Rawa Bengkel. Batas akhir Kampung Rawa Bengkel adalah sepanjang utara tepi Kali Rawa Bengkel, mulai dari pintu air di Rawa Bengkel sampai tepi Kampung Bambularangan.

Bagian utara Kali Rawa Bengkel adalah kampung

penduduk asli, terdiri dari pribumi Betawi dan Tionghoa. Mereka adalah pekerja di tanah pertanian milik tuan tanah terakhir di Cengkareng. Kampung berbatasan dengan hamparan sawah sedemikian luas yang kini berubah menjadi Taman Palem.

Memasuki tahun 1980-an, bagian utara Kali Rawa Bengkel kebanjiran pendatang dari permukiman di tengah Jakarta. Di sebelah selatan Kali Rawa Bengkel, berdiri Asrama Asuhan Budhi dan Puskesmas Cengkareng. Ketersediaan fasilitas publik mendorong banjir pendatang ke sekejut utara tepi Kali Rawa Bengkel.

Rawa Bengkel berubah menjadi permukiman padat dan kumuh. Seiring waktu, penduduk di Jalan Cendrawasih tidak lagi mengidentifikasi diri sebagai penduduk Rawa Bengkel. Rawa Bengkel yang semula sedemikian luas, kini hanya sebuah kampung di tepi kali.

Kali Rawa Bengkel, yang sampai penghujung 80-an masih menjadi sumber air masyarakat, kini menjadi selokan besar berwarna hitam pekat. Pintu air Rawa Bengkel tidak lagi berfungsi sejak bentang sawah sepanjang mata memandang menjadi perumahan.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Wawancara dengan beberapa penduduk asli, terutama mereka yang berusia di atas 50 tahun, lahir dan besar tidak jauh dari lokasi Kecamatan Cengkareng.*
2. *Map: F45. sejarah-nusantara.anri.go.id*
3. *Jacobus Canter Vischer dalam Beschryving van de Kurst van Mallabaar.*
4. *Beschryving van een gedeelte der Omme en boven landen dezer hoofdstad doch inzonderheid van de zuidwestelijke en westelijke landen*



- benevens de bebouwing der gronden levens wijze en oefeningen der opgezetenen mitsgaders de fabrieken en handel. Halaman 64, 65, 66.*
5. Lihat resolver.kb.n
 6. *Beknopte Beschrijving van de Nederlandsche overzeesche bezittingen*
 7. Lihat: *Houtsoorten van Nederlandsch Oost-Indië*, archive.org/stream/houtsoortenvann00eedegoog/houtsoortenvann00eedegoog_djvu.txt
 8. *Erythrina corallodendron*, <http://tropical.theferns.info/viewtropical.php?id=Erythrina+corallodendron>
 9. *Toponimi*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Toponimi>
 10. *Hendrik E Niemeijer, BATAVIA: Masyarakat Kolonial Abad ke-XVII.*
 11. *Joan Maetsuycker*, https://id.wikipedia.org/wiki/Joan_Maetsuycker
 12. *Kali Mookerovaart*, id.wikipedia.org/wiki/Kali_Mookerovaart
 13. *Mookerovaart River*, https://en.wikipedia.org/wiki/Mookerovaart_River
 14. *Bondan Kanumoyoso, dalam Beyond The City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
 15. *J Mossel, Aanmerkingen over de zuykermolens rondom Batavia in t Bantamse Ceribonse en langs Java*
 16. *In en Om Batavia, Uitgave Vereniging V.Huisvrouwen te Batavia*
 17. *Monica Cuelen, De Vuile Oorlog: De politieke verantwoordelijkheid voor de oorlogsmisdaden in Nederlands-Indië 1945-1949*
 18. *Bevolkingstatistiek van Java 1867*
 19. *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie , 1867*
 20. *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie , 1870*
 21. *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie , 1876*
 22. *Volkstelling 1930*
 23. *Desca Dwisavolta, skripsi berjudul Arsitektur Indis dalam Perkembangan Tata Kota Awal Abad ke-20*
 24. *GANEF0: Olimpiade 'Tandingan' yang Lambungkan Nama Indonesia*; indosport.com/multi-event/20180809/ganefo-olimpiade-tandingan-yang-lambungkan-nama-indonesia/ganefo-dimana-mana
 25. *Bernostalgia dengan Es Ganefo, Es lilin atau Es Mambo*; steemit.com/esteem/@nyakti/bernostalgia-dengan-es-ganefo-es-lilin-atau-es-mambo-masa-kecil-06e1793392a99
 26. *Wawancara penulis dengan Sayono, warga yang menetap di Rawa Kramat sejak 1966.*



Rawa Buaya

Gedung kantor Kelurahan Rawa Buaya yang terletak di Jl Bojong Raya.

WILAYAH sekitar Cengkareng masa lalu, sebut saja *Oud Tjengkarang*, terdiri dari ekosistem lahan basah dan hutan Cangkrin – ada juga yang menyebutnya Cangkring. Tiga ekosistem lahan basah yang kita kenal saat ini hanya tinggal nama; Rawa Kramat, Rawa Bengkel, dan Rawa Bebek, adalah bagian *landerijen* Tjengkarang. Satu lagi

ekosistem lahan basah, karena terletak di sisi selatan Kali Mookervaart, yang kita kenal yaitu Rawa Buaya.

Sebelum VOC bangkrut tahun 1799, seluruh wilayah sisi utara Kali Mookervaart – mulai dari Cengkareng sampai Kamal dan Pulau Onrust – telah terpetak-petak, terpetakan, dan menjadi tanah partikelir. Sisi selatan Kali Mookervaart, mulai dari Tangerang sampai Pesing, relatif belum terjamah dan berstatus kawasan tanpa penduduk.

Pemerintah Hindia-Belanda, yang mengambil alih semua asset VOC, diperkirakan mulai menjamah kawasan selatan Kali Mookervaart pada paruh pertama abad ke-19. Ekosistem lahan basah, dengan Sungai Angke yang meliuk-liuk dan setiap tahun menumpahkan isinya di musim penghujan, menjadi target pemetaan.



Peta Rawa Boeaja (Rawa Buaya) dan Piesing (Pesing) awal abad ke-18. (Foto: Nationaal Archief, Public Domain/gahetna.nl)

Sebagai ekosistem lahan basah Sungai Angke, sebutan untuk wilayah yang kini bernama Rawa Buaya, rawa seluas – menurut catatan pemerintah Hindia-Belanda dalam *Bevolkingstatistiek Van Java 1867 -- 757 bouw* (setara dengan 540 hektar) -- adalah rumah berbagai jenis unggas dan hewan melata. Penduduk awal Cengkareng, pendatang dari wilayah sekitar Batavia yang bekerja di tanah partikelir, pada waktu-waktu tertentu melihat buaya dalam jumlah puluhan ekor di rawa cukup luas itu.

Kesaksian yang masuk akal. Di musim kemarau, saat debit air Sungai Angke menurun dan rawa mengering, buaya dalam jumlah banyak memadati sekujur rawa untuk menyantap ikan-ikan sekarat yang terjebak di lumpur pekat. Buaya menjadi penguasa sementara ekosistem lahan basah. Di musim penghujan, Sungai Angke menumpahkan muatannya dan sekujur rawa tergenang. Begitulah ekosistem lahan basah bekerja, sampai tangan manusia mengubahnya.

Setelah pemetaan, pemerintah Belanda – sesuai tradisi penamaan tempat yang telah berlangsung sekian ratus tahun – memberi nama kawasan itu Rawa Buaya. Dalam peta dan catatan *landerijen*, atau bidang tanah parikelir, kawasan itu bernama Rawah Boeaja, Rawa Boaija, dan Rawa Boeaja.¹

Tahun 1867, tanah partikelir Rawa Buaya – seperti tertera dala *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie* – dimiliki E.T Rijckmans. Tahun 1876, Rawa Buaya berpindah tangan ke Firma Reijnsr en Vinju, dengan Samioen sebagai administrator atau pengelola.² Tanah partikelir Cengkareng dan Kalideres juga berada dalam penguasaan perusahaan yang sama.

Keluarga Tan diperkirakan mengambil alih Rawa



Buaya sebelum pergantian abad, dengan Tan Kang Soey, *Luitenant der Chinezen Tangerang*, sebagai pemilik pertama. Ia mewariskan tanah itu ke Tan Tiang Po,³ putranya yang juga diangkat *Luitenant der Chinezen Tangerang* ketika Tan Kang Soey ditugaskan untuk duduk di Mejlis Kongkoan (*Chinese Raad van Batavia*).

Keluarga Tan mengubah Rawa Buaya menjadi persawahan, kebun kelapa, dan menyisakan puluhan hektar untuk tanaman rumput. Musim tanam dimulai usai penghujan, atau saat sekujur rawa basah. Pengubahan fungsi rawa secara besar-besaran menghilangkan peran Rawa Buaya sebagai habitat berbagai jenis unggas dan reptil.

Situasi ini dipercepat dengan keputusan Departement van Binnenlandsch Bestuur, atau Departemen Dalam Negeri Hindia-Belanda, mengeluarkan Staatblad No 84 tahun 1862 tentang pemusnahan harimau dan buaya. Pemerintah menyediakan hadiah *f* 30, atau 30 gulden, kepada siapa saja yang berhasil menangkap harimau belang kuning. Buaya sepanjang tiga meter, atau lebih, dihargai *f* 3, atau tiga gulden, penangkap buaya kecil diberi hadiah *f* 1, atau satu gulden. Di penghujung abad ke-19, buaya di ekosistem lahan basah Rawa Buaya diperkirakan telah musnah. Sebagai gantinya, ekosistem perumahan buruh tani muncul dan membesar.

Bevolkingstatistiek Van Java mencatat tahun 1867 Rawa Buaya memiliki tiga kampung, dengan total pemukim 759 jiwa. Terdiri dari dua Tionghoa, 754 pribumi, dan satu keluarga kulit putih – suami istri dan satu anak – penyewa tanah Rawa Buaya.⁴

Dekade pertama abad ke-20, Tan Tiang Po mewariskan Rawa Buaya ke Tan Liok Tiau (Sia)⁵ – putranya. Tan



Liok Tiaw, demikian pemilik terakhir Rawa Buaya tercatat dalam administrasi Hindia-Belanda, adalah *landheer* Batuceper dan pemilik tanah Kapuk yang saat ini menjadi permukiman Pantai Indah Kapuk.

Keluarga Tan mencapai puncak keemasan saat dipimpin Tan Liok Tiau. Ia mengembangkan bisnis perkebunan sampai jauh ke luar Tangerang dan Batavia, dengan membeli perkebunan teh Tendjo Ajoe, desa di Kecamatan Cicurug, Sukabumi, Tan Liok Tiau menggandeng Oen Giok Khouw, keluarga Cabang Atas masyarakat Tionghoa lainnya, dan penguasa D. N. van Stralendorff, untuk membeli perkebunan lain.⁶

Memasuki abad ke-20, Tan Liok Tiau mengembangkan bisnisnya ke sektor lain; industri batu bata dan genteng. Ia mendirikan pabrik genteng Tan Liok Tiau di Batuceper, Tangerang, dan membangun banyak *lio* (pembakaran batu bata) di tanah miliknya. Tan Liok Tiau adalah pelopor pembangunan industri Tangerang.⁷

Namun, situasi Rawa Buaya tidak berubah. Tan Liok Tiau tidak mengubah tanah Rawa Buaya menjadi industri batu bata dan genteng, karena mempertahankan fungsi sawah-sawah di sekujurnya sebagai pemasok pangan ke Batavia. Bahkan, Rawa Buaya sama sekali tidak berubah sampai Belanda angkat kaki dari Indonesia.

Pada dekade abad ke-20, Keluarga Tan mulai kehilangan tanah-tanah partikelirnya. Tahun 1913, saat kali pertama Hindia Belanda menjalankan program pembelian kembali tanah partikelir, Keluarga Tan harus melepas Kapuk.⁸ Tahun-tahun berikutnya ia kehilangan tanah partikelir lainnya, yaitu Tendjo Ajoe, Minggoe Djawa, Tandjong West (kini Tanjung



Barat – red) dan Pondok Kesambi (Duri Kosambi – red).

Tahun 1937, riwayat pabrik genteng Tan Liok Tiauw berakhir dengan pembelian tanah partikelir Batuceper oleh pemerintah Hindia Belanda. Rawa Buaya menjadi tanah partikelir Keluarga Tan tidak lepas sampai Belanda angkat kaki dari Indonesia. Tahun 1950, tiga tahun setelah Tan Liok Tiauw meninggal, pemerintah Republik Indonesia membeli Rawa Buaya.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie* 1867
2. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie*, 1876
3. Tahun 1899 Tan Tiang Po mendirikan Tan Tiang Po Landbouw, dengan Tan Liok Tiauw sebagai direktur, dan berkedudukan di Batavia.
4. P Bleeker, *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java* 1870
5. Sia adalah sebutan, atau nama, untuk keluarga Cabang Atas dalam masyarakat Tionghoa Batavia saat itu. Tan Liok Tiauw adalah penjudi kelas berat, yang membuat kondisi keuangan keluarga nyaris bangkrut. Ia menerima warisan berupa tanah partikelir Rawa Buaya dan Batuceper saat berusia 17 tahun. Tan Tiang Po berharap anak lelaki satu-satunya ini berubah.
6. Ukers, William Harrison (1935). *All about Tea*. New York: Tea and coffee trade journal Company.
7. “Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya”. *agarbudaya.kemdikbud.go.id*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Ministry of Education and Culture).
8. *Daftar Tanah-tanah Partikelir jang telah Dibeli Kembali (Standslanden)*, Lampiran pidato Menteri Dalam Negeri dalam pemitjaraan Undangundang pengembalian tanah partikelir di Djakarta dimuka Parlemen 12 Pebruari 1953, Mochammad Tauchid dalam Masalah Agaria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia, terbitan Tjakrawala, Djakarta, 1953.



Duri Kosambi

Papan nama Kantor Kelurahan Duri Kosambi.

TIDAK mudah melacak masa lalu Duri Kosambi, salah satu kelurahan di Kecamatan Cengkareng yang terletak di sisi selatan Kali Mookervaart. Peta bidang tanah partikelir Mookervaart Noord, atau sisi utara Kali Mookervaart, menyebut dua nama



bidang tanah yang saling berdampingan Pondok Kesambi dan Kampong Doeri.

Bevolkingstatistiek van Java 1870 mencatat Pondok Kesambi membentang seluas 264 bouw, atau 188 hektar. Kampong Doeri terbagi ke dalam empat bidang tanah, yaitu Kampong Doeri 1, Kampong Doeri 2, Kampong Doeri 3 dan 4, dengan masing-masing seluas 13, 6, dan 95 bouw, atau 9,2 hektar, 4,2 hektar, dan 67,8 hektar.¹

Dunih, warga Duri Kosambi yang mewarisi sedikit cerita dari masa lalu kampungnya, mengatakan orang-orang tua dulu menyebut Duri Kosambi sebagai Pondok Sambi. Sebutan itu, menurut Dunih, masih digunakan sampai tahun 1970-an.² Namun laporan operasi Brigade W KNIL tahun 1946 menyebut Kampung Kosambi, untuk sebuah tempat singgah saat pasukan bergerak dari Cengkareng menuju Tangerang.³

Jadi, Duri Kosambi adalah dua kampung yang disatukan yang terdiri dari lima bidang tanah partikelir. Penataan wilayah pinggir Jakarta setelah 1960-an membuat enam bidang tanah partikelir peninggalan Hindia-Belanda itu digabung ke dalam satu administrasi pemerintahan kelurahan.

Pondok Kesambi dan Kampong Doeri diperkirakan dibuka pada paruh pertama, atau kedua, abad ke-19 – atau setelah VOC bangkrut dan pemerintahan Hindia-Belanda sedemikian mapan. Sesuai teori toponomi, atau penamaan wilayah menurut karakteristik topografis, nama Pondok Kesambi, atau Pondok Kosambi, diambil dari tumbuhan yang mendominasi wilayah itu, yaitu Kosambi (*Schleichera oleosa*)⁴ -- sejenis pohon daerah kering, kerabat rambutan dari suku *Sapindaceae*.



Pohon Kesambi, atau Kosambi, di Zona Candi Borobudur. (Sumber: relief.borobudurpedia.id)

Karel Heyne, ahli botani Belanda yang meneliti tanaman ini di Indonesia, mengatakan ada beberapa sebutan untuk tanaman ini; kasambi, kesambi, kusambi, sambi, kecacil, kasambhi, kasembi, dan kahembi. Dalam buku *De nuttige planten van Nederlandsch Indie*, ditulis pada Desember 1913, Heyne menyebut kosambi sebagai salah satu tanaman bernilai komersil tinggi di Belanda. Buku itu laku keras, tapi tidak ada bukti orang Belanda membudi-dayakan Kosambi.⁵



Buah Kosambi, atau Kesambi. (Sumber: *life.trubus.id*)

Kampoeng Doeri mengacu pada topografi tanah di wilayah itu yang dipenuhi berbagai tanaman semak berduri; putri malu (*Mimosa pudica*), Agave sp, Sikas (*Cycas*), kaktus, dan *Eurphobia*.

Berbeda dengan tanah partikelir lainnya, Pondok Kosambi dan Kampong Doeri – kini biasa ditulis Kampung Duri – diperkirakan telah berpenghuni saat pemerintah Hindia-Belanda memasuki wilayah itu, memetakan, memberi nama, dan mendaftarkannya sebagai properti. Ini terlihat dari kata ‘pondok’ dan ‘kampong’.

Pondok, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah bangunan tempat tinggal sementara di tepi ladang, hutan, atau sungai. Kampung, masih menurut KBBI, adalah sekelompok rumah yang bagian – atau bagian

terkecil – dalam administrasi desa.

Pemerintah Hindia-Belanda, dalam *Bevolkingstatistiek van Java 1867*, mencatat terdapat masing-masing satu kampung di Kampong Doeri 1, Kampong Doeri 2, serta Kampong Doeri 3 dan 4, dengan jumlah penduduk 168, 57, dan 183 jiwa. Pondok Kesambi punya dua kampung dengan populasi 466 jiwa.

Tanah partikelir Pondok Kesambi dimiliki tiga orang; Ong Boen Seng, Lie Sien Heat, dan AJ Boelard. Kampung Duri, satu sampai empat, dikuasai Lie Tjen Liang, Souw Kong Hoen, Haji Mohammad Salihun Djamaloodin, dan Lie Tjen Liang.⁶ Tahun 1976, Ong Boen Seng menjadi penguasa tunggal atas Pondok Kesambi. Sedangkan Kampung Duri dimiliki Ong Kioe Poen, Hadji Moehammad Salihoen, Abdoel Haliem. Rincinya, Ong Kioe Poen menguasai Kampung Duri 1 dan 4, sedangkan Salihoen dan Haliem menguasai bidang tanah dua dan tiga.⁷

Sebelum 1870, penghuni lama di tanah partikelir bebas mengolah tanah dan membayar pajak atas tanah (*blasting*) kepada tuan tanah atau *landheer*. Setelah pemberlakuan *Agrarische Wet* -- atau Undang-undang Agraria – tahun 1870, petani di tanah partikelir diberi dua pilihan, tetap bertahan di tanah yang telah digarap turun-temurun seraya bekerja di perkebunan majikan dan bayar pajak, atau keluar tanah partikelir.

Dalam *Agrarische Wet*, pada Pasal 1 *Agrarische Besluit*, terdapat *domeinverklaring* – sebuah pernyataan bahwa semua tanah yang orang lain tidak dapat membuktikan bahwa tanah itu miliknya, maka tanah itu adalah milik (*eigendom*) negara. Warga Kampung Duri dan Pondok

Kesambie tahun 1870, yang mungkin telah menetap dan menggarap tanah di tempat itu sekian generasi tapi tak punya bukti kepemilikan atas tanah, menghadapi pilihan sulit; bertahan sebagai penggarap tanah seraya bekerja sebagai budak di perkebunan tuan tanah dan membayar pajak, atau keluar dari kampung mereka.

Bertahan bukan pilihan terbaik. Mereka hanya boleh menggarap sedikit tanah, dan mengalokasikan lebih banyak waktu – tiga atau empat hari dalam sepekan – untuk bekerja sebagai budak di perkebunan majikan. Hanya ada sedikit waktu bagi petani untuk menggarap sawah dan menanam komoditas lain. Mereka juga terancam kehilangan lahan garapan jika gagal membayar *blasting*, atau sepenuhnya menjadi budak tuan tanah.

Agrarische Wet, yang digagas Menteri Jajahan Belanda Engelbertus de Waal,⁸ semula berniat membantu rakyat yang tercekik tanam paksa. Yang terjadi justru sebaliknya, undang-undang ini mengawali pemiskinan masyarakat desa di sekujur Pulau Jawa. Tidak diketahui apa yang terjadi di Pondok Kesambi dan Kampoeng Doeri setelah 1870. Menurut Margreet van Till, pemiskinan akibat perampasan tanah-tanah dan penetrasi modal skala besar memunculkan tradisi perbanditan di tanah-tanah partikelir sekujur pinggir Batavia dan Jawa Barat.⁹

Riwayat Kampung Duri dan Kosambi sebagai tanah partikelir berakhir tahun 1930.¹⁰ Kendati diterpa krisis ekonomi yang membuat kemampuan keuangan merosot, pemerintah Hindia Belanda harus membebaskan tanah-tanah partikelir. Landheer Pondok Kosambi dan Kampung Duri harus melepas kekuasaan atas tanah itu. Penduduk

di kedua tanah partikelir terbebas dari *tjuke* dan *kompenian*. Mereka hanya membayar pajak kepada pemerintah.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Bevolkingstatistiek van Java 1867*
2. *Wawancara dengan Duni, warga asli Duri Kosambi.*
3. *Een jaar 'W' Brigade, GEDENBOEK, uitgegeven ter gelegenheid van het éénjarig beslaan der „W“-Brigade, Samengesteld door H J. ANSEMS Kapitein Der Infanterie K.N.I.L, Staf „W“-brigade te TJIANDJOER, den 15den Januari 1947.*
4. *Schleichera oleosa, tropical.theferns.info/viewtropical.php?id=Schleichera+oleosa*
5. *Karel Heyne, De nuttige planten van Nederlandsch Indie*
6. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie 1867*
7. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1876*
8. nl.wikipedia.org/wiki/Agrarische_wet
9. *Margreet van Till, Banditry in West Java: 1869-1942*
10. *Daftar Tanah-tanah Partikelir yang telah Dibeli Kembali (Standslanden), Lampiran pidato Menteri Dalam Negeri dalam pemitjaraan Undangundang pengembalian tanah partikelir di Djakarta dimuka Parlemen 12 Pebruari 1953, Mochammad Tauchid dalam Masalah Agaria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakjat Indonesia, terbitan Tjakrawala, Djakarta, 1953*



Kedaung Kaliangke

Gedung kantor Kelurahan Kedaung Kaliangke, yang terletak di Jl Komplek Departemen Agama No 59.

.....*het landgoed Kadawong op hetwelk de Gouverneur Generaal Zwaardecroon den eersten koffijtuin op Java deed aanleggen van planten door hem zelven in 1718*



..... di perkebunan Kedawong inilah Gubernur Jeneral VOC Henricus Zwaardecroon kali pertama menanam kopi tahun 1718.

(Marten Douwes Teenstra dalam **Beknopte Beschrijving van de Nederlandsche overzeesche bezittingen**)

DI beberapa peta koleksi Frederick de Haan, Kedaung ditulis dengan berbagai versi; Kedawong, Kadoewang, dan Kedaong. Setidaknya ada tiga nama yang sama di wilayah barat Ommelanden; Kedawong, Kedaong Oost dan Kedaong West. Dua terakhir terletak di Tangerang.¹

Ada dua versi tentang arti kata Kedawong atau Kedawung. Pertama, kedaung adalah nama tanaman obat paling penting dalam industri jamu. Tumbuhan dengan nama latin *Parkia roxburghii* G.Don² ini ditanam masyarakat dan banyak dijumpai di sekujur Pulau Jawa. Bukan tidak mungkin kawasan yang kita kenal sebagai Kedaung Kaliangke saat ini pernah didominasi tanaman kedawung, yang membuat tumbuhan itu menjadi nama bidang tanah milik Zwaardecroon.

Kedua, Kedawung - mengacu pada kisah Johannes Coert dalam *Algemeen Rijks Archief* -- adalah plesetan dari Bahasa Jawa; ke-da-un, yang berarti kaya daun atau rimbun. Coert, nenek moyang Keluarga Indo-Eropa pertama, diklaim sebagai pengguna nama kedawung untuk tanah pertanian tebu dan pabrik gula di Pasuruan tahun 1801.³

Roy J. Coert, keturunan langsung Johannes Coert, menulis pada Desember 2001 bahwa nenek moyangnya menyebut Kedawung untuk tanaman beringin. Tidak jauh

dari pohon beringin itu Johannes Coert mendirikan rumah pertamanya. Sampai kini, rumah dan pabrik gula Coert, dinasionalisasi menjadi PG Kedawung, masih terpelihara.

Klaim Coert tentang Kedawung terbantahkan. Kedawung yang menjadi tanah Zwaardecroon adalah nama tanaman yang banyak dijumpai di Pulau Jawa. Tidak heran jika nama tanaman ini digunakan sebagai nama desa dan permukiman di berbagai tempat di Pulau Jawa.

Upaya Zwaardecroon memperkenalkan tanaman kopi di Batavia gagal total. Tanaman kopi yang baru berusia beberapa bulan musnah diterjang banjir. Setelah itu tidak ada lagi cerita



Gubernur Jeneral VOC Henricus Zwaardecroon yang kali pertama menanam kopi di tanah partikelir Kedawung. (Foto: [wikivisually.com](https://www.wikivisually.com))

tentang upaya kedua Zwaardecroon menanam kopi yang dibawa dari Malabar. Kedawung sebagai tanah pertama di Pulau Jawa yang ditanami kopi terlupakan begitu saja, karena tidak ada hasil yang diperoleh.

Kali Angke adalah saluran yang membentang di sisi timur Kelurahan Kedaung Kaliangke. Sebelumnya, kali yang digali VOC untuk menyuplai air ke kota lama Batavia bernama Bacherachtsgracht. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu* menyebutkan Bacherachtsgracht kemungkinan merujuk pada nama serorang pangeran lokal di Belanda pada abad ke-16.⁴

Angke, sering pula ditulis Belanda dengan Ankee dan Ancke, berasal dari nama Tubagus Angke - adipati atau penguasa Jayakarta kedua dan vassal Kesultanan Banten. Tubagus Angke dikenal juga sebagai penerus Fatahillah. Putra Tubagus Angke adalah Pangeran Jayakarta, yang menurut sejarawan Adolf Heuken SJ, disebut Inggris dan Belanda sebagai Regent of Jakarta atau Koning van Jacatra.⁵

Hoessein Djajadiningrat, dalam *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, menulis Ratu Bagus Angke - nama sebenarnya Tubagus Angke - adalah menantu Sultan Hasanuddin, penguasa Banten. Nama Angke juga disematkan sebagai nama sungai yang menjadi perbatasan Banten dan Jayakarta.⁶

Setelah menaklukkan Jayakarta, VOC menggali saluran - kini disebut Kali Angke - untuk mengalirkan air ke Batavia. Ini diperkuat keterangan dalam peta De Haan yang menyebut Kali Angke sebagai Gegraven Ankee, atau Galian Angke.⁷ Di ujung Kali Angke, tepat di titik pertemuan Kali Angke dengan Sungai Angke, VOC membangun Benteng



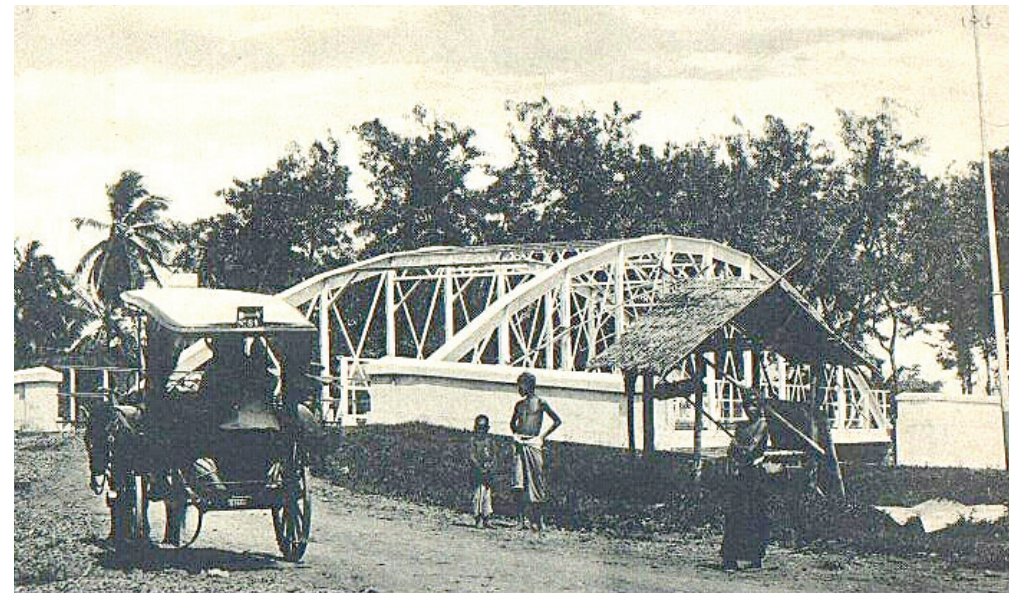
Lukisan Fort (Benteng) Angke lukisan Johannes Rach. Benteng dibangun antara 1768-1769 di pertemuan Kali Mookervaart dan Kali Angke, untuk menahan serangan Kesultanan Banten. Benteng dihancurkan Herman Willem Daendels. (Sumber: atlasofmutualheritage.nl)

Angke, atau Fort Ankee, tahun 1657. Setelah penggalian Kali Mookervaart, benteng itu terletak tepat di pertemuan ketiganya.⁸

Dalam *Staat der Partikuliere Landerijen* 1865 tidak tertera landgoed Kedawung. Yang ada adalah tanah pertanian Pesing, untuk kawasan yang kini kita kenal bernama Kedaung Kaliangke. Menurut Eddy Sriyanto dalam blog-nya, tanah pertanian ini semua bernama De Qual, dan dimiliki *Lieutenant der Chinezen* Tan Boen Peng. Nama Pesing diperkirakan muncul saat pembangunan jembatan tol, atau Tolbrug, Peseng tahun 1732 - bersamaan dengan pendalaman Kali Mookervaart.⁹

Tahun 1865 Pesing dimiliki *landheer* Lo Kong Eng dan Lo Adjie dan dikelola sebagai persawahan, perkebunan kelapa, dan penghasil rumput. Namun dalam *Bevolkingstatistiek van Java*, Pesing terbagi dua. Pesing 1 membentang seluas 255 bouw, atau 182 hektar, tapi luas Pesing 2 tidak tertera.¹⁰

Pesing 1 memiliki dua kampung dengan 283 jiwa pemukim. Terdiri dari 33 Tionghoa, dan 250 pribumi. Mereka adalah buruh tani dan mandor yang bekerja pada tuan tanah. Pesing 2 tidak memiliki kampung, dan hanya dihuni enam orang.



Jembatan Pesing 1912. (Foto: *Uitgave Boekhandel Visser & Co Weltevreden*)

Awal abad ke 19, sekujur Pesing adalah perkebunan tebu milik Jean Darricarrere. Ia membangun *landhuis* pada 1817

dan mewariskannya – dengan seluruh tanah perkebunan tebu – ke Louis Darricarrere tahun 1844. Hanya beberapa tahun menempati landhuis itu, Louis pindah ke Batavia, lalu menetap di Bandung. Anggota Keluarga Darricarrere menyebar di banyak kota di Jawa sampai paruh pertama abad ke-20.¹¹

Sampai tahun 1990-an, Landhuis Pesing masih terlihat, tapi dengan kesibukan bongkar-muat minyak tanah di depannya. Bangunan tak lagi terawat, dan entah siapa yang memiliki bangunan itu. Memasuki tahun 2000, bangunan



Rumah Pesing, atau 't huis Pieseng, yang dibangun Jans Jacobs Vogelaar, tahun 1990-an atau sebelum lenyap ditelan zaman. Vogelaar tinggal nama, yaitu Jl Pesing Poglar.

itu lenyap. Satu-satunya ikon Pesing, dan seharusnya menjadi simbol masa lalu Kelurahan Kedaung Kaliangke, hilang begitu saja.

Landhuis Pesing mungkin sudah musnah, tapi tidak nama Vogelar. Sebuah jalan bernama Pesing Poglar masih ada. Hanya itu. Pertanyaannya, mana yang benar; Vogelar, Poglar, atau Vogelaar. Serdadu Brigade W KNIL, yang menyerbu pertahanan TKR di Pesing Mei 1946, menyebutnya Peglar dalam laporan penangkapan tiga warga Jerman yang lari dari kamp tahanan di Pulau Onrust.

Voglar atau Poglar tidak punya arti. Sedangkan Vogelaar artinya pemburu burung dengan jebakan. Tidak diketahui apakah Keluarga Darricarrere, atau orang Tionghoa pemilik tanah Pesing berikutnya, punya hobi mengoleksi burung.

Andries Tesseire punya versi lain soal Pesing. Menurutnya, Pesing kali pertama dimiliki Johannes Connick, kapten penduduk bebas kulit putih. Tidak jauh dari tanah Connick terdapat rumah batu yang dibangun Jan Jacob Vogelaar.¹² Jadi, Poglar berasal dari Vogelaar. Bukan tentang penjebak burung.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Map: E112, Frederick de Haan, September 1786*
2. *Parkia roxburghii G.Don, theplantlist.org/tpl1.1/record/ild-239*
3. *Roy J. Coert, The story of our ancestor Johannes (Jan) Coert (1737 – 1801)*
4. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*
5. *Pangeran Tubagus Angke - Pengeran Jayakarta II, <https://biografi-tokoh->*



ternama.blogspot.com/2015/05/pangeran-tubagus-angke-pengeran.html

6. Hoessein Djajadiningrat, Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten
7. Map: C49, sejarah-nusantara.anri.go.id
8. atlasofmutualheritage.nl/nl/Angke-fort.474c
9. Eddy Sriyanto, Historical Background the Chinese Landlords in Tangerang, eddysriyanto.com
10. P Bleeker, Bevolkingstatistiek van Java 1870,
11. Jean Darricarrère, Historical records and family trees related to Jean Darricarrère.
12. Andries Tesseire, Beschryving van een gedeelte der Omme en boven landen dezer hoofdstad doch inzonderheid van de zuidwestelijke en westelijke landen benevens de bebouwing der gronden levens wijze en oefeningen der opgezetenen mitsgaders de fabrieken en handel. Halaman 63.



Kapuk

Gedung kantor Kelurahan Kapuk yang terletak di Jl Kapuk Raya No 1.

ANDRIES TEISSEIRE selalu menyebut Kapuk berdampingan dengan Angke. Lebih jelasnya, Ankee en Kapok, atau Angke dan Kapuk.¹ Sampai tahun 1913, ketika tanah itu dibeli kembali pemerintah Hindia-Belanda, namanya tetap Angke dan

Kapuk.² Dalam Staat der Partikuliere Landerijen di setiap Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie pertengahan abad ke-19, Kapuk kerap ditulis di belakang nama Ankee.

Asumsi awal menyebutkan Ankee dan Kapok adalah dua tanah partikelir, berdampingan, dan dimiliki satu orang. Teisseire menulis; di ujung Kali Angke terdapat tanah partikelir Ankee en Kapok milik janda Sirardus Bartlo. Ada penggilingan tebu, dan gedung batu di masing-masing tanah partikelir itu.

Penjelasan Teisseire mengindikasikan Angke dan Kapok adalah dua tanah partikelir. Saat dikelola janda Sirardus Bartlo. Suiker molen, atau penggilingan tebu, yang terdapat di tanah itu, mengindikasikan Angke dan Kapuk sempat menjadi pemain utama industri gula Ommelanden, atau kawasan luar tembok kota Batavia. Tidak ada penjelasan apakah Elisabeth Greving, janda Sirardus Bartlo, melanjutkan usaha perkebunan dan penggilingan tebu.

Sirardus Bartlo meninggal 1789. Dari perkawinannya dengan Elisabeth Greving, Bartlo memiliki satu anak perempuan yang diberi nama Elisabeth Margaretha Bartlo, yang meninggal tahun 1801. Elisabeth Greving meninggal dua tahun kemudian.

Ankee en Kapok, atau Angke dan Kapuk diperkirakan dibuka tahun 1750, saat industri gula Ommelanden mencoba bangkit setelah terpuruk akibat kesulitan kayu bakar. Bersamaan pembukaan Kapuk, VOC membuka wilayah lain sebagai tanah partikelir untuk melanjutkan kisah Ommelanden sebagai penghasil gula.³

Kapuk, nama yang kita kenal saat ini, adalah ekosistem hutan randu (*Ceiba pentandra*),⁴ sebelum dibuka sebagai

tanah partikelir. Ketika tanah dibuka untuk perkebunan tebu, tanaman randu adalah korban pertamanya. Tanaman randu ditebang, dikeringkan, dan digunakan sebagai kayu bakar industri gula.



Pohon randu, atau kapuk. Saat VOC mulai menjarah Ommelanden, landmeeter (juru ukur) memetakan ekosistem rawa dan hutan kapuk dan memberi nama tanah partikelir Kapok (Kampuk - red). (Foto: bobo.grid.id/)

Tidak seluruh tanah dijadikan perkebunan tebu. Sebagian diubah menjadi sawah. Seperti di semua tanah partikelir, lahan sawah dan tebu berdampingan. Padi



Tan Eng Goan, majoor der Chinezen pertama di Batavia dan tuan tanah Kapuk. Tanah partikelir Kapuk kali terakhir dimiliki Tan Liok Tiauw. (Foto: [wikipedia.org](https://id.wikipedia.org/wiki/Tan_Eng_Goan))

ditanam untuk menjaga ketersediaan pangan.

Namun tidak seluruh tanaman randu ditebang. Beberapa, mungkin dalam jumlah puluhan, tetap dipertahankan. Buah kapuk menghasilkan bahan mengisi kasur dan bantal warga Batavia saat itu. Semua itu terjadi sampai kasur dan bantal karet busa menggantikannya.

Tahun 1867, ketika dikuasai Tan Tjoen Siang dan kawan-kawan, Angke dan Kapuk masih menghasilkan gula. Namun sebagian besar tanah diubah menjadi sawah, perkebunan kelapa, dan budi daya rumput.⁵ Ini mengindikasikan orang-orang Tionghoa berusaha mempertahankan industri gula Ommelanden, kendati mereka harus mengambil kayu bakar dari tempat yang sangat jauh.

Dua tahun kemudian, Angke dan Kapuk berpindah ke

tangan Tan Tjoen Tiat. Sebelumnya, Tan Tjoen Tiat adalah penyewa tanah partikelir itu. Tjoen Tiat mengusahakan sendiri tanah itu, dengan mengangkat Tan Soei Hok sebagai pengelola.⁶ Tidak ada yang berubah di tanah Angke dan Kapuk. Padi, tebu, kelapa, dan budi daya rumput masih menjadi andalan tuan tanah.

Tahun 1876, Angke dan Kapuk belum pindah tangan. Tan Tjoen Tiat masih menguasai tanah itu, dengan tetap mempertahankan industri gula yang dirintis Keluarga Bartlo.⁷ Kapuk sempat menjadi bagan tanah partikelir milik Tan Eng Goan, mayor Tionghoa pertama di Batavia.⁸ Setelah itu, sebelum pergantian abad, Kapuk diambil alih Tan Tiang Po lewat perusahaan perkebunan N.V. Landbouw Maatschappij Tan Tiang Po.⁹ Terakhir, sebelum dibeli kembali pemerintah Hindia-Belanda, Angke dan Kapuk dimiliki Tan Liok Tiauw, tuan tanah Batuceper dan pelopor industri genteng.¹⁰

Saat masih dimiliki Tan Tjoen Siang, Angke dan Kapuk adalah tanah partikelir seluas 1.797 bouw atau 1.283 hektar, dengan lima kampung di dalamnya. Total penduduk Angke dan Kapuk saat itu 1.264 pribumi dan 136 Tionghoa. Total jumlah penduduk 1.400 jiwa.¹¹

Tidak ada penjelasan rinci soal asal-usul penduduk Angke dan Kapuk. Seperti tanah partikelir Ommelanden, Angke dan Kapuk menarik minat penduduk dari desa-desa di Pulau Jawa untuk mencari peruntungan. Mereka diperkirakan datang saat industri gula Ommelanden mencapai puncaknya.

Bagaimana dengan tanaman randu yang menjadi identitas Kapuk? Orang-orang tua di Kapuk yang mewariskan

cerita generasi sebelumnya mengatakan tanaman randu, penghasil kapuk untuk masyarakat Betawi, masih terpelihara sampai dua pergantian pergantian abad.¹² Namun, kapuk di Angke dan Kapuk tidak pernah dikelola dalam skala industri.

Di wilayah lain di Pulau Jawa, kapuk menjadi industri skala besar dan menopang perekonomian Hindia-Belanda. Dekade pertama abad ke-20, misalnya, Hindia-Belanda menjadi penghasil kapuk nomor satu dunia, mengalahkan Thailand. Kapuk dari Hindia-Belanda dikenal dengan nama kapas Jawa.¹³

Kini, Angke dan Kapuk di era Jakarta modern terpecah menjadi dua; Kapuk dan Kapuk Muara. Kapuk masuk Jakarta Barat, dan Kapuk Muara badalah bagian wilayah Jakarta Utara. Tidak ada lagi pohon randu di Kapuk Muara. Sebagian besar lahan telah menjadi permukiman mewah. Di Jakarta Barat, Kelurahan Kapuk adalah pemukiman padat, dengan rumah-rumah penduduk saling berhimpitan dengan pabrik.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Andries Tesseire, Beschryving van een gedeelte der Omme en boven landen dezer hoofdstad doch inzonderheid van de zuidwestelijke en westelijke landen benevens de bebouwing der gronden levens wijze en oefeningen der opgezetenen mitsgaders de fabrieken en handel.*
2. *Daftar Tanah-tanah Partikelir jang telah Dibeli Kembali (Standslanden), Lampiran pidato Menteri Dalam Negeri dalam pemitjaraan Undangundang pengembalian tanah partikelir di Djakarta dimuka Parlemen 12 Pebruari 1953, Mochammad Tauchid dalam Masalah Agaria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakjat Indonesia, terbitan Tjakrawala, Djakarta, 1953*

3. *Pasang Surut Industri Gula Indonesia, tirta.id/pasang-surut-industri-gula-indonesia-cmhg*
4. *Lihat: pendaftaranbergoyang.blogspot.com/2019/03/ciri-khusus-pohon-randu-kapuk-dan.html*
5. *Regerings-Almanak voor Nederlandsch Indie 1867*
6. *Regerings-Almanak voor Nederlandsch Indie 1870*
7. *Regerings-Almanak voor Nederlandsch Indie 1876*
8. *Lohanda, Mona (1994). The Kapitan Cina of Batavia, 1837-1942. Jakarta: Djambatan. Retrieved 19 October 2018.*
9. *Tan Tiang Po Landbouw". Colonial Business Indonesia (in Dutch). Universiteit Leiden. Retrieved 18 October 2017.*
10. *Fahrurroji, Oji dalam Sejarah Genteng Batavia "Tan Liok Tiauw" dan Mengungkap Sejarah Mesjid Nurul Huda Bama*
11. *Bleeker, P (1870) Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java, Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud- en : .Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*
12. *Wawancara dengan Bapak Juhri, mantan ketua RW di Kapuk, dan tokoh masyarakat setempat.*
13. *Lihat: apcs-pmw.com/news-detail/68/the-famous-kapok-tree-from-indonesia.html?lang=ID*



**BAB II
TAMAN SARI**

Papan nama Kantor Kecamatan Tamansari yang terletak di Jl Kemukus No 2

KONON, kata si empunya cerita, pernah ada taman besar di kawasan yang kini bernama Taman Sari.¹ Namun, tidak satu pun peta VOC dan Hindia Belanda mencantumkan nama taman

di kawasan ini. Yang ada adalah Waterkasteel, sering juga ditulis Water Kasteel.

Waterkasteel, atau Water Kasteel, adalah satu 21 benteng yang mengelilingi Oud Batavia – kota tua Batavia, atau Batavia era VOC. Di sisi timur, jika dilihat dari Kasteel Batavia, terdapat Benteng Amsterdam, Middelburg, Delft, Rotterdam, Hoorn, Enkhuizen, Vianen, Gelderland, Oranje, Nieuwe Poort, Hollandia dan Grimbergen. Di sisi barat disebut Diest, Nassau, Zeeland, Utrecht, West Friesland, Overijssel, Groningen, Zeeburg dan Culemborg.²

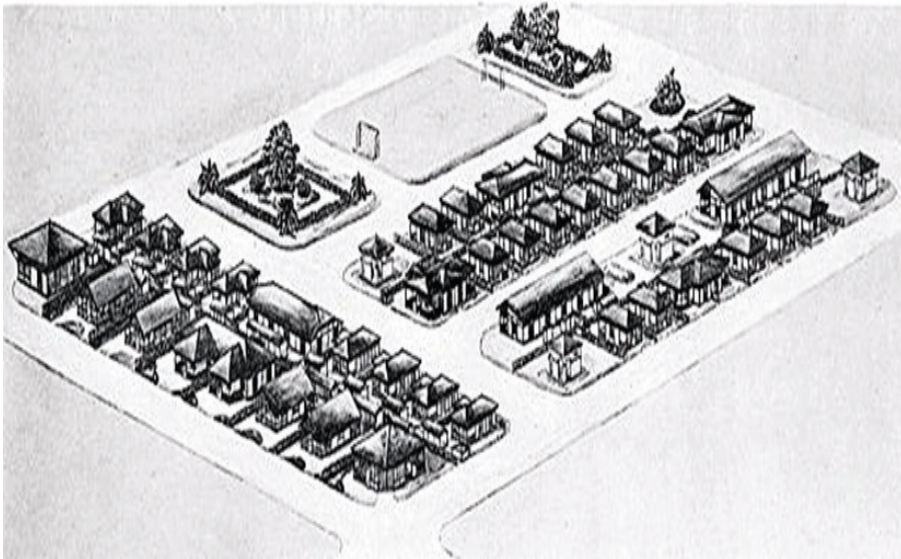


Maket Waterkasteel, satu dari sekian banyak benteng di sekeliling Batavia. Arti harfiah waterkasteel adalah istana air. Orang Jawa menyebutnya Taman Sari. Orang Belanda juga menyebut Taman Sari di Kesultanan Yogyakarta sebagai Waterkasteel. Benteng dibangun 1745, dengan menenggelamkan lambung kapal sebagai pondasi. Tahun 1819 Willem Daendels memerintahkan penghancuran benteng. (Sumber: atlasofmutualheritage.nl)



Menurut *Beeld van Batavia in de 18 Eeuw*, benteng-benteng itu tidak hanya untuk menahan serangan dari luar, tapi juga dari dalam. VOC menggunakan benteng-benteng di luar tembok kota untuk bertahan saat terjadi pemberontakan orang-orang Tionghoa tahun 1740, peristiwa yang menyebabkan 5.000 sampai 10 ribu orang Tionghoa di dalam kota terbantai.

Waterkasteel dibangun tahun 1741, setahun setelah Pembantaian Cina. Tujuan pembangunan Waterkasteel adalah memberi pertahanan di mulut Kali Besar karena titik jangkar dipindahkan jauh dari Kasteel Batavia akibat pembentukan beting dan pendangkalan di depan muara. Alasan lain, terjadinya pelebaran garis pantai.³



Kampung Taman Sari tahun 1913. Kali pertama pemerintah Batavia melakukan perbaikan dan penataan permukiman, dengan Taman Sari sebagai pilot project. (Sumber: *researchgate.net*)



Dalam Bahasa Indonesia, arti harfiah Waterkasteel adalah Benteng Air. Namun orang-orang Jawa, yang lalu lalang di pinggir tembok kota Batavia, menyebut Waterkasteel sebagai Taman Sari. Tahun 1758, Sultan Hamengku Buwono I membangun Taman Sari – bangunan berupa benteng dan istana dengan fasilitas kolam renang dan taman air di dalamnya – yang oleh orang Belanda disebut Waterkasteel.⁴

Padahal, Waterkasteel di Batavia dan Taman Sari di Yogyakarta adalah dua hal berbeda. Waterkasteel di Batavia adalah benteng ukuran kecil, panjang 124,88 meter dan lebar 101,52 meter. Benteng terbuat dari terumbu karang, dengan fasilitas barak prajurit, plus sejumlah meriam. Taman Sari Yogyakarta membentang seluas 10 hektar, dengan 57 bangunan, danau kecil, dan pemandian. Fungsi Taman Sari Yogyakarta adalah tempat istirahat raja, pertahanan, dan persembunyian.

Taman Sari Yogyakarta selesai dibangun tahun 1769. Waterkasteel Batavia dibangun ulang di atas tumpukan kayu-kayu dari kapal rusak yang direndam tahun 1745. Ternyata, pondasi itu tidak cukup kuat menopang dinding benteng, sehingga pada 1750 Waterkasteel mengalami rekonstruksi dan seluruh bangunannya diperbarui.

Seperempat abad lebih setelah mengalami rekonstruksi, tepatnya 1776, Waterkasteel dibongkar. Frederik de Haan, menulis penghancuran berlangsung cukup lama. Tahun 1819 sisa-sisa terakhir Waterkasteel dimusnahkan. Waterkasteel nyaris tanpa jejak, tapi wilayah sekitar benteng kadung disebut Taman Sari oleh orang Jawa dan etnis pemukim lain di Batavia.⁵

Seiring waktu, Taman Sari menjadi nama gang – menggantikan Drossaersweg.⁶ Namun dalam administrasi pemerintahan kota, nama Drossaersweg masih digunakan sampai 1940, kendati warga sekitar menyebut sekeliling Gang Taman Sari sebagai Kampung Taman Sari. Ketika pemerintah kota Batavia meluncurkan proyek perbaikan kampung (*kampung verbetering*) di penghujung 1913, Taman Sari menjadi kampung pertama yang mengalami perbaikan total.⁷

Sebagai kampung pribumi, Taman Sari tidak memiliki sanitasi dan saluran air yang sehat. Akibatnya, sepanjang abad ke-19, Taman Sari kerap didera epidemi berbagai penyakit, mulai dari kolera, malaria, dan lainnya. Taman Sari hanya satu dari sekian banyak perkampungan kumuh di Batavia, yang nyaris tidak diperhatikan pemerintah kota dan Hindia-Belanda.

Di pertengahan 1913, nama Taman Sari menjadi perbincangan dalam International Housing Congress di Schveningen, ketika HF Tilema – seorang pakar farmasi dari Semarang – mengangkat isu perkampungan kumuh di kota-kota kolonial dalam laporan berjudul *Van wonen en bewonen, van bouwen huis en erf*. Kampung-kampung di Semarang juga menjadi pembicaraan dalam kongres itu.⁸

Pemerintah kota Batavia mengeluarkan ribuan gulden untuk pemeliharaan dan membangun rumah-rumah penduduk di Kampung Taman Sari, dan itu berlangsung sampai tahun 1917. Bersamaan dengan itu, Taman Sari menjadi model pembangunan perumahan kampung, yang coba diterapkan di Sentiong. Sebelumnya, Sentiong adalah tanah kuburan orang kaya Tionghoa milik Majelis

Kongkoan. Pemerintah kota Batavia membeli Sentiong, sebagai bagian pembangunan Batavia modern.⁹

Di penghujung paruh kedua abad ke-20, Taman Sari adalah permukiman pribumi yang bersih, dengan sanitasi dan drainase yang sehat, plus taman memadai. Rumah-rumah pribumi tertata, dengan penduduknya diajarkan pola hidup sehat. Rumah-rumah baru dibangun pemerintah kota Batavia untuk disewakan kepada pemukim dari luar dari etnis lain. Pemerintah Batavia juga membangun permukiman baru dan memberinya nama Gang Kampoeng Baroe, kini menjadi Jl Taman Sari VIII. Ada rumah dinas wedana, kepala onderdistrict, di Gang Wedana – kini menjadi Jl Taman Sari II.

Penduduk Taman Sari

Setelah menaklukkan Kerajaan Banten dan merebut Jayakarta tahun 1619, JP Coen mempersiapkan pembangunan Batavia. Ia menugaskan arsitek Simon Stevin merancang kota, dan memulai pembangunan tahun 1620. Stevin meniru kota-kota di Eropa, sebuah kota berbentuk kotak (*fortaleza*), seluruh bangunan dikelilingi parit pertahanan, serta pagar besi dengan tiang-tiang kokoh.¹⁰

Pembangunan selesai tahun 1650. Batavia tidak ubahnya kastil berbentuk kotak dengan setiap sudut berupa benteng yang menjorok ke luar. Benteng-benteng itu diberi nama Diamant, Robijn, Parel, dan Saffier. Setiap benteng dilengkapi meriam untuk pertahanan.¹¹

Visi JP Coen adalah menjadikan Batavia sebagai pusat kekuasaan imperium Asia. Ia membuat berbagai aturan; mulai dari pencatatan penduduk, pembelian dan



pembebasan budak, sekolah, kepolisian, kesehatan, dan sanitasi.

Penduduk kota berkembang, sebagai akibat kedatangan pedagang dari berbagai belahan dunia, dan budak dari Bengali, Arakan, Malabar dan Koromandel. Setelah perjanjian damai dengan Mataram dan Banten tercapai, Batavia berkembang sedemikian rupa, sampai ke luar wilayah awal. Ommelanden, kawasan pinggir kota tua Batavia, mulai dijarah.

Kota impian JP Coen mendapat dua julukan bertolak belakang Ratu dari Timur, atau *Koningin van het Oosten*,¹² dan kuburan orang Belanda atau *Graf der Hollanders*.¹³ Kedua julukan menggambarkan Batavia yang mencapai puncak kejayaan dan kemerosotan secara bersamaan.

Batavia yang indah adalah kota maut bagi orang Belanda karena kerap terserang malaria dan kolera. Sepanjang dua dekade terakhir abad ke-17, terlalu sering orang Belanda ditemukan mati di kamarnya kendati kemarin malam masih sehat dan menggelar pesta.¹⁴

Situasi inilah yang membuat orang kaya di Batavia mulai keluar dari kota dan membangun rumah, plus taman-taman pribadi di luar tembok kota, khususnya di sepanjang dua sisi Molenvliet. Pada saat yang sama, penduduk dari berbagai tempat di Pulau Jawa, mulai berdatangan dan mengisi tanah-tanah kosong tidak jauh dari tembok kota.

Hendrik E. Niemeijer, dalam *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad ke-XVII*, mengatakan penduduk dari desa-desa di Jawa datang ke Ommelanden; menebang pohon, mencetak sawah, dan membentuk kampung. Di sisi lain, VOC memukimkan berbagai etnis, yang berjasa selama



perang perluasan pengaruh, di banyak lokasi. Maka munculah Kampung Bugis, Kampung Makassar, Kampung Ambon, dan lainnya. Orang-orang Bali yang dibebaskan dari perbudakan membentuk beberapa kampung. Di luar itu, ada orang-orang mardijker yang juga membuka lahan untuk bercocok tanam.¹⁵

Wilayah Taman Sari saat ini hanya satu dari sedemikian banyak kampung yang terbentuk sepanjang abad ke-17, dan berkembang mulai dekade pertama abad ke-18. Namun, dari sekian banyak kampung di Kecamatan Taman Sari saat ini, ada satu kampung yang dianggap paling tua, yaitu Kampung Tangki.¹⁶ Lainnya adalah Kampong Loear, yang kemudian berubah nama menjadi Sawah Lio.

Orang-orang Tionghoa, yang semula mendominasi Batavia, digebah keluar dan dimukimkan di kawasan yang saat ini bernama Glodok setelah Pembantaian Cina 1740. Orang-orang Arab berpindah dari kawasan Pekodjan, yang saat itu tidak sehat, ke Krukut. Mereka bertahan di sini sampai akhir paruh pertama abad ke-20. Sedangkan orang Jawa, etnis paling ditakuti Belanda sepanjang abad ke-17, dimukimkan di dua kampung di Kelurahan Krendang saat ini, yaitu Kampung Jawa dan Kampung Jawa Miskin.¹⁷

Sebagai bagian sejarah Jakarta, Taman Sari adalah kawasan multietnis dengan berbagai dinamika sosial di dalamnya. Orang-orang Tionghoa mungkin yang paling menonjol di kawasan ini, karena perannya sebagai penggerak perekonomian. Mereka memainkan peran di setiap industri dan perdagangan.



Daftar Pustaka dan Referensi

1. HM, Zaenuddin (2012) 212 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe, penerbit Ufuk Press.
2. Beeld van Batavia in de 18e eeuw (2018), indearchipel.com/2018/09/20/beeld-batavia-18e-eeuw/
3. Lihat: [en.wikipedia.org/wiki/Waterkasteel_\(Batavia\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Waterkasteel_(Batavia))
4. Menjelajah Indahnya Istana Air Taman Sari Yogyakarta, blog.reservasi.com/menjelajah-indahnya-istana-air-taman-sari-yogyakarta
5. de Haan, Frederick, Oud Batavia, gedenkboek uitgegeven naar aanleiding van het driehonderdjarig bestaan der stad in 1919, Volume 1
6. Straatnamen in Batavia vroeger en Jakarta nu (2017), indearchipel.com
7. Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over 1912, Weltevreden Filiaal Albrecht & Co 1913
8. J.M.Nas, Peter (2005) Directors of Urban Change in Asia, published by Roudelge 270 Madison Ave, New York, NY 10016
9. Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over 1912, Weltevreden Filiaal Albrecht & Co 1913
10. Kehoe, Marsely L (2015), Dutch Batavia: Exposing the Hierarchy of the Dutch Colonial City, *Journal of Historians of Netherlandish Art*.
11. Dash, Mike (2013) De ondergang van de Batavia: het ware verhaal
12. Nieuwenhuys, Robert (1976), Batavia: koningin van het Oosten
13. Rottger, E.H (1846), Berigten omtrent Indië: gedurende een tienjarig verblijf aldaar
14. van den Brug, P.H (1997), Malaria in Batavia in the 18th century
15. Niemeijer, Hendrik E (2018) Batavia: Masyarakat Kolonial Abad ke-XVII
16. Candrian Attahiyyat, arkeolog Universitas Indonesia, dalam diskusi Pameran Toponimi Wall of Frama Sejarah Betawi di Gedung NAS, Pasar Seni Ancol, Jakarta. Dimuat dalam detik.com, 02 Jul 2018
17. Galikano, Silvoia (2018), Warisan Ternama di Pecinan Jakarta, [blog pribadi silviagalikano.com](http://blog.pribadi.silviagalikano.com).



Gedung kantor Kelurahan Pinangisia yang terletak di Jl Mangga Dua III No 111.

TEORI toponimi, penamaan tempat menurut topografi, mungkin hanya cocok diterapkan untuk melacak asal-usul nama tempat di pinggiran Ommelanden - kawasan tembok luar Batavia. Di tengah kota, atau setidaknya sedikit di luar tembok

kota Batavia, nama-nama tempat terkadang diambil dari kesalahan penyebutan yang dilakukan etnis tertentu terhadap nama dalam Bahasa Belanda.¹

Pinangsi salah satunya. Nama Pinangsi tidak berkaitan dengan pohon pinang yang mendominasi permukaan wilayah itu saat kali pertama dibuka sebagai permukiman, dijadikan tanah partikelir, atau ketika pembangunan jalan. Pinangsi bukan tanah partikelir, juga bukan permukiman, tapi kawasan bisnis keuangan bernama Financienstraat. Arti harfiahnya, jalan keuangan.²



Tijgersgracht, atau Parit Macan, salah satu kanal yang dibangun JP Coen. Seiring waktu, kanal kehilangan fungsi, diurug, dan menjadi jalan. Sebelum 1918 jalan itu bernama Buiten Tjagerstraat. Berganti nama menjadi Financienstraat, yang oleh penduduk Tionghoa disebut Pinansi. (Sumber: *Oud Indonesia*)

Penduduk Tionghoa totok, *xinke* (atau pendatang baru), kerap kesulitan mengeja Financienstraat dan lebih suka menyebut Pinansia. Seiring waktu, sebelum memasuki abad ke-20, Pinansia menjadi Pinangsi.³ Memasuki abad ke-20, kata Pinangsi sedemikian mapan di kalangan pelaku bisnis keuangan dan masyarakat berbagai etnis yang lalu lalang di jalan itu dan sekitarnya.

Sebelum bernama Financienstraat, jalan yang sangat ramai di era Hindia-Belanda ini bernama Koestraat. Catatan pemerintah Hindia-Belanda menyebutkan Koestraat dibangun tahun 1627, dan menjadi bagian kota tua Batavia. Namun tahun 1628, VOC membangun tembok kota dan Koestraat tidak lagi berada di dalam kota.

Nama Koestraat bertahan sampai dekade terakhir abad ke-19. Tahun 1890, Koestraat berganti menjadi Financienstraat. Nama Financienstraat relatif tidak terkenal, tapi nama Pinangsi melekat di belakang kepala pelaku bisnis keuangan di seujur Batavia, dan warga yang biasa lalu lalang di jalan itu. Belakangan, Pinangsi bukan sekadar nama jalan tapi kawasan.

Pinangsi sebagai kawasan memperoleh justifikasi ketika tahun 1950-an terjadi perubahan nama-nama jalan. Pinangsi bukan lagi nama jalan yang dulu bernama Financienstraat, tapi nama jalan lain di sekitar kawasan bisnis itu.

Kalverstraat, atau Jl Anak Lembu, berubah menjadi Jl Pinangsi III. Kalverstraat dibangun tahun 1622, ketika air Sungai Ciliwung dialirkan ke timur. Tahun 1627, Kalverstraat - menghubungkan Tayolingracht ke arah timur dan bagian selatan Heerenstraat - selesai dibangun.



Dalam peta tahun 1938 bertajuk Batavia Sigai Meisai-Zu, atau peta Batavia yang digunakan Jepang, Pinangsia masih bernama Financienstraat, kendati terdapat wilayah Pinangsia tidak jauh dari jalan itu. (Foto: National Archief, Public Domain/gahetna.nl)

Heerestraat kini menjadi Jl Pintu Besar Selatan.

Seperti Koestraat, Kalverstraat sebelumnya berada di dalam Oud Batavia. Setelah pembangunan tembok kota selesai tahun 1632, Kalverstraat berada di luar kota. Nama Kalverstraat bertahan sampai pemerintah RI mengubahnya.

Jl Pinangsia Raya punya sejarah lebih panjang. Tahun 1770, setelah pembangunan selesai, VOC memberi nama jalan ini Buiten Tijgersgracht. Di era Hindia-Belanda, jalan

itu berganti nama menjadi Buiten Tijgerstraat.

Lebih ke belakang lagi, Pinangsia Raya yang kita kenal saat ini adalah bagian selatan Tijgergracht, yang tidak memiliki kanal. Jalan itu dibangun tahun 1627, bersama rumah sakit VOC yang terletak di sebelah timur, atau tidak jauh dari Kali Molenvliet. Setelah pembangunan tembok kota selesai tahun 1632, Tijgergracht berada di luar tembok. Akibatnya, rumah sakit VOC terpaksa dihancurkan.

Anehnya, dalam peta tahun 1750, jalan ini tidak memiliki nama. Tahun 1770 sebuah kanal digali di sisi jalan, dan munculah nama Buiten Tijgersgracht. Pada dekade kedua abad ke-20, saat kanal di sisi jalan difungsikan kembali, nama jalan berganti menjadi Buiten Tijgerstraat.

Seperti Koestraat dan Tijgergracht, Tayolingracht – yang kini menjadi Jl Pinangsia Timur – dibangun tahun 1627 dan menjadi satu-satunya jalan penanda batas Oud Batavia, atau Kota Tua Batavia. Tayolingracht adalah ujung selatan tembok kota bagian timur. Jalan sedikit miring ke tenggara, karena mengikuti tembok kota.

Tahun 1770, kanal Tayolingracht diisi ulang, atau difungsikan kembali, dan nama jalan berubah menjadi Buiten Kaaimanstraat. Akhir abad ke-19, Buiten Kaaimanstraat terhubung ke selatan melalui jalan kecil bernama Gang Commandant, kini bernama Jl Mangga Besar I, tapi nama jalan tetap tidak berubah.⁴ Buiten Kaimanstraat melewati paruh pertama abad ke-20, dan berganti nama menjadi Jl Pinangsia Timur tahun 1950-an.

Tidak diketahui sejak kapan bisnis keuangan di Pinangsia berakhir. Yang pasti, Pinangsia di era Jakarta modern adalah kawasan bisnis berbagai komoditas;



elektronik, bahan bangunan, dan apa saja. Tahun 1980-an, Pinangsia juga dikenal sebagai pusat industri musik, dengan hampir seluruh perusahaan rekaman berkantor di kawasan ini. Saat ini yang masih tersisa adalah kantor Asosiasi Industri Rekaman Indonesia (Asiri).

Pinangsia seolah bukan lagi Financienstraat peninggalan Hindia-Belanda, akibat perubahan bisnis masyarakat Tionghoa di dalam dan sekitarnya.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Kesalahan, atau ketidak-mampuan, penyebutan terhadap nama dalam Bahasa Belanda yang berulang-ulang sering diterima masyarakat, dan pada akhirnya benar-benar mengubah nama. Salah satunya, Patoedjoe menjadi Petojo.
2. Tidak ada tanah partikelir di dalam kota Batavia. Tanah partikelir tersebar di luar tembok kota.
3. List of street names, Kota Tua Batavia, wikiwand.com/en/Kota_Tua_Jakarta
4. Straatnamen in Batavia vroeger en Jakarta nu, indearchipel.com



Glodok

Gedung Kantor
Kelurahan Glodok yang
terletak di Jl Keadilan I No 1.

**Glodok is dus het Indische Monaco-minusde
Monte-carlose weelde.**
(Glodok adalah Monaco dari Hindia-Belanda, minus
Monte-carlo)

Justus van Maurik, Indrukken van een Tòtòk, Den Haag 1965

BANYAK spekulasi tentang asal usul nama Glodok. Dua di antaranya, glodok berasal dari galodog, kata dalam Bahasa Sunda yang berarti tangga – terdiri dari tiga anak tangga – menuju rumah.¹ Kedua, glodok berasal dari kata grojok, grojok,² suara air jatuh dari pancuran, atau dari ketinggian. Dulu, masyarakat sering menyebut air terjun dengan nama grojogan. Kata ini juga sering digunakan masyarakat Jakarta pinggiran untuk pintu air.²

Spekulasi pertama mungkin tidak masuk akal. Sebab, tidak ada catatan orang Sunda bermukim di kawasan yang saat ini bernama Glodok sebelum VOC menggebah keluar



Suasana Glodok 1872. (Foto: geheugenvannederland.nl)



Glodok tahun 1900 saat musim hujan. (Foto: picclick.com)

semua pemukim Tionghoa dari dalam kota Batavia pasca Pembantaian Cina 1740. Pendekatan kedua mungkin lebih masuk akal, namun tidak ada penjelasan bagaimana grojok menjadi glodok.

Menggunakan pendekatan kesalahan ucap, baca kasus terbentuknya nama Pinangsia, grojok menjadi glodok disebabkan kesulitan etnis Tionghoa mengucapkan 'r'. Akibatnya, grojok menjadi glojok. Seiring waktu, mungkin tidak terlalu lama, kata glojok bermetamorfosa menjadi glodok.

Jauh sebelum 1741, belum ada nama glodok, karena *waterbak* – bak kayu penampungan air – belum dibangun

di kawasan bernama Jl Pancoran saat ini. *Waterplaats*, atau dua pipa kayu yang mengalirkan air dari waterbak dan membentuk pancuran atau grojogan, sebelumnya terdapat di Kali Besar, atau lebih tepatnya di Benteng Jacatra.³

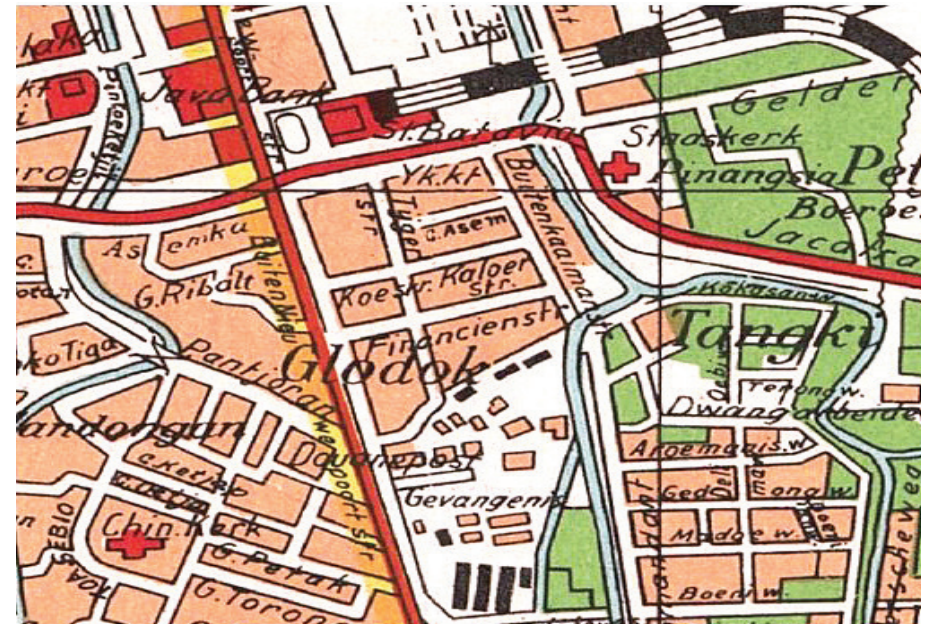
Waterplaats menciptakan pancuran air di pinggir kali. Di bawahnya, perahu-perahu - penjual air atau pelaut yang mendapat tugas mengisi air minum sebelum berlayar - antre mengisi galon-galon mereka dengan air.

Situs *indischeliterairewandelingen.nl* menulis ketika Kali Molenvliet memberi peluang mengambil air lebih dekat dibanding dari Banteng Jacatra, kini Jl Pangeran Jayakarta, VOC membangun barel pengisian dan waterbak di sisi kali di Jl Pancoran saat ini tahun 1672. Waterbak, dengan dua pipa kayu menyuplai air ke perahu-perahu yang merapat silih berganti. Sejak saat itu, pedagang air - yang menggunakan perahu kecil - dan para pelaut meninggalkan *waterplaats* di Benteng Jacatra.

Pelaut harus menunggu berjam-jam untuk mendapat giliran mengisi galon-galon mereka. Pedagang air selalu menjadi pihak yang minta diistimewakan. Akibatnya, sering terjadi perkelahian antara para pelaut dari berbagai negara dan para pedagang air yang biasanya warga lokal dari berbagai etnis, termasuk orang Tionghoa.

Pedagang mancanegara tak jarang menggunakan kesempatan mengambil air di *waterplaats* atau pancuran⁴ untuk menyelundupkan barang dagangan mereka ke pasar di Batavia. Biasanya, barang selundupan berupa rempah-rempah. Kegiatan ilegal di kawasan pancuran, kini Jl Pancoran, membuat lingkungan itu punya reputasi buruk.

Kata *glodok* diperkirakan telah ada sebelum



Glodok dalam peta tahun 1938 yang digunakan Jepang. (Foto: Nationaal Archief, Public Domain/gahetna.nl)

Pembantaian Cina 1741, karena pemukim Tionghoa juga terlibat dalam penjualan air ke kapal-kapal yang berlabuh atau ke masyarakat pemukim di dalam kota Batavia. Semua itu berlangsung puluhan tahun, setidaknya sampai dua generasi - waktu yang cukup untuk memapankan kata *glodok* menjadi *glodok*.

Sekitar November 1741, atau sebulan setelah Pembantaian Cina yang menewaskan 5.000 sampai 10.000 etnis Tionghoa - VOC mendorong pemukim Tionghoa yang tersisa ke pinggir barat daya Sirih atau Lijnkwatersgracht, kini Jl Petak Baru, yang hanya 15 menit dari luar tembok kota.⁵ Empat tahun kemudian, rumah-rumah terbakar di

kawasan Glodok dihancurkan, menciptakan tanah kosong cukup luas yang disebut Glodokplein.

Penamaan Glodokplein sekaligus pengakuan VOC terhadap nama permukiman baru etnis Tionghoa di luar tembok kota. Glodokplein berfungsi strategis,⁶ yaitu untuk memantau aktivitas apa pun yang dilakukan pemukim Tionghoa. Lebih dari itu, Glodokplein berada dalam jarak tembak meriam-meriam VOC yang diletakan di dekat *waterplaats*.

Sebelum tahun 1810, VOC dan pemerintah Hindia Belanda tidak menggunakan nama Kampung Cina untuk kawasan Glodok. Pada peta 1810 muncul nama *Chineesche Kamp* di dalam peta. *Kamp* kemungkinan berasal dari *campo*, kata dalam Bahasa Portugis.⁷



Bagian dalam Penjara Glodok yang dilukis dengan pensil oleh seorang tahanan. (Foto: geheugenvannederland.nl)

Glodok berkembang sedemikian rupa dan menuliskan sejarahnya sendiri sebagai kawasan bisnis paling ramai di Batavia. Perkembangan pesat itu membuat berbagai perubahan di lingkungan sekitar. Kanal-kanal yang pada era VOC masih berisi air tiba-tiba kehilangan fungsinya.

Areeksgracht berubah menjadi Kongsji Besar, kini Perniagaan Timur. Sirihgracht menjadi Jl Tongkangan, dengan sisi selatannya bernama Petak Baroe. Penduduk Tionghoa rupanya punya cara mengenang Pembantaian 1741, yaitu dengan menamakan Gang Kalimati pada nama yang kini bernama Jl Pancoran. Gang Kalimati untuk mengenang pendahulu mereka yang terbunuh dan mayatnya dibuang ke kali. Lingkungan Blandongan, sepanjang Krukut, juga berkembang. Blandongan berasal dari *landung*, kata dalam Bahasa Hokkien yang berarti jalan menikung.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. V, Claresta (2016) *Tentang Glodok dan Sejarahnya*, kompasiana.com
2. *Glodok, Taman Sari, Jakarta Barat*, id.wikipedia.org/wiki/Glodok,_Taman_Sari,_Jakarta_Barat
3. *Oud Batavia I, 388-389, Oud Batavia - Eerste en tweede deel*, indischeliterairewandelingen.nl
4. *Situs indischeliterairewandelingen.nl* menyebut *pantjoeran* untuk terjemahan *waterplats*.
5. *Sudikno, Antariksa: Perubahan Kawasan Pecinan Kota Tua Jakarta*, academia.edu
6. *Oud Batavia I, 494-495 Oud Batavia - Eerste en tweede deel*, indischeliterairewandelingen.nl
7. VOC, dalam beberapa arsip, sering menggunakan kata *Chineesche campong*, bukan *Chineesche kamp*



Mangga Besar

Papan nama Kantor Kelurahan Mangga Besar yang terletak di Jl Mangga Besar III No 1.

MANGGA BESAR menyimpan dua kisah menarik. Pertama kehadiran Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels yang mengubah perjalanan sejarah tempat itu.



Kedua, Mangga Besar sempat menjadi pusat pemerintahan sementara Hindia-Belanda, sebelum dipindahkan ke Weltevreden.

Tahun 1788, tepatnya 1 Agustus, sebuah resolusi VOC memutuskan pendirian Pennistengsticht - arti harfiahnya Yayasan Pennist - dan berkantor di luar tembok kota.¹ Penduduk Batavia yang biasa lewat di tempat itu menyebut kawasan itu Mangga Besar, karena ada satu pohon mangga



Prinsenland, kini Jl Mangga Besar. Jalan dibangun dan didedikasikan untuk Pangeran Oranje. Tapi nama Mangga Besar bukan berasal dari sini, tapi dari Laboeweg. Sebelum menjadi Laboeweg, jalan itu bernama Gang Mangga Besar. (Foto: *Uitgave Boekhandel Visser & Co Weltevreden*)

sangat tua dan besar tidak jauh dari kantor Yayasan Pennist. Dalam beberapa peta sebelum pergantian abad, nama jalan itu adalah Gang Mangga Besar. Sedangkan Jl Mangga Besar Raya yang kita kenal saat ini semula bernama Prinsenlaan,



Peta Mangga Besar dalam Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912.

jalan yang didedikasikan untuk Pangeran Oranje.²

Tidak diketahui sampai kapan Gang Mangga Besar tertera dalam peta. Yang pasti, sebelum seluruh nama jalan di Jakarta diganti pada tahun 1950-an, nama Gang Mangga Besar tidak ada lagi. Yang ada adalah Laboeweg, yang kemudian dinasionalisasi menjadi Jl Labu.

Yayasan Pennist, menurut Frederick de Haan tertera dalam *Volgens de Naamboeken* 1803 dan laporan kasir 1808, adalah organisasi milisi pegawai VOC.³ Organisasi ini meniru Korp Pennist, atau *Pennistencorps*, sebuah kekuatan militer yang dibentuk para komisioner di Afrika Selatan saat terjadi konflik berdarah. Pegawai pemerintahan dari semua usia dipersenjatai dan dilatih kemiliteran.⁴

Di Batavia, Yayasan Pennist dibubarkan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels tahun 1808. Daendels juga mengubah bangunan yayasan untuk penginapan pejabat yang baru direkrut ke dalam Gaanderijenburg⁵ atau Kantor Baru. JJ Craan, satu dari 17 anggota dewan VOC atau Heeren XVII, membangun kompleks bangunan bertingkat yang dikelilingi tembok di tempat itu.⁶

Di sudut Molenvliet dan Prinsenlaan Zuid, atau Prinsenlaan selatan, dibangun kantor-kantor baru yang bersifat sementara. Bersamaan dengan itu kantor-kantor lama di Oud Batavia dibiarkan, ada yang dihancurkan dan batu batanya dibawa untuk pembangunan Weltevreden, atau difungsikan untuk kegiatan lain.

Selama pembangunan Weltevreden, aktivitas pemerintahan terkonsentrasi di Mangga Besar. Ada gedung pertemuan pemerintah, gedung arsip, kantor keuangan negara, percetakan, pengadilan, bank, dan lainnya. Mangga

Besar yang semula sepi dan tak terjamah VOC tiba-tiba menjadi sedemikian ramai.

Setelah Weltevreden selesai dibangun, dan istana di Waterlooplein (kini Lapangan Banteng), berfungsi tahun 1828, kantor pemerintahan pindah. Seluruh bangunan di Mangga Besar, sudut Molenvliet dan Prinsenlaan Zuid, dihancurkan dan menjadi tanah kosong. Pada 1 Januari 1830 sebuah pasar dibangun. Masyarakat menyebutnya Pasar Mangga Besar.⁷

Pada 1849, menurut *Indische Literaire Wandelingen*, lokasi ini digunakan sebagai tempat latihan militer dan populer dengan sebutan Prinsenveld. Ketika itulah pemerintah Hindia-Belanda membangun Gang Commandant, kini Jl Mangga Besar I, yang menghubungkan Mangga Besar dengan sebuah jalan di pinggir Kota Tua Batavia. Sebelum bangkrut tahun 1799, VOC juga sempat memindahkan sebagian kegiatannya ke Compagnieweg, jalan bersejarah yang kini bernama Jl Mangga Besar VI.

Gouvernementsbesluit 25 Januari 1908 menetapkan Mangga Besar sebagai satu dari tiga Onderdistrict di dalam Distrik Batavia. Saat itu, Batavia terbagi ke dalam dua distrik; Batavia dan Weltevreden. Mangga Besar membawahi lima *wijk* (permukiman), yaitu; Manggadoea, Kebondjeroek, Pasarbaroe, Goenoengsahari, Kebonklapa, dan sebelas kampong atau kampung; Jaagpad, Manggadoea, Manggabesar, Kebondjeroek, Sawahbesar, Pintoebesi, Gang Stroentji, Goenoengsaharl, Kebonklapa, Noordwijk, Petjenongan.⁸

Mangga Besar mengalami penurunan status lewat Peraturan Pemerintah No 25 tahun 1978, yang memutuskan

pembentukan Kecamatan Taman Sari. Mangga Besar kini adalah nama kelurahan di dalam Kecamatan Taman Sari.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Zuidervaart, HJ; A Bare Outpost of Learned European Culture on the Edge of the Jungles of Java*
2. *Straatnamen in Batavia vroeger en Jakarta nu*
3. *de Haan, Frederick; Volgens de Naamboeken 1803*
4. *Sluysken, AJ (1795) Verbaal gehouden by den Commissaris van de Caap de Goede Hoop,*
5. *Jakarta 6 Pasar Baroe – Waterlooplein; indischeliterairewandelingen.nl*
6. *Oud Batavia – Eerste en tweede deel - Indische Literaire Wandelingen*
7. *van der Aa, AJ (1840) Aardrijkskundig Woordenboek der Nederlanden: B, Volume 2*
8. *Gouvernementsbesluit 25 Januari 1908*
9. *Peraturan Pemerintah No 25 tahun 1978*



Mahpar atau Maphar?

Papan nama Kantor Kelurahan Maphar Kebon Jeruk XVI No.15.

MAHPAR atau Maphar? Mahpar mengacu pada nama gang yang tertera di Batavia sebelum kemerdekaan RI.¹ Maphar adalah nama baru untuk sebuah kelurahan di dalam



Kecamatan Taman Sari.

Gang Mahpar, demikian disebut dalam *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*, berganti nama menjadi Jl Taman Sari V dan VB sejak 1950-an. Mahpar adalah kata dalam Bahasa Sunda yang berarti hamparan atau dataran. Maphar tidak punya arti.

VOC dan pemerintah Hindia-Belanda boleh saja mematenkan Mahpar dengan mencantumkan nama itu dalam peta, tapi penduduk setempat – pribumi atau bukan – cenderung lebih nyaman dengan Maphar.

Terjadi salah kaprah -- atau kesalahan yang dibenarkan -- setelah mengalami perjalanan waktu sekian puluh tahun. Maka, tidak salah jika tahun 1978 Pemerintah DKI Jakarta menggunakan Maphar sebagai nama kelurahan. Terlebih, Mahpar – sebagai nama gang peninggalan Hindia-Belanda – tidak ada lagi.

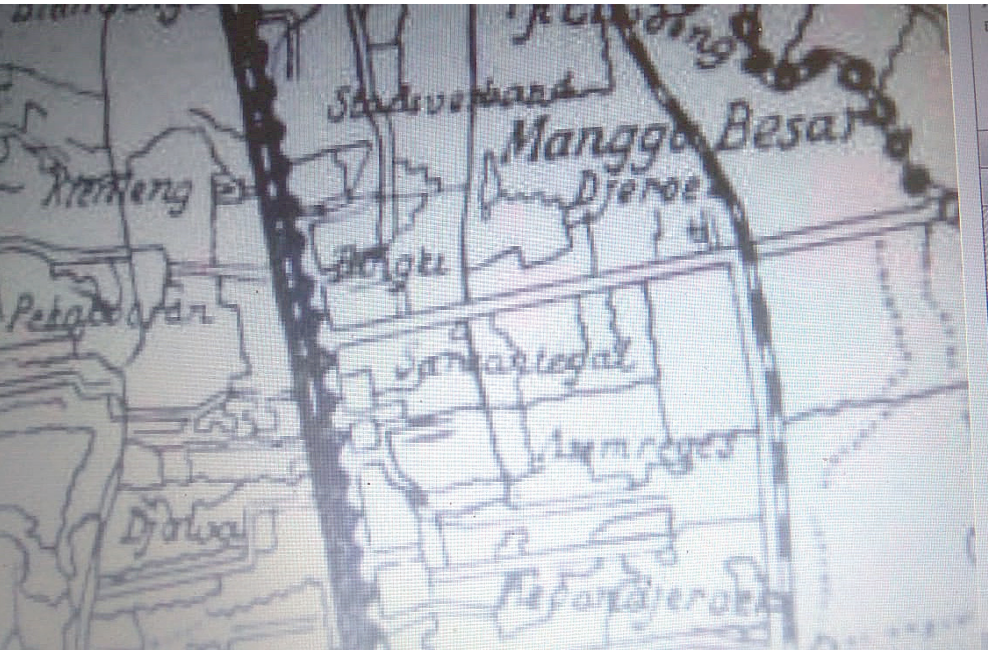
Mengacu pada teori toponimi, atau penamaan menurut rupa bumi (topografi), Mahpar berkaitan dengan kondisi tanah datar tanpa pepohonan besar, dan relatif hanya ditumbuhi rerumputan dan semak. Tidak diketahui sejak kapan kata Mahpar muncul menjadi nama wilayah ini. Yang pasti, sebuah nama muncul ketika terjadi intervensi masyarakat skala besar ke wilayah itu dan mengubah wilayah menjadi lahan pertanian.²

Namun Hendrik E Niemeijer, dalam *Batavia; Een koloniale samenleving in de 17de eeuw*, tidak mengidentifikasi kehadiran orang Sunda skala besar di luar tembok Batavia pada paruh pertama dan kedua abad ke-17. Penduduk Batavia saat itu, di dalam dan luar kota, didominasi tiga besar; orang Bali, Jawa, dan Bugis. Di luar tiga etnis itu

terdapat orang Ambon (Muslim dan Kristen), Buton, dan Makassar.

Orang Jawa adalah etnis paling diawasi. Mereka bergerak dari satu ke lain tempat tidak jauh dari luar tembok kota Batavia dan membuka lahan pertanian. Orang Bugis, Makassar, dan Bali, dimukimkan di tanah pinjaman untuk jangka waktu tertentu. Pertanyaannya, dimanakah kelompok etnis Sunda saat itu.⁴

Pertanyaan yang sangat sulit dijawab, karena saat VOC membentuk pemukiman berdasarkan segregasi etnis, tidak ada yang namanya Kampung Sunda. Yang ada adalah



Kelurahan Maphar 1912. Saat itu Maphar adalah nama gang, yang kini menjadi Jl Taman Sari V dan VB. (Sumber: *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912*)

Kampung Jawa, Kampung Melayu, Kampung Makassar, Kampung Ambon, Kampung Bandan – tempat orang-orang Banda dimukimkan – dan lainnya.

Niemeijer juga tidak menyebut etnis Sunda saat membahas terbentuknya kelompok sukarela dalam pembentukan kampung. Namun bukan tidak mungkin etnis Sunda, dalam jumlah yang sangat kecil, terdapat di dalam kelompok besar masyarakat Jawa. Alasannya, ada kedekatan etnis antara Sunda dan Jawa.

Terlepas ketiadaan catatan etnis Sunda pernah bermukim tidak jauh dari luar tembok kota Batavia, Mahpar relatif telah menjadi bagian sejarah Batavia samai abad ke-20.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Straatnamen in Batavia vroeger en Jakarta nu*
2. *Asadi dalam Nama Rupabumi, Toponim, Aturan dan Kenyataan*
3. Niemeijer, Hendrik E (2018), *Batavia; Een koloniale samenleving in de 17de eeuw*
4. *Kanumoyoso, Bondan; Beyond the city wall : society and economic development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*



Tangki

Gedung Kantor Kelurahan Tangki yang terletak di Jl Dalam THR Lokasari No 2.

STRAAATNAMEN in Batavia Vroeger en Jakarta Nu menyebutnya Gang Tanki. Zeffry J Alkatiri, dalam sajak *Daag Juliana*, menyebut Kampung Tangki Lio - Pinangsia. Sedangkan Chandrian Attahiyyat,

arkeolog Universitas Indonesia, menyebut Kampung Tangki sebagai satu dari lima kampung tertua di Jakarta.

Gang Tanki, Kampung Tangki Lio, dan Kampung Tangki, mengacu pada satu tempat yang kini bernama Kelurahan Tangki di Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat. Tangki adalah tempat penyimpanan air atau bahan bakar, sedangkan *lio* adalah tempat pembakaran batu bata dan genteng.

Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu mengindikasikan *lio* -- kemungkinan bukan satu tapi beberapa -- terdapat di Jl Tangki Lio yang membentang di sepanjang sisi barat kali. Sebelum tahun 1950-an, Jl Tangki Lio bernama Steenbakkersweg, kata dalam Bahasa Belanda yang berarti tempat pembakaran batu bata dan genteng. Weg adalah nama jalan yang bisa dilalui kendaraan roda empat. Di tempat inilah batu bata dan genteng untuk gedung-gedung baru Weltevreden dan lainnya dibuat.²

Tidak ada catatan tentang sejarah Gang Tangki, Kampung Tangki Lio, dan Kampung Tangki. Chandrian Attahiyyat, dalam *Pameran Toponomi 'Wall of Frame' Sejarah Betawi di Gedung NAS, Pasar Seni Ancol Agustus 2018*, mengatakan Kampung Tangki terbentuk setelah pembangunan tembok kota Batavia tahun 1632. Bersama Kampung Tangki, muncul pula Kampung Muka.³

Kampung Muka, menurut Chandrian Attahiyyat, terletak lebih dekat ke tembok kota. Kampung Tangki sedikit jauh. Kampung Muka bertransformasi menjadi Kelurahan Pademangan. Kampung Tangki, dengan jantungnya di Gang Tangki, kehilangan status sebagai kampung saat terjadi perubahan tata kota Batavia tahun 1908.

Namun Kampung Tangki melewati sejarahnya sendiri, dengan menjadi lokasi industri hiburan di Batavia. Status ini dimulai ketika Komedi Stamboel menggelar pertunjukan pada Maret dan Mei 1894, dan mengeruk penghasilan bersih 10 ribu gulden. Sukses kelompok sandiwara asal Surabaya ini disebabkan satu hal, menjual wajah indo artis-artisnya.⁴

Usai Kelompok Stamboel menggelar pertunjukan, kelompok seniman yang biasa nongkrong di Prinsen Park mencoba meniru Komedi Stamboel. Mereka bermain secara tradisional; tanpa naskah dan mengandalkan improvisasi. Seluruh pemainnya berwajah pribumi, tapi berpakaian Eropa. Mereka tidak hanya bermain sandiwara, tapi juga berdansa dan menari.

Seperempat abad setelah kehadiran Komedi Stamboel, muncul Opera Melajoe di Prinsen Park. Pemainnya adalah mereka yang tinggal di rumah-rumah semi-permanen di belakang Prinsen Park.⁵ Seiring waktu jumlah artis yang 'mangkal' terus bertambah, yang membuat Bing Slamet mengatakan; "Jika Amerika Serikat punya Hollywood, kita punya Tangkiwood." Sejak saat itu, seniman dari Gang Tangki disebut artis Tangkiwood.⁶

Laila Sari, artis terakhir Tangkiwood yang tak pernah meninggalkan tempat itu, punya kenangan terhadap satu nama, yaitu Tan Hin Hie. Menurutnya, raja ikan asin asal Bagansiapi-api itulah yang mengubah Tangki menjadi lokasi industri hiburan. Tan Hin Hie membangun rumah-rumah untuk para artis, dan memberi kesempatan kepada siapa pun unjuk kebolehan di gedung pertunjukannya.⁷

Gang Tangki kian ingar-bingar ketika terjadi persaingan sengit dua kelompok sandiwara keliling; Orion



Kelurahan Tangki, dengan perumahan artis Tangkiwood sebagai ikon masa lalu, identik dengan Prinsen Park – tempat hiburan di Jakarta yang populer sampai era 1950-an. (Foto Prinsen Park Djakarta)

dan Dardanela. Persaingan keduanya menarik, karena mereka berlomba mengubah konsep stamboel. Dari kedua kelompok ini lahir nama-nama besar di industri film Indonesia; Fifi Young, Tan Tjeng Bok, Mohammad Mochtar, dan lainnya.

Gang Tangki, setelah tahun 1950-an, berubah nama menjadi Jl Sekolah Tangki Lio. Tahun 1970, Prinsen Park meredup, dan Tangkiwood memudar. Kelurahan Tangki menjadi permukiman padat, yang membuat para artisnya henggang satu per satu, meninggalkan Leila Sari seorang diri.

Tahun 1985 Pemprov DKI mengambil alih Prinsen

Park dan mengubahnya menjadi Taman Hiburan Lokasari. Di dalam kompleks taman hiburan terdapat gedung bioskop Merpati, Tamansari, Mangga Besar, dan Rukiyah. Ada lapangan basket, kolam renang, sekolah dansa, bar, restoran, dan toko cinderamata. Kini, Kelurahan Tangki adalah satu dari sedemikian banyak pemukiman padat di Jakarta.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Alkatiri, Zeffry J; *Dari Batavia Sampai Jakarta 1616-1999: Peristiwa Sejarah dan Kebudayaan Betawi - Jakarta dalam Sajak*
2. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*
3. Candrian Attahiyat, arkeolog Universitas Indonesia, dalam diskusi Pameran Toponimi Wall of Frama Sejarah Betawi di Gedung NAS, Pasar Seni Ancol, Jakarta. Dimuat dalam detik.com, 02 Jul 2018
4. Junaidi, Bobby (2006); Tangkiwood, nilahguwah.blogspot.com
5. Prinsen Park, Kenangan akan Taman Budaya, regional.kompas.com
6. Wawancara dengan Leila Sari tahun 2013
7. Tangkiwood: Kampung Artis Tempo Doeloe, suluh.co.id



Krukut

Papan nama kantor Kelurahan Krukut yang terletak di Jl Keutamaan No 39.

KRUKUT, atau Kroekoet, melalui Gouvernementsbesluit 1908, Staatsblad No. 79, dan Staatsblad 1912 No. 417, menjadi satu dari empat *wijk* (permukiman) di dalam Onderdistrict Pendjaringan, District Batavia.¹ Kroekoet, atau Krukut, juga satu dari lima kampung di dalam *wijk* Kroekoet. Kampung, atau kampung, lainnya adalah Tanah Sereal, Petjebokan,

Petodjoe Ilir, dan Gang Chasse.¹

Kroekoet, dalam *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*, juga nama gang. Keterangan singkat tentang Gang Kroekoet menyebutkan krukut diambil dari nama sungai yang berada di dekat kampung, yaitu Sungai Kroekoet. Tahun 1950-an, Gang Kroekoet berganti nama menjadi Jl Kebahagiaan.²

Spekulasi di masyarakat menyebutkan nama Krukut berasal dari kesalahan ucap masyarakat Batavia terhadap kerkhof (kuburan). Krukut, demikian spekulasi lain,



Krukut Toko Tiga 1872 (Foto: colonialarchitecture.eu)

merujuk pada karakter orang Arab Hadramaut – pemukim dominan di Krukut era Hindia-Belanda – yang pelit. Menariknya, spekulasi itu diterima sebagai bagian dongeng tentang masa lalu.³

Krukut adalah nama sungai yang mengalir dari Situ Citayam di Bogor, melewati Depok, Jagakarsa, Cilandak, Pasar Minggu, Kemang Mampang Prapatan, Gatot Subroto, Setiabudi, Tanah Abang, Glodok, dan menyatu dengan Banjir Kanal.⁴ Dalam peta VOC dan Hindia Belanda, Kroekoet atau Krukut selalu ditulis Crocot. Lebih tepatnya Riviere Crocot.⁵

Crocot, atau Krokot, adalah tanaman gulma dengan nama latin *Portulacaceae*. Krokot tumbuh di sembarang tempat; tepi jalan, pinggir selokan, atau di sudut-sudut halaman rumah. Krokot sering dianggap hama, tapi satu jenis Krokot, yaitu *Portulaca oleracea*, dapat dimakan.⁶ Jenis Krokot lainnya relatif hanya menjadi makanan ulat, ngengat, dan lalat.

Nama Sungai Krukut diperkirakan telah ada jauh sebelum Belanda mendirikan Batavia dan menjarah Ommelanden. Belanda relatif tidak memberi nama baru pada sungai-sungai yang mengalir ke Batavia, tapi – sesuai teori toponimi -- punya alasan untuk menuliskan versi lain nama Krukut di semua peta. Termasuk saat menulis Krukut menjadi Crocot. Tumbuhan Crocot diduga mendominasi sisi sungai sepanjang 40 kilometer, yang membuat sungai itu sedemikian indah.

Krukut tidak hanya digunakan sebagai nama permukiman di Batavia, tapi juga nama desa di Depok. Krukut di Batavia dan Depok terletak di tepi Sungai Krukut



Krukut Togo Tiga tahun 1880. (Foto: *slideplayer.nl*)

– satu dari tujuh sungai yang menumpahkan airnya di Jakarta saat musim hujan.⁷ Krukut di Jakarta era Hindia-Belanda adalah permukiman warga Arab. Krukut di Depok adalah desa pribumi dengan Situ Krukut sebagai sumber air dan cadangan air bagi persawahan sedemikian luas.

Lodewijk Willem Christiaan van den Berg, dalam *Hadramaut dan koloni Arab di Nusantara*, menulis semula orang Arab Hadramaut bermukim di Pekojan – bekas

permukiman Muslim Gujarat. Ketika Van den Berg melakukan studi di Pekojan antara tahun 1884 sampai 1886, tidak satu pun Muslim Gujarat tersisa. Seluruh Pekojan didominasi orang Arab Hadramaut.⁸

Empat dekade sebelumnya, ketika Hindia-Belanda menerapkan politik segregasi etnis untuk mencegah etnis Tionghoa, Arab, dan etnis bukan penduduk asli Batavia, berbaur dengan warga lokal, orang Arab perlahan-lahan meninggalkan Pekojan yang kumuh dan berkumpul di Krukut dan Tanah Abang. Orang-orang Arab yang bermukim di kampung-kampung pribumi Betawi juga digebah masuk ke Krukut.⁹

Tahun 1912 Kroekoet, atau Krukut, menjadi kampung Arab Hadramaut yang mapan. Namun setelah 1950, perlahan tapi pasti status Krukut sebagai Kampung Arab Hadramaut memudar. Tahun 1970-an, menurut penutur sejarah Betawi Alwi Shahab, hanya sedikit warga Arab yang bertahan di Krukut. Sebagai gantinya, warga Tionghoa mendominasi.¹⁰

Yang masih tersisa dari permukiman Arab di Krukut adalah beberapa nama jalan, yaitu Jl Abdullah dan Jl Talib. Kedua nama jalan itu telah ada sejak Krukut kali pertama dihuni orang Arab. Abdullah dan Talib diidentifikasi sebagai orang Arab pertama yang bermukim di tempat itu. Ada satu gang lagi yang tidak bisa dilupakan, yaitu Gasfabriekweg. Sesuai namanya, gang – yang kini bernama Jl Hanura – adalah lokasi pabrik gas.



Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over Welevreden 1917, Weltevreden, Boekh. Visser & Co*
2. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*
3. Zaenuddin, HM (2012), *212 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe*, Ufuk Press.
4. *Lurus di Bawah Berkelok-Kelok di Atas (2019)*, ndonesia.go.id
5. *sejarah-nusantara.anri.go.id/id/marginalia-place-names/*
6. *Portulaca grandiflora Bunga Pukul Sembilan nan Cantik Manis (2016)*, Alamenda's Blog
7. *Kelurahan/Desa Krukut, Limo Kota Depo*, peta-jalan.com
8. *van den Berg, Lodewijk Willem Christiaan (1989), Hadramaut dan koloni Arab di Nusantara*
9. *Perjalanan Kampung Pekojan Menuai Kisah Sejarah*, kompasiana.com
10. *Shahab, Alwi (2016), Perjuangan Umat Islam dari Kampung Arab Pekojan*



Keagungan

Kantor Kelurahan Keagungan yang terletak di Jl Keagungan No.57.

HARUSNYA ada cerita mengapa permukiman padat di jantung masa lalu Batavia ini bernama Kelurahan Keagungan. Sebab, tidak ada kata 'keagungan' dalam arsip dan peta VOC serta

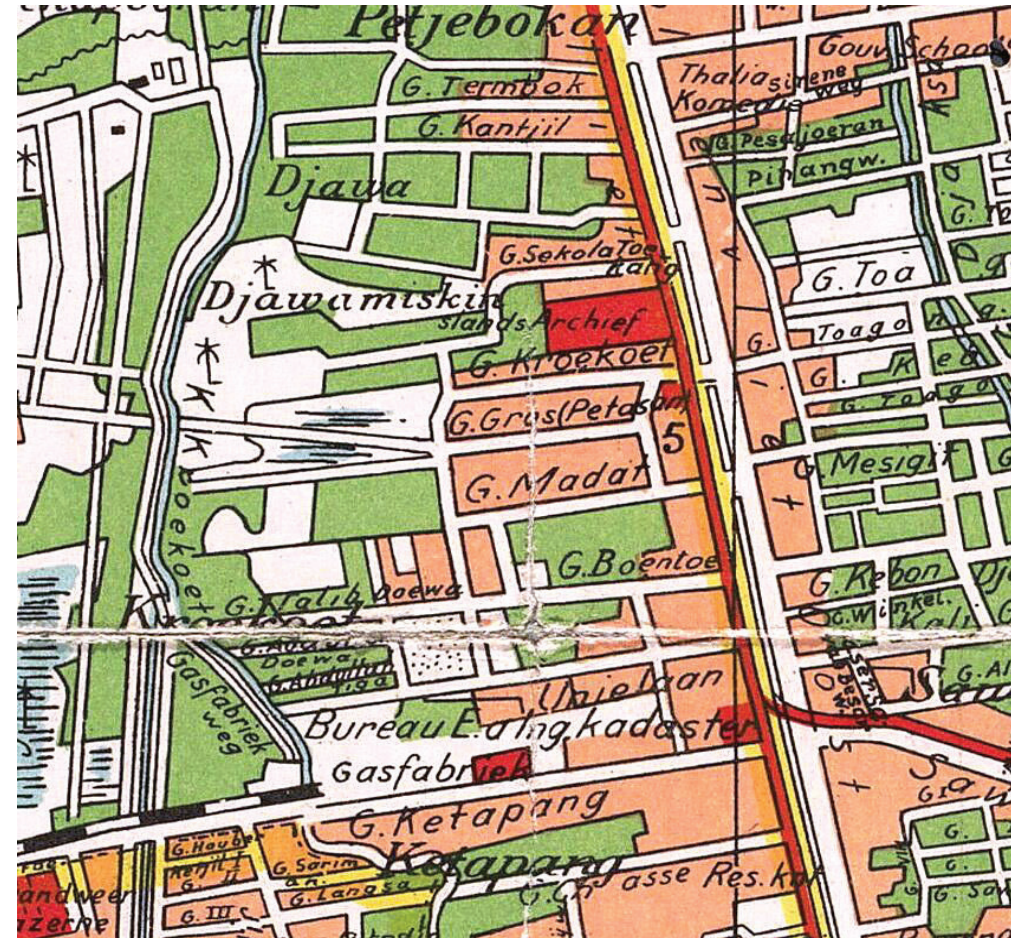
Hindia-Belanda. Yang ada adalah sejumlah nama gang dalam Bahasa Melayu. Beberapa gang mengindikasikan karakteristik atau kegiatan ekonomi jalan sempit itu, lainnya tidak.

Misal, Gang Madat dan Gang Madat Kecil – yang kini berubah nama menjadi Jl. Kejayaan dan Jl. Kesejahteraan.¹ Kedua ruas jalan kecil itu adalah simbol kejayaan industri narkoba era Hindia-Belanda, selain pabrik opium pertama di Struiswijk, atau Gang Tengah, dan di Mesteer Cornelis, Jatinegara yang berdiri tahun 1894. Tahun 1901, pabrik yang lebih modern berdiri di Jl Kramat, kini menjadi gedung pascasarjana Universitas Indonesia, dengan kereta sebagai sarana transportasi.²

Kesaksian para tetua Gang Madat, yang rata-rata orang Betawi, menyebutkan bisnis rumah madat dimulai di sebuah rumah kecil tepat di mulut gang. Beberapa tahun kemudian rumah-rumah warga Tionghoa lainnya di gang itu membuka jasa menghisap madat. Dalam waktu singkat, gang itu memperoleh nama menjadi Gang Madat, dan pemerintah Batavia – karena bisnis narkoba adalah legal – secara resmi menuliskannya dalam peta.³

Pelanggan rumah madat mayoritas orang-orang tua Tionghoa, biasa disebut *empek*. Ada juga anak muda, tapi sedikit. Pribumi lokal, terutama orang Betawi, nyaris tidak ada. Pribumi yang menjadi pelanggan rumah madat adalah pendatang dari distrik-distrik sekitar.

Hari-hari di Gang Madat diwarnai lalu-lalang orang berbadan kurus, terkadang nyaris tinggal tulang, yang datang normal dan pulang teler alias mabuk. Di rumah-rumah madat, pematik bertelanjang dada tidur miring menghisap pipa yang dipanaskan di sebuah lampu.



Kawasan yang saat ini kita kenal dengan nama Kelurahan Keagungan. Gang Tembok berganti nama menjadi Jl Keagungan. Gang Madat kini menjadi Jl Kejayaan. Penduduk Jawa pernah punya dua kampung, yaitu Kampung Jawa dan Kampung Jawa Miskin. (Foto: Potret Lawas)

Nama 'Keagungan' diberikan untuk seutas jalan bernama Gang Tembok, yang membentang dari Molenvliet West – kini Jl Gajah Mada – sampai ke Sungai Krukut.

Tidak ada penjelasan mengapa disebut Gang Tembok. Juga tidak ada penjelasan mengapa Gang Tembok berganti nama menjadi Jl Keagungan.

Satu gang lagi, juga membentang dari Molenvliet West sampai ke Sungai Krukut tapi punya cerita, adalah Gang Perotian – kini bernama Jl Kesederhanaan. Perotian berasal dari kata ‘roti’. Ada pabrik roti milik warga Tionghoa tidak jauh dari mulut gang di Molenvliet West. Setiap pagi bagian depan pabrik roti dipenuhi pedagang eceran, yang mengambil roti berbagai jenis untuk dijajakan ke permukiman di sepanjang Molenvliet West dan Molenvliet Oost.

Kelurahan Keagungan juga punya gang yang cukup populer, yaitu Gang Petasan. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu* menginformasikan dulu Gang Petasan juga sering dipanggil Gang Gross. Namun, tidak ada penjelasan mengapa disebut Gang Gross. Yang pasti, sejak 1950-an Gang Petasan berubah nama menjadi Jl Keutamaan.

Gang Petasan mengacu pada aktivitas warga di sekujur gang yang memproduksi dan menjual petasan. Kebutuhan petasan warga Tionghoa dan masyarakat Betawi disuplai dari sini. Saat jelang Imlek atau mendekati Cap Go Meh – dua hari besar Tionghoa – Gang Petasan sibuk luar biasa. Berbagai jenis petasan dihasilkan dan dijajakan di sini.

Masyarakat Betawi menggunakan petasan untuk dua hal; memeriahkan Idul Fitri dan saat menikahkan putri mereka. Kebutuhan petasan untuk yang terakhir tidak mengenal waktu. Akibatnya, produksi jalan terus, dan masyarakat Betawi dari berbagai sudut Batavia datang untuk membeli.⁴

Sebelum tahun 1950-an, ada Gang Sekola Toekang di Kelurahan Keagungan saat ini. Seperti biasa, ada sekolah pertukangan di jalan itu, tapi jejaknya benar-benar hilang. Kini Gang Sekola Toekang menjadi Jl Kerajinan.

Kelurahan Keagungan, sejak era Hindia-Belanda, adalah kawasan multietnis. Ini bisa dilihat dari nama Gang Klenteng dan Gang Klenteng Kali Wangsa, yang kini bernama Jl Keadilan Raya dan Keadilan II. Nama yang diberikan pemerintah Batavia mengindikasikan adanya tempat ibadah warga Tionghoa di tempat itu. Namun tidak ada binatang kancil di Gang Kantjil, yang kini bernama Jl Keamanan.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*
2. *Shahab, Alwi (2016), Pabrik Candu di Batavia, republika.co.id*
3. *Kesaksian tentang Gang Keselamatan (2007), Bataviase Nouvelles, bataviase.wordpress.com*
4. *Alasan Warga Betawi Harus Pasang Petasan Saat Hajatan (2016), republika.co.id*



BAB III TAMBORA

Gedung kantor
Kecamatan Tambora yang
terletak di Jl Pangeran
Tubagus Angke No 9.

SITUS *indischeliterairewandelingen.nl* sama sekali tidak menyebut permukiman bernama Tambora, tapi memberi tempat istimewa pada Blandongan.¹ *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu* men-

cantumkan nama Gang Tambora atau Gang Kampong Tambora. Kata 'kampong' mencerminkan kedua nama itu adalah perkampungan.²

Gang Belandongan atau Gang Kampong Blandongan yang dimaksud *indischeliterairewandelingen.nl* terbentang di sepanjang Kali Krukut sampai tikungan Heerengracht. Nama ini muncul beberapa tahun setelah Pembantaian Cina 1741 dan pada tahun-tahun awal pembentukan Chinese Kamp di luar tembok kota Batavia. Saat itu, kanal-kanal - yang berisi air sampai dekade terakhir abad ke-17 - mengering, dangkal, dan menjadi jalan.

Areeksgracht berubah menjadi Kongsji Besar, dan ketika terjadi pengubahan nama-nama jalan di Jakarta tahun 1950-an, jalan itu menjadi Jl Perniagaan Timur. Sisi selatan Sirihgracht menjadi Tongkangan, dan sisi utara menjadi Petak Baroe, dengan rumah-rumah yang dijual ke pemukim Tionghoa. Dalam peta Kelurahan Tambora saat ini, Gang Belandongan atau Gang Kampong Blandongan menjadi Jl Blandongan.

Gang Tambora, atau Gang Kampong Tambora -- kini menjadi Jl Tambora Raya - muncul belakangan dan berada di luar Chinese Kamp, atau permukiman Tionghoa pasca Pembantaian 1741. Selain Gang Tambora atau Gang Kampong Tambora, tidak ada lagi gang bernama Tambora dalam *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*.

Yang ada adalah Gang Ikan, Gang Daging, Gang Patike, dan Gang Kampong Opak. Setelah tahun 1950-an, ketiga gang menjadi Jl Tambora I, Jl Tambora V, Jl Tambora VII, dan Jl Tambora VI. Pengubahan nama-nama itu memusnahkan identitas masa lalu jalan, karena setiap



Gedung kantor Kelurahan Tambora yang terletak di Jl Tambora III No 8.

nama mencerminkan aktivitas masyarakat di dalamnya. Gang Ikan, misalnya, dihuni masyarakat pedagang ikan.

Masyarakat di Gang Kampong Opak hanya punya satu mata pencaharian, yaitu membuat opak dan menjajakannya di depan rumah. Patike diperkirakan nama orang yang kali pertama tinggal di gang itu. Hanya ada satu tempat bagi masyarakat Tambora masa lalu yang ingin membeli daging, yaitu di Gang Daging.

Fakta ini memperlihatkan Tambora tidak pernah menjadi 'kampong' mandiri yang menginduk ke salah satu *wijk*. Gouvernementsbesluit No 16 tahun 1908 juga tidak menyebut Tambora, tapi Blandongan, sebagai kampung dan bagian dari *wijk* Djembatan Lima, Onderdistrict

Pendjaringan, District Batavia.³ Kampung lain yang masuk *wijk* Djembatan Lima adalah Djembatan Lima Wetan, Djembatan Lima Koelon, dan Klenteng.

Artinya, Tambora, kendati dalam *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu* bernama Gang Kampong Tambora, adalah bagian Kampung Blandongan. Pemerintah Kotamadya Batavia tampaknya tidak mempertimbangkan Tambora sebagai 'kampong', terpisah dari Blandongan, dengan berbagai alasan. Blandongan adalah bagian dari Chinese Kamp bentukan Belanda, Tambora tidak dibentuk VOC atau Hindia-Belanda dan bukan berisi orang yang dimukimkan. Kemungkinan lain, jumlah orang Sumbawa yang bermukim terlalu sedikit dan tidak memenuhi syarat pembentukan sebuah kampung.

Cerita tutur masyarakat asli Tambora menyebutkan sejarah Tambora dimulai dengan kedatangan KH Moestajib dan Ki Daeng, mantan tahanan politik yang dihukum kerja paksa oleh VOC, ke tempat itu.⁴ Keduanya memutuskan tidak kembali ke Kerajaan Tambora di Pulau Sumbawa, tapi bermukim di Batavia dan memilih tempat tidak jauh dari Chinese Kamp atau Pecinaan Glodok.

Bersama keduanya – menurut sensus pemerintah VOC terhadap penduduk kawasan luar tembok Batavia (Ommelanden) tahun 1759--168 orang Sumbawa bermukim di tempat itu. Mereka mendirikan tempat ibadah dan memberinya nama Masjid Tambora, sebagai pengingat tempat asal mereka.⁵

Tidak ada catatan sejarah, atau teks apa pun, tentang KH Moestajib dan Ki Daeng sebagai pendiri masjid ini. Yang ada adalah cerita tutur masyarakat sekitar Masjid Tambora,



Masjid Tambora tahun 1947. Dari sini nama Kecamatan Tambora berasal, selain terdapat dua nama jalan permukiman; Gang Tambora dan Gang Kampong Tambora. Masjid dibangun pendatang dari kaki Gunung Tambora di Pulau Sumbawa. (Foto: *geheugenvannederland.nl*).

dicatat Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta tahun 1980-an, dan kerap menjadi rujukan banyak penulisan.⁶ Cerita tutur yang dicatat belakangan itu nyaris tanpa konfirmasi dari sumber-sumber lain, terutama arsip VOC dan Hindia Belanda.

KH Moestajib, demikian cerita tutur masyarakat, datang ke Batavia sebagai tahanan tahun 1756 dan menjalani hukuman kerja paksa selama lima tahun. Tahun 1761, setelah bebas, keduanya mendirikan masjid. KH Moestajib

meninggal tahun 1836. Namun tidak ada yang tahu kapan Ki Daeng meninggal.

Dalam buku *Masjid-masjid Tua di Jakarta*, Adolf Heuken SJ – ahli sejarah Jakarta asal Jerman – menulis ada yang tidak masuk akal dengan urutan tahun itu. Jika Moestajib telah bergelar haji, pada usia berapa sang tokoh tiba di Jakarta? Sebagai perbandingan, jarak antara kedatangan Moestajib dengan kematiannya adalah 86 tahun. Apakah mungkin Moestajib datang ke Batavia sebagai tawanan pada usia belum 15 tahun, dan telah bergelar haji? Pertanyaan ini muncul karena tidak ada informasi pada usia berapa Moestajib meninggal dunia.⁷

Sejauh ini informasi tentang Kerajaan Tambora dan perlawanannya terhadap VOC relatif sedikit. Setelah islamisasi tiga kerajaan; Tambora, Bima, dan Dompu, sekujur Pulau Sumbawa otomatis menjadi vassal Kerajaan Gowa. Tahun 1669 Kerajaan Gowa ditaklukan armada VOC di bawah komando Cornelis Speelman. Secara politis, Tambora, Bima, dan Gowa, juga berada di bawah VOC. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya.

Abdul Basyir, Raja Tambora, melanjutkan perjuangan melawan VOC. Keputusan serupa diambil Sultan Djamaluddin dari Bima, dan Ismail Malela, ulama populer Pulau Sumbawa. Raja Basyir mengganggu jalur perdagangan VOC, dengan cara membajak kapal-kapal kongsi dagang Belanda yang melewati perairan Pulau Sumbawa. Sultan Djamaluddin menolak semua kontrak dagang yang disodorkan VOC. Ia juga mengangkat banyak ulama asal Banten menjadi mufti, sebagai pentuk perlawanan.⁸

Tawaludin Haris, penulis buku *Kerajaan Tradisional di*



Tidak ada nama Tambora dalam peta Gemeente Batavia 1912, yang ada Blandongan – nama yang diberikan VOC. Tambora tertera dalam peta jalan sebagai Gang Tambora dan Gang Kampung Tambora.

Indonesia: Bima, VOC mencari cara menaklukan keduanya; lewat perang dan intrik politik. Saat terjadi pembunuhan Daeng Mami, istri Sultan Dompu, VOC mengarahkan telunjuk ke Raja Basyir dan Sultan Djamaluddin, sebagai pelaku pembunuhan. Saat pembunuhan terjadi, keduanya sedang berada di Dompu. Raja Dompu meminta VOC menangkap keduanya.⁹

Tahun 1693 VOC menangkap keduanya dan diadili di Makassar. Raja Basyir dijatuhi hukuman pembuangan ke Cape Town, Afrika Selatan. Ia tiba di koloni Belanda itu tahun 1697, dan wafat 1719. Sultan Djamaluddin dibawa ke Batavia, dipenjara hingga meninggal tahun 1696.

Ismail Malela melanjutkan perjuangan, tapi dengan caranya sendiri. Ismael Malela berasal dari Makassar, tapi

punya banyak pengikut di kalangan penduduk Pulau Sumbawa. Ia menolak semua tawaran kerjasama yang disodorkan VOC, dan mempengaruhi penduduk untuk tidak berdagang dengan VOC. Sayangnya, perlawanan itu tidak berlangsung lama.

Saat berada di Batavia bersama Dea Koasa, ayahnya, Ismail Malela ditangkap VOC bersama pengikutnya. Koasa dan Malela dibuang ke Simon's Town, Afrika Selatan. Sumber lain, seperti dikutip *deamalelafoundation.com*, mengatakan keduanya diasingkan ke Simon's Bay, kota kecil yang masih bagian Cape Town.¹⁰

Ada dua versi mengenai nasib Ismail Malela di Afrika Selatan. Versi pertama menyebutkan Ismail Malela lari dari penjara dan kamp kerja paksa tahun 1755. Ia bermukim di wilayah Bordjiesdrif, masih di sekitar Cape Town, Afrika Selatan, sampai menemui ajal. Versi lain menyebutkan Ismail Malela kembali ke Pulau Sumbawa, meninggal, dan dimakamkan di Sampar.

Catatan perlawanan rakyat Pulau Sumbawa terhadap VOC berhenti di sini. Setelah itu tidak ada teks yang bercerita tentang perlawanan lanjutan, yang membuat VOC merasa perlu melakukan penangkapan tokoh-tokoh agama dan adat. Namun, cerita tutur masyarakat Pulau Sumbawa menyebutkan perlawanan terus berlangsung kendati tidak dengan kekuatan fisik. Cerita itu juga menyebutkan VOC menangkap banyak ulama berpengaruh di Pulau Sumbawa dan membuangnya ke Batavia.

VOC sama sekali tidak mencatat penangkapan-penangkapan itu. Akibatnya, sulit mengkonfirmasi cerita tutur masyarakat tentang Moetojib dan Ki Daeng, serta

ratusan pengikut keduanya, selama masa pembuangan di Batavia. Tidak keliru jika Adolf Heuken SJ mengatakan sosok Moestojib masih harus diluruskan dengan menemukan kisahnya dari sumber otentik.

Terlepas dari simpang-siur perjalanan Moestojib dan Ki Daeng, keduanya telah memberi warna perjalanan sejarah Jakarta. Mereka mendirikan masjid yang diberi nama Tambora sebagai pengingat asal-usul dan nama gunung berapi di Pulau Sumbawa. Kemungkinan lain dari penggunaan nama Tambora, bukan Sumbawa, adalah karena tidak seluruh pemukim pertama di perkampungan itu berasal dari Pulau Sumbawa. Ki Daeng, misalnya, berasal dari Makassar.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Oud Batavia I, 494-495, Eerste en tweede deel, indischeliterairewan delingen.nl*
2. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*
3. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over Welevreden 1917, Weltevreden, Boekh. Visser & Co*
4. *Masjid Tambora, Dunia Masjid, duniamasjid.org*
5. *Thamrin, Mahadis Yaonata (2019), Meniti Jejak Kabur Orang-orang Tambora di Batavia, nationalgeographic.grid.id/*
6. *Tambora, Masjid (2018), encyclopedia.jakarta-tourism.go.id*
7. *Heuken SJ, Adolf (2003), Masjid-masjid Tua di Jakarta*
8. *Wahyudi, Iwan; Ulama Sumbawa, Raja Tambora dan Islam Cape Town Afrika Selatan*
9. *Haris, Tawaludin; Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa, academia.edu*
10. *Biografi Singkat Ismail Dea Malela, deamalelafoundation.com*



Roa Malaka

Papan nama kantor Kelurahan Roa Malaka yang terletak di Jl Tiang Bendera V No 36.

SEMULA, jalan yang saat ini kita kenal dengan nama Roa Malaka adalah Jonkergracht, atau Parit Jongker. Tahun 1641, setelah penaklukan Malaka – tanah jajahan Portugis di Semenanjung Melayu – oleh VOC, jalan itu bernama Roea Malakka.¹

Pengubahan dari Jonkergracht ke Roea Malakka terjadi setelah kedatangan Dom Luiz Martin de Sousa Chichorro,

gubernur Malaka Portugis yang memilih menjadi tawanan dan dibawa ke Batavia ketimbang lari ke Nagapatnam – kota pelabuhan di Teluk Bengal. De Sousa Chichorro tiba di Batavia bersama Dona Maria de Silva, istrinya, dan sejumlah tawanan lain.

Roea, atau rua, adalah kata dalam Bahasa Portugis yang berarti jalan.² Malakka adalah sebutan orang Belanda untuk Malaka. Jadi Roea Malakka, atau Roa Malaka, sama sekali tidak berkaitan dengan rawa yang didominasi



Jl Roa Malakka tahun 1900-an. Sebelumnya bernama Jonkergracht. Sempat VOC menyebutnya Gang Malakka, dan terakhir Roea Malakka. (Foto: kotatuaroamalaka.blogspot.com)

tanaman malaka (*Phyllanthus emblica*).³ Penamaan jalan di Oud Batavia, atau kota tua Batavia, sama sekali tidak mengacu pada teori toponimi – atau penamaan menurut rupa atau permukaan bumi. Sebab Simon Stevin, arsitek Batavia, lebih suka membangun Batavia seperti kota-kota di Eropa saat itu.

Selain Roea Malakka, Batavia juga punya Malakkastraat, atau Jalan Malaka. Sebelumnya, VOC memberi nama Gang Malacca, atau Gang Malaka. Kini, perhatikan penulisan Malaka dalam tiga bahasa; Malakka (Belanda), Malaka (Indonesia), Melaka (Melayu), Malacca (Inggris).

Setelah pengubahan nama-nama jalan, ada nama Jl Malaka II. Yang ini bukan nama lama, tapi baru. Nama lama Jl Malaka II adalah Gang Orpa, yang di era VOC punya julukan tak sedap yaitu Kampung Miskin. Saat itu, sekujur Gang Orpa dihuni penduduk miskin Batavia.⁴

Selain De Sousa Chichorro dan istri, puluhan tahanan lain dari Malaka juga sempat ditampung di Roea Malaka. Mereka adalah orang-orang Kristang, sering pula disebut Serani dan Jenti Kristang. Kristang adalah sebutan orang Melayu untuk orang Kristen. Sedangkan Serani adalah sebutan Melayu untuk Nasrani. Padahal, Kristen dan Nasrani sama saja.⁵

Orang Kristang adalah etnis Creole, atau campuran Portugis-Malaka. Mereka penutur Bahasa Papia Kristang, atau Bahasa Creole – rumpun bahasa campuran Portugis dan Melayu. Bahasa Creole, atau Papia Kristang, sempat menjadi *lingua franca* di jalur perdagangan Portugis.⁶

Entah sampai kapan De Sousa Chichorro dan istri menetap di situ. Yang pasti, tawanan lain dipindahkan

ke rawa-rawa kaya nyamuk malaria yang saat ini dikenal sebagai Kampung Tugu. Di Kampung Tugu, Papia Kristang menjadi Papia Tugu, untuk membedakan diri dengan Papia Kristang yang bertahan di Malaka.⁷ Papia Tugu juga nama bahasa yang mereka gunakan. Sayang bahasa ini musnah di penghujung tahun 1980-an, setelah penutur terakhirnya masuk ke liang lahat.⁸

Bagaimana dengan Jonkergracht? Ada dua versi untuk kata Jonker. Pertama, Jonker adalah sebutan untuk anak bangsawan Belanda yang berkarier di militer. Kedua, Jonker merujuk pada Kapten Jonker, komandan pasukan Ambon yang berperang untuk VOC. Nama asli Kapten Jonker adalah Ahmad Sangaji, dan berasal dari Manipa, Maluku.⁹

Ahmad Sangaji layak mendapat nama Jonker, karena dia anak Kawasa – penguasa Maluku yang sangat dihormati sebelum ditaklukan VOC. Sebagai orang taklukan, Achmad Sangaji harus rela menjadi budak atau serdadu VOC. Ia memilih yang kedua; menjadi serdadu yang mengabdikan kepada kekuatan yang mengalahkannya. Ia tiba di Batavia pada 14 Agustus 1656, dan ditempatkan di Marunda.¹⁰

Kapten Jonker memenangkan banyak perang, dihormati kawan dan lawan, serta menjadi juru damai untuk banyak konflik antar penguasa pribumi. Namun reputasi hebatnya membuat Mayor Isaac de St Martin cemburu. Tahun 1689, Isaac de St Martin secara terbuka menuduh Kapten Jonker mempersiapkan tindakan makar; menyerang Batavia dengan bantuan Ratu Bagus Abdul Kamal dari Banten.

Tidak ingin mengambil risiko kalah, Isaac de St Martin mengerahkan ribuan pasukan untuk menaklukan Kapten

Jonker dan pengikutnya di Marunda. Kapten Jonker tewas. Kepalanya dibawa ke Batavia dan dipamerkan. Pengikutnya menjadi budak, dan anak-anaknya dibuang.

Melihat urutan waktu karier Kapten Jonker dan pembangunan Parit Jonker, sangat tidak mungkin Jonkergracht didedikasikan untuk Ahmat Sangaji – anak raja dari Maluku yang menginspirasi orang Ambon mengabdikan kepada Belanda sebagai tentara selama bertahun-tahun. Pengubahan Jonkergracht menjadi Roea Malakka juga tidak berhubungan dengan penghapusan reputasi Kapten Jongker. Di Marunda, Isaac de St Martin merebut tanah Kapten Jonker tapi pemerintah VOC dan Hindia-Belanda tidak pernah menghapus nama Pejongkeran dari catatan tanah partikelir.

Roa Malakka, atau Roa Malaka, tidak sekadar tentang tawanan Portugis yang dimukimkan di tempat itu, tapi juga kisah tentang Johannes Rach – pelukis dan juru gambar asal Denmark. Ia tiba di Roea Malakka tahun 1764 dan meninggal 1783. Selama di Batavia, Rach nelukis Stadhuis, atau balai kota Batavia, Buitenzorg (Bogor), kota-kota di sepanjang pantai utara Pulau Jawa, dan lainnya.

Rach, yang menghuni sebuah rumah besar di Roea Malakka, juga banyak melukis situasi sosial penduduk Batavia saat itu. Gambar-gambarnya sering menimbulkan tawa siapa pun yang melihat. Dua di antaranya gambar tentang prajurit yang kencing sembarangan, dan pelaut yang muntah di pinggir dermaga.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Oud Batavia I, 105-107, Eerste en tweede deel, Indische Literaire Wandelingen*
2. *Dalam situs indischeliterairewandelingen.nl terdapat penjelasan waar zij op de Jonkersgracht werden gehuisvest, die sedert ook den naam Roea Malaka (Malaksche straat) heeft gedragen en nog draagt.[...] Terjemahannya; di mana mereka ditempatkan di Jonkersgracht, yang sejak nama Roea Malaka (Malaksche Straat) telah dan masih beruang.*
Buka google.translate, masukan kata rua ke dalam kolom Bahasa Portugis dan terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.
3. *Krishnaveni M1, Mirunalini S, Therapeutic potential of Phyllanthus emblica (amla): the ayurvedic wonder; Department of Biochemistry and Biotechnology, Annamalai University, Annamalai nagar-608002, Tamilnadu, India.*
4. *Kota Tua Batavia, wikiwand.com/en/Kota_Tua_Jakarta*
5. *Papia Kristang: The Creole Portuguese of Malacca and Singapore (2015) kreolmagazine.com*
6. *Kristang: Anatomy of a Unique Malaysian Language (2018), newnaratif.com*
7. *Mengunjungi Kampung Tugu, Mencari 'Kepingan' Portugis di Jakarta, kumparan.com*
8. *Suratminto, Dr. Lilie (2014); Fungsi Bahasa Kreol Tugu Yang Punah Dalam Pemertahanan Sosial Budaya Masyarakat Kampung Tugu*
9. *van der Chijs JA (1885); Kaptain Jonker 1630-1689*
10. *Matanasi, Petrik; Kapitan Jonker: Sang Legenda; academia.edu*



Pekojan

Papan nama kantor Kelurahan Pekojan yang terletak di Jl Pekojan III No 97.

SEMPATKAN berkunjung ke Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, dan singgah di Masjid Al Anzor di Jl Pengukiran II. Itulah satu dari dua peninggalan orang Koja, Muslim dari Pantai Coromandel, India, yang tersisa di Jakarta. Peninggalan lainnya adalah nama Pekojan, atau Pecodjan dalam peta VOC dan Hindia Belanda.

Masjid Al Anzor dibangun tahun 1648. Semula bukan masjid, tapi musholla atau langgar, karena sangat kecil. Besaran bangunan, serta status musholla yang disandang, mengindikasikan orang Koja yang datang ke Batavia sebagai pedagang tidak dalam jumlah besar.¹

Siapakah orang Koja?

Situs *indischeliterairewandelingen.nl* mengindikasikan semula orang Belanda menyebut mereka *Bataviasche Mooren*. Mooren mengacu pada Mouro, kata dalam Bahasa Portugis untuk menyebut orang beragama Islam. Mereka dibawa ke Batavia oleh VOC beberapa tahun setelah penaklukan Malaka tahun 1641, untuk mengisi kota yang sedang dibangun.²

Sejenak melihat ke belakang, pada pertengahan abad ke-16 Pantai Coromandel – sebutan orang Belanda untuk Karimanal – adalah wilayah persaingan dagang bangsa-bangsa Eropa; Portugis, Inggris, dan Belanda (VOC), Prancis dan Denmark. Portugis membangun tiga permukiman di Nagapatnam, Sao Tome de Meliapore, dan Pulicat, di Pantai Coromandel.³

Inggris, yang datang belakangan tapi dengan kekuatan penuh, membangun Fort St George (Madras) dan Masulipatnam. VOC, setelah mencaplok Malaka, merebut Pulicat dan memperluas wilayah kekuasaan sampai ke Madras dan Covelong. Prancis berkuasa di Pondicherry, Karaikal dan Nizampatnam. Denmark membangun koloni di Dansborg, masuk wilayah Tharangambadi.

Orang-orang Koja yang dibawa VOC ke Batavia berasal dari Pulicat. Mereka adalah pedagang yang memiliki jaringan luas di Samudera Hindia, dan diharapkan meramaikan



Pekojan tahun 1920. (Foto: kenangan12345.blogspot.com)

pelabuhan Batavia. Mereka dimukimkan di luar tembok kota, dan administratur menamakan permukimannya Pekodjan, atau Pekojan.

Namun menurut Jacques Dumarcay dan Henri Chambert-Loir, dalam *Langgar Tinggi di Kampung Pekojan*, Orang Koja, atau Khoja, adalah sebutan untuk Muslim asal

Bengali.⁴ Susan Blackburn dalam *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, menulis Orang Koja adalah Moor dari India Barat, terutama dari Pelabuhan Surat di Gujarat - tempat VOC memiliki satu pos perdagangan.⁵

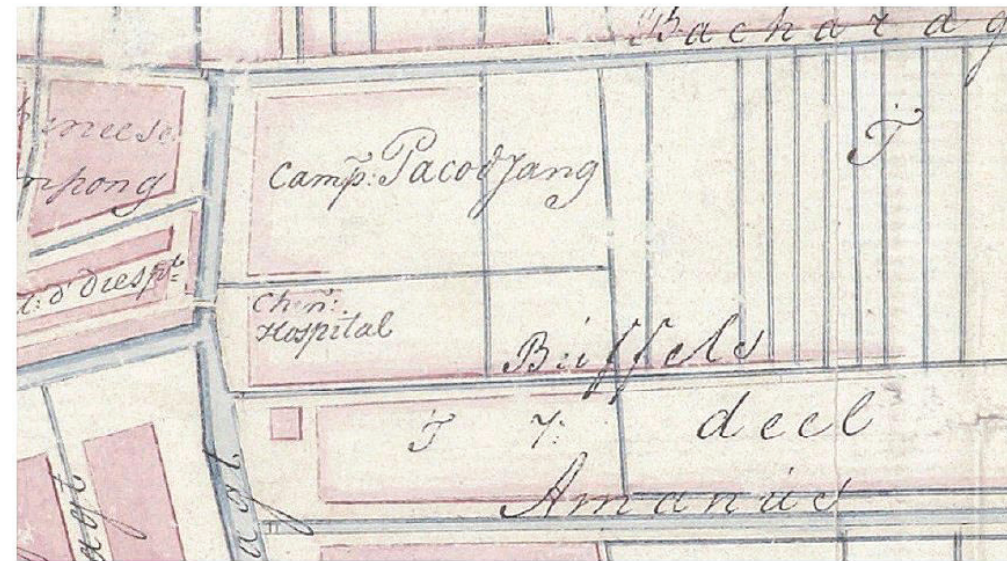
Di Batavia, pedagang-pedagang Koja memperlihatkan kepiawaian berniaga. Mereka menguasai jalur perdagangan dari Batavia ke kota-kota di sekujur India, dan sebaliknya. Di masa keemasan, sebelum memasuki abad ke-18, jalur perdangan India-Batavia sedemikian ramai. Bersamaan dengan itu, penduduk Pekojan bertambah dan bertambah.

Kejayaan orang Koja di Pekojan berakhir tahun 1757, ketika Inggris mengerahkan kekuatan besar untuk menaklukan banyak kerajaan di India dan menggebah keluar semua pesaing dari Eropa; Prancis, Belanda, Portugis, dan Denmark. Jalur perdagangan India-Batavia yang dikuasai orang Koja terputus.

Pekojan redup. Perlahan tapi pasti, orang-orang Koja keluar dari Pekojan dan melanjutkan petualangan ke tempat lain. Sebagian ke Semarang, dan mendirikan perkampungan baru, yang oleh Belanda diberi nama Pekodjan.⁶ Lainnya, sampai dekade pertama abad ke-19, berusaha bertahan dengan berjualan sutra di Pasar Baroe dan Weltevreden, sekarang Gambir.⁷

Situs *indischeliterairewandelingen.nl* menginformasikan sampai 1809 tidak terdeteksi kehadiran baru Mohammedan Clingen (keling), sebutan lain orang Belanda untuk orang Koja, di Pekojan. Sebagai gantinya, rumah-rumah orang Koja beralih kepemilikan kepada orang Arab Hadramaut.

Semula, Belanda mengidentifikasi orang Koja sama dengan Arab, karena beragama Islam. Namun peraturan



Dalam peta VOC awal abad ke-18, Pekojan masih ditulis Pekodjang. Seiring waktu, penyebutan Pekodjang berubah menjadi Pekodjan, dan kini tertulis dalam ejaan batu, yaitu Pekojan. (Foto: *Nationaal Archief, Public Domain/gahetna.nl*)

polisi Hindia-Belanda tahun 1828 secara eksplisit menyebut Moor, atau orang Koja, tidak termasuk orang Arab.⁸ Peraturan dibuat sebagai bagian politik segregasi etnis. Anehnya, Belanda membiarkan orang-orang Arab perlahan-lahan mendominasi Pekojan. Belanda juga tidak mencegah eksodus orang Koja dari Pekojan, yang membuat Batavia kehilangan salah satu etnisnya.

Kehadiran orang Arab dan etnis lain membuat Kampung Pekodjan mengalami perluasan. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu* mengindikasikan ada dua jalan yang menggunakan nama Pekodjan. Pertama Pekodjan, yang diubah menjadi Jl Pekojan, dan Gang Kampong Pekodjan II,



Masjid Pekojan tahun 1930-an. (Foto: *Collectie Tropenmuseum*)

yang kini menjadi Jl Pejagalan III. Penggunaan kata II (dua) mengindikasikan adanya perluasan permukiman.

Di Pekojan, pemukim Arab Hadramaut membangun identitasnya sendiri, yaitu Langgar Tinggi. Langgar adalah kata dalam Bahasa Indonesia yang berarti musholla, atau tempat ibadah umat Islam yang tidak bisa digunakan untuk Shalat Jumat. Semula Langgar Tinggi hanya untuk shalat lima waktu berjamaah, dan tempat rapat warga Arab Pekojan.

Setelah diperbesar dan menjadi tempat Shalat Jumat, Langgar Tinggi menjadi masjid. Menariknya, tidak ingin menghilangkan nama bersejarah, tempat ibadah itu diberi nama Masjid Langgar Tinggi. Sebuah nama yang aneh, karena dua kata pertama memiliki arti berbeda.¹⁰

Ketika sekujur permukiman dihuni warga Arab, Pekojan sekadar nama tanpa pemukim asli. Selain Majid Al Ansor di Jl Pengukiran, tidak ada pula *landmark* lain orang Koja yang tertinggal di Jl Pekodjan. Sedangkan dua jalan lainnya; Pedjagalan dan Gang Pedjagalan – kini Jl Pejagalan Raya dan Jl Pejagalan I, muncul belakangan, yaitu saat pemukim Arab membangun sendiri tempat pemotongan hewan untuk menjamin kehalalan daging yang dikonsumsi.

Di Semarang, orang Koja bertahan sampai dua pergantian abad, beranak pinak, dan menjadi ahli waris permukiman. Mereka memiliki masjid yang dibangun sejak mereka datang ke Semarang sekitar paruh pertama abad ke-19. Mereka masih memelihara tradisi yang dibawa dari Coromandel, yaitu berbuka puasa dengan makan bubur ala orang Koja.

Pekojan bukan sekadar permukiman orang Koja dan Arab. Bondan Kanumoyoso, dalam *Beyond The City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*, menginformasikan masyarakat Bali pernah mendirikan kampung di Pekojan, di bawah pemimpin Kapten Mochamat Sale. Sayangnya, bersama Kampung Buton di Ancolsevaart dan Kampung Bandan di sisi utara kanal yang sama, Kampung Bali di Pekojan dihapus dan tidak tertera dalam daftar kampung di Ommelanden setelah 1740.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Masjid Al-Anshor Pekojan, Saksi Bisu Penyebaran Islam di Ibukota (2018); indopos.co.id
2. Oud Batavia I, 480, Eerste en tweede deel; Indische Literaire Wandelingen
3. Newitt, Malyn; A History of Portuguese Overseas Expansion 1400-1668; Routledge, London and New York.
4. Dumarcaay dan Henri Chambert-Loir; Langgar Tinggi di Kampung Pekojan,
5. Blackburn, Susan; Jakarta: Sejarah 400 Tahun
6. Paramitha, Tasya (2016); Masjid Pekojan dan Kisah Kampung India di Semarang; viva.co.id
7. Teguh, Irfan (2019); Langgar Tinggi Pekojan: Berawal dari Pendetang Moor dan Arab; tirto.id
8. Peraturan Polisi 1828 menyebut Moor, atau Mouro dalam Bahasa Portugis, adalah Mohammedan Clingen, yaitu penduduk Kalinga di Pantai Coromandel, sebelah utara Paliacate.
9. Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu
10. Hidayatullah, Arsito (2014); Masjid Langgar Tinggi, "Warisan" yang Terlupakan di Jakarta, suara.com



Jembatan Lima

Kantor Kelurahan Jembatan Lima yang terletak di Jl Sawah Lio No 70.

DALAM *Straatnamen in Batavia vroeger en Jakarta nu* tertera nama Djembatan Lima dan Gang Djembatan Lima. Djembatan Lima kini menjadi Jl KH Moh Mansyur dan Jl Imam Mahdud. Gang Djembatan Lima menjadi Jl Sawah Lio I. ¹

Keterangan berbahasa Belanda tentang kedua jalan itu menyebutkan; *de oude naam betekent 'vijfde brug'; nu is het noordelijke deel genoemd naar een islamgeleerde en het zuidelijke deel naar een imam* (nama lama berarti “jembatan kelima”; sekarang bagian utara dinamai menurut nama seorang sarjana Islam dan bagian selatan nama seorang imam). Lainnya; *de oude naam betekent 'vijfde brug'; nu een genummerde straat van het wijkje Sawah Lio – de hele wijk heet nu Jembatan Lima, maar er is geen straat meer met die naam* (nama lama berarti “jembatan kelima”; sekarang jalan bernomor lingkungan Sawah Lio - seluruh lingkungan sekarang disebut Jembatan Lima, tetapi tidak ada jalan dengan nama itu lagi).

Perhatikan kata *vijfde brug*, yang diterjemahkan sebagai Djembatan Kelima, bukan Djembatan Lima. Dalam Bahasa Belanda Djembatan Lima adalah *brug vijf*. Keterangan ini mengindikasikan adanya salah kaprah, atau kesalahan sekian lama yang menjadi kelaziman dan kebenaran, dalam penulisan Djembatan Lima.²

Sebagai kampung, atau permukiman penduduk lokal, nama Djembatan Lima relatif muncul setelah era VOC berakhir. Bersama Djembatan Lima, muncul kampung-kampung lain, yaitu Djembatan Doea, Djembatan Tiga, Tamboeran, Pemanggisan, dan lainnya. Pada dekade kedua abad ke-20, Djembatan Lima menjadi nama *wijk* (permukiman), dan berisi empat kampung.³ Dua kampung adalah pecahan Djembatan Lima, yaitu Djembatan Lima Koelon dan Djembatan Lima Wetan. Dua kampung lainnya; Blandongan dan Klenteng. Hanya ada dua jalan di *wijk* Djembatan Lima, yaitu Djembatan Lima dan Gang

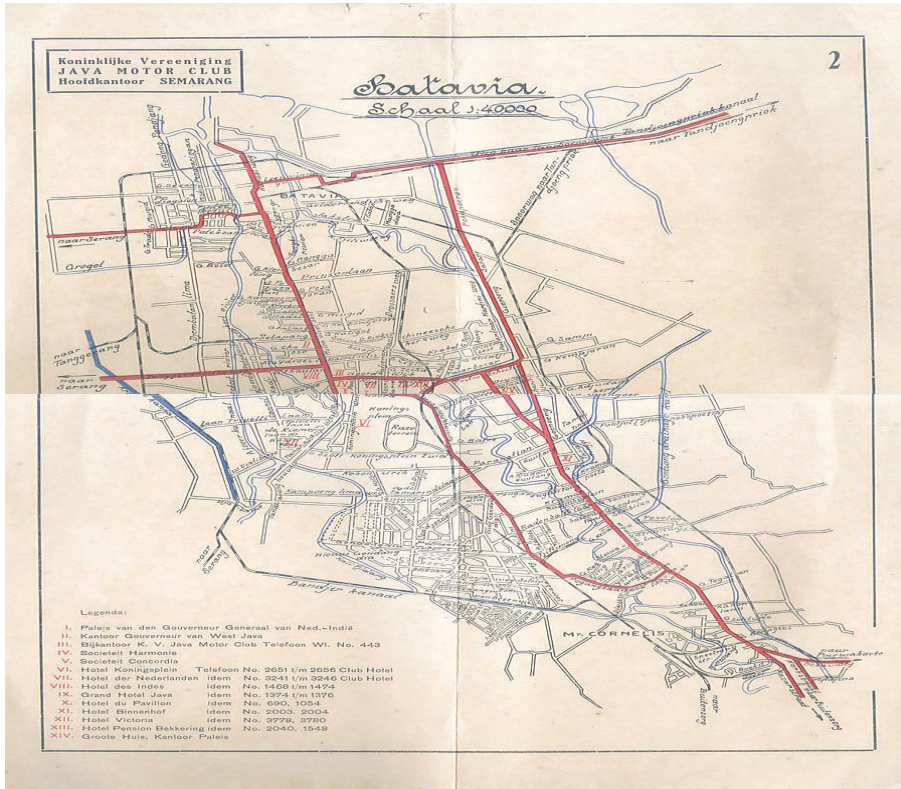
Djembatan lima.³

Sebagai jalan, Djembatan Lima – yang kini bernama Jl KH Moh Mansyur -- membentang dari jembatan di Kali Krukut, di sisi Jl Perniagaan, sampai ke Jl KH Hasyim Asyari. Jembatan di Kali Krukut, di sisi Jl Perniagaan itulah yang diidentifikasi *Straatnamen in Batavia vroeger en Jakarta nu* sebagai jembatan kelima. Sedangkan Gang Djembatan Lima, yang kini bernama Jl Sawah Lio I membentang dari Jl KH Moh Mansyur sampai ke Jl Laksa.

Di era Hindia Belanda, Djembatan Lima seakan terbatas pada dua nama jalan itu. Kini, Kelurahan Jembatan Lima, atau Djembatan Lima di era Jakarta modern, mencakup dua jalan lain yang tertera dalam peta lama; yaitu Gang Jan Hwee dan Gang Trate, yang kini bernama Jl Terate I dan Jl Terate.

Ada versi lain soal asal-usul Djembatan Lima. Cerita tutur yang diwariskan para tetua menyebutkan dulu ada lima jembatan yang menghubungkan satu ke lain kampung di kawasan permukiman itu. Jembatan itu terletak di Jl Hasyim Asyari, dan bernama Jembatan Kedung, Jembatan Petuakan, Jembatan Kampung Masjid, dan Jembatan Kampung Sawah. Lima jembatan itu kini tidak ada lagi.⁴

Arief Setiady, tokoh masyarakat Tambora, mengatakan kepada situs *pewarta-tambora.com* bahwa ia mendengar ayahandanya bercerita tentang lima jembatan, yang kemudian menjadi nama permukiman Jembatan Lima. Ia juga mengatakan Jembatan Lima adalah tempat bermukim orang-orang dari luar Batavia; Sumatera, Banten, sekujur Pulau Jawa, dan Tionghoa. Setiap etnis membentuk kampung, dan menduduki tanah tanpa tuan



Peta ini diperbesar, dan potong bagian yang memperlihatkan Jl Jembatan Lima. Sumber (Foto: koleksikertasdjadoel.blogspot.com)

dan mengubahnya menjadi perkebunan.

Berbeda dengan Arif Setiady, Soleman Hamid – seperti dikutip pewarta-tambora.com, meyakini Jembatan Lima berasal dari urutan banyak jembatan yang dibangun dari Kali Grogol. “Dulu, orang sering mengatakan di sini Jembatan Tiga, lurus terus Jembatan Lima,” katanya. Pertanyaannya, jika sesuai urutan dari Kali Grogol, di manakah Jembatan Empat? Mengapa pula tidak pernah

ada nama Jembatan Satu?

Jika nama Jembatan Lima mengacu pada urutan jembatan yang dibangun mulai dari Kali Grogol, catatan sejarah justru membuktikan VOC tidak pernah membangun jembatan di wilayah tidak jauh dari luar tembok kota. Jembatan pertama yang dibangun VOC tahun 1754 justru di atas Sungai Tjiliwung, dekat Bogor, yang dikenal sebagai Jembatan Warung Jambu. Jembatan yang dibangun VOC saat itu bukan bentang beton sangat kuat, tapi jembatan kayu dan beratap.

Jembatan kedua yang dibuat VOC lima tahun kemudian adalah Jembatan Kwitang, yang menghubungkan Senen dengan Tanah Abang. Informasi lain menyebutkan bukan VOC yang membangun jembatan ini, tapi tuan tanah Justinus Vinck, pembangun Pasar Senen dan Pasar Tanah Abang. Jembatan ini pun terbuat dari kayu. Setelah era VOC berakhir, Batavia mulai mengenal jembatan beton saat Roode Brug – kata dalam Bahasa Belanda yang berarti Jembatan Merah – dibangun tahun 1825. Roode Brug adalah jembatan pertama di Hindia Belanda yang menerapkan teknik lengkung.⁶

Melihat fakta ini, tidak berlebihan jika mengatakan Jembatan Lima bukan nama yang berkaitan dengan jembatan kelima yang dibangun VOC. Begitu pula dengan Jembatan Doea, nama perkampungan yang diperkirakan telah ada sejak era VOC. Terlebih, pembangunan infrastruktur era VOC berkaitan dengan pembukaan tanah partikelir agar nilai tanah di kawasan itu menjadi mahal dan menarik minat para investor.

Sejenak melihat ke belakang, meski nama Jembatan



Lima telah ada sejak era VOC tapi kawasan itu bukan tanah partikelir, atau *particuliere landerijen*. Jembatan Lima seolah tidak dilirik para petinggi VOC sebagai kawasan bagus untuk dijadikan perkebunan. Tidak berlebihan jika, menurut cerita tutur yang diwariskan kepada warga, Djembatan Lima adalah tempat jin buang anak. Artinya, tidak ada yang menarik dan tertarik membuka perkebunan dan kegiatan ekonomi di kawasan itu.

Jadi, mana yang benar; Jembatan Lima atau Jembatan Kelima? Generasi lain, lewat penelitian intensif, akan menjawab pertanyaan ini.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Straatnamen in Batavia vroeger en Jakarta nu*
2. *Gunakan google translate untuk menerjemahkan vijfde brug dan brug vijf*
3. *Gouvernementsbesluit van 25 Januari 1908 No. 16, opgenomen in Staatsblad No. 79 en gewijzigd bij Staatsblad 1912 No. 417, verdeeld in 2 districten, Batavia en Weltevreden en 6 onderdistricten met name: Manggabesar, Pendjaringan, Tandjong-Prioi, Gambir, Senen en Tanahabang. Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over Welevreden 1917, Weltevreden, Boekh. Visser & Co*
4. *Tambora, Heri (2018) Mengenal Keberadaan Kampung Jembatan Lima; kumparan.com*
5. *Sejarah Jembatan Lima, pewarta-tambora.com*
6. *Sejarah Bogor (10): Jembatan Merah di Kampong Gardoe; Berwarna Merah Sedari Doeloe; Awalnya Disebut Roode Brug, poestahadepok.blogspot.com*



Tanah Sereal

Gedung kantor Kelurahan Tanah Sereal, yang terletak di Jl KH. Moh. Mansyur No. 116.

SEMPATKAN membuka peta Batavia peninggalan VOC dan Hindia Belanda. Ada beberapa penulisan untuk satu nama yaitu Tanah Sreal, Tanah Sareal, dan Tanah Sereal. Setelah menjadi kelurahan di Kecamatan Tambora, Pemprov DKI Jakarta lebih memilih



nama Tanah Sereal.¹

Dalam *Straatnamen in Batavia vroeger en Jakarta nu*, Tanah Sereal adalah nama gang, atau koridor, bernama Tanah Sareal. Tahun 1950-an, Pemerintah Kota Jakarta sama sekali tidak menanggalkan nama itu, tapi mengindonesiakannya, saat melakukan pengubahan nama-nama jalan di sekujur Jakarta. Gang Tanah Sareal menjadi Jl Tanah Sereal Raya.²

Tanah Sereal adalah salah satu kampung tua di Jakarta. Nama Tanah Sereal muncul sejak era VOC, lebih tepatnya pada dekade pertama pembukaan lahan-lahan di luar tembok Batavia sebagai tempat permukiman. Sebagai kampung tua, Tanah Sereal berkembang. Dari hanya satu gang, menjadi beberapa gang.

Menariknya, seperti ditulis *Ensiklopedia Jakarta*, tidak ada penomoran dalam pemberian nama gang di Tanah Sereal. Penamaan disesuaikan situasi setiap gang. Tanah Sereal Gang Keramat, misalnya, mengindikasikan adanya kuburan keramat di gang itu. Tanah Sereal Gudang Areng mengindikasikan gang itu tempat penampungan areng sebelum dijajakan di pasar-pasar Batavia.

Tanah Sereal Kebon Kelapa, yang mengindikasikan sekujur kedua sisi jalan adalah kebon kelapa dan rumah-rumah warga yang berjauhan. Tanah Sereal *Vuilbak*³ (bukan *velbak*) Bukit adalah tempat pembuangan sampah. *Vuilbak* adalah kata dalam Bahasa Belanda yang berarti tong sampah. Kata bukit mengindikasikan sedemikian banyak sampah, hingga membentuk bukit.

Terakhir, Tanah Sereal Ketapang. Ketapang adalah sejenis pohon peneduh bernama latin *Terminalia catappa*⁴. Sesuai teori toponomi, penamaan Tanah Sereal Ketapang



Koin real, mata uang Spanyol yang paling banyak digunakan saat VOC menguasai Batavia. Dari sinilah nama Tanah Sereal berasal, yang artinya tanah satu real. (Foto: koinkunoantik.blogspot.com)

berkaitan dengan dominasi pohon peneduh itu di kedua sisi jalan. Pertanyaannya, dari mana asal-usul Tanah Sereal?

Secara harfiah tanah sereal, sreal, atau sareal, berarti tanah satu real. Pertanyaan berikut, real mengacu pada apa?

Ada dua versi. Pertama, real mengacu pada kontur tanah yang berbukit-bukit. Real berarti bukit. Namun tidak ada penjelasan real, dalam bahasa apa pun, berarti bukit. Kedua, pemukim pertama Tanah Sereal membayar sewa tanah satu real per tahun. Versi kedua mungkin paling mendekati, namun real itu mata uang apa dan apakah digunakan sebagai alat tukar yang sah di masa awal VOC membuka permukiman di luar tembok kota Batavia? *Ensiklopedia Jakarta* tidak menjelaskan soal ini.

Situs nationalgeographic.grid.id, lewat tulisan berjudul

Koin Kuno Spanyol dan Kisah Rempah Wangi Cendana di Pulau Timor, mungkin membantu kita memahami kata real, dan kaitannya dengan mata uang yang digunakan di Batavia era VOC.

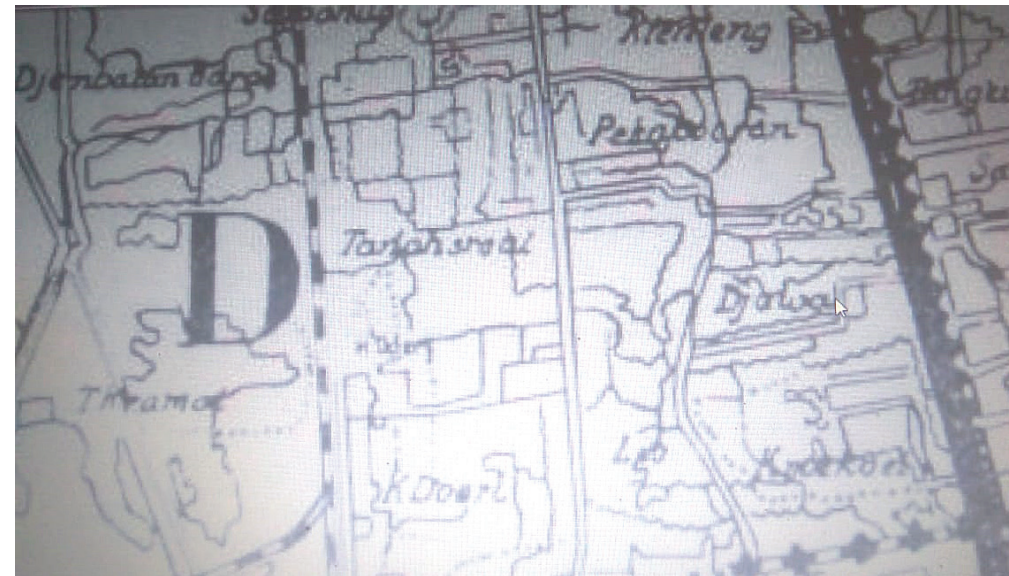
Real, atau royal, adalah koin Spanyol terbuat dari perak padat dengan berat 25,2605 gram. Koin ini kali pertama dibawa Portugis ke Sunda Kelapa karena sangat disukai pedagang di sekujur Nusantara. Di Batavia, real Spanyol -- sebut saja begitu -- lebih populer dibanding mata uang Belanda yang digunakan VOC, yaitu gulden. Satu lagi mata uang yang populer di Nusantara adalah kepeng Cina.⁵

Sejarah numismatik, atau studi tentang mata uang, menyebutkan real Spanyol dan Kepeng Cina mendominasi perdagangan di Nusantara dan wilayah lain di Asia sampai abad ke-19. Sebelum bangkrut, VOC sempat mencetak mata uang yang mirip real Spanyol dan diberi nama *dukaton*, sering disebut *ducat*. Tujuannya, menyaingi popularitas real Spanyol, atau setidaknya mengimbangi. Namun, sampai VOC bangkrut tahun 1799, real Spanyol tetap tidak tertandingi. Pemerintah Hindia-Belanda, yang mengambil alih semua properti, estate, dan asset VOC, memperkenalkan *rijksdalders* sebagai pengganti dukaton.

Di awal pembukaan Ommelanden, tidak ada politik segregasi etnis. Kampung-kampung dengan nama etnis muncul ketika VOC memberi tanah kepada kelompok-kelompok orang yang berjasa dalam ekspedisi militer. Sebut saja Kampung Bali, Kampung Bugis, Kampung Jawa, dan lainnya. Menurut Bondan Kanumoyoso, dalam *Beyond The City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*, setidaknya terdapat

25 kampung yang dihuni tiga etnis. Dua kampung lainnya; Pegaraman dan Pekojan, dihuni tujuh etnis. Hampir seluruh etnis non-pribumi, terutama yang berbisnis, terlibat dalam perdagangan budak.⁶

Khusus Tanah Sereal, kampung ini diperkirakan telah berpenghuni penduduk lokal sebelum VOC datang dan membangun permukiman. Penduduk lokal tidak tinggal berkelompok, dengan rumah-rumah saling berdekatan. Rumah-rumah mereka berjauhan, dengansawah, perkebunan, serta bidang tanah tak tergarap, sebagai pemisah. Di bidang tanah tak tergarap inilah VOC memukimkan pedagang dari berbagai etnis. VOC membangun jalan dan membuat petak-petak tidak terlalu luas untuk pemukim membangun rumah.



Tanah Sereal dalam peta Gemeente Batavia 1912. (Foto: *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1917*)

Seperti di semua kampung yang dibentuk tidak jauh dari tembok Batavia, VOC tidak menjual petak-petak tanah itu tapi menyewakannya. Asumsinya, jika VOC butuh tanah untuk perluasan kota atau kebutuhan lain, penyewa silahkan mencari tanah sewaan lain untuk tempat tinggal. Menariknya, VOC menetapkan besaran harga sewa tanah dengan mata uang real kepada pemukim pertama di Tanah Sereal. Besarnya harga sewa adalah satu real per tahun. Bukan harga yang murah, karena nilai mata uang real jauh lebih tinggi dibanding mata uang lain.

VOC secara resmi memberi nama permukiman pedagang itu Tanah Sareal, atau Tanah Sereal, dalam peta Ommelanden dan tercantum dalam arsip pemerintahan.⁷ Seiring waktu Tanah Sereal berkembang dan menjadi *melting pot* skala kecil. Masyarakat multietnis di dalamnya melebur dengan penduduk lokal lewat kawin-mawin. Pemukim Cina membeli perempuan budak Bali untuk menjadi gundik, atau dinikahi secara resmi, orang-orang Moor – sebutan lain untuk orang Koja yang beragama Islam – menikahi penduduk lokal. Mardijker, atau orang-orang berstatus bebas – juga melakukan hal serupa. Kawin-mawin antaretnis terjadi karena VOC tidak secara tegas melarang praktek itu.

Di era Hindia-Belanda tidak ada lagi real Spanyol. Pemerintah Hindia-Belanda memperkenalkan *rijksdaalder* sebagai alat transaksi yang sah. Real Spanyol hanya tinggal kenangan, tapi abadi di Kampong Tanah Sereal. Saat penataan wilayah Batavia 1908, Tanah Sereal masuk ke dalam *wijk* Krukut, Onderdistrict Penjaringan, District Batavia. Tanah-tanah yang belum tergarap dipetakan dan dijual sebagai tanah partikelir.⁸

Dari Tanah Sereal muncul Ali Badjened, *landheer* Arab Hadramaut, dan orang kaya nomor wahid di Jakarta usai kemerdekaan. Di tahun 1960-an, Ali Badjenet – bermukim di kawasan Awab Alhajiri, Kebon Sirih – dirampok Kusni Kasdut dan kawan-kawan. Bir Ali, atau Si Ali peminum bir, menembak Ali Badjened di depan rumahnya. Ali Badjened tewas di tempat.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Tanah Sereal, Kampung; encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Tanah-Sereal-Kampung?lang=id
2. *Straatnamen in Batavia vroeger en Jakarta nu*
3. Asal-usul Sebutan Vuilbak (2018) cocoper6-cocoper6.blogspot.com
4. tropical.theferns.info/viewtropical.php?id=Terminalia+catappa
5. Malagina, Agni (2019); Koin Kuno Spanyol dan Kisah Rempah Wangi Cendana di Pulau Timor; nationalgeographic.grid.id
6. Kanumoyoso, Bondan; *Beyond The City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
7. Naman Tanah Sereal tertera dalam *Residence of slave buyers in the Ommelanden from 1000 samples, 1723-1731*; lihat Kanumoyoso, Bondan; *Beyond The City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
8. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over Welevreden 1917, Weltevreden, Boekh. Visser & Co*
9. *Penjahat Legendaris Indonesia yang Ditembak Mati*; beritaunik.net



**Angke,
Anckee, atau
Ankee**

Gedung kantor Kelurahan
Angke yang terletak
di Jl Angke Indah No 4.

JUDUL di atas adalah penulisan beragam untuk salah satu permukiman, kini menjadi kelurahan di Kecamatan Tambora, bernama Angke. Setiap penulisan memiliki sejarahnya, tertera dalam teks dan peta, sebagai upaya meluruskan klaim seakan nama Angke

berasal dari dua kata dalam Bahasa Cina; *ang* (merah) dan *ke* (sungai), yang mengacu pada peristiwa Pembantaian Cina 1740 di Batavia.¹

Hoesein Djajadiningrat, dalam *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, menyebut satu nama yang berhubungan dengan Angke, yaitu Ratu Bagus (Tubagus) Angke – menantu Sultan Hasannudin, penguasa Banten. Tubagus Angke menikah dengan Ratu Pembayun, putri Sultan Hassanudin dan ditempatkan di dekat Sungai Angke, perbatasan antara wilayah kekuasaan Banten dan Sunda Kelapa yang saat itu masih menjadi bagian Pajajaran Hindu.²

Sungai Angke membentang sepanjang 91,25 kilometer dari Bogor, melewati Tangerang, dan Jakarta. Seperti Ciliwung, Sungai Angke tidak bermuara di laut, tapi di rawa-rawa di Jakarta Barat.³ Setelah Phoa Beng Gan menggali kanal yang kini disebut Molenvliet, sebuah perusahaan perkebunan swasta menggali parit untuk mengalirkan air Sungai Angke ke Batavia. Parit itu disebut Bacherachtsgrach, namun penduduk pribumi menyebutnya Kali Angke. Setelah 1950-an, Bacherachtsgrach – yang juga menjadi nama jalan di sisi parit itu – berubah nama menjadi Jl Tubagus Angke.⁴

Ada kerancuan penyebutan untuk sungai dan kali. Sungai adalah saluran air bentukan alam, berkelok-kelok, dengan ekosistem lahan basah di setiap kelokannya. Kali adalah buatan manusia; membentang lurus, dan nyaris tanpa kelokan.

Tubagus Angke berkuasa di muara Sungai Angke tahun 1570, lebih tiga puluh tahun setelah pasukan Demak-

Cirebon yang dipimpin Fatahillah mengusir Portugis dari Sunda Kelapa, dan mengubah dusun pesisir itu menjadi Jayakarta.⁵ Setelah terjadi pengalihan kekuasaan atas Sunda Kelapa dari Demak ke Banten, Tubagus Angke memindahkan pusat pemerintahannya ke Jayakarta.

Tahun 1600 Tubagus Angke wafat, dan digantikan putranya yang bergelar Pangeran Jayakarta. Saat itulah orang-orang Eropa, menggunakan jalur pelayaran yang dirintis Portugis, menyambangi pelabuhan Jayakarta. Inggris dan Belanda yang paling aktif. Sedangkan kapal-kapal Cina datang untuk berdagang, dan membawa penduduk yang ingin bermukim. VOC akhirnya menaklukan Pangeran Jayakarta, dan mengubah kota itu menjadi Batavia.⁶

Tubagus Angke diperkirakan bermukim di wilayah yang kini disebut Kelurahan Angke, dengan sejumlah bukti ditemukan di kawasan ini. Salah satunya makam Ratu Pembayun, istri Tubagus Angke. Lainnya, makam sejumlah orang Banten yang diperkirakan pasukan Tubagus Angke. Sejumlah pemukim di Angke, yang teridentifikasi saat VOC memetakan Ommelanden, adalah keturunan prajurit Pangeran Jayakarta yang bermukim di sekitar makam Ratu Pembayun.⁷

Ketika menjarah Ommelanden - kawasan tembok luar Batavia - memetakan bidang-bidang tanah untuk dijual sebagai tanah partikelir (*particuliere landerijen*), VOC mempertimbangkan kearifan lokal untuk menentukan nama-nama persil, atau bidang tanah. Angke salah satunya. Dalam peta awal VOC tertera nama Anke. Namun dalam peta-peta berikut, Angke ditulis beragam;



Benteng Angke dibangun 1657 saat terjadi Perang VOC-Banten. Benteng dirancang Johannes Listingh dan dibangun pada pertemuan Sungai Angke dan Bacharachtsgracht. Pembangunan melibatkan 25 budak. Tahun 1809 benteng dihancurkan Gubernur Jenderal Herman William Daendels. (Foto: atlasofmutualheritage.nl)

Ankee, Anckee, dan Anke.⁸ VOC tidak segera menjual wilayah Angke ke *landheer*, atau tuan tanah, tapi memanfaatkannya untuk berbagai kepentingan seraya membiarkan warga yang telah bermukim di situ sekian lama mengolah tanah.

Belakangan nama Angke digunakan untuk nama benteng, yaitu Fort Angke. Situs atlasofmutualheritage.nl menginformasikan benteng dibangun saat Banten menyerang VOC. Kontruksi awal Fort Angke adalah

benteng gundukan tanah, yang dibangun di pertemuan Bacharachtsgracht dengan Sungai Angke. Setahun kemudian surveyor Johannes Listing merancang pembangunan kembali benteng, dengan bentuk heptagonal, dan terbuat dari batu bata.⁹

Listing menggeser benteng ke tengah pertemuan Bacharachtsgracht dan Sungai Angke. Dari kejauhan, benteng seolah berdiri di sebuah pulau yang dapat diakses lewat jembatan sempit. Sebanyak 25 pekerja terlibat dalam pengerjaan benteng ini. Tahun 1676 Fort Angke diperbesar menjadi satu dari empat benteng di dalam kompleks perbentengan berbentuk pentagon. Ada ruang komandan, pos jaga, dan barak prajurit.

Fort Angke bukan satu-satunya nama benteng itu. Dalam arsip VOC, Fort Angke disebut dalam beberapa nama; Fort Anke, Fort Ancke, dan Fort Ankee. Nama Fort Angke yang paling populer sampai benteng itu dihancurkan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels tahun 1809. Tidak ada yang tersisa. Jika ingin tahu lokasi benteng itu saat ini, cari saja titik pertemuan Sungai Angke dan Kali Angke (Bacharachtsgracht).

VOC memanfaatkan Angke untuk menampung serdadu asal kawasan timur Indonesia; Ambon, Makassar, Bugis, dan Bone, yang dimukimkan. Angke juga rumah bagi serdadu asal Bali. Hendrik E. Niemeijer, dalam *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad ke XVII*, menginformasikan sejumlah serdadu Bali – dipimpin seorang kapten bernama Gusti Badoeloe – pernah bertugas di sini. Setelah pension, Gusti Badoeloe dimukimkan di sebuah tanah yang kini bernama Kampung Gusti di kawasan Angke. Pemukim lainnya, dengan status

penyewa, adalah sebagian kecil orang Tionghoa.¹⁰

Di selatan Parit Bacharachts, atau Bacharachtsgracht, sekelompok orang Bali lainnya – di bawah kapten Lampiedjaeven – bermukim. Namun, Angke bukan satu-satunya kawasan yang digunakan VOC untuk memukimkan prajurit lokal. Patoudjou, raja Bugis yang lari dari kejaran orang Makassar, dimukimkan di kawasan yang saat ini dikenal dengan nama Petojo bersama pasukannya. Orang Jawa, tanpa seorang kapten, dimukimkan di utara Parit Bacharachts. Sebelum awal abad ke-18, Angke adalah kawasan multietnis, miniatur Nusantara.



Masjid Angke 1900. (Foto: *Collectie Tropenmuseum*)



Masjid Angke 1900. (Foto: *Collectie Tropenmuseum*)

Simbol multietnis itu dibadikan dalam arsitektur Masjid Al Anwar, atau Masjid Angke. Nuasa Tionghoa tertera pada bagian interior dan eksterior, sebagai penghormatan terhadap Inchie Moeda – menantu Souw Beng Kong, kapten etnis Cina pertama di Batavia – dan Gouw Tjay, sekretaris Kapten Souw Beng Kong yang menggalas pendirian masjid ini.

Orang-orang Bali, setelah tidak lagi menjadi serdadu VOC, bermukim secara permanen di Angke dan memeluk agama Islam. Bersama orang Jawa yang lebih dulu memeluk

Islam, orang-orang Bali mewujudkan gagasan Inchie Moeda dan Gouw Tjay mendirikan sebuah masjid. Tidak aneh jika ada ornamen Bali di bangunan masjid itu. Meski bentuknya relatif kecil, Masjid Al Anwar melewati sejarah panjangnya dan menjadi identitas multietnis Angke.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Zaenuddin, HM (2012); 212 *Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe*; Ufuk Press
2. Djajadiningrat, Hoesein; *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*
3. *Angke River*; en.wikipedia.org/wiki/Angke_River
4. *Straatnamen in Batavia vroeger en Jakarta nu*
5. Ashadi (2018); *AKULTURASI ARSITEKTUR MASJID-MASJID TUA DI JAKARTA*; Penerbit Arsitektur UMJ Press
6. Soekirno, Ade; *Pangeran Jayakarta: perintis Jakarta lewat sejarah Sunda Kelapa*; Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
7. Tugiyono KS dkk; *SEJARAH*; Penerbit Grassindo
8. “Bacherchtsgracht”, “Ancke”, “Anke”, “Ankee
9. *Gezicht op de post Anke bij Batavia*, atlasofmutualheritage.nl; National Library of Indonesia
10. Niemeijer, Hendrik E; *Batavia: Masyarakat Kolonial Abd ke XVII*,
11. *Ini Lho Warga Tionghoa yang Populer di Jakarta saat Jaman Penjajahan*; suratkabar.id



Krendang

Gedung kantor Kelurahan Krendang yang terletak di Jl Krendang Selatan No 21.

ALWI SHIHAB, dalam *Betawi Queen of The East*, menyebutnya Kerendang. Pemerintah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, nama resmi ibu kota Republik Indonesia saat dipimpin



Gubernur Ali Sadikin, menggunakan nama Krendang untuk kelurahan di Kecamatan Tambora, Jakarta Barat itu.¹

Krendang tidak memiliki arti. Kerendang adalah nama sejenis pohon plum. Ernawati Sinaga, dalam tulisan di blog pribadi, menulis di Medan tanaman bernama latin *Carissa carandas* disebut Buah Renda. Masyarakat Betawi menyebutnya Kerendang. Di beberapa tempat di Pulau Jawa, tanaman ini disebut Samarinda. Dalam Bahasa Inggris, Karendang punya tiga nama; Christ's Tom, Bengal Currant, dan Natal Plum.

Karenda, nama lain pohon ini di masyarakat Melayu di Sumatera Utara, memiliki buah yang bisa dikonsumsi. Jika tak berbuah, karenda tidak ubahnya tanaman hias karena



Tanaman Krendang, yang diyakini menjadi asal muasal Kelurahan Krendang. (Foto: nurseryfruit.blogspot.com)

bentuk daunnya kecil, lonjong, dan berwarna hijau tua. Jika sedang berbunga, Kerenda sangat cantik. Lebih cantik saat buahnya mulai berwarna merah muda, dan merah kehitaman.

Yang paling khas dari tanaman keluarga Apocynaceae ini adalah tingginya yang hanya 1,5 meter, dahan berduri, menjulur ke atas jika di sebelahnya terdapat pohon lain, atau menjalar ke bawah. Di era Hindia-Belanda, pohon kerenda mudah dijumpai di halaman rumah penduduk, hamparan lahan kosong, atau di rawa-rawa di sekujur Kelurahan Krendang dan di banyak wilayah di Jakarta lainnya.

Seiring perkembangan zaman, dan sedemikian masif perubahan fungsi lahan, Kerenda lenyap dari kampung-kampung di Jakarta. Di Kelurahan Krendang, wilayah yang menggunakan namanya, Kerenda lenyap begitu saja. Penduduk tidak lagi menanam karena rumah-rumah tanpa halaman. Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) juga tidak memberinya tempat, akibat ketidak-tahuan pengelola akan identitas permukiman mereka.

Namun, Kerenda mungkin sedikit lebih baik dibanding tanaman Kedoya. Andre Ravnic Pasaribu, Lurah Krendang, mencoba menanam kembali Kerenda di halaman kelurahan. Penanaman dilakukan setelah beberapa warga berniat membuat film dokumenter tentang Kelurahan Krendang, dan tanaman Kerenda - atau Kerendang dalam Bahasa Betawi. Kini, Lurah Andre - demikian lelaki Batak kelahiran Jakarta itu biasa dipanggil - akan memperkenalkan kembali tanaman itu ke masyarakat.

“Saat saya tahu Krendang berasal dari tanaman Kerenda, saya mencari tanaman itu dan menanamnya kembali di

halaman kelurahan,” ujar Lurah Andre. “Sebagai pimpinan wilayah, saya harus tahu sejarah kelurahan ini. Masyarakat juga harus tahu.”³

Kampung Krendang, atau Kerendang, tidak ada dalam peta VOC dan Hindia Belanda. Fakta ini mengindikasikan Kampung Krendang, demikian orang-orang tua menyebutnya, adalah perkampungan yang muncul setelah tahun 1945. Pemukim awal Kampung Krendang, menurut Lurah Andre, adalah orang Betawi yang membuka sawah dan perkebunan. Mengutip cerita tutur orang-orang tua di Krendang, Lurah Andre mengatakan pendatang petama di Kampung Krendang adalah orang-orang dari kulon (Banten - red), berikutnya orang-orang Jawa, dan terakhir orang Tionghoa dari Pontianak.

“Menurut orang-orang tua, atau pemukim awal, sekujur Kampung Krendang adalah rawa,” kata Lurah Andre. “Pendatang menguruk rawa, membuka sawah, kebun, dan membangun rumah. Tidak aneh jika status tanah di Kelurahan Krendang adalah tanah negara.”

Senada dengan Lurah Andre, Langgi - ketua RW 06 dan generasi ketiga penduduk asli Krendang - mengatakan sebagian besar rawa diubah menjadi empang dan dikelola penduduk asli dan pendatang. Sebelum 1960, masih menurut Langgi, Krendang bagian dari Kelurahan Duri dan termasuk wilayah jarang penduduk.

“Di penghujung 1950-an, Krendang berkembang akibat banyak pendatang,” kata Langgi. “Empang beralih fungsi menjadi rumah-rumah kontrakan. Rawa dipatok warga asli dan pendatang lalu diurug.”⁴

Tahun 1960, terjadi pemekaran wilayah. Krendang



menjadi kelurahan, terpisah dengan Duri. Tahun itu pula Krendang menjadi kelurahan pertama di Jakarta Barat yang mendapatkan program perbaikan kampung Muhammad Husni Thamrin (MHT). Jalan-jalan di sekujur permukiman Krendang diperbaiki, lengkap dengan fasilitas saluran air di kedua sisi.

Letak kelurahan yang tidak jauh dari kawasan bisnis Glodok membuat Krendang cepat berkembang. Memasuki tahun 1980-an, Krendang kedatangan banyak pemukim Tionghoa dari Kalimantan Barat, khususnya Pontianak, yang membuka *home industry* konveksi. Rumah-rumah penduduk asli, yang semula dikontrakan, berpindah tangan ke pemukim Tionghoa dan menjadi rumah produksi konveksi.

Seperti dua kelurahan di sekitarnya; Jembatan Besi dan Kalianyar, Krendang menjadi permukiman multietnis. Tidak ada etnis mayoritas tapi pendatang Tionghoa dari Kalimantan Barat yang terbanyak. Mereka memegang kendali perekonomian, dengan seluruh masyarakat Kelurahan Krendang menikmati dampaknya.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Shihab, Alwi (2002) Betawi: Queen of the East, penerbit Republika*
2. *Buah Renda (Kerendang), Carissa carandas L. (Apocynaceae); ernawatisinaga.blog.unas.ac.id*
3. *Wawancara dengan Andre Ravnik, Lurah Kerendang, di Balai Wartawan Jakarta Barat, Juli 2019*
4. *Wawancara via telepon dengan Langgi, salah satu tetua Kelurahan Kerendang.*
5. *Jejak Proyek MHT Yang Nyaris Hilang, kompas.id*



Kalianyar

Papan nama Kantor Kelurahan Kalianyar yang terletak di Jl Kalianyar IV No 10.

KALIANYAR berasal dari dua kata dalam Bahasa Jawa; *kali* dan *anyar*. *Kali* adalah saluran air buatan manusia, *anyar* berarti baru. Jadi, Kalianyar adalah kalibaru..

Semula, Kalinyar ditulis *kali anyar*. Belakangan, setelah

secara resmi menjadi nama kelurahan, penulisan nama subdistrik terpadat di Asia Tenggara itu adalah Kalianyar. Pertanyaannya, bagaimana permukiman itu bernama Kalianyar?

Ada dua versi tentang ini. Pertama, nama Kalianyar muncul bersamaan dengan selesainya pembangunan Bandjirkanaal, atau Kanal Banjir Barat (KBB) tahun 1919. Bandjirkanaal melewati sisi barat Kalianyar. Versi lain mengatakan nama Kalianyar muncul di tahun 1940-an, atas usulan seorang pendatang dari Banten, dan baru digunakan sekitar tahun 1980-an.

Dalam peta Gemeente Batavia 1908, wilayah yang kita sebut Kalianyar saat ini adalah bagian dari Tandjoengkramat, kampong yang masuk *wijk* Angkedorie,¹ Onderdistrict Pendjaringan, District Batavia. Sebagai kampong, atau kampung, Tandjoengkramat relatif jarang penduduk, dan sebagian besar tanah di kawasan itu milik orang kaya Tionghoa dan digunakan untuk pemakaman keluarga.

Sujana, ketua RT 04/05 Kelurahan Kalianyar yang kini berusia 80 tahun, masih menyimpan sekelumit cerita tentang Kalianyar meski tidak terlalu rinci. Menurutnya, Kalianyar bukan kampung tua tapi permukiman pendatang yang muncul sekitar tahun 1940-an, dan berkembang setelah tahun 1950-an.²

“Menurut cerita ayah saya, seluruh tanah Kalianyar – juga wilayah Jembatan Besi dan Krendang saat ini – milik Kong Koan Batavia, atau Dewan Masyarakat Tionghoa Batavia, dan seorang tuan tanah keturunan Arab bernama Abdurrahman Al Habsy,” ujar Sujana. “Kong Koan Batavia membeli tanah ini dari pemerintah Hindia-Belanda untuk pemakaman.”

Bukti Kalianyar tanah pemakaman Tionghoa adalah sebuah bongpay, batu nisan makam etnis Tionghoa, yang masih terpelihara dan tersimpan di gedung pertemuan warga RW 05. Namun tidak ada bukti sebagian tanah di Kalianyar milik *landheer* (tuan tanah – red) Arab bernama Abdurrahman Al Habsy.

Dalam *Toestand der Gemeente Batavia* (Kondisi Kotamadya Batavia) 1912, Tandjoengkramat tidak tertera sebagai salah satu dari empat pemakaman Tionghoa yang dikelola Kong Koan Batavia. Gemeente Batavia hanya mencatat empat pemakaman Tionghoa yang dikelola Kong Koan, yaitu Tandjong (Tandjoeng Toapekong – red), Slipie (Slipi), Djelambar (Jelambar), Djatti (Jati Petamburan) dan Sentiong.³ Tandjoengkramat, atau Kalianyar saat ini, kemungkinan tanah pemakaman pribadi. Di Batavia saat itu, orang-orang kaya Tionghoa yang memiliki pemakaman pribadi adalah Oey Liang Boen, E. S. Tan, Tan Kim Hin, Tjong Kim In dan Tian Bo Liang.

Ayah Sujana, namanya Mat Bekek, datang dari Bogor dan menetap di Kalianyar sekitar tahun 1940-an. Mat Bekek, menurut Sujana, sempat pulang ke Bogor untuk menikah dan kembali lagi. Ia menggarap sebidang tanah di Kalianyar sebagai kebun sayur. Lima anak Mat Bekek, termasuk Sujana, lahir di Kalianyar.

“Dua kakak saya meninggal, dan dua lainnya kembali ke Bogor untuk menghabiskan masa tua,” kata Sujana.

Penghuni awal Kalianyar, lanjut Sujana, adalah masyarakat Betawi. Jumlahnya tidak terlalu banyak. Penghuni berikut adalah pendatang dari kulon (Banten – red), Bogor, dan wilayah lain di sekitar Jabotabek. Kong Koan Batavia,

menurut Sujana, memungkinkan masyarakat mengolah lahan dengan syarat warga harus pergi jika tanah digunakan untuk pemakaman. Banjir pendarang ke Kalianyar terjadi pada tahun pertama 1950-an. Saat itu, sekujur Kalianyar menjadi kawasan perkebunan dengan sedikit kuburan Tionghoa di tengahnya.

Tahun 1954, setelah keluarnya UU No 6 tahun 1953 tentang pengembalian tanah-tanah partikelir kepada negara,⁵ terjadi ketidak-pastian hukum atas sekujur tanah di Kalianyar dan wilayah lain di sekitarnya. Ketidak-pastian hukum dimanfaatkan warga untuk mengklaim penguasaan, dengan cara mematok bidang-bidang tanah yang belum dan sudah tergarap. Ironisnya, Mat Bekek tidak melakukan hal serupa karena ragu-ragu. Akibatnya, tanah yang digarap tidak bertambah.

“Mereka yang mendapat tanah sedemikian luas membuka sawah. Lainnya memperlebar perkebunan,” kenang Sujana. “Sampai tahun 1960-an, sawah masih ada di Kalianyar. Memasuki 1970-an, pengalihan fungsi lahan dimulai. Sawah-sawah berubah menjadi rumah kontrakan.”

Tahun 1980-an terjadi *booming* rumah kontrakan akibat *home industry* konveksi. Buruh dari berbagai wilayah di Jabodetabek dan kota-kota di Jawa Tengah berdesak-desak di rumah petak kontrakan. Pengusaha *home industry*, kebanyakan pendarang Tionghoa dari Pontianak, Kalimantan Barat, membeli rumah kontrakan dan mengubahnya menjadi pusat produksi pakaian.

Menurut Sujana, sampai awal 1980-an, Kalianyar masih menyatu dengan Kelurahan Jembatan Besi. Kalianyar hanya nama kampung. Pertengahan 1980-an, ketika terjadi

pemekaran, penduduk Kalianyar meminta Lurah Tb Saki Misja menggunakan nama Kalianyar sebagai nama kelurahan.

Kini, Kalianyar adalah permukiman terpadat di Asia Tenggara, mengalahkan distrik Tondo di Manila, Filipina. Membentang seluas 31,8 hektare, Kalianyar adalah rumah bagi 24.651 jiwa, atau dengan kepadatan penduduk 77 ribu per kilometer persegi.⁶ Bandingkan dengan distrik Tondo di Manila, yang memiliki kepadatan penduduk 69 ribu per kilometer persegi.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over Welevreden 1917, Weltevreden, Boekh. Visser & Co*
2. *Wawancara dengan Sujana, salah satu ketua RW di Kalianyar, untuk Republika tahun 2012.*
3. *STAAT der Particuliere Landerijen gelegen in de Gemeente Batavia 1912.*
4. *Menghong, Chen (2009); De Chinese gemeenschap van Batavia, 1843-1865, EEN ONDERZOEK NAAR HET KONG KOAN-ARCHIEF*
5. *Erkelens, Monique (2013) The decline of the Chinese Council of Batavia: the loss of prestige and authority of the traditional elite amongst the Chinese community from the end of the nineteenth century until 1942; Publisher: Institute for History, Faculty of Humanities, Leiden University*
6. *Kelurahan Kalianyar Terpadat Se-DKI, Republika 13 Jan 2011*



Jembatan Besi

Gedung kantor Kelurahan Jembatan Besi yang terletak di Jl Jembatan Besi VIII No 1.

DALAM peta Kotamadya Batavia 1920, wilayah Djembatan Besi – atau Jembatan Besi dalam ejaan saat ini – berada di sisi selatan Djelambar (Jelambar) dan sebelah barat Kampong Tandjoengkramat. Lebih tepatnya, Jembatan Besi dalam peta Kotamadya Batavia saat itu adalah wilayah yang saat ini menjadi Jl Hadiah, Jl Hemat, Kavling Polri, Stasiun KA



Grogol, Jl Latumeten II dan III.¹

Kelurahan Jembatan Besi di era Jakarta modern, jika mengacu peta Kotamadya Batavia 1920, adalah wilayah yang disebut Djembatan Baroe dan Kampong Tandjoengkramat. Lebih tepatnya, Jembatan Besi saat ini adalah sepotong wilayah Kampong Angke sebelah selatan dan sepotong Kampong Tandjoengkramat sebelah utara. Tahun 1908, Kampong Angke dan Tandjoengkramat adalah bagian *wijk* Angkedoeri, Onderdistrict Pendjaringan, District Batavia. Saat ini, Tandjoengkramat menjadi Kelurahan Kalityar dan Kelurahan Grogol.²

Djembatan Besi, dalam peta Kotamadya Batavia 1920, adalah bidang tanah yang dibeli Kong Koan Batavia untuk pemakaman. Sebagai tanah Kong Koan Batavia, Djelambar – dengan Djembatan Besi di dalamnya -- juga dihuni masyarakat pribumi dengan berbagai latar belakang. Namun, tidak ada permukiman di tanah Kong Koan Batavia yang berstatus ‘kampong’. Ini terlihat dalam Gouvernementsbesluit van 25 Januari 1908 No. 16, yang menetapkan pembagian wilayah Batavia.

Dalam *Staat der Particuliere Landerijen in Batavia 1918*. Djelambar atau Zoetendaal –dikelola Khoe Ke In. Pertanyaannya, bagaimana dan kapan nama Djembatan Besi muncul dan menjadi identitas wilayah Djelambar paling selatan?

Nama Djembatan Besi muncul saat pembangunan jalur kereta api Batavia-Tangerang tahun 1890-an.⁴ Saat itu, sebuah jembatan -- sepenuhnya terbuat dari besi padat – dibangun di atas Kali Grogol. Sebelumnya, tidak ada jembatan lain di atas Kali Grogol yang menghubungkan



kawasan Djelambar dengan Tandjoengkramat dan kampung lain di sebelah timur. Penduduk menggunakan perahu tambang, atau perahu yang ditarik tambang, untuk menyeberang Kali Grogol.

Setelah jembatan kereta api itu rampung, warga Djelambar – terutama yang bermukim tidak jauh dari Stasiun Grogol saat ini – lebih suka menggunakan jembatan kereta api untuk mencapai Tandjoengkramat. Perlahan tapi pasti, jembatan besi itu menjadi identitas sebagian wilayah Djelambar yang dekat dengan Jl Daan Mogot saat ini.

Namun, popularitas jembatan besi sebagai identitas sebagian wilayah Djelambar tidak bertahan lama. Bersamaan dengan selesainya pembangunan Bandjirkanaal, sebuah jembatan membentang di atas kali buatan Hendrik van Breen itu. Jembatan, terletak di depan Season City saat ini menghubungkan bagian utara wilayah Djelambar dengan Tandjoengkramat. Kerangka besi padat jembatan, dan rancang bangunnya, sedemikian megah. Dalam peta Kotamadya Batavia tertera nama Djembatan Baroe. Namun, masyarakat di sekitar wilayah itu menyebutnya Djembatan Besi.

Djembatan Baroe, atau Djembatan Besi, membuat akses masyarakat dari kawasan Pesing, Tangerang, dan Grogol ke kawasan Glodok, Pekojan, Tanah Sereal, lebih mudah. Konon, jembatan itulah yang mengubah bagian utara Kampong Tandjoengkramat, berbatasan dengan Angke, menjadi hidup. Penduduk dari berbagai wilayah di sekitar Batavia berdatangan, mengubah tanah Tandjoengkramat – yang sebagian dimiliki orang-orang kaya Tionghoa dan disiapkan sebagai pemakaman keluarga – menjadi lahan pertanian.⁵



Versi lain, seperti dituturkan Lurah Agus Mulyadi, sebelum menjadi permukiman sekujur Jembatan Besi adalah ekosistem lahan basah alias rawa. Mengutip cerita para sesepuh kampung, Agus Mulyadi melanjutkan penduduk sangat jarang. Kalau pun ada, mereka adalah petani musiman yang mengolah lahan rawa yang kering.⁶

Sebelum Jepang datang, nama Djembatan Baroe relatif telah hilang dan berganti dengan Djembatan Besi. Setelah 1950-an, Jembatan Besi bukan lagi sekadar nama jembatan tapi permukiman. Ketika Jakarta mulai banjir pendatang, dan butuh ruang untuk tempat pembuangan sampah, permukiman Jembatan Besi kerap disandingkan dengan kata tak sedap, yaitu *vuilbak*.

Vuilbak, orang Jakarta membacanya pelbak, adalah kata dalam Bahasa Belanda yang berarti tong sampah. Kawasan Jembatan Besi adalah rawa yang hanya mungkin diurug dengan menjadikannya tempat pembuangan sampah. Sekian lama Jembatan Besi menjadi tempat pembuangan sampah, sampai akhirnya – ketika sudah tidak mungkin lagi menampung volume sampah warga Jakarta – *vuilbak* ditutup.

Namun, kata pelbak tidak benar-benar hilang dari Jembatan Besi. Sampai saat ini, pasar di Jembatan Besi disebut Pasar Pelbak. Lainnya adalah Taman Pelbak, dan – meski tidak terlalu sering – orang menyebut Jembatan Besi sebagai Jembatan Pelbak. Kata pelbak seolah menjadi identitas kedua wilayah itu, selain Jembatan Besi.

Sebagai bagian Kampong Tandjoengkramat, Jembatan Besi semula banjir pendatang dari berbagai wilayah di luar Batavia; Bogor, Tangerang, Banten, dan kota-

kota di Jawa Tengah. Pendatang mengolah lahan di luar permukiman, terutama milik orang-orang Tionghoa dan dicadangkan untuk pemukiman, namun banyak penduduk menyebut tanah di Tandjoengkramat milik Kong Koan Batavia.

Tahun 1954, setelah keluarnya UU No 6 tahun 1953 tentang pengembalian tanah-tanah partikelir,⁷ terjadi rebutan tanah. Setiap orang bebas mematok, dan mengubahnya sebagai lahan pertanian. Tanah milik Kong Koan Batavia termasuk tanah partikelir, meski dicadangkan untuk permukiman, juga terkena penghapusan. Ketidakpastian kepemilikan atas tanah-tanah itu mendorong masyarakat untuk menjarah.

Catatan lain, seperti tertera dalam lampiran buku *Masalah Agraria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia (Bagian Kedua)* karya Mochammad Tauchid, sebagian Jembatan Besi adalah tanah partikelir milik Gouw Hie Siang. Sampai 1953, seperti disebut dalam buku terbitan Tjakrawala Djakarta itu, tanah partikelir Jembatan Besi belum dikembalikan.⁸

Seperti Kelurahan Kalianyar, Jembatan Besi mulai berkembang sebagai permukiman pada pertengahan 1960-an. Banjir pendatang dimanfaatkan pemukim Jembatan Besi untuk mengubah lahan pertanian sebagai rumah kontrakan. Ketika pedatang memutuskan menetap, rumah kontrakan berpindah tangan. Begitu seterusnya, sampai seluruh tanah di Jembatan Besi habis.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Lihat Peta Gemeente Batavia dalam *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over Weleoreden 1912, Welteoreden, Boekh. Visser & Co*
2. *Gouvernementsbesluit van 25 Januari 1908 No. 16, opgenomen in Staatsblad No. 79 en gewijzigd bij Staatsblad 1912 No. 417*
3. *STAAT der Particuliere Landerijen gelegen in de Gemeente Batavia 1918*
4. *Ternyata Beos Bukan Stasiun Tertua di Ibu Kota Lho!*; news.okezone.com
5. Wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat, terutama yang berusia lanjut dan penduduk asli, tentang Jembatan Besi.
6. Wawancara telepon dengan Lurah Agus Mulyadi.
7. Erkelens, Monique (2013) *The decline of the Chinese Council of Batavia: the loss of prestige and authority of the traditional elite amongst the Chinese community from the end of the nineteenth century until 1942*; Publisher: Institute for History, Faculty of Humanities, Leiden University
8. *Lampiran pidato Menteri Dalam Negeri dalam pemitjaraan Undangundang pengembalian tanah partikelir di Djakarta dimuka Parlemen 12 Pebruari 1953*



**(Kampung)
Duri**

Gedung kantor Kelurahan
Duri Utara yang terletak
di Jl. Duri Utara Raya No. 22.

JUDUL di atas mencerminkan dua hal. Pertama Kampung Duri, atau Kampong Doeri, adalah nama lama, setidaknya saat Jakarta masih bernama Batavia. Kedua, Duri adalah nama baru, untuk membedakan wilayah ini dengan Kampung Duri yang terdapat di beberapa tempat di Jakarta.

Dalam *Straatnamen in Batavia Vroege en Jakarta Nu*, Kampung Duri tertulis dengan nama Gang Kampong Doeri I t/m X (satu sampai sepuluh). Keterangan berikutnya; *een van de laatste nieuwe wijken tijdens de koloniale tijd aangelegd* (salah satu lingkungan baru terakhir yang dibangun pada masa penjajahan). Namun dalam peta jalur trem Batavia, tertera nama Doeri.¹

Tidak ada penjelasan kapan Kampong Doeri, atau Duri, dibuka sebagai permukiman. Namun, tidak keliru jika memperkirakan Kampong Doeri dibangun sebelum abad ke-20. Indikasinya, Halte Doeriweg, atau jalan menuju Halte Doeri, dibangun bersamaan dengan pembangunan jalan kereta api Batavia-Tangerang tahun 1890. Halte Doeriweg kini menjadi Jl Duri (TSS) Raya.

Tahun 1908, ketika terjadi perubahan wilayah administratif, pemerintah Batavia - melalui Gouvernementsbesluit No 16 tahun 1908 - memasukan Kampong Doeri ke dalam *wijk* Angkedoeri, bersama Kampong Angke, Petodjo Sawah, dan Tandjoengkramat.²

Pemerintah Kotamadya Batavia menata Kampong Doeri menjadi sepuluh gang, atau koridor yang saling terhubung, dengan Halte Doeriweg sebagai jalan utama yang membelah permukiman. Sebelum dibuka sebagai permukiman tertata, Kampung Duri adalah lahan kosong



Gedung kantor Kelurahan Duri Selatan yang terletak di Jl Duri Selatan Raya No 3.

berupa hamparan semak berduri. Tidak ada nama resmi untuk wilayah itu, karena Kampong Doeri bukan *particuliere landerijen*, atau tanah partikelir, dan tidak ada individu atau kelompok masyarakat yang membuka lahan kosong itu, mengubahnya menjadi lahan pertanian, dan diberi nama.

Pemerintah Kotamadya Batavia membagi hamparan semak berduri itu menjadi dua bagian; sebelah selatan untuk permukiman dan bagian utara untuk persawahan/perkebunan, dan kawasan penyangga. Seperti pembukaan permukiman era VOC, pemerintah Kotamadya Batavia memberi jarak yang cukup antara satu dan lain kampung. Lahan yang memisahkan antar kampung tidak boleh diubah menjadi permukiman, dan harus dibiarkan terbuka untuk perkebunan atau persawahan.

Setelah dibuka sebagai kampung, tentu saja dengan pemukim yang masih sedikit, Pemerintah Kotamadya Batavia – dengan mempertimbangkan topografi wilayah sebelum menjadi permukiman – memberi nama Kampong Doeri. Jauh sebelumnya, VOC juga memberi nama Kampong

Doeri untuk beberapa tanah partikelir di Ommelanden.

Setidaknya ada empat tanah partikelir bernama Kampong Doeri di Oosterdistrict Afdeeling Tangerang, yaitu Kampong Doeri Satu, Dua, Tiga, dan Empat. Keempat kampung itu kini,³ bersama eks tanah partikelir Pondok Kesambi, menjadi Kelurahan Duri Kosambi, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Satu lagi tanah partikelir bernama Kampong Doeri terdapat di Jakarta Utara, tepatnya di sepanjang Kali Sonthar, atau Sunter.⁴

Sebelum kedatangan Jepang, Kampong Doeri dan kampung-kampung lain sekitarnya terpisah sedemikian rupa, dengan lahan pemisah masih terpelihara sebagai ruang terbuka. Situasi Kampong Doeri berubah setelah tahun 1950-an, dan mengalami percepatan di tahun 1960-an. Arus urbanisasi menyebabkan Kampong Doeri kebanjiran pendatang dari luar Jakarta. Tanah-tanah pertanian berubah menjadi rumah kontrakan. Ketika para pendatang menetap, rumah kontrakan berpindah kepemilikan.



Dalam peta Gemeente Batavia 1912, bernama Kampong Doeri. Kini menjadi Kelurahan Duri Utara dan Duri Selatan. Permukiman terakhir yang dibuat Hindia-Belanda.



Lahan pemisah antarkampung lenyap, berganti menjadi rumah-rumah yang saling berhimpitan. Batas kampung dari masa lampau lenyap. Kampung Doeri berdampingan rapat dengan Tanah Sereal, Tandjoengkramat – kini menjadi Kelurahan Jembatan Besi dan Kalianyar, serta Krendang, dengan tingkat kepadatan penduduk luar biasa.

Di masa Orde Baru, nama Kampung Doeri, atau Kampung Duri, sempat tertera dalam peta Jakarta modern. Lalu, entah tahun berapa, kata kampung ditanggalkan dan permukiman terakhir bikinan Hindia-Belanda itu menjadi Kelurahan Duri. M Guhfri Fatchani, Lurah Duri Selatan, mengatakan tahun 1989, Kelurahan Duri mengalami pemekaran menjadi Duri Selatan dan Duri Utara dengan batas Halte Doeriweg atau Jl Duri (TSS) Raya.⁵

Delapan dari sepuluh gang buatan pemerintah Kotamadya Batavia menjadi bagian Kelurahan Duri Selatan, dan hanya dua yang masuk ke Kelurahan Duri Utara. Kini, sekujur Duri Selatan dan Duri Utara adalah ekosistem padat bangunan, tanpa peninggalan dari masa lalu dan tanpa identitas berupa hamparan semak berduri.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*
2. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912*
3. *Regerings-Almanak Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie , 1867*
4. *Lihat peta Gemeente Batavia 1908 dalam Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912*
5. *Wawacara dengan Lurah Guhfri Fatchani*



BAB IV PALMERAH

Gedung kantor Kecamatan Palmerah yang terletak di Jl H Taisir No 2.

SEBELUM pembagian wilayah administratif di Pulau Jawa antara 1832-1866, sebuah dusun kecil di selatan Landgoed (perkebunan) Djepang (terkadang ditulis Japan, Depan, dan Dipan) bernama Pengumben -- bagian Kampung Rawa Belong -- relatif tidak dikenal.¹ Setelah tahun 1866, patok-patok merah -- yang



Rode Paal, atau Patok Merah, di pinggiran kota Utrecht, Belanda. Patok serupa pernah ada di kawasan bernama Palmerah, sebagai pembatas antara Batavia dan Buitenzorg atau Bogor. (Foto: *onh.nl*)

menandai batas wilayah Residen Buitenzorg dan Batavia -- memberi identitas baru dusun itu. Penduduk menyebut wilayah mereka Paal Merah, dan nama Pengumben lenyap seiring waktu.²

Sebuah nama yang aneh, karena campuran Bahasa Belanda dan Melayu. Paal adalah kata dalam Bahasa Belanda yang berarti patok. Merah adalah kata dalam Bahasa Melayu untuk menyebut salah satu warna. Paal Merah menjadi nama yang diterima pemerintah Hindia-Belanda dan penduduk lokal. Ada yang bilang Paal Merah adalah kata dalam Bahasa Petjok³, bahasa campuran

Melayu-Belanda yang berkembang di komunitas keturunan Belanda.

Namun *Gouvernementsbesluit No. 16 tahun 1908*, yang membagi Batavia menjadi dua district, enam onderdistrict, dan 27 *wijk* (permukiman - red), tidak mencantumkan nama Paal Merah sebagai satu dari *kampong* (kampung - red) di ibu kota Hindia-Belanda.⁴ Paal Merah bagian dari Kampong Djepang -- tanah partikelir yang sampai 1912 dimiliki Han Tian Kit dan dieksploitasi untuk permukiman. Kampong Djepang adalah bagian dari *wijk* Djepang, Onderdistrict Tanah Abang, District Weltevreden.⁵

Dalam *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*, Paal Merah terbagi ke dalam empat jalan; Paal Merah Noord, Paal Merah West, Paal Merah Zuid, dan Paal Merah Oost. Dalam peta Jakarta modern, tiga nama pertama menjadi Palmerah Utara, Barat, dan Selatan. Palmerah Oost, jalan pendek antara persimpangan Stasiun KA Palmerah, menjadi Jl Gelora VI.⁶

Keterangan dalam *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1917* menyebutkan *wijk* Djepang terdiri dari 647 rumah, dengan lahan perkebunan penghasil kelapa, padi, pala, dan rumput. Populasi Djepang, dengan Paal Merah di dalamnya, berjumlah 1.185 jiwa, terhitung saat didata pada 1 Januari 1912. Tidak ada penjelasan berapa jumlah pribumi, Tionghoa, Arab, dan *Vreemde Oosterlingen*, atau golongan timur Asing.⁷

Yang pasti, jumlah penduduk di Landgoed Djepang relatif bertambah hampir 70 persen dibanding 1865, atau saat *pariculiere landerijen* itu dimiliki dan dikelola Han Keng Long.⁸ Saat itu, Landgoed Djepang memiliki tiga



Landhuis Grogol dipotret William van de Poll tahun 1946. Landhuis terakhir kali dimiliki Keluarga Han, tuan tanah terakhir Grogol, dan kini dimanfaatkan sebagai kantor Polsek Palmerah. (Foto: *gahetna.nl*)

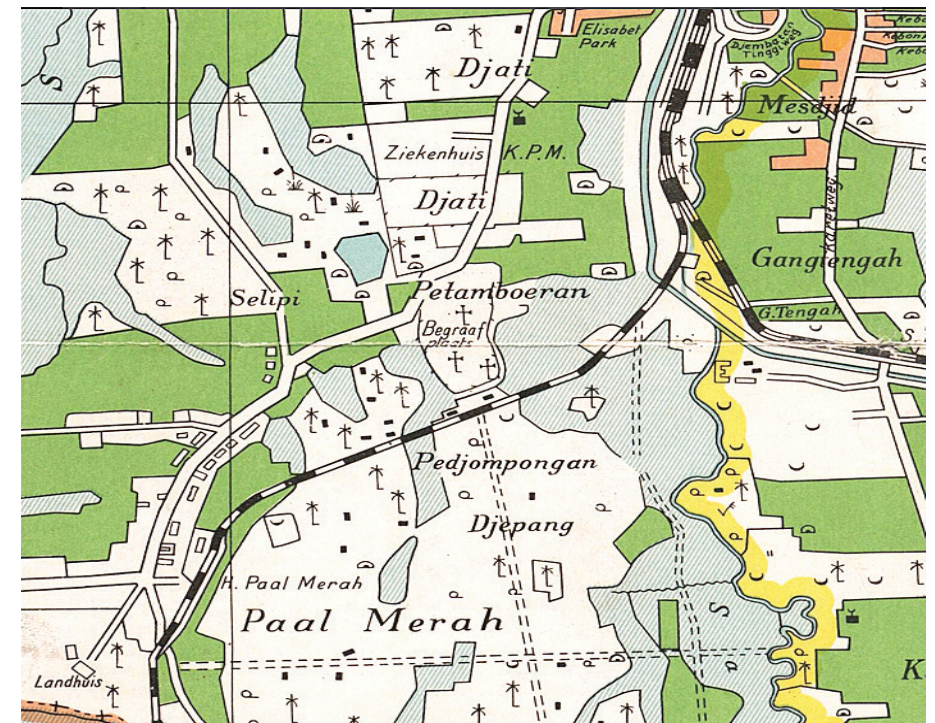
kampung, dengan total penduduk 704 jiwa. Terdiri dari empat Tionghoa, dan dua warga kulit putih non-Belanda.⁹

Landhuis Djepang

Banyak versi tentang *landhuis*, rumah peristirahatan di desa, yang tinggal nama dan foto ini. Beberapa arsip

Hindia-Belanda menyebutnya Landhuis Japan. Tidak sedikit yang menulis Djepang, Depan, Dipan, dan Djepang. Terdapat kesan, penulis arsip atau penamaan dalam peta disesuaikan dengan penyebutan yang populer saat itu.¹⁰

Sesuai namanya, Landhuis Djepang berdiri di atas *particuliere landerijen* Djepang. Landhuis dibangun Andries Hartsinck, salah satu petinggi VOC, pada tahun-tahun terakhir usia Perusahaan Dagang Hindia Timur itu. Landhuis Grogol dibangun Gubernur Jenderal Reinier de Klerk jauh sebelum kedatangan Hartsinck.¹¹



Palmerah, ditulis Paal Merah, dalam peta Gemeente Batavia. (Foto: *Potret Lawas*)



Landhuis Djipang, menurut *Batavia's Oude Landhuizen*, adalah salah satu bangunan *oud-indischen stijl* atau gaya lama Hindia. Bangunan dengan gaya serupa adalah Landhuis Simplicitas, Telok Poetjong. Tapas, (Tapos), Tjilodong, Pondok Petoeng, dan Rustenburg (Tjawang). Menariknya, semua landhuis bergaya lama ini bernasib sama dengan Landhuis Djepang; musnah ditelan jaman.¹²

Berbeda dengan Landhuis Djepang, Landhuis Grogol selamat dari kehancuran dan kini digunakan sebagai kantor Kepolisian Sektor (Polsek) Palmerah. Landhuis



Peta perkebunan dari masa VOC sekitar awal abad ke-18. (Foto: Nationaal Archief, Public Domain/gahetna.nl).



Grogol bergaya sama dengan Landhuis Tjengkareng dan Molenvliet West. Sayangnya, Landhuis Tjengkareng musnah akibat kerakusan bisnis properti, dan Landhuis Molenvliet West bernasib sama.¹³

Dari kedua landhuis itu, Landhuis Djepang relatif tidak populer dibanding Landhuis Grogol kendati menjadi *wijk* pada dekade pertama abad ke-20. Bahkan nama Djepang juga tidak banyak diingat generasi tua, karena Paal Merah lebih populer.

Dalam peta yang dibuat Renier de Klerk, Djepang ditulis Japan, dan dibaca Yapan – sejenis pohon bernama latin *Caesalpineia Sappan*¹⁴. Orang Betawi menyebut tanaman perdu ini Secang. Di desa-desa di Jawa Barat, orang menyebut tanaman dengan kayu khas berwarna merah sebagai sapan.¹⁵

Sesuai teori toponimi, atau penamaan wilayah menurut rupa bumi, nama tanah partikelir milik Hartsinck berasal dari tanaman Japan atau Yapan. Landgoed Japan dibuka sekitar dekade terakhir abad ke-18, bersamaan dengan pembukaan dan pemetaan Landgoed Grogol. Tidak diketahui mengapa Japan bermetamorfosa menjadi Dipan, Depan, Djepang, dan terakhir pemerintah kotamadya Batavia lebih suka menggunakan Djepang sebagai nama kampung dan *wijk*. Sedangkan Collectie Troppenmuseum menggunakan kata Djipang.

Landgoed Djipang beberapa kali pindah tangan. Terakhir, dalam *Staat der Particuliere Landerijen 1865* tertera tanah itu dimiliki Keluarga Han, dengan Han Keng Long sebagai pengelola. Sekujur tanah dibuka untuk perkebunan padi dan kelapa.¹⁶



Landhuis Depan yang terletak tak jauh dari Landhuis Grogol, dan juga dimiliki Keluarga Han. Landhuis Depan adalah satu dari simbol kejayaan para tuan tanah yang musnah. (Foto: **Collectie Tropenmuseum**)

In en Om Batavia, catatan perjalanan yang ditulis tahun 1938, menginformasikan Landhuis Djipang masih dihuni Keluarga Han, dengan Han Tjoan Lim sebagai tuan rumah dan pengelola Landerijen Djipang. Situasi rumah masih tetap sama, kendati lingkungan tanah partikelir itu relatif berubah dengan kian banyaknya penduduk.¹⁷

Tahun 1890-an Staatsspoor-en-Tramwegen in Nederlan-

dsch-Indië (SS en T) membangun jaringan kereta api Tanah Abang-Rangkasbitung, dengan Paal Merah sebagai salah satu pemberhentian, atau halte. Proyek selesai 1899, Sejak saat itu Paal Merah sedemikian ramai. Tahun 1917, menurut *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1917*, sebuah jalan menuju stasiun, diberi nama Paal Merah, dibangun.¹⁸

Paal Merah menjadi halte kereta api paling ramai selain Doeri dan Tanah Abang, dengan lalu-lalang orang dari sebelah barat Ommelanden ke Batavia terus bertambah. Yang terjadi setelah itu adalah Djepang hanya sekedar nama kampung dan *wijk*. Menariknya, Paal Merah tetaplah bukan nama kampung, dengan pemerintahan terpisah.

Si Pitung dan Fientje de Fenicks

Paal Merah populer bukan hanya karena patok merah dan stasiun kereta api, tapi juga berkat dua nama; Si Pitung dan Fientje de Fenicks. Si Pitung, menurut peneliti Margreet van Till, lahir tidak jauh dari lokasi stasiun kereta api Paal Merah. Fientje de Fenicks, salah satu pelacur papan atas di Batavia pada paruh kedua abad ke-20, berasal dari sini.

Kisah Si Pitung singkat saja. Ia besar di Paal Merah, dan membangun reputasinya dengan menjadi buronan Kepolisian District Weltevreden selama kurang sembilan bulan. Adolf W Hinne, kepala polisi saat itu, menembak Si Pitung di Tanah Abang Oktober 1893.

Fientje de Fenicks mungkin lebih menarik. Perempuan Indo-Belanda ini lahir tahun 1893, tahun sama dengan kematian Si Pitung¹⁹. Ia pelacur papan atas Batavia yang meraih popularitas luar biasa pada usia 19 tahun. Karier De Fenicks juga singkat. Setelah populer sedemikian rupa,

tubuh molek De Fenicks ditemukan di dalam karung yang mengambang di pintu air Kalibaru. Tan Boen Kim, wartawan dan novelis keturunan Tionghoa, menuliskan kisahnya.

De Fenicks adalah anak asuh mucikari terkenal Jeanne Oort dari *soehian* (tempat plesiran - red) Paal Merah. Dalam berbagai kisah, De Fenicks adalah sosok lain yang mempopulerkan nama Paal Merah ke sekujur Batavia. Reputasinya setara dengan Nona Bong dari Kampung Bebek, dan Aisah dari Kampung Kramat. Nona Bong dan Aisah adalah keturunan Tionghoa dan pribumi.

Banyak cerita tutur yang menggambarkan kepopuleran De Fenicks di kalangan masyarakat papan atas Batavia. Salahsatunya, nama De Fenicks kerap menjadi pergunjungan para petinggi Hindia-Belanda yang secara rutin bertemu di Societat Concordia, Harmoni. Kecantikan De Fenicks membuat banyak wanita kulit putih, terutama istri-istri para petinggi, cemburu.

Popularitas De Fenicks membuat Paal Merah menjadi salah satu kawasan 'lampu merah' di pinggir Batavia paling populer. Dalam *Primadona: Sebuah Roman*, Nano Riantiarno bertutur tentang rumah-rumah plesiran yang menjamur di sekujur Paal Merah, dengan beberapa pelacur yang menjadi primadona.²¹

Soehian di Paal Merah bukan bangunan permanen nan mewah, tapi rumah besar berdinding anyaman bambu dan beratap rumbia. Setiap *soehian* mempekerjakan beberapa pelacur, yang siap menggiring tamu ke dalam kamar untuk berkencan.

Soehian, tidak diketahui berapa jumlahnya, saling

berdekatan dan berada di bawah pohon rambutan, mangga, dan tanaman buah lainnya. Setiap rumah dijaga beberapa centeng, untuk memberi rasa aman kepada tamu, terutama orang Tionghoa yang datang dari tanah-tanah partikelir di sepanjang Kali Mookervaart.

Seperti *soehian* lain di beberapa tempat di Batavia, rumah plesiran di Paal Merah dimeriahkan gambang kromong. Pelacur menjajakan diri dengan menari, mengajak tamu *ngibing*, kata dalam bahasa Betawi pinggiran yang artinya menari berdua. Pelacur yang bisa bernyanyi lebih disukai mucikari, karena bisa menarik minat para tamu ke dalam kamar dan melampiaskan hasrat seksualnya.

Tanpa De Fenicks, Paal Merah populer di kalangan penduduk Tionghoa kelas menengah ke bawah di sekujur Batavia. Situasi ini berlangsung sampai kedatangan Jepang ke Indonesia, dan meredup setelah 1945 akibat menjamurnya tempat-tempat pelacuran lain di sekujur Jakarta. Setelah penataan kota Jakarta, Paal Merah menjadi Palmerah, dengan status kecamatan dan kelurahan.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Damardiri, Palupi; *Cerita Si Pitung Sebagai Sastra Lisan, disertasi di Universitas Indonesia. Dikutip Margreet van Till dalam In Search of Pitung The History of Indonesian Legend* (1996)
2. Stasiun Palmerah, *Dulu Bernama Paal Merah yang Berarti Patok Merah* (2018), kabarpemumpang.com
3. *Bahasa Petjok adalah bahasa campuran Belanda-Melayu yang dikembangkan warga keturunan Indo-Belanda. Bahasa Petjok ditandai dua hal, penuturnya berbahasa Belanda dengan struktur Bahasa*



Melayu, dan mencampur kata dalam Bahasa Belanda dan Melayu dalam satu kalimat. Tokoh yang dikenal mengembangkan Bahasa Petjok adalah Tjalie Robinson.

4. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912*
5. *Dalam Staat der Particuliere Landerijen in Batavia (Stad en Voorsteden) 1918* disebutkan Landgoed Djepang dimiliki dan dikelola Maatschappij tot exploitatie van vastigheden Han Tiang Kit
6. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*
7. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1917*
8. *Regerings-Almanak Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1867*
9. *Bleeker, P (1870) Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Land - en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië*
10. *Andries Teisseire menyebut Japan untuk tanah yang dikuasai Andries Hartsinck. Collectie Tropenmuseum menggunakan kata Djepang untuk landhuis yang dibangun Hartsinck.*
11. *Deskripsi Teisseire dalam catatannya tentang tanah-tanah partikelir, sering disebut negara, sebelum tahun 1800.*
12. *van de Wall, V.I (1932) Batavia's Oude Landhuizen*
13. *Lonceng Penanda Awal Denyut Peradaban Palmerah; travel.kompas.com*
14. *Brazilin from Caesalpinia sappan heartwood and its pharmacological activities: A review; sciencedirect.com*
15. *Pal Merah dari Tonggak Kayu Merah (2019); sejarahjakarta.com*
16. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie 1867*
17. *In en Om Batavia (1938); Uitgave Vereniging V.Huiswrouwen te Batavia*
18. *Kisah Peninggalkan Kereta Api Banten 2016; Penerbit: Pusat Data, Informasi dan Kepustakaan Kereta Anak Bangsa; keretaanakbangsa.com*
19. *Remang Remang Di Batavia, nuansabatavia.blogspot.com*
20. *Dari Rumah Pelesir ke Rumah Soehian (2013); wartakota.tribunnews.com*
21. *Riantiarno, Nano; Primadona: Sebuah Roman*



Kemanggisan

Papan nama kantor Kelurahan Kemanggisan yang terletak di Jl Kemanggisan Ilir I No 2.

PADA paruh kedua abad ke-17, College van Heemraden – badan pengelola tanah Ommelanden atau kawasan luar tembok Batavia – memerintahkan penebangan seluruh tanaman tebu ilegal di sepanjang Sungai Pesangrahan. Alasannya, sesuai laporan

wijkmaster -- kepala permukiman Blok G atau kawasan permukiman pekerja di perkebunan VOC – jalan di tepi sungai rusak, dan sungai dipenuhi batang pohon yang ditebang pemilik lahan.¹

Instruksi ini membuat pemilik lahan di sepanjang Sungai Pesangrahan kelabakan. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa ketika pekerja VOC datang dan menebang tanaman tebu. Usai penebangan, College van Heemraden memerintahkan pekerja membersihkan sungai dari kayu gelondongan, dan mengangkat lumpurnya.

Sungai Pesangrahan adalah urat nadi transportasi industri gula VOC di selatan Batavia. Jika sungai dangkal, atau dipenuhi batang kayu, pengiriman gula dari selatan Batavia sangat terganggu dan VOC merugi.

Tahun-tahun berikut setelah pembersihan tanaman tebu ilegal, pemilik dan penyewa tanah di sepanjang Sungai Pesangrahan, terutama di sebelah utara, menanam buah-buahan. Pribumi penyewa tanah mengubahnya menjadi perkebunan nanas, jeruk, mangga, durian, semangka dan pisang. Sekelompok pribumi yang menyewa tanah cukup luas agak jauh dari Sungai Pesangrahan, mengubah lahannya menjadi perkebunan manggis.

Sampai sekian tahun, kawasan itu menjadi satu-satunya penghasil manggis skala industri, dan masyarakat menyebut kawasan itu Pemanggisan. Jelang abad ke-18, pesaing muncul dari banyak tempat. Di Marunda, misalnya, seorang Moor bernama Sedelebe menyewa sebidang tanah dari *landheer* Tionghoa bernama Oey Tsoan Ko, dan mengubah lahan itu menjadi perkebunan manggis, jeruk bali, sirsak, kelapa, sedikit tebu dan sayuran.

Jauh di selatan Sungai Pesangrahan, tepatnya di Paninggaran, *landheer* Hermanus Kolde de Horn dan Fredrik Ribalt, menanam berbagai jenis buah-buahan – salah satunya manggis – dan menyewakan pepohonan itu ke Nyonya Appolonia Davids selama dua tahun dengan harga 24 rijksdalders. Setelah masa sewa habis, Ny Davids mengembalikan pepohonan itu ke pemiliknya.

Perkebunan buah-buahan adalah bisnis menguntungkan. Pekebun tak punya tanah, dari berbagai etnis, berusaha menyewa tanah dari para *landheer* untuk ditanami berbagai macam buah. Tanah di dekat sungai lebih disukai, karena menjamin ketersediaan air sepanjang musim. Di tanah yang saat ini bernama Kemanggisan, situasi serupa terjadi. Sekelompok pekebun mengubah tanah yang



Kemanggisan dalam peta Batavia 1912. (Foto: *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia Over 1912*)

disewa sebagai perkebunan manggis skala besar.

Situasi ini berlangsung sampai pergantian abad. Ketika VOC akan menjual tanah itu ke investor, lahan harus diukur kembali, dipetakan, dan diberi nama. Landmeeter yang mengukur bidang tanah kebon manggis menuliskan nama Pemanggis di peta yang dibuatnya. Bagi penduduk lokal, tidak ada awalan 'pe', yang ada 'ke'. Maka, maka Kemanggis lebih populer.

Tidak diketahui sampai kapan manggis menjadi identitas kemanggis. Dalam *Staat der Particuliere Landerijen 1865*, Pemanggis - yang disewa dan dikelola oleh Tarbien dan kawan-kawan - bukan lagi perkebunan manggis. Sekujur lahan digunakan untuk budidaya rumput, dan Tarbien cs dikabarkan mendapat keuntungan besar dari menjual rumput.²

Dalam *Bevolkingstatistiek Van Java 1870*, Pemanggis berubah menjadi Rawa Kemanggis - *particuliere landerijen* di dalam District Kebayoran, Afdeeling Meester Cornelis.³ Saat itu penduduk Rawa Kemanggis 352 jiwa, yang mengelompok dalam satu *kampong*, atau kampung. Rincinya, tiga penduduk kulit putih, 15 Tionghoa, dan 337 pribumi. Namun tidak ada informasi berapa luas Rawa Kemanggis saat itu.

Statistik kependudukan itu juga memberi informasi tentang adanya sejumlah nama kampung, atau tanah partikelir yang menggunakan nama buah manggis. Di Distrikt Meester Cornelis, masih Afdeeling Messter Conelis, terdapat *landgoed* Kebon Mangis (Manggis - red), Djati Rawa Mangis, dan Rawa Mangis. Ketiganya diyakini menggantikan posisi Pemanggis, atau Rawa

Kemanggis, sebagai pemasok manggis bagi pasar di sekujur Batavia. Namun, tidak satu pun dari ketiganya yang menjadi nama permukiman, karena tidak memiliki penduduk menetap.

Seiring waktu, Rawa Kemanggis beberapa kali pindah tangan, dan dalam *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1917* pemerintah Kotamadya Batavia menggunakan lagi nama Pemanggis untuk *landerijen* itu. Pemiliknya adalah N. V. Maatschappij Eurazie I, dengan Keluarga G. J. H. Kievits sebagai pengelola.⁴

Meski kembali ke nama awal, Pemanggis tetap bukan lagi perkebunan manggis. Kievits dan anak-anaknya lebih suka mengubah lahan itu menjadi sawah, kebun kelapa, palawija, budi daya rumput, dan menyewakan sebagian kepada penggarap pribumi dan Tionghoa. Situasi ini bertahan sampai kedatangan Jepang.

Namun pada peta Gemeente Batavia 1912, terdapat dua nama Kemanggis - bukan pemanggis seperti terterta dalam daftar tanah partikelir - yaitu, Rawah Kemanggis dan Kemanggis.⁵ Sedangkan dalam peta Gemeente Batavia 1917, tidak ada lagi Rawah Kemanggis. Yang ada hanya Kemanggis.

Pembuat peta Batavia tampaknya mempertimbangkan kebiasaan penduduk lokal menyebut satu wilayah. Di sisi lain birokrat pertanahan Batavia mengacu pada nama lama, saat memperbarui daftar tanah-tanah partikelir. Inilah yang membuat satu nama wilayah terdkadang memiliki lebih dari satu versi penulisan.

Setelah 1950, ketika Jakarta mulai berbenah dan menata wilayah administratif, pemangku kebijakan



mempertimbangkan tidak menggunakan nama peninggalan Hindia-Belanda, yaitu Pemanggisian. Pemerintah Kota Jakarta lebih suka Kemanggisan, seperti sebutan masyarakat yang tinggal di kampung itu dan kampung-kampung lain. Maka, munculah nama Kemanggisan dalam arsip dan peta Jakarta modern.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Kanumoyoso, Bondan (2011); *BEYOND THE CITY WALL: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
2. *Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1867*
3. Bleeker, P (1870); *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië*
4. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1917; WELTEVREDEN FILIAAL ALBRECHT & Co 1918*
5. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912; WELTEVREDEN FILIAAL ALBRECHT & Co 1913*



Kotabambu

Gedung kantor Kelurahan Kota Bambu Selatan yang terletak di Jl H Sa'aman No 41.

DI penghujung abad ke-17, setelah VOC memukimkan banyak orang Bali di sejumlah kampung di luar tembok kota Batavia, sekelompok orang Bali lainnya - bersama orang-orang dari berbagai etnis - memasuki hutan bambu tidak jauh dari Tanah



Abang. Setiap orang, dengan kemampuan masing-masing, membuka lahan seluas yang dia inginkan, mengubahnya menjadi perkebunan buah-buahan, sawah dan rumah.

VOC dibuat pusing dengan permukiman liar ini, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena persoalan terbesar di Ommelanden saat itu adalah populasi pengangguran yang terus membengkak dan berdampak pada tingginya tingkat kejahatan. Yang bisa dilakukan VOC adalah mengirim juru ukur (*landmeeter*) untuk memetakan bidang tanah, memberinya nama, dan mencatatnya dalam arsip pertanahan.

Sayit, salah satu pemukim di hutan bambu itu, menyewa banyak tenaga kerja untuk membuka lahan seluas mungkin, tapi tidak pernah tercatat sebagai *landheer* atau tuan tanah. Ia mengubah sedikit lahan untuk perkebunan, sawah, tempat tinggal, dan menjual lahan siap garap lainnya kepada siapa saja yang berminat.

Dua perempuan asal Bali; Njai Boedoek dan Tjiremsan – seperti dituturkan Bondan Kanumoyoso dalam *Beyond The City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*, membeli sebagian lahan Sayit; lebar 29 roeden (109 meter) dan panjang 176 roeden (663 meter), dengan harga 315 rijksdaalders.¹

Tidak diketahui apa yang dilakukan Njai Boedoek dan Tjiremsan dengan tanah siap pakai itu. Yang pasti, hutan bambu itu kian ramai dengan pemukim asal Bali, dan etnis lainnya. Sebagai gambaran, di penghujung abad ke-17 jumlah pemukim Bali dan Jawa di Ommelanden adalah yang terbesar, yaitu 15 ribu.²

Pada dekade ketiga abad ke-18, *landmeeter* Boudewijn



Gedung kantor Kelurahan Kota Bambu Utara yang terletak di Jl Kota Bambu Utara II.

Jansz Vonk melakukan pengukuran kembali bidang tanah di hutan bambu dan mengidentifikasi pemiliknya, untuk memudahkan *College van Heemraden* – dewan pengurus Ommelanden – menentukan pajak. Vonk membuat peta atas tanah-tanah yang dikelola setiap orang, dengan batas-batas yang jelas, informasi luas tanah, memetakannya, dan memberi nama kawasan itu Kotabambu.

Vonk mungkin punya alasan khusus saat memberi nama. Saat Vonk melakukan tugasnya, wilayah yang kini bernama Kelurahan Kota Bambu relatif telah menjadi sebuah kampung, dengan rumah mengelompok, lahan pertanian setiap pemukim terpisah cukup jauh. Sebeum memasuki abad ke-19, permukiman Kotabambu kian mapan.

Pohon-pohon bambu masih ada, tersebar sedemikian rupa, dan sengaja dipertahankan penduduk untuk meme-



nuhi kebutuhan masyarakat akan bahan baku rumah, pagar, dan perkakas rumah tangga. Pada waktu-waktu tertentu, warga menjajakan bambu siap pakai di tepi jalan, atau membawanya ke tempat-tempat penjualan di sekitar Tanah Abang dan Pasar Senen.

Seperti wilayah lain sekitar Tanah Abang, Kotabambu diperkirakan banjir banyak pendatang setelah Justinus Vink membangun pasar Tanah Abang dan Pasar Senen tahun 1735. Vink juga membangun jalan yang menghubungkan kedua pasar, dengan membelah perkebunan sirih. Kini jalan itu bernama Jl Kebon Sirih.³

Kedua pasar tidak beroperasi setiap hari, tapi pada hari-hari tertentu. Pasar Senen, misalnya, beroperasi pada Hari Senin. Semula Pasar Tanah Abang disebut Pasar Sabtu, karena hanya beroperasi pada hari Sabtu. Seiring waktu, nama Pasar Sabtu lenyap ditelan zaman, berganti menjadi Pasar Tanah Abang.

Sebelum Herman Willem Daendels datang dan berkuasa di Batavia, Kotabambu relatif telah padat penduduk, dengan hanya sedikit lahan hutan bambu di tepi Sungai Ciliwung. Meski hanya tiga tahun berkuasa di Batavia, antara 1808-1811, Daendels banyak melakukan perubahan di Batavia. Salah satunya, memindahkan ibu kota dari Batavia peninggalan VOC ke Weltevreden.

Seorang warga Batavia berkebangsaan Prancis mengubah sisa lahan hutan bambu di tepi Sungai Ciliwung menjadi rumah pribadi bergaya *art deco*. Tidak diketahui berapa lama orang Prancis itu menikmati keindahan rumah di tengah kelebatan hutan bambu. Setelah Daendels pergi, rumah berkali-kali pindah tangan. Sebelum kedatangan



Kotabambu dalam peta Jakarta tahun 1960-an. Kotabambu masih bagian pemakaman Tionghoa, termasuk Tomang Pulo. (Foto: Peta Djakarta, Djakarta - Surabaya : Pembina, Edisi 1968).

Jepang, rumah itu dibeli Abdul Aziz Al Mussawi Katiri, Konsul Turki di Jakarta.⁴

Tahun 1942, rumah itu dijual ke Dr Karel Christian Crucq. Sempat digunakan sebagai markas perjuangan kemerdekaan, dan dibeli seorang Tionghoa bernama Lie Sion Pin, gedung itu - satu-satunya ikon sejarah Kotabambu - menjadi Museum Tekstil.

Sebagai permukiman yang tidak dibentuk pemerintah kolonial, Kota Bambu tidak tercatat dalam *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta Nu*. Tidak ada jalan atau gang bernama Kotabambu. Sedangkan dalam *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1917*, Kotabambu adalah *kampong* di dalam *wijk* Djati, Onderdistrict Tanah Abang,



District Weltevreden.⁵

Sampai 1960-an, Kotabambu adalah bagian dari tanah pemakaman Tionghoa yang dikelola Kongkoan Batavia. Dalam *Detail of a map of Jakarta showing the remnants of the western cemeteries in the late 1960s*, Kotabambu – bersama Tomang Pulo dan Pondok Bandung – telah dipenuhi makam orang-orang kaya Tionghoa Batavia.⁶ Prof Claudine Salmon, dalam *Ancient Chinese Cemeteries of Indonesia as Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c.)*, kuburan Tionghoa terakhir di Kotabambu dihancurkan penduduk tahun 1975. Penghancuran nyaris tanpa perlawanan.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Kanumoyoso, Bondan (2011); *BEYOND THE CITY WALL: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
2. Niemeijer, Hendrik E; *Batavia : Masyarakat Kolonial Abad XVII*
3. *Awalnya dari Justinus Vinck (2007); Bataviase Nouvelles; bataviase.wordpress.com*
4. *Pernah Jadi Markas Tentara, Dibangun Pria Asal Perancis (2013); tulungagungtimes.com*
5. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1917*
6. Salmon, Claudine; *Ancient Chinese Cemeteries of Indonesia as Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c.)*



Slipi

Gedung kantor Kelurahan Slipi yang terletak di Jl KS Tubun 3 Dalam No 10.

ANDRIES TEISSEIRE, penulis Belanda yang mengunjungi Batavia dan Ommelanden di penghujung abad ke-18, mencatat hampir semua nama tempat tapi tidak sekali pun menyebut Slipi Noord dan Slipi Zuid. Ia seolah tidak pernah mengunjungi

tempat itu, tapi bercerita tentang Grogol, Kebon Jeruk atau Vredelust, *langoed* Japan milik Andries Hartsinck, dan Tanah Abang – tanah-tanah partikelir yang dekat dengan Slipi.¹

Asumsi sederhananya, nama Slipi memang belum ada dalam daftar tanah partikelir saat Teisseire menghabiskan seluruh usianya di Batavia dan berkelana ke hampir semua sudut Ommelanden. Tidak hanya Slipi, Teisseire juga tidak mencatat beberapa nama lainnya; Kembangan, Petamboeran, Kemanggisan, serta bidang-bidang tanah partikelir lainnya.

Slipi Noord (utara) adalah tanah partikelir yang membentang dari Rumah Sakit Sumber Waras saat ini sampai ke Universitas Trisakti. Sedangkan Slipi Zuid adalah kawasan yang saat ini menjadi Kelurahan Slipi.²

Nama Slipi diperkirakan muncul pertengahan abad ke-19 untuk dua bidang tanah; Slipi Noord (utara) dan Slipi Zuid (selatan). *Regerings Almanak Voor Nederlandsch Indie 1867* menyebutkan keduanya. Namun, Slipi Noord, setelah dibeli Kongkoan Batavia – Majelis Masyarakat Tionghoa – berubah nama menjadi Tanjung Tepekong, pemukiman masyarakat Tionghoa kelas atas. Slipi Zuid adalah tanah partikelir (*particuliere landerijen*) milik Han Hooi Djian dan dikelola sebagai persawahan serta budi daya rumput.³

Straatnamen in Batavia vroeger en Jakarta nu tidak menyebut Slipi, Noord atau Zuid, sebagai nama jalan atau gang. Ini mengindikasikan Slipi bukan kampong, atau wilayah berpenduduk di perkotaan, sampai pertengahan abad ke-19. Sedangkan *Bevolkingstatistiek van Java 1867* tidak mencantumkan keduanya sebagai wilayah berpenduduk.⁴ Alasannya, sebagai tanah partikelir yang menjadi pemaka-

man Tionghoa, Slipi Zuid dan Slipi Noord tidak memiliki penduduk menetap, tapi petani temporer.

Han Hooi Djian mengelola tanah itu. Ia lebih suka menggunakan bujang sawah, atau tenaga kerja bebas, bukan mengundang penduduk bermukim dan menarik *tjuke* serta *kompénian*. Akibatnya, penduduk Slipi Zuid tidak tercatat. Belakangan, Han Hooi Djian memukimkan banyak penduduk untuk ditarik *tjuke*, pajak atas tanah, dan menerapkan *kompénian* – keharusan bekerja di tanah yang dikelola langsung sang majikan.

Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912 dan 1917 menyebut Slipi Zuid dalam daftar tanah partikelir milik Landbouw-Maatschappij Eng Djoe Hin of (atau) Djoen Joe Sin, dengan Hoan Tjoen Hin sebagai administratur. Pada Januari 1912 jumlah penduduk Slipi Zuid 484 jiwa. Lima tahun kemudian, saat administratur dijabat Jo Ho Long, populasi Slipi Zuid bertambah tapi sedikit, yaitu 493 jiwa.⁵

Seluruh penduduk Slipi Zuid bekerja sebagai penggarap sawah tadah hujan, perkebunan kelapa, pemotong dan penjual rumput. Jarak yang dekat dengan Pasar Tanah Abang, sekitar satu jam berjalan kaki, membuat penduduk tidak sepenuhnya mengandalkan hidup dari bertani. Mereka membawa hasil bumi dari halaman rumah ke pasar. Tidak sedikit dari mereka yang sepenuhnya menjadi pedagang, dan menjadikan Slipi Zuid sebagai tempat bermukim.

Namun dalam *Bestuursindeeling der Gemeente Batavia* semua nama tanah partikelir yang menjadi *wijk* atau *kampong* tidak berubah, tapi Slipi Zuid menjadi Selipi. Tidak ada penjelasan apakah Slipi Zuid dan Selipi adalah dua nama yang berbeda. Yang pasti, Kampong Selipi berada

dalam wijk Selipi, Onderdistrict Tanah Abang, District Weltevreden.⁶

Ketiadaan laporan awal pembukaan tanah partikelir di sekitar Tanah Abang membuat asal-usul nama Slipi menjadi tak jelas. Beberapa penulis cenderung berspekulasi, mungkin malas mengecek arsip VOC dan Hindia-Belanda. Menariknya, sejauh ini tidak ada spekulasi yang benar-benar mendekati.

Spekulasi pertama menyebutkan Slipi berasal dari *salipi*, kata dalam Bahasa Sunda yang berarti kantung anyaman pandan atau rotan. Namun, Ensiklopedi Sunda terbitan Pustaka Jaya tidak mencantumkan *salipi*. Tidak pula ada kata dalam Bahasa Sunda yang mendekati *salipi*, yang memiliki arti kantung anyaman pandan atau rotan.

Versi lain mengatakan Slipi berasal dari *Sleepy*, atau *Sleepi*, kata dalam Bahasa Belanda yang berarti mengantuk. Tidak pernah ada penjelasan bagaimana kata sifat itu menjadi nama. Penulis toponimi di koran-koran juga tidak pernah mengurai proses *sleepy* atau *sleepi* menjadi *slipi*. Versi lainnya, *slipi* berasal dari *sleep*, kata dalam Bahasa Belanda yang berarti seret.

Kemungkinan lain adalah *slipi* berasal dari *saleepe*, kata dalam Bahasa Belanda yang berarti obral, alias jual murah. Dalam salah satu peta Frederick de Haan, diperkirakan dibuat tahun 1800, terdapat bidang tanah bernama *salepa* antara timur Kali Grogol dan Pesangrahan Barat.⁷ *Salepa* berdampingan dengan Pemanggisan (Kemanggisan) dan Kebon Jeroek.

Tidak sulit mengaitkan kata *saleepe* dan *salepa* dengan peristiwa di tahun-tahun terakhir VOC di Batavia, atau

ketika perusahaan dagang multinasional itu sekarat finansial dan bangkrut tahun 1799. Saat itu, VOC menjual hampir seluruh asset kepada investor untuk menambal defisit keuangan. Asset berupa tanah, terutama di lahan yang baru dibuka dan dipetakan, dijual cepat dengan harga murah, alias diobral, kepada investor Tionghoa.

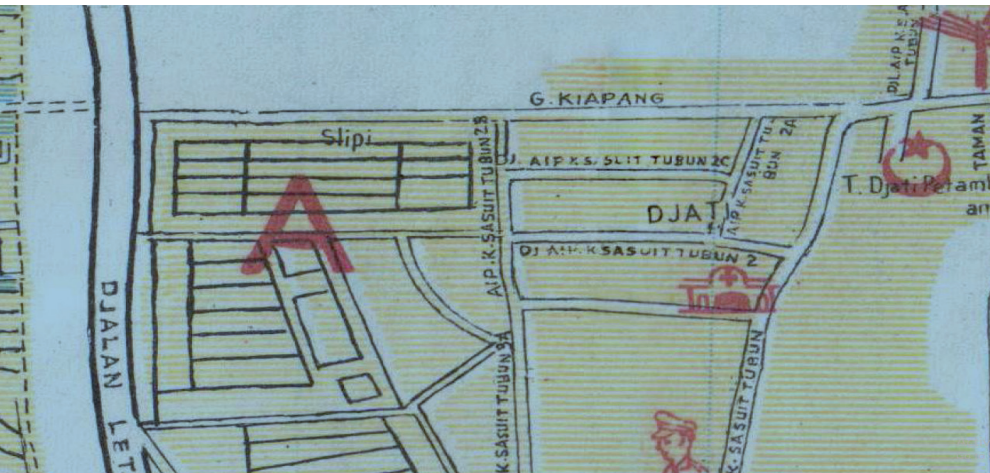
Jauh sebelumnya, ketika orang-orang Bali – mereka yang tidak dimukimkan VOC di kampung etnis – menjarah hutan bambu di lokasi yang saat ini bernama Kotabambu, obral tanah sesuatu yang biasa. Orang-orang Bali menjual bidang-bidang tanah kecil kepada investor dari berbagai etnis. Namun tidak ada catatan orang Bali bermukim di Slipi Zuid dan Slipi Noord. Juga tidak ada bukti tertulis, berupa peta atau arsip, bahwa kata *saleepe* pernah digunakan untuk kawasan yang saat ini bernama Slipi.

Asal-usul Slipi adalah teka-teki yang telah berusia seratus tahun. Setiap generasi pasti akan bertanya soal ini. Bukan tidak mungkin ada penelitian intensif untuk mengungkap asal-usul setiap nama tempat di Jakarta, termasuk Slipi.

Istana Slipi

Slipi saat ini telah berubah, dengan batas-batas yang tidak lagi sama seperti saat wilayah itu berstatus tanah partikelir. Bahkan Kelurahan Slipi saat ini bukan lagi wilayah Slipi tahun 1960-an.

Wilayah Slipi tahun 1960-an membentang dari perempatan (dulu bunderan) Slipi yang kita kenal saat ini sampai ke perempatan Tomang. Buktinya, di tanah yang saat ini berdiri Mall Taman Anggrek pernah berdiri sebuah



Slipi dalam peta Jakarta 1960-an. (Foto: : Peta Djakarta, Djakarta - Surabaya : Pembina, Edisi 1968)

rumah yang populer dengan sebutan Istana Slipi. Rumah itu dibangun Presiden RI Soekarno untuk Haryatie, salah satu istrinya.

Mengutip sejarawan Dr Hoesein Rushdy, Banu Adikara – wartawan surat kabar *Warta Kota* – menulis Istana Slipi berdiri tahun 1964, dan berada di seberang Hotel Orchid – kini tidak ada lagi. Setelah berdiri, istana itu dikepung permukiman padat penduduk.⁸

Soekarno dan Haryatie menikah 21 Mei 1963. Saat itu, Soekarno berusia 62 tahun dan Haryatie, staf Sekretaris Negara Bidang Kesenian dan salah satu penari istana, berusia 23 tahun. Setelah menikah, Soekarno membeli sebidang tanah di lokasi yang saat ini berdiri Mall Taman Angrek seluas 1000 meter persegi.

Menurut Dr Hoesein, rumah itu tidak ubahnya rumah penduduk sekitar. Hanya satu lantai, dan tidak terkesan

‘wah’ seperti istana, atau rumah-rumah orang kaya umumnya. Namun, orang-orang sekitar, sepanjang 1970-an, menyebutnya Istana Slipi.

Istana Slipi tak bertahan lama. Lebih 30 tahun lalu rumah untuk Haryatie itu dibongkar. Tidak ada cerita yang bisa diingat warga sekitar tentang Istana Slipi dan Haryatie, sang penghuninya. Menurut Dr Hoesein, Haryatie adalah istri Soekarno yang luput dari perhatian publik, sehingga cerita tentang Istana Slipi nyaris tidak banyak diketahui.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Tesseire, Andries; *Beschryving van een gedeelte der Omme en boven landen dezer hoofdstad doch inzonderheid van de zuidwestelijke en westelijke landen benevens de bebouwing der gronden levens wijze en oefeningen der opgezetenen mitsgaders de fabrieken en handel.*
2. *Peta Gemeente Batavia dalam Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1917*
3. *Regerings Almanak Voor Nederlandsch Indie 1867*
4. *Bleeker, P (1870); Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*
5. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912 dan 1917*
6. *Gouvernementsbesluit van 25 Januari 1908 No. 16, opgenomen in Staatsblad No. 79 en gewijzigd bij Staatsblad 1912 No. 417; Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over 1917; WELTEVREDEN, BOEKH. VISSER * Co. 1919.*
7. *Map: G41; Schets van de landen Pajoewangan Campong Rawa, Tana Kodja" (tussen de Grogol Oost, en de Pasanggarahan West) denkelijk van omstreeks 1800. Pamangisan Salepa, Kebon Jeroek, Moekomaad Taer, Oemar Talip van gering belang; sejarah-nusantara.anri.go.id*
8. *Adikara, Banu (2013); Soekarno Bangun Istana Slipi untuk Hariyatie, wartakota.tribunnews.com*



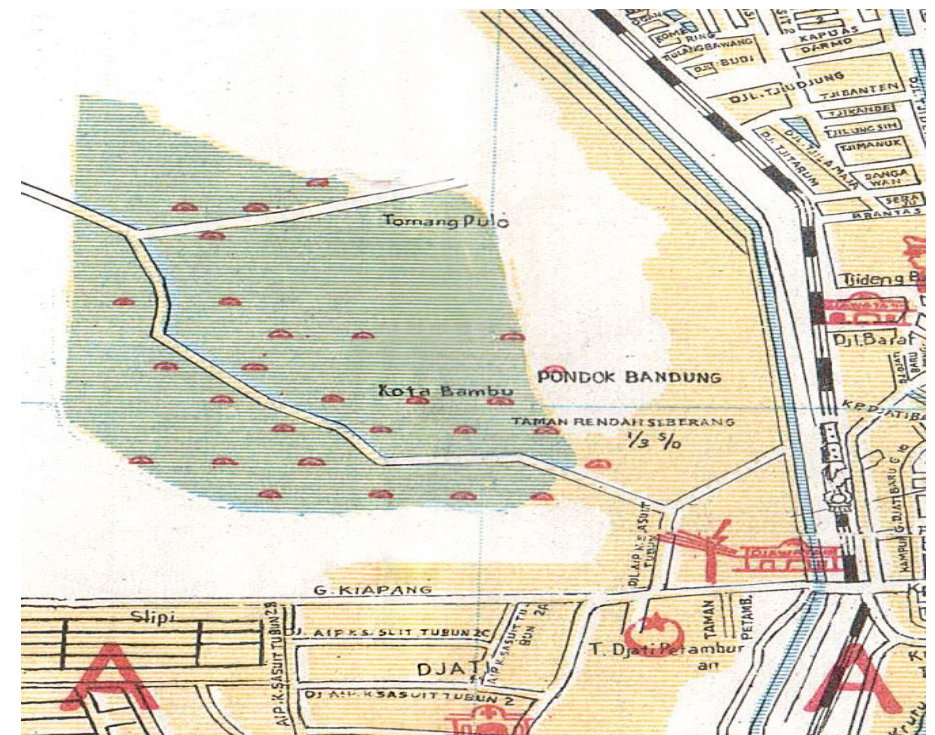
Jatipulo

Gedung kantor Kelurahan Jatipulo yang terletak di Jl Turi No 30.

TIDAK sulit mencari arti kata Jatipulo. Jati adalah salah satu jenis pohon kayu paling populer di Indonesia. Pulo, adalah istilah masyarakat Betawi (pinggiran) untuk menyebut sebidang tanah di

tepi jalan yang membelah persawahan, atau perkebunan. Pulo biasanya digunakan untuk menampung hasil panen sebelum diangkat ke penyimpanan, atau dikirim ke pasar.

Kata pulo banyak digunakan untuk nama tempat, sebut saja Pulo Gadung, Pulo Gebang, Pulo Kambing, dan lainnya. Pulo Gadung mengacu pada sebidang tanah di jalan utama perkebunan atau persawahan yang didominasi tanaman gadung (*Dioscorea hispida*). Pulo Gebang merujuk pada sebidang tanah yang ditanami gebang, pohon palma



Jatipulo adalah nama baru. Nama lama adalah Tomang Pulo, dan bagian dari tanah pemakaman Tionghoa yang dikelola Kongkoon Batavia. (Foto: Peta Djakarta, Djakarta - Surabaya : Pembina, Edisi 1968)



besar jenis *Arecaceae*. Sedangkan Pulo Kambing merujuk pada aktivitas peternakan kambing skala besar di tanah itu.

Jatipulo dipastikan mengacu pada sebidang tanah di tepi jalan utama perkebunan, atau persawahan, yang dipenuhi pohon jati (*Tectona grandis*).¹ Pertanyaannya, mengapa Jatipulo, bukan Pulojati? Pertanyaan lainnya, di manakah sebidang tanah yang disebut pulo – dan dipenuhi pohon jati – di wilayah yang saat ini bernama Jatipulo?

Tidak ada nama Jatipulo dalam peta terakhir Batavia. Sedangkan dalam *Detail of a map of Jakarta showing the remnants of the western cemeteries in the late 1960s*² tertera nama Tomang Pulo. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta nu* juga tidak mencantumkan nama Jatipulo sebagai nama gang atau permukiman.³ Jadi, sebagai wilayah admintrastif, Jatipulo adalah nama baru, yang membuat siapa pun sulit menentukan di mana pulo dengan banyak tanaman jati tumbuh.

Sejenak melihat peta yang terdapat dalam *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912*, wilayah yang bernama Jatipulo adalah bagian dari Tanjung Tepekong, atau Slipi Noord (utara) dan Kotabamboe.⁴ Saat itu, Jl Tomang Raya yang kita kenal saat ini belum ada. Yang ada adalah jalan setapak, tanpa nama, dan tidak tertera dalam peta.

Sebagai bagian Tanjung Tepekong, Jatipulo juga tidak teretra dalam *Bevolkingstatistiek van Java 1867*, yang menyebabkan tidak ada data populasi wilayah itu.⁵ Padahal, seperti semua tanah Kongkoan Batavia yang digunakan untuk pemakaman, Tanjung Tepekong dan Jatipulo dihuni banyak petani penggarap berbagai etnis.

Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912



mencatat Jatipulo, sebagai bagian Tanjung Tepekong, dihuni 660 jiwa, yang seluruhnya mengandalkan hidup dari budi daya rumput. Lima tahun kemudian, seperti tertera dalam *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1917*, tanah Kongkoan Batavia ini dihuni 620 jiwa.⁶ Mereka tidak lagi mengandalkan budi daya rumput, tapi memproduksi padi. Sebagian tanah Jatipulo dan Tanjung Tepekong disewa ke penggarap.

Berbeda dengan wilayah lain di sekelilingnya, Jatipulo relatif tidak populer. Jatipulo, seperti Paal Merah, tidak pernah menjadi sebuah kampung. Tanjung Tepekong, karena statusnya sebagai tanah pemakaman Kongkoan Batavia, juga tidak pernah menjadi kampung. Berbeda dengan Landgoed Djepang dan Slipi Zuid yang menjadi *wijk* dan permukiman.

Meski demikian, penduduk Tanjung Tepekong yang mendiami Jatipulo mengidentifikasi diri dengan kampungnya. Tidak ada catatan mengenai asal-usul penduduk Jatipulo. Cerita tutur masyarakat sekitar Grogol dan Tomang, menyebutkan penduduk Jatipulo terdiri dari berbagai etnis; Jawa, Sunda, pendatang dari kota-kota di Pulau Sumatera, dan Tionghoa.

Seperti di hampir di semua kampung yang terbangun sejak era VOC dan Hindia-Belanda, penduduk Jatipulo pada akhirnya mengidentifikasi diri sebagai orang Betawi. Mereka, perlahan lahan dan dalam dalam rentang waktu yang panjang, mengadopsi budaya Betawi dengan segala pernak-perniknya.

Jatipulo adalah *melting pot* skala kecil, tempat berbagai etnis melebur dan menjadi entitas baru. Saat proses itu

berlangsung, Jatipulo terus berubah. Jatipulo saat ini adalah sebuah keurahan di Kecamatan Palmerah, dengan masyarakat pendatang yang relatif baru.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. foresteract.com/pohon-jati-tectona-grandis-pohon-penghasil-kayu-berkualitas-tinggi/
2. Salmon, Claudine; *Ancient Chinese Cemeteries of Indonesia as Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c.)*
3. *Straatnamen in Batavia Vroeger en Jakarta nu*
4. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912*
5. Bleeker, P (1870); *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*
6. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1917; WELTEVREDEN, BOEKH. VISSER & Co.1919*



BAB V GROGOL PETAMBURAN

Gedung kantor Kecamatan Grogol Petamburan yang terletak di Jl Tanjung Duren Barat IV No 2.

DI peta peninggalan Hindia-Belanda tidak ada wilayah bernama Grogol Petamburan. Yang ada adalah Grogol dan Petamburan, dua tanah partikelir (*particuliere landerijen*) yang muncul

di penghujung abad ke-19. Tanah partikelir Grogol kini menjadi Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat. Tanah partikelir Petamburan kini menjadi Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Jadi, di atas tanah apa, atau siapa, kini Kecamatan Grogol Petamburan berdiri.

Grogol dan Petamburan

Tidak mudah melacak arti kata grogol dan kisah di balik penamaan wilayah itu. Sejauh ini, seperti tertera di banyak situs, ada empat versi tentang grogol. Pertama, Grogol berasal dari garogol, kata dalam Bahasa Sunda, yang artinya jebakan hewan, berupa lubang dengan banyak kayu runcing di dasarnya.¹

Kedua, grogol adalah kata dalam Bahasa Jawa. Menurut situs *puromangkunegaran.com*, grogol artinya tempat mengikat hewan hasil buruan sebelum disembelih. Ada Desa Grogolan di Perkampungan Kota Mangkunegaran, yang diyakini tempat mengikat hewan hasil buruan.²

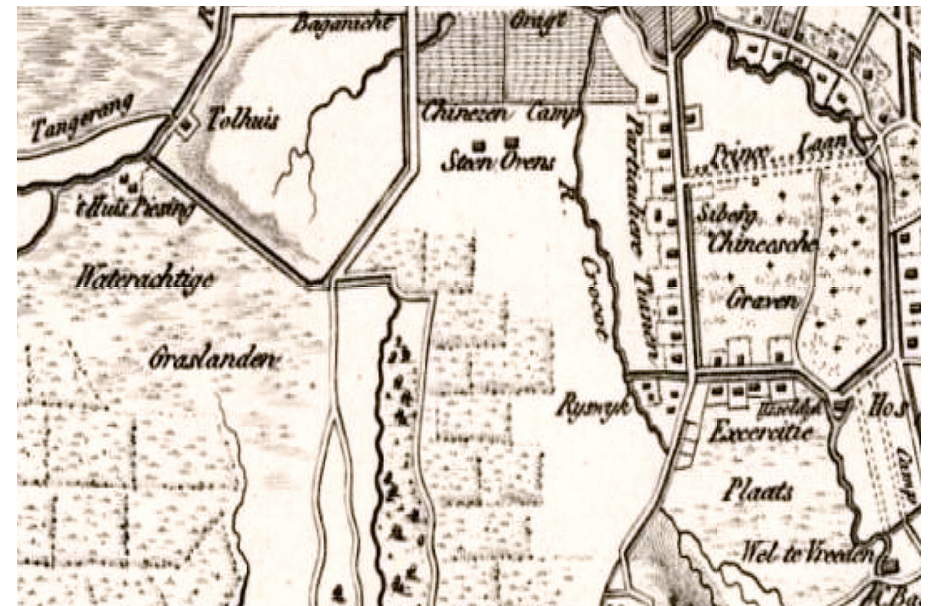
Ketiga, grogol dalam Bahasa Jawa punya arti lain. Dalam *Babad Ponorogo* disebutkan grogol adalah tempat mengintai hewan buruan. Di Ponorogo terdapat Desa Grogol, yang diyakini pernah menjadi tempat Sultan Mangkurat Mas, saat mengungsi akibat perebutan kekuasaan di keraton, mengintai hewan.³

Keempat, yang tidak pernah disebut penulis toponimi, adalah grogol salah satu jenis padi. Biasa disebut padi grogol. Bondan Kanumoyoso, dalam *Beyond The City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*, mengutip laporan kepala distrik Jatinegara tentang *padi grogol*, yang dibudi-dayakan VOC sebagai

pakan ternak. Laporan yang ditulis Aria Surawinata juga menyebutkan dua jenis padi lain yang dikembangkan untuk makanan ternak dan kuda, yaitu *tzjokrom* dan *omas*.⁴

Kelima, atau yang terakhir, grogol berasal dari nama Sungai Grogol yang bermata air di Desa Kedungbadak, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.⁵ Sungai Grogol mengalir ke utara di antara Sungai Krukut di sebelah timurnya dan Sungai Pesangrahan di sebelah barat. Pada awal pembukaan wilayah Ommelanden, Sungai Grogol disodet dan airnya dialirkan ke kanal yang melewati wilayah Kecamatan Grogol Petamburan.⁶

Pertanyaannya, mana yang paling mendekati?



Peta Batavia pertengahan abad ke-18. Grogol dan Petamburan belum tertera. Wilayah yang dikenal sebagai Grogol Petamburan saat ini adalah Graslanden, atau padang rumput.

Dalam peta Hindia-Belanda, Petamburan ditulis dengan ejaan lama; Petamboeran. Asal kata Petamboeran adalah *tamboer*.⁷ Menggunakan *google-translate*, *tamboer* ternyata kata dalam Bahasa Belanda yang berarti *rebana*. Dalam Bahasa Melayu juga terdapat kata *tamboer*, yang berarti *rebana*. Tidak diketahui apakah Belanda mengambil kosa kata Melayu, atau sebaliknya.

Yang pasti, *tamboer* atau *tambur* (dalam ejaan baru) yang dimaksud bukan alat pukul besar seperti biasa digunakan kelompok musik *tanjidor*, *marching band*, dan *drum band*. Di masyarakat Melayu di Sumatera dan Kalimantan, bermain *rebana* disebut *tamboeran* atau *tetamboeran*.⁸

Masyarakat Betawi mengenal alat musik *rebana*, yang notabene adalah *tambur* dalam bentuk dan ukuran yang lebih kecil. *Rebana* yang lebih besar, meski dalam bentuk yang sama, disebut *rebana biang*. Orang Belanda tidak mengenal *rebana*. Yang mereka tahu, alat musik pukul – apa pun bentuk dan ukurannya – adalah *tambur*.⁹

Jika menggunakan teori toponimi, atau asal usul penamaan tempat atau wilayah, sangat tidak mungkin nama Petamburan berasal dari kata *tamboer* atau *tamboeran*. Toponimi terdiri dari dua kata; *topo* – yang berasal dari kata topografi -- atau rupa Bumi, dan *nimi* yang berarti penamaan.

Tamboer atau *tamboeran* bukan rupa bumi atau topografi. Namun, seperti pada banyak kasus, orang-orang Belanda kerap memperhitungkan kearifan lokal saat menentukan nama tanah partikelir. Ketika secara topografi tidak ada yang dominan yang bisa dijadikan nama tempat, aktivitas masyarakat di dalamnya menjadi pertimbangan.

Melacak Grogol Petamburan

Memperhatikan peta tanah-tanah partikelir, kata Grogol telah ada sejak era VOC. Kata itu digunakan untuk memberi nama tanah partikelir di tepi Sungai Grogol. Dalam salah satu peta yang ditanda-tangani K.F. Busscher Kopie – diperkirakan dibuat pada dekade pertama abad ke-19 -- wilayah yang saat ini bernama Grogol Petamburan adalah *grasslanden*, atau padang rumput yang membentang sampai ke rawa-rawa tidak jauh dari Pesing.¹⁰ Padang rumput dan rawa itu diperkirakan dikelola VOC untuk budi daya rumput, termasuk padi *grogol*, sebagai pakan ternak.

Andries Teisseire dalam catatan tentang tanah-tanah partikelir Ommelanden menulis; *De heer Andries Hartsinck, Opperkoopman en gewezen Opperhoofd van Soerakarta, heeft op deszelfs landgoed Japan, gelegen twee uren gaans van de stad, een goed steenen woonhuis, en op het uitgestrekt land Grogol, gelegen twee en een kwart uur gaans van de stad eertijds een eigendom van wijlen den heer Gouverneur Generaal Reinier de Klerk een groot steenen huis en verscheidene ruime gebouwen*. (Andries Hartsinck, Opperkoopman dan mantan Kepala Surakarta, memiliki tanah Japan, dua jam perjalanan dari kota, tempat tinggal batu yang bagus, dan di tanah yang luas Grogol, dua seperempat jam dari kota satu kali dimiliki oleh almarhum Gubernur Jenderal Reinier de Klerk sebuah rumah batu besar dan beberapa bangunan luas).¹¹

De Klerk dan Hartsinck bukan pemilik Grogol pertama. Mauritz Theodorus Hilgers tercatat yang kali pertama memiliki Grogol. Ia menyodet Sungai Grogol, dan mengalirkan airnya ke kanal yang disebut Kali Grogol, untuk membasahi tanah pertaniannya. Kali Grogol diperpanjang



sampai ke *Grassland*, wilayah yang kini bernama Grogol Petamburan, dan terus ke Sungai Krukut.¹²

Pada tahun-tahun berikut, ketika wilayah tidak jauh dari Kali Grogol dieksploitasi, sepanjang Kali Grogol menjadi rawan sengketa. Mulai dari penipuan luas tanah, sampai pembangunan bendungan ilegal oleh perorangan, atau sekelompok petani dari etnis tertentu. *Landmeeter* (juru ukur) Bartel van der Valk, dalam laporannya ke Collegie Heemraden tahun 1697, bertutur tentang Lampidia – seorang kapten masyarakat Bali – yang memiliki tanah dan harus membayar pajak 40 rijksdalders.¹³

Hendrik E Niemeijer dalam *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVIII*, menulis antara 1730-1731 pemerintah VOC mengadakan penertiban bendungan di sepanjang Kali Grogol. Sebanyak 20 pemilik bendungan, kebanyakan pemilik persawahan tidak terlalu besar, diminta datang oleh jaksa wilayah dan memperlihatkan surat ijin pembangunan bendungan. Tidak satu pun dari mereka memilikinya.

Wakil jaksa wilayah mengadakan inspeksi mendadak ke sepanjang Kali Grogol, dan menemukan 50 bendungan ilegal. Sebanyak 38 bendungan milik orang Bali dan Jawa. Lainnya milik orang Eropa dan *mestizo*, atau warga keturunan Spanyol dan Portugis, yang menyewa tanah di tepi Kali Grogol untuk perkebunan.

Saat semua itu terjadi, *Grasslanden* – atau hamparan padang rumput dan padi grogol – nyaris belum terjamah. VOC mengelola langsung kawasan ini sebagai penyedia pakan ternak dan kuda untuk mengurangi ketergantungan dari tanah-tanah partikelir. Saat itu budidaya rumput adalah bisnis menguntungkan; menghasilkan uang dalam waktu



cepat, tanpa investasi mahal dan perawatan. VOC hanya membayar pemotong rumput, yang terdiri dari pekerja bebas.

Grasslanden diperkirakan mulai dijamah ke investor pada paruh kedua abad ke-18. Pada dekade pertama abad ke-19, Grasslanden menjadi sasaran Kongkoan (dewan masyarakat Tionghoa) Batavia yang membutuhkan tanah pemakaman. Claudine Salmon, dalam *Ancient Chinese Cemeteries of Indonesia as Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c.)*, semula Kongkoan mengincar Ketten (Grogol – red). Setelah itu sasaran menyebar ke Sliipi Zuid dan Tandjong.¹⁴

Tandjong yang dimaksud adalah wilayah Grogol Petamburan saat ini. Setelah Kongkoan Batavia membangun Klenteng Dewa Neraka, Tandjong mendapat tambahan Tepekong, dan populer dengan sebutan Tandjong Tepekong. Wilayah pemakaman ini membentang tidak hanya di sekujur Grasslanden, tapi juga ke Sliipi Noord dan Tomang. Perluasan juga terjadi sampai ke Tandjong Lengkong, yang kini menjadi Tanjung Duren Utara.¹⁵

Sampai awal abad ke-20, Tandjong Tepekong masih berfungsi sebagai tempat pemakaman. Kuburan orang Tionghoa, dengan bongpay dan bangunan indah terhampar di tanah cukup luas. Tanah-tanah yang belum dimanfaatkan sebagai makam, dikelola warga untuk bercocok tanam dan mendirikan permukiman semi permanen.

Peta Batavia 1912, terlampir dalam *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over 1912*, memperlihatkan betapa tidak pernah ada nama Grogol Petamburan. Yang ada adalah Tandjong Tepekong, Tandjong, dan Tepekong. Fakta ini memperlihatkan sangat sulit melacak penamaan Grogol Petamburan untuk sebidang tanah yang sebenarnya

tidak pernah menyandang kedua nama itu. Kalau pun ingin berspekulasi, wilayah yang saat ini menyandang nama Grogol Petamburan karena dilewati Kali Grogol.¹⁶

Ketika Landgoed Grogol dan Djepang berdiri, tanah partikelir Petamburan belum ada. Saat itu yang ada hanya tanah partikelir Tanah Abang. Petamburan, atau Petamboeran seperti tertera dalam arsip Hindia-Belanda, diperkirakan dibuka pertengahan abad ke-19.

Regerings-Almanak Voor Nederlandsch Indie 1867 mencantumkan Landgoed Petamboeran dimiliki Pangeran Sjarif Abdul Rachman bin Pangeran Sjarif Hamid Alkadrie, putra mahkota Kesultanan Pontianak.¹⁷ Petamboeran dikelola sebagai persawahan dan kebun kelapa. Tidak ada catatan jumlah penduduk dalam *Bevolkingstatiestiek van Java 1870*.¹⁸

Ketiadaan penduduk di tanah partikelir Petamburan menyebabkan sulit melacak kemungkinan adanya tradisi bermain rebana masyarakat kampung. Namun jika sejenak melihat ke belakang, Landgoed Tanah Abang adalah *melting pot* dengan masyarakat berbagai latar belakang etnis tinggal di dalamnya. Warga bebas Melayu, misalnya, menetap di sini. Status warga bebas adalah mereka yang tidak pernah menjadi budak VOC, atau ikut dalam ekspedisi militer.

Mereka berbaur dan membangun identitas baru. Orang Melayu mewarisi tradisi bermain rebana, dan dipertunjukkan saat perayaan hari-hari besar keagamaan, pernikahan dan khitanan. Kawin-mawin di antara mereka melahirkan entitas baru, yang kita kenal sebagai Orang Betawi. Rebana menjadi tradisi berkesenian masyarakat Betawi di sekujur Tanah Abang. Di Petamburan, sebelum menjadi tanah partikelir, kesenian rebana berkembang dan menyebar ke wilayah lain.

Petamburan tidak hanya nama tanah partikelir, tapi juga tempat pemakaman masyarakat elit Batavia. Tahun 1874, TPU Petamburan menjadi sangat populer dengan hadirnya mausoleum OG Khouw, *landheer* (tuan tanah) Tambun dan salah satu keluarga Cabang Atas – atau masyarakat elit Tionghoa – Batavia.¹⁹

Tanah partikelir Petamboeran berganti kepemilikan di awal abad ke-20. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over 1917* menunjukkan tanah itu dimiliki Sech Oemar bin Joesoef Mangoes, disewakan sebagai perkebunan, persawahan, dan budi daya rumput. Bersamaan dengan itu sebuah kampung, dengan nama Petamboeran, muncul.²⁰

Tidak jauh dari Petamburan, kampung kampung lain; Selipi, Kotabamboe, Pekembangan, Bendoengan, dan lainnya, mulai berkembang. Penghuninya adalah para buruh tani dan pekerja serabutan di pasar-pasar atau proyek-proyek pembangunan di Batavia.

Di luar *landgoed* Petamboeran, tahun 1915 Koninklijke Paketvaart Maatschappi (KPM) mendirikan rumah sakit berkapasitas 150 kamar untuk pelaut yang menderita sipilis dan TBC. Rumah sakit yang dirancang arsitek terkenal F. J. L. Ghysels itu diberi nama KPM Petamboeran.²¹ Sebelumnya, pada dekade pertama abad ke-20, Milkerij Petamboeran – peternakan tertua dalam sejarah industri susu Batavia – hadir di Palmerah, wilayah yang masuk Landgoed Grogol.²²

Kehadiran Milkerij Petamboeran menandai pertemuan dua nama; Grogol dan Petamboeran. Namun, nama ini tidak pernah digunakan pemerintah Hindia Belanda. Padahal, sebelum Milkerij Petamboeran bangkrut, wisatawan mancanegara menyebutnya Milkerij Grogol Petamboeran.

Status Petamboeran sebagai tanah partikelir bertahan sampai 1953. Saat itu Petamboeran dimiliki oleh Stichting Saleh Abdat Wakaf. Tidak ada catatan lain soal tanah partikelir ini, selain dikelola sebagai tanah pertanian dan budi daya rumput.

Penduduk Grogol Petamburan

Setelah diubah menjadi tanah partikelir, Grasslanden tidak pernah menjadi perkebunan dengan pendatang bermukim di dalamnya. Seperti semua tanah Kongkooan Batavia, Grasslanden – yang kemudian menjadi Tandjong, Tandjong Tepekong, dan Tepekong – kedatangan para penggarap, tapi Kotamadya Batavia tidak pernah mendata penduduk di dalamnya.

Tahun 1914, ketika Djembatan Doeren (Jembatan Duren – red) selesai dibangun dan penduduk dalam jumlah besar berdatangan, Tandjong dan Tandjong Tepekong tetap tidak pernah disebut kampong, atau pemukiman. Jembatan No 58, demikian pemerintah Hindia-Belanda menyebut Jembatan Duren, membuat masyarakat Tionghoa tidak lagi kesulitan berziarah ke makam leluhur.

Dalam peta Batavia 1917, tidak ada nama Djembatan Doeren, yang ada adalah Djembatan Doeri. Sebutan lainnya adalah Djembatan Grogol. Nama Djembatan Doeren diperkirakan muncul setelah jalan dari Kali Grogol ke mulut Bacheratsgracht atau Kali Angke di Pesing dibangun. Pedagang dari Tangerang tidak lagi melulu melewati Kali Angke untuk sampai ke kawasan Glodok, begitu pula sebaliknya. Seiring makin ramai urat nadi perekonomian, Grogol yang kita kenal saat ini mulai ramai.

Tahun 1920-an, tanah-tanah di sekitar Jembatan Duren memiliki nama baru, yaitu Tandjong Djembatan Doeren. Dalam *The Decline of the Chinese Council of Batavia*, Monique Erkelens menulis tahun 1930 Kongkooan Batavia berencana membeli seluruh tanah Tandjong Djembatan Duren, tapi gagal. Kongkooan Batavia kesulitan mengoleksi dana untuk pembelian tanah itu akibat krisis ekonomi.²³

Nama Tandjong Djembatan Doeren muncul setelah penduduk di tanah pemakaman Tandjong dan Tandjong Tepekong membuka perkebunan duren di sepanjang Kali Grogol. Saat panen duren tiba, sekujur Jembatan Grogol dipenuhi masyarakat yang menjajakan buah durian. Dari ini, durian diangkut ke berbagai tempat di Batavia. Tahun 1964, nama Tanjung Duren diabadikan sebagai nama permukiman lewat Undang-undang Tentang Administratif Jakarta No. 10 tahun 1964.

Grogol Populer

Tahun 1928, Grogol Petamburan yang kita kenal saat ini nyaris kehilangan Kali Grogol. Saat itu pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk menguruk kali, karena volume air – terutama saat kemarau – sering tidak sebanding dengan kapasitas kali. Di musim penghujan, Kali Grogol berkontribusi terhadap banjir di Batavia, dan diperkirakan mengancam masa depan kota tua.²⁴

Pengurukan membuat Kali Grogol menyempit, dan dampak luar biasa dirasakan seperempat abad kemudian. Tahun 1950, Grogol menghadapi bencana banjir paling parah. Sekujur Grogol terendam. Permukiman di Jl Semeru, Jl Mawardi, Jl Makaliwe, dan sekitarnya, tergenang berhari-hari.

Tahun 1970-an, Grogol populer lagi. Kali ini bukan akibat banjir, tapi oleh keputusan pemerintah membangun Rumah Sakit Jiwa (RSJ). Masyarakat Jakarta sekitar tahun 1970-an kerap mengkonotasikan Grogol dengan rumah sakit jiwa. Muncul istilah-istilah yang menggunakan nama Grogol, untuk merujuk pada individu memiliki gangguan jiwa. Misal, “.....maklum baru pulang dari Grogol.” Atau, “.....jangan sampe dibawa ke Grogol.”²⁵

Grogol, tanpa Petamburan, masih memiliki peninggalan masa lalu terpelihara, yaitu Gegraven Grogol atau Hilgersweg. Namun apakah kita sadar bahwa sejarah Grogol Petamburan dimulai dari seutas kali buatan itu.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. HM, Zaenuddin (2012); 212 *Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe*; Penerbit Ufuk Press, Oktober 2012
2. *Toponimi Perkampungan Kota Mangkunegaran* (2018); puromangkunegaran.com.
3. *Seri Babad Ponorogo, Asal Usul Nama Desa Grogol Sawoo*; SEMUA Tentang Ponorogo; <https://id-id.facebook.com/SemuaTentangPonorogo/posts/seri-babad-ponorogo-asal-usul-nama-desa-grogol-sawooair-susu-dibalas-air-tuba-ki/1334423756614635/>
4. Kanumoyoso, Bondan; *Beyond The City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*;
5. https://id.wikipedia.org/wiki/Kali_Grogol
6. *Dalam Staatsblad van Nederlandsch Indie voor 1819 terdapat keterangan Eindelijk van den ketting noordwestwaarts langs de gegraven Grogol of zoogenaamde Hilgers weg en de ooster ring sloot en van het einde derzelve in eene rechte lijn tot aan de zee*
7. Marcelis van Heems menggunakan kata tamboer dalam buku berjudul *De meid, kaptein, schutter en tamboer: kluchtspel: Volume 1. Tijdschrift*

voor Indische taal-, land-, en volkenkunde juga menyebut kata tamboer dan tamboeran sebagai alat musik.

8. Arpian Frihady, Imam Ghozali, Aamriani Amir dalam *Studi Organologi Gendang Rebana Melayu di Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas* (2013)
9. *Alat Musik Tradisional Betawi Lengkap Penjelarasannya*; senibudayaku.com
10. *Plan van Batavia en de omliggende landen. Getekend door K.F. Busscher. Kopie; nationaalarchief.n*
11. Tesseire, Andries; *Beschryving van een gedeelte der Omme en boven landen dezer hoofdstad doch inzonderheid van de zuidwestelijke en westelijke landen benevens de bebouwing der gronden levens wijze en oefeningen der opgezetenen mitsgaders de fabrieken en handel.*
12. *van der Chijs; Nederlandsch-Indisch Plakaatboek, 1602 – 1811; Negende Deel Nieuwe Statuten van Batavia.*
13. Niemeijer, Hendrik E; *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVIII*
14. Salmon, Claudine; *Ancient Chinese Cemeteries of Indonesia as Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c.)*
15. *Menelisik Sejarah Tanjung Duren, Kemanggisan, dan Kramatjati di Pasar Seni Ancol* (2018); korporat.ancol.com
16. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over 1912*
17. *Regerings-Almanak Voor Nederlandsch Indie 1867*
18. Bleeker, P (1870); *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*
19. *Mausoleum O.G. Khouw Jakarta*; aroengbinang.com
20. *Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia over 1917; WELTEVREDEN, BOEKH. VISSER & Co.1919*
21. *Koninklijke Paketvaart Maatschappij 1888-1967*; .theshipslist.com
22. *Tinjauan Sosiohistoris Iklan Masa Kolonial (1930-1942)*; dgi.or.id
23. Erkelens, Monique; *The Decline of the Chinese Council of Batavia*
24. *Asal Mula Nama Daerah Terkenal di DKI Jakarta* (2018); faktapers.id
25. *Rumah Sakit Jiwa (RSJ) di Grogol kali pertama dibangun tahun 1876. Sepanjang sejarah, RSJ Grogol mengalami beberapa kali perubahan nama. Tahun 1973 menjadi Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Jakarta, tahun 2003 diubah lagi menjadi RSJ Dr Soeharto Heerdjan.*



Tanjung Duren

Gedung kantor Kelurahan Tanjung Duren Selatan yang terletak di Jl Tanjung Duren Timur Dalam VI No 11.

DALAM Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *tanjung* – akronim dari tanah ujung – adalah daratan yang menjorok ke laut. Namun definisi ini tidak cocok jika diterapkan untuk Tanjung Duren, dan beberapa nama di Jakarta yang menggunakan kata ‘*tanjung*’ tidak berada di tepi laut.¹

Tanjung, atau Tandjong -- dalam pemahaman masyarakat Jakarta tempo dulu -- merujuk pada dataran yang lebih tinggi tapi tidak berbukit-bukit. GJ Nawi dan Syamsudin Bahar Nawawi, penulis buku *Maen Pukulan Pencak Silat Betawi* dan Pimpinan Sanggar BETAKUN, menulis pada peta 1897 Tanjung Duren yang kita kenal tertera dengan nama Tandjoeng dan pada peta 1947 tertulis Tandjongtepekong.² Tandjoeng dalam peta 1897, menurut *The Archives of the*



Gedung kantor Kelurahan Tanjung Duren Utara yang terletak di Jl Tanjung Duren Raya, Tj Duren Utara

Pemerintah Hindia-Belanda memberi nama Tandjoeng-tepekong setelah berdirinya Klenteng Dewa Neraka atau Dizang Wang Miao pada tahun 1824. Li Minghuan, dalam *A Portrait of Batavia's Chinese Society Based on the Tanjung Cemetery Archives,* in Leonard Blussé & Chen Menghong (eds.), *The Archives of the Kong Koan of Batavia*, menulis sebagian besar pemakaman masyarakat Tionghoa Batavia pasca 1830 berlangsung di Tandjoeng dan Slipi, sehingga diperlukan hadirnya kuil pemakaman baru.

Masyarakat pribumi lokal, terutama yang bermukim di sekitar atau tidak jauh dari lokasi makam, menyebut klenteng itu – dengan patung Dewa Neraka di dalamnya – sebagai tepekong. Setelah lebih setengah abad, Tandjoeng Cemetery, atau Pemakaman Tandjoeng, atau Tandjoeng-tepekong, sedemikian mapan. Setiap Ceng Beng, atau ritual tahunan ziarah kubur dalam masyarakat Tionghoa, Tandjoeng Cemetery ramai oleh keluarga yang berziarah.⁵ Tahun 1870, barulah sebagian pemakaman dialihkan ke Djelambar dan Djati.

Yang lebih penting dari laporan itu adalah Tandjoeng-tepekong sepenuhnya pemakaman, bukan perkebunan. Semula, pemerintah Hindia-Belanda berpikir tidak akan ada permukiman di dalam pemakaman Tandjoeng Cemetery, Djelambar, dan pekuburan Tionghoa lain yang dikelola Majelis Kongkoan.

Belakangan diketahui Majelis Kongkoan Batavia membiarkan pribumi bercocok tanam di lahan kosong sebelum tanah digunakan untuk makam. Keluarga-keluarga Tionghoa juga mempekerjakan penduduk pribumi petani di tanah pemakaman sebagai penjaga makam. Selama sensus 1865,

pemerintah Hindia-Belanda kesulitan mendata penduduk di dalam areal pemakaman Tionghoa di sekujur Batavia, karena statusnya bukan pemukim di tanah partikelir.

Nama Tandjoeng-tepekong setidaknya bertahan sampai 1950-an. Setelah itu, sehubungan terjadinya perubahan politik, Tandjoeng-tepekong perlahan-lahan terlupakan. Diawali dengan keluarnya UU No 6 tahun 1953, yang menyatakan perlunya mengembalikan tanah-tanah partikelir ke negara. UU itu diratifikasi Presiden RI Soekarno pada 11 Maret 1953.

Tahun 1954, pemerintah RI membeli lima plot tanah milik Majelis Kongkoan Batavia, salah satunya Tandjoeng-tepekong, dan digunakan untuk kepentingan publik. Usai pembelian, pemerintah membongkar seluruh makam dan mendirikan permukiman bagi masyarakat yang terkena korban gusuran pembangunan Monumen Nasional (Monas).⁶

Sepuluh tahun setelah pembelian tanah-tanah partikelir milik Majelis Kongkoan di sekujur Jakarta, Tandjoeng-tepekong menjadi nama terlupakan. Lewat Undang-undang Tentang Administratif Jakarta No. 10 tahun 1964, nama Tandjoeng Doeren atau Tanjung Duren muncul. Tidak ada yang tahu apakah sebelum nama itu lahir, atau saat masih menjadi Tandjoeng Cemetery, kawasan itu didominasi pohon duren.⁷

Terdapat bukti kata 'doeren', atau buah durian, telah digunakan untuk nama Djembatan Doeren, atau Djembatandoeren, sejak awal abad ke-20. Satu kalimat dalam surat kabar *Bataviaasch nieuwsblad* edisi 1908⁸ cukup jelas menggambarkan hal itu; *Eenigen tijd geleden zijn op het chineesche kerkhof op Djembatan Doeren bij Tandjong twee*



inlanders, Lias en Mitin, betrapt toen zij bezig waren het lijk van ... (Beberapa waktu lalu dua penduduk asli, Lias dan Mitin, ditangkap di pemakaman Cina di Djembatan Doeren dekat Tandjong ketika mereka sibuk ...)

Mengacu ke teori toponomi, dan kebiasaan orang Belanda memberi nama, sangat mungkin nama Tanjung Duren dan Djembatan Duren berkaitan dengan topografi wilayah yang didominasi pohon duren, atau *Durio zibethinus*⁹- tumbuhan tropis khas Asia Tenggara dan banyak dijumpai di Indonesia.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI); *tanjung1/tan jung/ n tanah (ujung) atau pegunungan yang menganjur ke laut (ke danau); menanjung/me nan jung/ v 1 kelihatan sebagai tanjung; menganjur ke laut seperti tanjung; 2 berlayar sepanjang atau menyusur tanjung*
2. Nawu, GJ dan Nawawi, Syamsudin Bahar; *Maen Pukulan Pencak Silat Betawi*
3. Minghuan, Li dalam *The Archives of the Kong Koan of Batavia*; edited by Leonard Blusse dan Chen Menghhong.
4. Bleeker, P (1870); *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java*; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : *Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*
5. Jan Jacob Vogelaar, "Beschrijving van de Tjembing (doodenfest) der Chinezen," in *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, vol. II, 1823,
6. Erkelens, Monique (2013); *THE DECLINE OF THE CHINESE COUNCIL OF BATAVIA*
7. *Undang-undang Tentang Administratif Jakarta No. 10 tahun 1964*
8. *Bataviaasch nieuwsblad*, 1908
9. old.worldagroforestry.org/treedb/AFTPDFS/Durio_zibethinus.PDF



Jelambar

Gedung kantor Kelurahan Jelambar yang terletak di Jl Hadiah Utama 1 Blok F7 No.153.

DALAM salah satu peta bidang-bidang tanah sebelah utara Kali Krukut, selatan Mookervaart, sampai ke perbatasan Banten – diperkirakan peta peninggalan pemerintahan Gubernur Jenderal



Djelambar of Zoutendaal dalam peta Gemeente Batavia 1912. (Verslag van den Toestand der Gemeente Batavia 1912).

Petrus Albertus van der Parra – wilayah yang saat ini kita kenal dengan nama Jelambar adalah bidang tanah bernama Zoetendaal.¹ Di beberapa peta lainnya, Zoetendaal sering ditulis secara salah; misal Zoerendaal dan Zoetendal.²

Sampai paruh pertama abad ke-19, Zoetendaal masih tertera dalam peta-peta bidang tanah di utara Kali Krukut dan Angke. Situs *geneanet.org*, layanan internet yang berisi informasi keluarga-keluarga pembesar Hindia-Belanda dari masa lalu, mencatat Roelof Coop à Groen sebagai pembeli tanah Zoetendaal tahun 1813.³

Djelambar, Djalambar, Djalembar atau Djeleambar, muncul dalam beberapa arsip pemerintah Hindia-Belanda bersanding dengan Zoetendaal. Tidak ada penjelasan



tertulis, berupa teks Bahasa Belanda atau Tionghoa, mengenai kata ini. Khusus yang terakhir, terdapat spekulasi kata Djelambar muncul setelah tanah perkebunan itu berpindah tangan ke *landheer* Tionghoa.

Spekulasinya, Djelambar, Djalambar, atau Djeleambar, muncul setelah 1830 – atau setelah tanah itu dikelola sebagai persawahan, perkebunan kelapa, dan budi daya rumput. Dalam *Staat der Particuliere Landerijen of Java over 1865*, nama Djelambar tertera. Tanah, luasnya tidak diketahui, dikelola tiga orang; Lie Pek Tai, Tam Kam Long, dan HJ Rensing, sebagai persawahan.⁴

Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1876 menggunakan Djeleambar, bukan Djelambar. Saat itu Djeleambar dimiliki dan dikelola Lie Tjoe Hong dan dikelola sebagai penghasil beras, kelapa, dan budi daya rumput.⁵ Surat kabar *De Sumatra post* menggunakan Djeleambar untuk menyebut bidang tanah di tepi Kali Angke ini.

Setelah 1870-an, menurut sejarwan Li Minghuan, seperti dikutip Claudine Salmon dalam *Ancient Chinese Cemeteries of Indonesia as Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c.)*, Jelambar dibeli Kongkoan Batavia untuk memperluas bisnis pemakaman. Lie Tjoe Hong yang melepas tanah ini ke Majelis Kong Koan.⁶

Tanah-tanah yang belum digunakan sebagai pemakaman dimanfaatkan untuk pertanian. Ini berlangsung sampai dekade kedua abad ke-20. *Staat der Particuliere Landerijen in Batavia 1918* menyebutkan Djelambar, yang belum sepenuhnya digunakan untuk pemakaman, dikelola Khoe Ke In.⁷ Tanah-tanah itu disewakan ke penggarap, dan dikelola sebagai persawahan, kebun buah-buahan, dan sayur-mayur.

Djelambar sempat mendapatkan tambahan nama, yaitu Tandjong, atau Tanjung. Ada anggapan, kata Tandjong digunakan agar Djelambar lebih diminati keluarga-keluarga Tionghoa Batavia. Maklum, saat itu Tandjong Cemetery -- populer dengan sebutan Tandjong Tepekong -- paling laris. Tandjong Tepekong membentang dari kawasan yang saat ini bernama Tomang dan Grogol Petamburan.⁸

Penamaan yang relatif berhasil. Djelambar mulai dilirik keluarga-keluarga Tionghoa. Sebelum memasuki abad ke-20, kawasan itu mulai terisi kuburan masyarakat Tionghoa dari berbagai penjuru Batavia. Terlebih setelah Pemakaman Sentiong dibeli kembali oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Spekulasi Tentang Djelambar

Tidak ada cerita mengapa *landmeeter* (juru ukur) VOC memberi nama Zoetendaal untuk bidang tanah ini. Di *google-translate*, Zoetendaal berarti sayang. Sedangkan Zoetendal, atau dengan menggunakan satu huruf 'a', berarti lembah yang manis. Kemungkinan lain adalah nama sebuah kapal yang tenggelam saat menuju Batavia.

Yang tidak diketahui adalah arti dan asal kata Djelambar, Djalambar, dan Djelembar. Jika menggunakan ejaan baru, **dj** menjadi **j**, ketiga kata itu tidak tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Namun dalam Bahasa Sunda terdapat kata *Djalembur*, atau Jalembur, yang artinya 'luas' jika digunakan untuk menggambarkan bidang tanah, dan 'banyak' untuk menyebut kemampuan seseorang, salah satunya.⁹

Djelambar yang kita kenal saat ini sedemikian luas. Dalam peta Jakarta modern, Jelambar terpecah ke dalam tiga



Gedung kantor Kelurahan Jelambar Baru yang terletak di Jl. Taman Duta Mas Blok A3, Jelambar Baru.

kelurahan; Jelambar, Jelambar Baru, dan Wijaya Kusuma. Perkiraan saat ini, jika mengacu pada klaim Dewan Kong Koan -- tertera dalam Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 2557 K/Pdt/2013 -- adalah 325 hektar.¹⁰

Mengaitkan kemunculan kata Jalembur dengan



kedatangan orang Sunda ke tanah itu bukan tidak mungkin, kendati tidak ada bukti tertulis. Yang jelas, saat sekujur Ommelanden dibuka untuk perkebunan, pekerja bebas – biasa disebut *bujang sawah* oleh warga lokal Batavia abad ke-18 dan 19 – datang dari mana saja. Mungkin bukan orang Sunda dari kota-kota di Jawa Barat yang tiba di tempat ini, tapi penutur Bahasa Sunda dari Kesultanan Banten. Lebih tepatnya orang-orang dari Pandeglang dan Lebak.

Ommelanden sebagai perkebunan adalah daya tarik bagi tenaga kerja dari desa-desa di Jawa Barat dan Kesultanan Banten. Sebagai pekerja bebas, mereka tidak menetap. Mereka bekerja sesuai kontrak. Setelah panen, mereka menerima bagi hasil; berupa uang atau hasil panen. Setelah itu mereka kembali ke desa.

Menjadi bujang sawah adalah pilihan menarik, karena terhindar dari keharusan membayar *tjuke*, atau pajak hasil bumi, dan terikat kompenian – keharusan bekerja di tanah kongsi, atau tanah yang dikelola langsung tuan tanah. Djelambar diperkirakan mulai kedatangan pemukim tetap, dalam jumlah kecil, pada dekade pertama abad ke-19. Memasuki abad ke-20, Djelambar mulai kedatangan banyak penduduk.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Map: G51 - 1761-1775; sejarah-nusantara.anri.go.id/
2. Map: H52 - 1750; sejarah-nusantara.anri.go.id/
3. gw.geneanet.org/krijger?n=coop+a+groen&oc=&p=roelof



4. *Regerings-Almanak Voor Nederlandsch Indie 1867*
5. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie, 1876*
6. *Salmon, Claudine; Ancient Chinese Cemeteries of Indonesia as Vanishing Landmarks of the Past (17th-20th c.),*
7. *Verlag van den Toestand der Gemeente Batavia over 1918*
8. *Monique Erkelens dalam THE DECLINE OF THE CHINESE COUNCIL OF BATAVIA menyebut Tandjong Djelambar. Siang Po, 2 Januari 1932 -- seperti dikutip Restu Gunawan dalam Gagalnya Sistem Kanal Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa, menyebut Tandjong Djelambar.*
9. *Darmawan Sepriyosa, pemerhati Bahasa Sunda, membenarkan Jelembar adalah kata dalam Bahasa Sunda. Kata sifat itu digunakan untuk menyebut seseorang banyak kemampuan atau tanah yang luas.*
10. *Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 2557 K/Pdt/2013*



Wijayakusuma

Gedung kantor Kelurahan Wijaya Kusuma yang terletak di Jl. Wijaya Kusuma II No 2.

DARI sekian banyak kelurahan di Kecamatan Grogol Petamburan, bahkan di Jakarta Barat, mungkin Kelurahan Wijayakusuma yang paling mudah dilacak. Wijayakusuma adalah bangsawan Kesultanan Banten yang ditunjuk sebagai penasehat

Pangeran Jayakarta. Ia meninggal dunia dan dimakamkan di kelurahan yang menyandang namanya.¹

Makam Wijayakusuma terletak di Jl Raya Tugabus Angke. Tepatnya sebelah kiri jalan jika kita berkendara dari Kalijodo ke arah Pesing. Hanya ada satu makam di tempat itu. Bangunan makam bergaya joglo, alias rumah khas masyarakat Jawa.

Kisah hidup Wijayakusuma masih samar. Yang ada hanya cerita tutur tentang dirinya. Wijayakusuma mendapat perintah Sultan Maulana Yusuf untuk mendampingi Pangeran Wijayakrama memerintah Jakarta. Saat itu berembus isu Pangeran Wijayakrama nyaris mencapai kesepakatan dengan VOC dalam pengelolaan tanah Ommelanden, atau di luar tembok Batavia.²

Atassaran Wijakusuma, Sultan Maulana Yusuf mencopot Pangeran Wijayakrama sebagai penguasa Jayakarta dan menunjuk Ahmad Jakerta sebagai penggantinya. Namun Ahmad Jakerta terlalu muda, sehingga semua keputusan diambil Wijayakusuma sampai sang pangeran dewasa.

Di usia lanjut, Wijayakusuma mengundurkan diri dan bermukim di tempat ia dimakamkan. Ketika VOC memberikan tanah itu ke Goesti Badoeloe, kapten masyarakat Bali yang membantu VOC dalam beberapa ekspedisi militer, makam Wijayakusuma dipelihara masyarakat Bali sampai melewati pergantian abad.

Bahkan, ketika VOC menjual sekejur tanah Djelambar ke Roelof Coop à Groen³, tidak pernah ada upaya memindahkan makam itu. Tuan tanah Djelambar berikut juga melakukan hal yang sama. Terakhir, saat tanah Djelambar dibeli Kongkoan Batavia dan dikelola



Makam Pangeran Wijayakusuma sebelum tersentuh pemugaran dan pembangunan. (Foto: jakarta.go.id)

sebagai tanah pemakaman masyarakat Tionghoa, makam Wijayakusuma sama sekali tidak diganggu.

Makam Wijayakusuma adalah saksi bisu perjuangan Laskar Banten melawan VOC. Pemerintah RI menjadikan makam ini sebagai cagar budaya, dan Pemprov DKI Jakarta tiga kali memugar bangunan makam. Pemugaran pertama pada 22 Juni 1968. Berikutnya pada 28 Juli 1989 dan Juni 2004.⁴

Basuki Tjahaja Purnama, saat menjadi gubernur DKI Jakarta, sempat mengunjungi tempat ini. Walikota Jakarta Barat, saat memperingati HUT Jakarta, menziarahi tempat ini sebagai pembangkit memori kolektif masyarakat akan jasa Wijayakusuma melawan VOC. Setiap malam Jumat

selalu saja ada sekelompok orang datang ke makam dan menggelar tahlilan.

Versi lain tentang sang pangeran, seperti ditulis Ade Sukirno SSP dalam buku *Pangeran Jayakarta: Perintis Jakarta Lewat Sunda Kelapa*, menyebutkan Wijayakusuma bukan dari Banten, tapi Demak. Wijayakusuma juga bukan satu-satunya penasehat Pangeran Jayakarta, tapi salah satu. Penasehat lainnya adalah Pangeran Zakaria.⁵

Setelah kekalahan di Sunda Kelapa, Wijakusuma dan pasukannya mundur wilayah rawa-rawa dan padang rumput, dan menetap. Tidak ada informasi Wijayakusuma melanjutkan perjuangan. Sedangkan Pangeran Zakaria dikabarkan sempat melakukan serangan terakhir, dan gagal. Sejak itu Pangeran Zakaria tidak pernah terdengar lagi. Ia seakan lenyap ditelan bumi.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Di Sini, Panglima Perang Itu Dimakamkan* (2018); poskotanews.com
2. *Pangeran Wijayakusuma, Makam*; <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Pangeran-Wijayakusuma-Makam?lang=id>
3. gw.geneanet.org/krijger?n=coop+a+groen&oc=&p=roelof
4. aroengbinang.com
5. *Sukirno SSP, Ade; Pangeran Jayakarta: Perintis Jakarta Lewat Sunda Kelapa*



Tomang

Gedung kantor Kelurahan Tomang yang terletak di Jl Mandala Raya No 29A.

TIDAK ada kata *tomang* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bahasa Indonesia mengenal kata *tumang*, yang artinya pancang kecil untuk menyangga, atau menambat tali kemah. Dalam Bahasa Jawa, *tumang* artinya tungku.¹



Tomang adalah kata dalam Bahasa Madura, yang juga berarti tungku.² Bahasa Belanda punya kata yang dekat dengan tomang, yaitu *'t omang*, artinya sang nenek.³ Pertanyaannya, apakah nama Tomang berasal dari kata tomang dalam Bahasa Madura, atau tumang dalam Bahasa Jawa? Kemungkinananya hanya dua. Sebab, tidak mungkin nama Tomang berasal dari *'t omang*, kata dalam Bahasa Belanda.

Pada paruh kedua abad ke-18, seperti dituturkan John Joseph Stockdale dalam *Sketches, Civil and Military of the Island of Java and Its Immediate Dependencies*, 75 persen serdadu VOC adalah orang Madura asal Sumenep. Panggilan serdadu Madura itu adalah Opas. Mereka tidak ditempatkan di gerbang kota, tapi di kantor petinggi VOC.⁴

Orang-orang Madura itu, tulis Stockdale, cerdas dan berani. Mereka bukan hanya prajurit tapi pelayan. Mereka melayani tamu-tamu kulit putih yang datang ke Kastil Batavia. Mereka adalah serdadu kepercayaan para petinggi VOC.

Di luar Kastil Batavia, serdadu Madura ditempatkan di benteng-benteng yang menyebar di sekujur Batavia; Fort Angke, Vijhoek, Rijswijk, Noordwijk, Jacatra, dan Ancol. Jumlah mereka diperkirakan mencapai 3.300, jauh di atas serdadu kulit putih yang hanya 1.240 orang.

Tidak ada gelar kapten untuk pemimpin serdadu Madura, karena seluruhnya berada di bawah Pangeran Madura. Stockdale menulis seluruh serdadu Madura ditempatkan di lingkungan basah, rawa-rawa yang nyaris tak layak huni. Menariknya, orang Madura bisa bertahan.

Orang Jawa menyebar di Ommelanden sebelum abad ke-18. Hendrik E Niemeijer, dalam *Batavia: Masyarakat*



Kolonial Abad ke-17, menulis orang Jawa membuat resah VOC karena bercocok tanam berpindah. Terkadang, orang Jawa dalam jumlah besar menginvasi lahan VOC yang telah dibuka dan bercocok tanam.⁵

Tahun 1665, misalnya, sekelompok besar orang Jawa menginvasi tanah sebelah timur Sungai Angke dan menanam padi. Frederick Hendrick, calon perwira VOC yang mendapat tugas khusus mengawasi orang Jawa di sekujur Ommelanden, segera membentuk pasukan patroli berkekuatan seratus orang; terdiri dari serdadu kulit putih, Jawa-Batavia, dan mardijker.

VOC masih belum bisa melupakan serangan Mataram, dan merasa perlu mencurigai konsentrasi orang Jawa dalam jumlah besar. Namun, VOC tidak bisa menggebah mereka begitu saja karena lahan-lahan yang telah dibuka harus dikelola dan menghasilkan komoditi.

Jumlah orang Jawa di Ommelanden pada pertengahan abad ke-17 diperkirakan mencapai 8.000, tertinggi dibanding etnis lain. Mereka menyebar di sekujur Ommelanden, dalam kelompok kecil dan besar. Kalompok kecil berjumlah seratus orang. Hampir setiap hari perwira VOC mendapat kabar perkelahian yang melibatkan orang Jawa. Perkelahian sampai salah satu mati.

Akibatnya pemerintahan tertinggi VOC memberi tugas tambahan kepada setiap komandan benteng di sekujur Ommelanden, yaitu mengawasi orang Jawa. Menariknya, pada akhir 1678 tidak ada lagi orang Jawa di Ommelanden. Rupanya, orang Jawa tahu mereka adalah kelompok paling diawasi dan memutuskan tidak mengaku sebagai orang Jawa saat kepala kampung melakukan pendataan.



VOC mengidentifikasi hal ini. Orang Jawa yang menjadi anggota pasukan VOC dilibatkan dalam pendataan penduduk menurut garis etnis. Hasilnya, orang Jawa makin banyak dan menyebar. Tahun 1710, College van Heemraden – dewan pengelola Ommelanden – membentuk 16 kampung etnis.

Orang Jawa sebagian dua kampung, yaitu di antara Sunter dan Fort Jacastra dan di bawah Fort Angke di sisi utara Parit Baggeracht, kini Jl Tugabus Angke. Tidak ada kampung orang Jawa di dekat Fort Vijhoek. Sampai pertengahan abad ke-18, ketika orang Madura kian mapan sebagai serdadu VOC, tidak ada catatan orang Jawa dan Madura tinggal bersama dalam satu kampung.

Kawasan Tomang yang kita kenal saat ini adalah salah satu ekosistem lahan basah di Ommelanden. Antara Tomang dan Kali Grogol, lokasi Fort Vijhoek, tidak terlalu jauh. Di sinilah prajurit-prajurit Madura bermukim jika sedang tak bertugas di Fort Vijhoek.

Mereka menempati rumah-rumah sederhana, melewati malam dengan ancaman nyamuk malaria. Mereka menanam tanaman keras di sekitar rumah. Orang-orang Madura yang datang belakangan, terutama dari Sumenep, juga bermukim di sini. Mereka membawa tradisi dari tanah kelahiran mereka, yaitu membuah gerabah. Tomang atau tungku salah satunya.

Nama Tomang kali pertama digunakan untuk tanah partikelir tahun 1750. *Historical Atlas of Indonesia* yang dikeluarkan London: Curzon Press, 2000 menunjukkan tanah parikelir Tomang Suka terdapat di belakang Kebon Jeruk, di tepi Sungai Pesanggrahan.⁶



BAB VI KEMBANGAN

Gedung kantor
Kecamatan Kembangan
yang terletak di Jl Intan 10.

DALAM daftar tanah-tanah partikelir yang belum dikembalikan, tertera dalam Lampiran pidato Menteri Dalam Negeri dalam pembitjaraan Undangundang pengembalian tanah partikelir di

Djakarta di muka Parlemen 12 Pebruari 1953, terdapat dua nama Pakembangan. Pertama, Pakembangan sebagai tanah partikelir milik Tan Joe Nio, istri almarhum Liauw Keng. Kedua Pakembangan (Paal Merah) milik Tee Soei Kim. Luas kedua bidang tanah itu masing-masing sepuluh dan enam hektar.¹

Pakembangan yang kini menjadi Kecamatan Kembangan tentu saja bukan tanah partikelir dengan nama sama yang terdapat di Palmerah. Pakembangan di Palmerah, kendati bertahan sampai 1953, bukan tanah partikelir populer.



Gedung kantor Kelurahan Kembangan Selatan yang terletak di Jl Taman Kembangan Abadi 1 No A2.

Menariknya, kendati kalah terkenal dibanding Palmerah dan tanah partikelir lainnya, nama Pakembangan masih bertahan sebagai nama jalan di sekitar Palmerah.

Pakembangan yang kini bernama Kecamatan Kembangan telah ada sejak era VOC, tapi relatif sulit dilacak. Andries Teisseire, salah satu tuan tanah terbesar di Ommelanden dan pernah menjadi anggota *Collegie van Heemraden*, sama sekali tidak menyebut Pakembangan dalam tulisannya tentang tanah-tanah di tepi Sungai Angke.

*Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1867*² sampai 1876³ tidak mencantumkan Pakembangan dalam *Staat der Partikuliere Landerijen*. Namun dalam salah satu peta Frederick de Haan bertahun 1770, peta tanah partikelir antara Sungai Ciliwung, Angke, dan Ciputat, terdapat nama Pakembangan bersama Kebon Djeruk, Pondok Terong, dan Sukabumi.⁴

Pakembangan juga tertera dalam *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java 1870*, statistik kependudukan yang disusun P Bleeker.⁵ Novel Hella S Haase juga menyebut nama tanah partikelir yang pernah dimiliki Keluarga Muntingh.⁶

Hanya itu informasi dari masa lalu soal Pakembangan, tanah partikelir di tepi Sungai Angke. Meski demikian, narasi Hendrik E Niemeijer dalam *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII* setidaknya bisa membantu kita mendapatkan gambaran tentang wilayah ini.

Menurut Neimeijer, Ommelanden -- atau kawasan luar tembok kota Batavia -- mulai dieksploitasi sebagai perkebunan skala industri setelah VOC-Banten menandatangani perjanjian damai 1659. Namun, menurut sejarawan



Gedung kantor Kelurahan Kembangan Utara yang terletak di Jl H Saanan No 2.

asal Belanda itu, tidak berarti Ommelanden sama sekali tak terjamah sebelum perjanjian damai tercapai.⁷

Saat perang masih berlangsung, VOC telah masuk sampai belasan kilometer dari luar tembok kota, membuat bidang-bidang tanah dan dijual ke investor kecil; terdiri dari warga bebas Belanda (*burger*), mardijker, sedikit orang Tionghoa, dan pekebun dari negara-negara Asia lainnya. Investor besar enggan mengambil risiko menggelontorkan banyak uang di tengah situasi perang yang tidak pasti kapan berakhir.

Di luar investor kecil dan besar, terdapat kelompok-kelompok pribumi penyewa tanah dari VOC. Kelompok-

kelompok ini mengubah lahan menjadi perkebunan, dan membudi-dayakan berbagai jenis tanaman komoditas. Tidak ingin merugi, biasanya mereka menanam tanaman cepat panen, misal sayur-mayur, dan berbagai jenis tanaman buah.

Niemeijer memperkirakan tahun 1650 sekitar 3.000 orang lalu-lalang di sepanjang Sungai Angke. Mereka adalah buruh tani, penyewa lahan, dan pekerja bebas, yang datang dari kota-kota di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sekelompok pribumi diperkirakan menyewa tanah, yang kini bernama Kecamatan Kembangan, untuk budi daya berbagai jenis bunga.

Seiring kian mapan Batavia sebagai kota, dengan kehidupan berbagai etnis di dalamnya, kebutuhan akan bunga meningkat. Bunga dikonsumsi untuk berbagai keperluan upacara dalam tradisi Eropa. Orang-orang kaya Tionghoa juga mengkongsumsi bunga untuk perayaan hari-hari besar keagamaan.

Situasi ini berlangsung belasan tahun, yang membuat budi daya kembang menjadi identitas tanah pertanian itu. Setelah Perjanjian Damai VOC-Banten tercapai, segalanya berubah. VOC memetakan kembali tanah-tanah yang disewakan dan memberinya nama, sebelum dijual ke investor besar.

Landmeeter, atau juru ukur, yang memberi nama setiap tanah partikelir sesuai topografi, atau karakteristik wilayah. Terkadang, *landmeeter* mempertimbangkan kearifan lokal, dengan mencantumkan nama yang telah lama digunakan penduduk. Pada masa inilah nama Pakembangan tertera dalam peta tanah partikelir VOC.

Bersamaan penamaan Pakembangan, peta tanah partikelir VOC mencatat beberapa nama tanah partikelir lain antara Sungai Angke dan Pesangrahan, yaitu Soekabomi, Kebon Jeruk, Pondok Pinang, Mangisan, Tanah Koetsir, dan lainnya.

Setelah berpindah tangan ke investor, Pakembangan bukan lagi kebun kembang. Pemilik baru, De Haan menginformasikan pemilik tanah partikelir ini adalah seorang opsir Tionghoa,⁷ mengubah Pakembangan menjadi kebun tebu. Sebagian tanah Pakembangan disewakan ke Poa Keng Ko, pengusaha gula⁸

Di tepi Sungai Angke, Poa Keng Ko mendirikan dua *suiker molen*, atau penggilingan tebu. Ia mendatangkan banyak tenaga kerja yang ditampung di rumah petak, atau *woningen*, tidak jauh dari penggilingan tebu. Ia menyewa kerbau untuk memutar gilingan tebu, dan membeli kayu bakar dari luar.

Di masa keemasan industri gula, terdapat belasan *suiker molen* di sepanjang Sungai Angke. Dua di antaranya terdapat di Pakembangan. Selain kebun tebu, Poa Keng Ko dan pemilik Pakembangan membuka persawahan untuk menjaga ketahanan pangan sekujur Ommelanden.

Memasuki 1730, industri gula Ommelanden meredup. Penyebabnya, biaya produksi yang semakin tinggi akibat kelangkaan kayu bakar. Jika pada tahun-tahun awal kayu bakar diperoleh dengan menebang pohon apa saja di sekujur tanah partikelir, setelah lebih 30 tahun industri gula harus membeli kayu bakar dari tempat yang sangat jauh. Di pasar internasional, harga gula Ommelanden sulit bersaing dengan gula dari India.

Industri gula Pakembangan meredup lebih cepat. Poa Keng Ko tidak hanya kesulitan membeli kayu bakar, tapi juga terbebani harga sewa lahan dan alat produksi, yaitu kerbau. Tahun-tahun berikut setelah 1730, suiker molen di sepanjang Sungai Angke dan Pesangrahan tutup.

Tahun 1740, industri gula Ommelanden benar-benar kritis. *Aanmerkingen over de zuykermolens rondom Batavia in t Bantamse Ceribonse en langs Java*, atau Komentar tentang Pabrik Gula di Sekitar Batavia, Banten, Cirebon, dan sepanjang Pulau Jawa, yang ditulis Jacob Mossel menyebutkan *suiker molen* di Sungai Angke yang semula berjumlah enam tiba-tiba tinggal lima. Nasib lebih mengenaskan dialami industri gula Sungai Pesangrahan, dari 23 *suiker molen* menyusut menjadi delapan.⁹

Penduduk Pakembangan

Kehancuran industri gula Ommelanden berdampak serius. Di Pakembangan, buruh meninggalkan *woningen*, yang sekian tahun mereka tempati. Situasi serupa terjadi di tanah partikelir lain di sekujur Ommelanden. Tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan mencapai ribuan. Hanya sedikit suiker molen yang berusaha bertahan, dan kebanyakan dikelola pengusaha Tionghoa.

Di Maroedja (Meruya - red), seluruh dari enam *suiker molen* tutup. *Woningen* tidak lagi berpenghuni, karena buruh bergerak ke kota untuk mencari pekerjaan lain. Sebagian buruh, yang masih punya kampung halaman di desa-desa di Jawa Tengah dan Jawa Barat, memilih pulang kampung. Buruh-buruh Tionghoa membanjiri bagian luar tembok kota, hidup menggelandang, dan menimbulkan masalah sosial.

Pakembangan setelah kehancuran industri gula adalah hamparan lahan kosong. Jika masih ada yang tergarap mungkin hanya sedikit sawah, dan kebun sayur. Semula, sawah dan kebun sayur dibuat untuk menjaga pasokan pangan para pekerja, Kini, kedua komoditas itu dibawa keluar Pakembangan dan dijual.

Entah sampai kapan Pakembangan menderita akibat kehancuran industri gula. Yang pasti, Pakembangan pada abad ke-19 adalah salah satu dari sedikit partikuliere landerijen yang tak banyak dihuni penduduk.

P Bleeker, dalam *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java 1870*, mencatat hanya ada satu kampung dengan 151 penduduk pada paruh kedua abad ke-19. Pakembangan menjadi tanah partikelir paling sepi penduduk di Distrik Kebayoran. Luas Pakembangan juga tidak diketahui. Tidak jauh dari Pakembangan, tanah partikelir Kebon Jeruk dan Soekaboemi relatif ramai, dengan lebih 2.000 penduduk di dalamnya.

Sebelumnya, saat industri gula Ommelanden mencapai puncak keemasan, Pakembangan adalah rumah bagi lebih seribu buruh perkebunan tebu dan suiker molen. Di Pakembangan, pemulihan setelah kehancuran industri gula Ommelanden seolah tidak mudah dan butuh waktu lama.

Memasuki abad ke-19, tidak ada lagi cerita tentang tanah partikelir Pakembangan. Tanah partikelir ini mengecil. Pemilik terakhir Pakembangan menjual bidang-bidang kecil tanah ke orang Betawi sekitar. Warga mengubah tanah mereka menjadi sawah, kebun sayur, dan buah-buahan.

Tidak diketahui bagaimana perjalanan tanah Pakembangan sepanjang empat dekade abad ke-20. Setelah



Indonesia merdeka, nama Pakembangan muncul dalam lamipiran pidato Menteri Dalam Negeri di parlemen pada 12 Februari 1953, sebagai tanah partikelir yang belum diserahkan pemiliknya ke negara. Luas Pakembangan hanya sepuluh hektar, dengan Tan Joe Nio sebagai ahli waris dan istri almarhum Liauw Keng.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Tauchid, Mochammad (1953); *Masalah Agaria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakjat Indonesia (Bagian Kedua)*; Penerbit Tjakrawala Djakarta
2. *Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1867*
3. *Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1876*
4. Map: N6; sejarah-nusantara.anri.go.id/id/search-maps/?index_term=Tjipoetat
5. Bleeker, P (1870); *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java*; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; *Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*
6. Hella S Haasse bercerita sedikit tentang Pakembangan dalam *Sleuteloog, novel bergenre roman psikologi yang diterbitkan tahun 2002 di Belanda.*
7. Niemeijer, Hendrik E; *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII*
8. Kanumoyoso, Bondan (2011); *BEYOND THE CITY WALL: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
9. Mossel, JJ; *Aanmerkingen over de zuykermolens rondom Batavia in t Bantamse Ceribonse en langs Java*



Meruya

Peta Meruya, selatan dan utara, abad ke-18. (Foto: Istimewa)

TANYAKAN kepada penduduk asli Meruya soal asal-usul nama kampung mereka. Hampir seluruhnya akan menggeleng dan tidak ingin berspekulasi. Namun beberapa orang tua mengaku mewariskan kisah asal-usul Meruya.

Meruya, kata salah satu orang tua itu, adalah nama perempuan cantik, berbudi luhur dan ditengarai sebagai pemukim pertama.¹ Orang tua lainnya mengatakan, terungkap saat beberapa wartawan berniat membuat buku

tentang kelurahan itu, Meruya berasal dari nama Maruyana – seorang perempuan yang datang dari Cirebon, membuka sawah balong di tempat itu, dan menetap hingga menemui ajalnya.²

Melacak eksistensi perempuan cantik berbudi luhur dan Maruyana adalah sesuatu yang tidak mungkin. Cerita tutur bisa saja dipercaya, tapi alangkah bijak jika melacak kebenarannya. Namun sejauh ini tidak ada upaya melacak nama Meruya dengan melihat arsip VOC dan Hindia Belanda.

Andries Teisseire tidak menyebut Meruya dalam tulisannya tentang tanah-tanah partikelir Ommelanden. Dalam beberapa peta dan sketsa tanah partikelir koleksi Frederick de Haan, terdapat nama *spruit*³Maroedja⁴ dan Maroedja sebagai tanah partikelir milik Aboe Bakar Daoed. Bondan Kanumoyoso, dalam *Beyond The City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*, menulis Maroedja adalah Meruya.⁵

Historical Atlas of Indonesia tentang tanah-tanah partikelir yang dekat dengan Batavia tahun 1750 mencantumkan nama Maroeja. Nama ini juga tertera dalam beberapa peta tanah partikelir tahun-tahun berikut, setidaknya sampai abad ke-20. Terkadang, Maroeja ditulis dengan Maruja.

Maroedja, atau Meruya, diperkirakan dibuka pada paruh pertama abad ke-17. Saat itu, kendati VOC-Banten belum menandatangani perjanjian damai, investor Belanda masuk ke Ommelanden sampai 12 kilometer dari tembok kota Batavia dan menjarah tanah-tanah di sepanjang Sungai Angke dan Pesangrahan. Seperti semua bidang tanah yang dibuka di Ommelanden, Maroedja tidak dikelola karena



Gedung kantor Kelurahan Meruya Selatan yang terletak di Jl H Sa'aba No 7.

investor tidak ingin mengambil risiko berinvestasi di tengah suasana perang.⁶

Tidak diketahui siapa *landmeeter*, atau juru ukur, yang membuat sketsa bidang tanah dan memberi nama Maroedja. Yang pasti, hampir semua persil diberi nama oleh *landmeeter*, dengan mempertimbangkan kearifan lokal jika di wilayah yang dipetakan terdapat penduduk. Jika tidak terdapat penduduk, seperti dalam kasus Westevrede – nama awal wilayah Kali Deres – *landmeeter* yang akan menentukan nama.

Sejauh ini tidak diketahui arti kata Maroedja. Sedangkan Maroeja, atau Maruja – seperti dijelaskan dalam situs *name-doctor.com* – adalah nama kecil Maria atau Maryam.⁷ Orang



Gedung kantor Kelurahan Meruya Utara yang terletak di Jl Aries Permai No 2.

boleh saja mengidentifikasi Maria yang dimaksud adalah Bunda Maria atau Siti Mariam, ibunda Yesus Kristus atau Nabi Isa As, tapi *Kaart van Batavia, tusschen de Grootte Rivier en de rivier Anké* yang dikoleksi Kaartcollectie Buitenland Leupe punya penjelasan lain. Dalam peta terdapat nama Maria Keijers, dengan keterangan dalam Bahasa Belanda tertulis; *donatie van Maria Keijers, December 1670, in Reguletz* (donasi dari Maria Keijers, Desember 1670, kepada Reguletz).

Reguletz yang dimaksud adalah David Reguletz, salah satu pemilik beberapa bidang tanah di antara Sungai Angke dan Pesangrahan.

Tidak ada penjelasan siapa Maria Keijers. Beberapa situs geologi tidak menyebut asal-usul klan Keijers, dan eksistensinya di Batavia pada tahun-tahun akhir sebelum abad ke-18. Pembuat peta juga tidak diketahui. Tidak pula ada keterangan tentang David Reguletz, sebagai penerima donasi. Yang pasti, seperti tanah-tanah partikelir di awal pembukaan Ommelanden, Maroedja atau Maruja kerap berpindah tangan dengan cepat.

Saat masih bernama Maroedja, bidang tanah ini mulai dieksploitasi sebagai perkebunan setelah Perjanjian Damai VOC-Banten. Eksploitasi skala besar terjadi saat sekujur Ommelanden mengalami demam gula. Hampir sepanjang Sungai Pesangrahan dan Angke berubah menjadi perkebunan tebu, dengan *suiker molen* (pabrik gula) muncul dalam jumlah puluhan.

Hoatko, pengusaha gula etnis Tionghoa, salah satunya. Ia menyewa tanah Maroedja, dan mendatangkan banyak tenaga dari desa-desa di Pulau Jawa untuk menanam tebu dan bekerja di pabrik gula. Hoatko diduga memiliki lebih dari satu *suiker molen*. Sedangkan di sekujur Maroedja terdapat enam penggilingan tebu sampai 1730.⁸

Setelah 1730, saat industri gula mengalami kemunduran akibat kekurangan kayu bakar, seluruh dari enam *suiker molen* di Maroedja lenyap. Hoatko dan pengusaha gula mengalami pukulan hebat. Ia tidak mampu lagi menghadapi kenaikan harga kayu bakar terus menerus, dan aksi pencurian yang dilakukan para pekerja dan tukang pukulnya.



Dalam peta koleksi De Haan, diperkirakan dibuat pada paruh kedua abad ke-18, Maroedja dan Parang (Parung) Koret dimiliki *Majoor* Abu Bakar Daoed. *Majoor* adalah gelar titular untuk pemimpin etnis. Aboe Bakar Daoed adalah pemimpin etnis Arab di Batavia dan Ommelanden. Peta juga memuat bidang-bidang tanah Karang Tengah, Spruit Santiga, Pondok Petjoeng, milik Jan van de Polder.

Banyak yang tidak diketahui dari tanah Maroedja, atau Meruya. *Regerings-Almanak voor Nederlandsch-Indië 1867* tidak mencantumkan nama Maroedja, atau Maroeja, atau Maruja, sebagai tanah partikelir. *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java 1870* juga tidak mencantumkan nama ini dan jumlah penduduknya. Perjalanan Meruya sebagai tanah partikelir nyaris tidak diketahui, karena tidak tercatat.

Bahkan, Meruya juga tidak tercatat dalam Daftar Tanah-tanah Partikelir yang Belum Dikembalikan sampai 1953, dan Daftar Tanah-tanah Partikelir yang Telah Dibeli Kembali (*Standslanden*), oleh pemerintah Hindia-Belanda dan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Dalam Asal-usul Nama Meruya: Mulai dari Ramah, Murah, Meriah, Hingga Meruya (infomeruya.blogspot.com), tertera informasi; Kata 'meruya' itu ada hubungannya dengan perempuan di sini, yang dulu terkenal murah. Maksudnya, murah hati dan selalu menyambut para tamu dengan senyuman yang meriah, penuh keramahan. Dari kata 'murah', 'meriah' dan 'ramah' inilah akhirnya kampung ini disebut

dengan Meruya," jelas Merah, petani tanaman hias tua yang menjadi tetangga Buang di wilayah RW 07. Entah, apakah penjelasan laki-laki berusia 75 tahun ini mengandung kebenaran atau cuma sekadar bualan semata. Wallahuallah.

2. Tahun 2005 penulis dan Herman Budhi, wartawan Pos Kota saat itu, mewawancarai salah seorang tetua Meruya, yang namanya tak lagi penulis ingat. Menurut sumber itu, Meruya berasal dari Maruyana, seorang perempuan pemukim pertama.
3. Spruit, dalam *Kaart van Batavia, tusschen de Groote Rivier en de rivier Anké Collectie / Archief Kaartcollectie Buitenland Leupe*, adalah sungai yang berhulu di rawa-rawa. Selain Maroedja, terdapat Spruit Santiga.
4. Map: B74; sejarah-nusantara.anri.go.id/id/search-maps/?index_term=Maroedja
5. Kanumoyoso, Bondan (2011); *BEYOND THE CITY WALL: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
6. Niemeijer, Hendrik E; *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII*
7. Dalam Maruja - Name's Meaning of Maruja - di situs www.name-doctor.com terdapat penjelasan: *This name derives from the Ancient Greek names "Mariám (?a???) and María (?a???)", found in the New Testament, meaning "bitterness, beloved, wished for child". Both New Testament names were forms of the Hebrew name "Marya^m / Mirya^m". The name has been widely used due to its associations with the Virgin Mary, mother of Jesus Christ, and with Saint Mary Magdalene, who was called an apostle to the apostles. The name might be derived from an Egyptian word "Myr" (beloved) or "mr" (love), or even the Ancient Egyptian name "Meritamen" or "Merit-Amun", meaning "beloved of Amun". Mariam or (Arabic: Maryam) form, has been a popular name in predominantly Muslim countries due to the respect given to Mary, mother of Jesus, in Islam. Muslim parents want their daughters to be like Mary in her "chastity and demureness," according to a 2006 IslamOnline.net article.*
8. Mossel, JJ; *Aanmerkingen over de zuykermolens rondom Batavia in t Bantamse Ceribonse en langs Java*



Srengseng

Gedung kantor Kelurahan Srengseng yang terletak di Jl Srengseng Raya No 2.

TAHUN 1729, Ko Kongko – satu dari sekian banyak pengusaha gula Ommelanden – menekan kontrak dengan dua orang Jawa; Wangsa Dita dan Carta Naya, untuk pengadaan kayu bakar dalam jumlah besar. Seluruh kayu bakar akan digunakan di pabrik gula Kongko di Srengseng. Dalam kesepakatan tertera seluruh



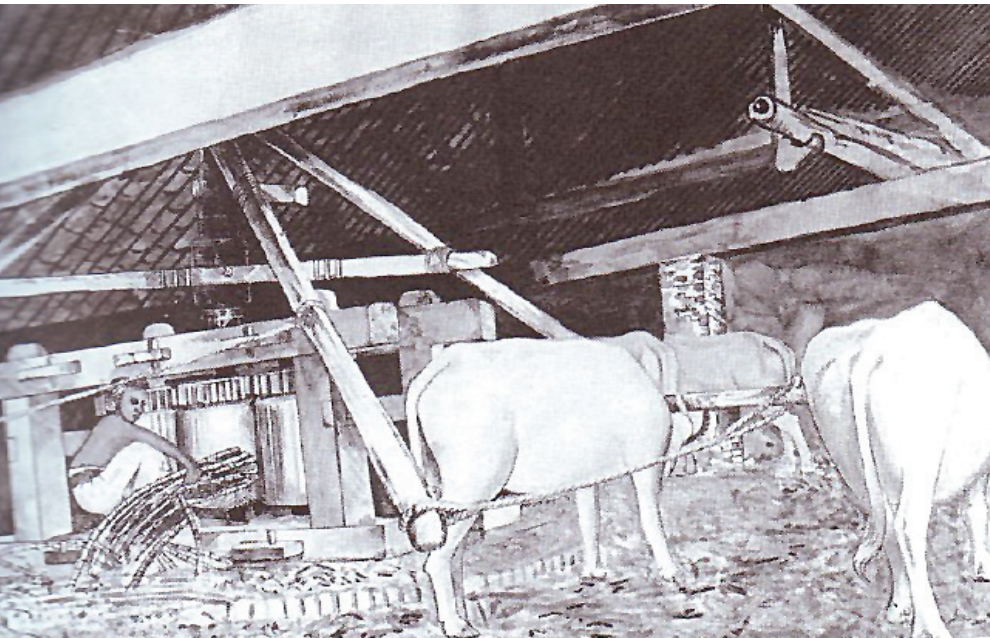
kayu bakar akan didatangkan secara berkala dalam empat bulan ke depan, untuk mengamankan persediaan.¹

Pada periode yang sama Mathijs Beurs, warga bebas Belanda yang mencoba peruntungan di Srengseng, mengontrak Citra Naya – orang Jawa dari sebuah desa di pinggiran Tegal – untuk mengolah 12 petak sawah. Naya tidak sendiri. Ia membawa beberapa orang kampungnya untuk mengolah tanah, menanam, memanen, dan mengirim hasil panen ke rumah sang tuan di Batavia. Setelah pekerjaan selesai, Citra Naya mendapat bayaran 18,5 rijksdaalders.

Dua kisah di atas, seperti dituturkan Bondan Kunomoyo dalam *Beyond The City Wall*, adalah gambaran suasana Srengseng pada dekade ketiga abad ke-18. Kisah pertama menggambarkan awal kehancuran industri gula Ommelanden akibat kelangkaan kayu bakar. Kisah kedua menggambarkan pekebun Belanda yang tidak ingin mengambil risiko melanjutkan usaha menanam tebu, dan beralih ke tanaman padi.

Srengseng, seperti semua tanah partikelir di sepanjang Sungai Pesangrahan dan Angke, adalah bagian penting industri gula Ommelanden. Terdapat 23 *suiker molen*, penggilingan tebu, di sepanjang Sungai Pesangrahan dan sebelas di sepanjang Sungai Angke. Yang tidak diketahui adalah berapa *suiker molen* di Srengseng.²

Seperti kebanyakan tanah parikelir di sepanjang Sungai Pesangrahan dan Angke, Srengseng diperkirakan dibuka sebelum perjanjian damai VOC-Banten ditanda-tangani tahun 1659. *Landmeeter* yang ditugaskan VOC memetakan, membuat gambar, dan memutuskan memberi nama persil sesuai tanaman yang mendominasi permukaan tanah, yaitu



Penggilingan tebu (suiker molen) di Tangerang abad ke-19. Srengseng memiliki 23 suiker molen saat industri gula Ommelanden mencapai keemasan tahun 1730-an. Sepuluh tahun kemudian industri gula Ommelanden meredup, dan seluruh suiker molen di Srengseng hilang. (Foto: F. de Haan, Oud Batavia Platenalbum)

tanaman serengseng – sejenis pandan dengan nama latin *Benstonea kurzii*. Sebutan lain Srengseng adalah seringsing dan pandan sari.³

Setelah perjanjian damai VOC-Banten tercapai, investor mulai masuk ke sepanjang Sungai Pesangrahan dan Angke. Srengseng, yang belum dijual sebagai tanah parikelir, disewakan VOC ke investor Tionghoa dan warga bebas Belanda. Hanya sedikit bagian tanah Srengseng yang dikelola pribumi atau orang-orang Jawa.

Lebih empat puluh tahun setelah Srengseng tergarap sebagai perkebunan tebu dan persawahan, Cornelis Chastelein – salah satu pejabat tinggi VOC – membeli sebidang tanah sedemikian luas yang diberi nama Seringsing, atau Srengseng. Chastelein juga membeli sekujur Depok saat ini, dan beberapa bidang tanah lainnya.

Kini, tanah peninggalan Chastelein yang bernama Srengseng disebut Srengseng Sawah. Chastelein hanya mengubah sedikit tanah Srengseng menjadi sawah dan perkebunan tebu, karena kontur tanah yang berbukit-bukit. Lahan tak tergarap, yang sedemikian luas, dipenuhi tumbuhan Srengseng atau pandan sari.

Di Srengseng Sawah, Chastelein mendatangkan budak dari berbagai tempat di Indonesia. Ia juga merekrut penduduk asli, sering pula disebut orang Srengseng asal, sebagai pemukim. Setiap keluarga diberi keleluasaan menggarap tanah, dengan keharusan membayar *tjuke*, atau pajak hasil bumi, dan terikat *kompennian*.

Di Srengseng, pekerja datang dan pergi. Tidak ada pemukim tetap, yang mengerjakan sebidang tanah, membayar *tjuke* dan terikat *kompennian*. Penyewa tanah Srengseng lebih suka mempekerjakan pekerja bebas, biasa disebut bujang sawah atau bujang kebun, dengan masa kontrak sampai panen selesai.

Selama masa kontrak, pekerja mendiami *woningen*, atau rumah petak atau pondok. Rumah-rumah ini dibangun para tuan saat industri gula Ommelanden mencapai masa keemasan. Setelah industri gula hancur, *woningen* digunakan pekerja di sawah-sawah para tuan penyewa tanah. Rumah-rumah ini akan kehilangan penghuninya

setelah musim panen tiba, dan hasil bumi diserahkan ke para tuan.

Tidak mengherankan jika Srengseng, dan juga Meruya, tidak tertera dalam *Staat der Particuliere Landerijen 1867*⁵ dan *Bevolkingstatistiek van Java 1870*.⁶ Sepanjang abad ke-19, kedua tanah partikelir itu diperkirakan tidak memiliki penduduk menetap, kalau pun ada mungkin dalam jumlah sangat sedikit dan tidak membentuk kampung.

Menjelang abad ke-20, Srengseng mulai kedatangan penduduk menetap dan penggarap. Penyebabnya, pertumbuhan penduduk Ommelanden yang terus naik dan tanah-tanah partikelir yang mulai padat penduduk. Situasi ini diperburuk dengan kian panasnya hubungan tuan tanah dengan penduduk di tanah partikelir, akibat *tjuka* dan *kompennian* yang menyekik.

Memasuki abad ke-20, pemerintah Hindia-Belanda menyusun rencana jangka panjang untuk membeli tanah-tanah partikelir di sekujur Ommelanden. Rencana mulai dijalankan dengan membeli tanah partikelir Angke dan Kapuk pada tahun 1913. *Daftar Tanah-tanah Parikelir Yang Telah Dibeli Kembali (Stadslanden)* – terlampir dalam buku *Masalah Agraria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakjat Indonesia* karya Mochammad Tauchid – tertera informasi Srengseng dibeli kembali pemerintah Hindia Belanda tahun 1918, bersama tanah partikelir Grogol, Pemanggisian, Kampong Rawa, Kebon Djeroek, Gandaria Selatan, Panningaran, dan Tjipete.⁷

Saat itulah petani bermukim mulai masuk, kian banyak, beranak-pinak, dan membentuk kampung atau kesatuan hukum adat. Mayoritas penduduk mengidentifikasi diri

sebagai orang Betawi. Saat itu Srengseng bukan lagi hamparan tanaman pandan sari. Meski demikian tanaman masih bisa dijumpai di tepi Sungai Pesangrahan, atau di halaman belakang rumah penduduk.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Kanumoyoso, Bondan (2011); *BEYOND THE CITY WALL: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
2. Mossel, JJ; *Aanmerkingen over de zuykermolens rondom Batavia in t Bantamse Ceribonse en langs Java*
3. Prasaja, Dimas; Muhadiono; Hilwan, Iwan (2016); *Bioekologi Dan Etnobotani Pandan (Pandanaceae) Oleh Orang Rimba Di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi*
4. *Kisah Cornelis Chalestein dan Pembebasan Kaum Budak di Depok (2017); liputan6.com*
5. *Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1867*
6. Bleeker, P (1870); *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*
7. Tauchid, Mochammad (1953); *Masalah Agaria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakjat Indonesia (Bagian Kedua); Penerbit Tjakrawala Djakarta*



Joglo

Gedung kantor Kelurahan Joglo yang terletak di Jl Joglo Raya No 1.

DALAM *Kaart van den Landen Waktoenagara, Wastoenagara en Pabayoran* milik Gubernur Jendral Raynier de Klerk tahun 1770, terdapat dua garis lurus - membentang dari tanah

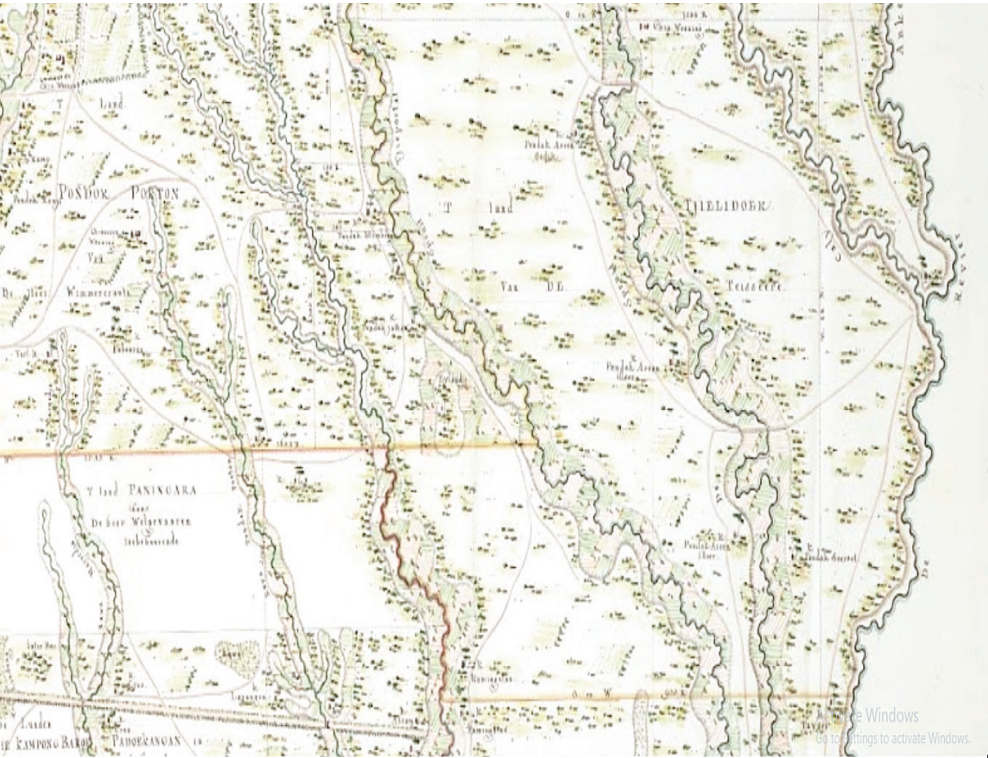
partikelir Tjieleboek sampai ke tepi Sungai Pesangrahan. Di antara kedua garis itu terdapat tulisan '*t land Paningara*'. Dalam peta koleksi Frederick de Haan bertahun sama, tanah itu bernama Pannigara. Dalam peta yang lain, masih koleksi De Haan, *landmeeter* (juru ukur) memberi nama Paningaran.²

Paningaran berbatasan dengan *landgoed* (tanah pertanian) Panoemben (Pengumben - red) dan Lojammie Kampong Bahroe. Di belakang Loejammie Kampong Bahroe terdapat Maroedja (Meruya - red) milik Aboe Bakar Daoed. Peta De Haan tidak menyebutkan pemilik Paningaran. Peta tanah De Klerk menulis nama pemilik tanah itu, tapi sulit dibaca akibat tulisan mulai pudar.

Catatan Andries Teisseire menyebut dengan jelas pemilik tanah itu, yaitu Gijsbert Jacob Walgevare, anggota *College van Heemraden* atau Dewan Pengurus Ommelanden. *De Heer* (tuan) Walgevare juga memiliki Loejammie Kampong Bahroe, dan tercatat sebagai pemilik Pengumben pasca kejatuhan industri gula Ommelanden.³

Tidakadakata Paningara dalam kamus Bahasa Indonesia. Paningara sebagai nama tanah partikelir Walgevare diduga berasal dari Paninggaran, kata dalam Bahasa Sunda yang tidak lagi digunakan kecuali menjadi nama sebuah desa di Pekalongan, Jawa Tengah. Paninggaran memiliki dua arti. Pertama, Paninggaran berarti perburuan.⁴ Kedua, Paninggaran adalah jabatan dalam struktur kasepuhan di era Kerajaan Pajajaran, yang artinya petugas pengontrol perburuan dan penjaga lahan pertanian.⁵

Penggunaan kata ini untuk nama tanah partikelir mengindikasikan *landgoed* Paningara telah berpenduduk



Landgoed (tanah pertanian) Paningara, kini bernama Joglo, dalam peta awal pembukaan Ommelanden sebagai kawasan industri gula. (Foto: Istimewa)

yang mewariskan cerita tentang paninggaran dan kegiatan perburuan. Asumsinya, *landmeeter* (juru ukur) VOC mempertimbangkan kearifan lokal sebelum memutuskan memberikan nama untuk bidang tanah (persil) ini.

Paninggaran saat itu adalah sebuah kampung yang ditinggalkan banyak penduduknya, setelah Kerajaan Pajajaran ditaklukan Kesultanan Banten dan Cirebon. Penduduk yang memilih bertahan memelihara tradisi era kasepuhan

di bawah Kesultana Pajajaran, yaitu mengontrol perburuan, sampai VOC datang dan mengubah lanskap Ommelanden.

Lanskap Paningara mulai berubah ketika wilayah itu, bersama tanah partikelir sekelilingnya, diubah menjadi perkebunan tebu. Tidak ada lagi kebiasaan berburu. Pun tidak ada lagi petugas yang mengontrol perburuan. Seiring waktu, Paninggaran – yang dieja orang Belanda menjadi Paningara – tinggal nama dan tanpa arti.

Penjelasan Teisseire soal Paningara agaknya sedikit menyibak tabir proses tanah partikelir itu berubah nama menjadi Joglo. Teisseire menulis: *Op hetzelfde staat een ruim woonhuis met eene verdieping er boven het welk zijn Weledele zelf voor achttien jaren heeft laten zetten goede rijwegen tot de in het land liggende dorpen der Javaansche opgezetenen maken hetzelfde zeer gemakkelijk Eenige door het land loopende lage bewaterde rijstvelden en hooge akkers met katjang en ananas beteeld bekooren het gezigt inzonderheid wanneer zestien honderd runderen uit den stal gelaten de wei bedekken.*

Terjemahan bebasnya; Ada sebuah rumah luas dengan lantai di atas, yang dibangun Walgevare setelah delapan belas tahun menjadi tuan di tanah itu. Ia juga membangun jalan-jalan dan desa-desa yang dihuni penduduk pedalaman Jawa. Walgevare sangat menikmati suasana di tanahnya. Sawah dibuka di tanah lebih rendah. Di tanah lebih tinggi, orang-orang Jawa membuka kebun untuk budi daya kacang dan nanas. Namun yang menarik adalah 1600 sapi yang dibiarkan merumput di lahan sedemikian luas.

Hendrik E Niemeijer, dalam *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad ke-XVII*, berkisah tentang orang Jawa yang dihalau dari kawasan dekat tembok kota Batavia.⁶ Bondan Kanumoyoso, dalam *Beyond The City Wall, Society and Economic Development*

in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740, menarasikan invasi penduduk ke tanah-tanah sepanjang Sungai Pesangrahan dan Angke saat Ommelanden berubah menjadi kawawan industri gula, dengan orang-orang Jawa masuk lebih jauh ke tanah-tanah yang dibuka VOC sebelum perjanjian damai VOC-Banten.⁷

Dominasi orang-orang Jawa di *landgoed* Paningara mempercepat pemusnahan kata Paningara. Sebelum abad ke-18, tidak ada lagi *landgoed* Paningara. *Landgoed* juga tidak tertera dalam catatan tanah partikelir Hindia-Belana. *Regerings Almanak voor Nederlands Indie* pertengahan abad ke-18 tidak menyebut tanah partikelir ini. *Bevolkingstatistiek van Java 1879*, yang disusun P Bleeker, tidak mencantumkan nama Paningara atau Joglo dalam daftar tanah partikelir berpenduduk.

Menjadi Joglo

Paningara menjadi Joglo adalah sebuah prose alami sejarah. Ketika kata Paningaran tidak lagi digunakan akibat perubahan lanskap, kata yang lain muncul dan menggantikan. Perubahan lanskap dimulai di Paningaran saat industri gula Ommelanden. Namun perubahan paling signifikan terjadi ketika Walgevare membangun kampung-kampung dan mendatangkan orang Jawa untuk mengisinya.

Joglo, rumah khas Jawa, perlahan menjamur di kampung-kampung tanah partikelir milik Walgevare. Sebelum memasuki abad ke-18, seluruh kampung dipenuhi rumah Joglo berbagai ukuran. Kampung-kampung menjadi kesatuan hukum adat yang mapan, dengan sistem pemerintahan sendiri.

Seperti di pedesaan Jawa abad ke-18, rumah Joglo di tanah Walgevare berdinding kayu dan beratap rumbia. Penduduk yang tak mampu beli kayu menggunakan anyaman bambu sebagai dinding rumah. Seiring pertumbuhan penduduk dan rumah, dan akses dari dan ke tanah partikelir Walgevare yang kian mudah, penduduk dari luar tanah partikelir lebih suka menyebut kawasan ini bernama Joglo. Walgevare dan penduduk-nya juga tidak keberatan dengan penyebutan nama itu.

Nama Joglo akhirnya kian populer sebelum memasuki abad ke-19, menggerus Paningara atau Paninggaran dalam ingatan kolektif masyarakat di tanah partikelir itu. Paninggaran relatif hanya tertera dalam arsip Hindia-Belanda sampai dekade pertama abad ke-20. Tahun 1918, menyusul pembelian kembali tanah-tanah partikelir oleh negara. Paninggaran – bersama tanah partikelir Grogol, Pemanggisian, Kampong Rawa, Srengseng, Gandaria Selatan, dan Cipete – dibeli pemerintah Hindia-Belanda dan menjadi *stadlanden*, atau tanah negara.

Bersamaan dengan itu *melting pot* terjadi. Rumah-rumah Joglo tidak lagi dihuni suami-istri orang Jawa dan anak-anaknya, tapi pasangan Jawa-Sunda, Jawa-Betawi atau penduduk lokal, Jawa-Banten, atau Banten-Betawi, Banten-Sunda, dengan anak-anak mereka sebagai generasi hasil perkawinan antaretnis.

Penyebabnya, kampung-kampung di Ommelanden – kendati pada awalnya dibangun menurut garis etnis – bukan perkampungan eksklusif. Kampung Bali, misalnya, kerap dimasuki pendatang yang bukan orang Bali dan bermukim. Begitu pula kampung-kampung masyarakat

Betawi, yang menerima siapa pun yang datang untuk menyewa tanah dan bekerja.

Anak-anak yang lahir dari rumah-rumah tradisional Kelurahan Joglo sebelum abad ke-20 adalah generasi baru hasil perkawinan antaretnis. Mereka tidak terikat salah satu kultur orang-tua, tapi membentuk identitasnya sendiri – dipengaruhi masyarakat sekelilingnya – sebagai Betawi Joglo. Bersamaan dengan itu akulturasi dalam bentuk arsitektur rumah tinggal terjadi.

Rumah Joglo Betawi

Resminya, Betawi hanya punya satu gaya arsitektur rumah tinggal, yaitu Rumah Bapang atau Rumah Kebaya. Tidak resminya, Betawi punya tiga lagi gaya arsitektur hasil akulturasi, yaitu Rumah Gudang, Rumah Panggung, dan Rumah Joglo Betawi.⁸

Rumah Kebaya adalah akulturasi Tionghoa-Betawi. Rumah Panggung dipengaruhi tradisi masyarakat Bugis dan Makassar yang bertempat tinggal di tepi pantai. Rumah Joglo Betawi adalah akulturasi Jawa-Betawi. Terakhir rumah gudang, yang notabene mengikuti gaya arsitektur sederhana bangunan gudang-gudang era VOC.

Rumah Joglo Betawi muncul, berkembang, dan seharusnya menjadi identitas Kelurahan Joglo. Rumah Joglo Betawi mengalami perkembangan selama lebih dua ratus tahun, terhitung sejak Walgevare memukimkan orang-orang Jawa di Landgoed Paningara, yang membuat arsitektur ini tidak sama dengan rumah Joglo orang-orang Jawa.

Situs *arsitag.com* menulis Rumah Joglo Betawi banyak dipengaruhi arsitektur rumah Jawa. Perbedaannya, pada

Joglo orang Jawa terdapat soko guru, atau tiang utama penopang atap yang berfungsi mengarahkan pembagian ruang. Rumah Joglo Betawi tidak punya soko guru, dan pembagian ruang tidak jelas. Tiang penopang struktur atap tidak begitu nyata seperti pada rumah Joglo masyarakat Jawa. Tiang utama rumah Joglo Betawi tidak mengarahkan pembagian ruang pada denah.

Yang juga membedakan adalah hiasan rumah Joglo Betawi sangat sederhana, berupa ukiran kayu dengan motif geometris, berupa titik, segi empat, belah ketupat, segitiga, lengkung, setengah lingkaran, dan lingkaran. Pada Rumah Joglo asli, hiasan berupa ukiran sangat rumit, dan dibuat khusus oleh pengukir.

Hiasan Rumah Joglo Betawi diletakan di lubang angin, kusen, daun pintu, jendela, tiang, dinding ruang depan, *listplank*, pembatas ruang tengah dan depan, pagar pada serambi dari bambu atau kayu. Dekorasi macam ini amat penting dalam unsur arsitektural Rumah Betawi Joglo.

Seiring perkembangan jaman, dan mobilitas penduduk, Rumah Betawi Joglo diperkirakan keluar dari habitatnya pada dekade pertama abad ke-20. Orang-orang Betawi Kembangan dan sekitarnya, tentu saja mereka yang punya duit lebih, mengadopsi arsitektur rumah Joglo Betawi. Di masyarakat mana pun, Rumah Joglo Betawi menunjukkan kelas ekonomi penghuninya. Asumsinya, diperlukan banyak kayu dan lama pengerjaan hiasan untuk satu Rumah Betawi Joglo yang representatif.

Sebelum bisnis properti mengubah lanskap permukiman Betawi di sekujur Jakarta Barat, Rumah Betawi Joglo dengan mudah dijumpai di Kembangan, Srengseng, dan kelurahan



seputar Joglo. Tahun 2010, satu rumah Joglo Betawi masih terlihat di dekat kantor Walikota Jakarta Barat, terhimpit rumah-rumah berarsitektur modern di sekitarnya.

Rumah itu sempat menyita perhatian seorang pemerhati arsitektur, yang melihatnya dari salah satu lantai kantor Walikota Jakarta Barat. Kini rumah itu tidak ada lagi, menyusul pembangunan apartemen mewah di sebelahnya. Di tempat aslinya, di Kelurahan Joglo, Rumah Betawi Joglo terus terdesak hebat.

Sebelum 1990, Kampung Joglo adalah bagian Kelurahan Kembangan yang masuk Kecamatan Kebon Jeruk. Tahun 1990, lewat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 60 tentang 1990 tentang Pembentukan Kecamatan, Kembangan keluar dari Kebon Jeruk dan menjadi kecamatan. Joglo resmi menjadi kelurahan di dalam Kecamatan Kembangan.

Sebagai nama kelurahan, atau wilayah administratif, Joglo abadi. Bagaimana dengan Rumah Betawi Joglo. Perlahan tapi pasti, Joglo kemungkinan akan kehilangan warisan berharganya, yaitu Rumah Betawi Joglo. Terlebih, sebagai arsitektur khas Betawi, Rumah Joglo Betawi masih belum diakui secara resmi.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Daerah Kebayoran, Ulujami dan Sekitarnya Akhir Abad 18; Cerita Kampung Djakarta; syahrilachmad.blogspot.com
2. Map: M12; sejarah-nusantara.anri.go.id/id/search-maps/?index_term=Paroeng%20Karet&q=
3. Tesseire, Andries; Beschryving van een gedeelte der Omme en boven landen dezer hoofdstad doch inzonderheid van de zuidwestelijke en



westelijke landen benevens de bebouwing der gronden levens wijze en oefeningen der opgezetenen mitsgaders de fabrieken en handel.

4. <https://www.kamusdaerah.com/?bhs=a&bhs2=m&q=paninggaran>.
5. <https://nudewa.wordpress.com/2012/01/26/paninggaran/>
6. Hendrik E Niemeijer, Hendrik E; *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad ke-XVII*
7. Kanumoyoso, Bondan (2011); *BEYOND THE CITY WALL: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
8. *Arsitektur Tradisional Rumah Betawi*; www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-rumah-betawi



BAB VII KALIDERES

Gedung kantor
Kecamatan Kalideres yang
terletak di Jl Peta Utara
No 26

TANYAKAN kepada penulis toponimi, sejarah asal-usul nama tempat, apa yang mereka ketahui tentang Kalideres. Mereka, tanpa menggunakan pendekatan apa pun, akan bercerita bahwa Kali-

deres berasal dari bagian Kali Mookervaart – membentang di tengah Kecamatan Kalidres saat ini – yang mengalir deras.

Tidak sesederhana itu. Ada proses panjang, berlangsung puluhan tahun, sampai akhirnya Kalideres menjadi nama wilayah yang kita kenal saat ini. Proses itu tidak dimulai saat kawasan itu kali pertama dibuka untuk perkebunan, atau setelah Kali Mookervaart selesai dibangun.

Menjadi Kalideres

Dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap der Kunsten en Wetenschappen Vol 6*, penulis Andries Teisseire bercerita singkat tentang Kalideres. Menurutnya, saat kali pertama dibuka sebagai *landgoed*, atau tanah perkebunan, wilayah itu diberi nama Westevrede – kata dalam Bahasa Belanda yang berarti ujung barat yang damai.¹

Sekitar tahun 1780, tanah dijual ke Van der Burg – salah satu orang terhormat di Dewan Hindia-Belanda. Dalam peta koleksi Frederick de Haan, nama tanah itu berganti menjadi Burgvliet. Di penghujung abad ke-18, Westevrede atau Burgvliet berpindah ke tangan Pieter van De Weert, sekretaris pertama Pemerintah Hindia-Belanda.

Pertengahan abad ke-18, warga lokal – terutama buruh tani di tanah partikelir sekitarnya – lebih suka menyebut Kalideres untuk *landerijen* itu. Administratur tanah partikelir menuliskan versinya sendiri, yaitu Calie-dras. Nama ini tertera dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap der Kunsten en Wetenschappen Vol 3*.² Sedangkan Teisseire, salah satu *landheer*, atau tuan tanah Belanda terbesar di Ommelanden dan raja gula, menulis Kalidras.

Sampai 1865, seperti tertera dalam *Nieuwe Bijdragen*

tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java yang disusun P Bleeker,³ Kalidras digunakan sebagai nama resmi *landerijen* itu, dengan Burgvliet berada di belakangnya. Lebih jelasnya, Kalidras of Burgvliet. Dalam beberapa peta tanah partikelir tahun berikut pun, nama Kalidras of Burgvliet masih digunakan. Bahkan sampai tanah partikelir itu kehilangan status. *Of* adalah kata dalam Bahasa Belanda yang berarti atau.

Pertanyaannya, mengapa warga lokal menyebut Kalidras atau Kalideres?

Kata Kalidras, atau Kalideres, tidak muncul beberapa belas tahun sejak wilayah itu dibuka, dipetakan, dan diberi nama oleh petinggi VOC. Penyebutan Kalidras atau Kalideres oleh warga lokal diperkirakan muncul setelah tahun 1732, lebih tepatnya pasca pendalaman Kali Mookervaart, atas perintah Gubernur Jenderal Deiderik Durven, selesai.⁴

Kali Mookervaart dibangun dua tahap. Pertama, 1678 sampai 1689, untuk mengalirkan air Sungai Cisadane ke Batavia. Saat itu, akibat penggalian yang tidak terlalu dalam, volume air yang masuk ke Kali Mookervaart dan sampai ke Batavia sangat sedikit. Tidak ada bagian kali berarus deras, mengindikasikan volume air Kali Mookervaart terlalu sedikit.

Tahun 1732 Gubernur Jenderal Diederik Durven memerintahkan pendalaman Kali Mookervaart, yang dimulai dari Cengkareng sampai ke Pesing. Setelah pengerjaan pendalaman selesai, bagian arus Kali Mookervaart di sebelah barat Cengkareng menjadi sangat cepat, alias deras. Orang Belanda yang lalu-lalang di bagian Kali Mookervaart menyebutnya *Sterke Rivier*, artinya Kali Deras.⁵



Kalideres of Burgvliet dalam peta tanah-tanah partikelir yang belum dan telah dibebaskan oleh pemerintah Hindia-Belanda tahun 1931. Status Kalideres of Burgvliet sebagai tanah berakhir tahun 1931.

Di musim kemarau, ketika debit air Sungai Cisadane turun, bagian Kali Mookervaart di Burgvliet mengering. Hanya ada arus kecil sangat cepat dan bebatuan besar. Di musim hujan, Kali Mookervaart di Burgvliet menjadi berbahaya untuk digunakan sebagai tempat mandi warga lokal, karena arus sangat deras.

Arus kali yang cepat, menurut Teisseire, membuat Burgvliet sangat hidup. Ia menulis:..... *en de daar langs stroomende vaart maakt deze plaats zeer levendig en het verblijf*

op dezelve aangenaam, (...dan kanal yang mengalir deras membuat tempat itu sangat hidup dan menyenangkan untuk didiami). Ia juga menulis tentang bagian Kalidras of Burgvliet yang dipenuhi ratusan ekor sapi, hutan yang kaya dengan pohon palem (Gebang) liar, dan berbagai tanaman lain.

Perubahan dari Kalidras of Burgvliet menjadi Kali Deres diperkirakan muncul pada paruh kedua abad ke-20. *Koloniaal Verslag 1920*, misalnya, tidak lagi menyebut Kalidras of Burgvliet, tapi Kalideres, dalam catatan pajak pertanian tanah-tanah partikelir 1918 dan 1919. Tahun 1931, saat dibeli kembali oleh pemerintah Hindia-Belanda, tanah partikelir itu bernama Kalideres.⁶

Penduduk Kalideres

Kalideres, seperti Cengkareng dan tanah-tanah partikelir yang dibuka VOC setelah perjanjian damai dengan Banten, semula bukan wilayah berpenghuni, atau setidaknya jarang penduduk. Menurut Eddi Sekajati, dalam *Sejarah Kabupaten Tangerang*, penduduk berdatangan ke sekujur sisi utara Kali Mookervaart seiring kebijakan VOC membuka lahan pertanian partikelir di sebelah barat Ommelanden – kawasan luar tembok kota Batavia.⁷

Mereka yang kali pertama datang ke Kalideres, dan tanah-tanah partikelir lain di sekelilingnya, adalah mantan prajurit Banten dan Mataram. Sejarawan Muhammad Mulki Mulyadi Noor, dalam *Peasant and Nationalist Movement: Involvement of Tirtajasa Organization in the Turmoil of Batu Ceper Private Land 1934*, memperkirakan penduduk datang ke tanah partikelir untuk mengadu untung di tanah yang

mungkin pernah mereka tempati sebelum periode perang yang melelahkan.⁸

Mereka beranak pinak di tanah partikelir, membentuk keluarga-keluarga, dan menciptakan kelompok-kelompok pemukim di sepanjang Kali Mookervaart, atau jauh dari tepi kali. Sebagian besar membuka lahan persawahan, dan bekerja di tanah perkebunan milik para tuan Belanda. Mereka, dari satu ke lain generasi, menjadi saksi tanah partikelir yang mereka tempati berpindah dari satu ke lain pemilik. Mereka, para penduduk itu, adalah bagian tanah partikelir. Para *landheer* menjual tanah partikelir bersama penduduk di dalamnya.

Sampai 1867, menurut *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java* yang disusun P Bleeker, Kalideres memiliki 16 kampung atau desa, dengan jumlah penduduk 2.424 jiwa.⁹ Terdiri dari tiga warga Eropa, 89 Tionghoa, dan selebihnya *inlander*, atau pribumi. Dalam *Staat der Partikuliere Landereijen Op Java Over 1865* disebutkan Kalideres yang membentang selebar 1.902 bouw, atau 1.407 hektar, adalah produsen padi dan kelapa. Saat itu, Kalideres dikelola dua *administratur* Tionghoa; Tan Kang Thaij dan Lim Sang Liong, yang membawahi satu cutak atau camat, dengan beberapa mandor.¹⁰

Kampung-kampung, atau desa, di Kalideres sebelum memasuki abad ke-20 diperkirakan tidak padat. Jika satu kampung berpenduduk cukup banyak, pengelola tanah partikelir akan menempatkan satu mandor. Jika sebaliknya, satu mandor bisa saja mengawasi tiga sampai empat kampung atau desa. Mandor bertugas memungut *tjuka*, atau *belasting*, atau pajak tanah yang dibebankan pemilik tanah



partikelir kepada penduduk, dan mengontrol *kompenian* – atau keharusan kerja bagi penduduk tetap di perkebunan milik *landheer*.

Yang tidak diketahui, akibat tidak banyak para *landheer* Tionghoa yang mencatat, adalah komposisi penduduk tetap dan *memaron* atau bujang sawah. Di Kalideres, seperti di tanah partikelir lain, penduduk menetap bisa lebih sedikit dibanding para bujang sawah – golongan ketiga dalam masyarakat petani di tanah partikelir yang sepenuhnya bekerja kepada para *landheer*, seperti tertera dalam Staatsblad 1912 No. 422, Pasal 3. Bujang sawah tidak menetap. Mereka bisa pergi kapan saja dari tanah kongsi, apalagi jika bagi hasil dianggap tidak menguntungkan.

Memaron atau bujang sawah mengerjakan tanah kongsi, istilah untuk tanah yang diusahakan sendiri oleh *landheer* tapi dengan tenaga pribumi. Sistem yang diterapkan di tanah kongsi adalah bagi hasil panen. Tuan tanah menerima dua perlima hasil panen, plus cuke. Jika menyediakan bibit dan peralatan penggarap seperti hewan, tuan tanah menerima seperlima lagi. Jadi total yang diterima tuan tanah bisa mencapai tiga perlima hasil panen. Semua ini dikontrol ketat para mandor, yang dengan kewenangan penuh bisa melakukan apa saja.

Hasil kerja para mandor diukur dari sukses masing-masing menarik *tjuka*. Tidak heran jika kekerasan kerap mewarnai penarikan pajak. Mandor berhak mengintimidasi, mempersekusi, menyita hasil panen petani, atau tindakan apa pun yang membuat petani membayar pajak. Mandor punya kewenangan melakukan semua itu, karena mereka diangkat tuan tanah atas restu Wedana dan Residen.



Di Kalideres, seperti di tanah partikelir lainnya, penduduk mengalami semua itu sampai abad ke-20. Bahkan, ketika padi dan kelapa bukan lagi komoditas andalan di pasar Batavia, Kalideres – menurut *Koloniaal Verslaag 1920* – menjadi penghasil singkong. Tahun 1918, misalnya, Kalideres – bersama Cengkareng dan Tegalaloer – menghasilkan 1.600.000 kilogram singkong. Tahun berikut, Kalideres dan tanah partikelir lain menghasilkan komoditas lain yang tak bernilai tinggi di pasar Batavia.

Situasi ini membuat penduduk Kalideres mengalami kesulitan hebat. Di sisi lain, *landheer* Kalideres hanya mengharapkan penghasilan dari *tjuka* yang dibayarkan petani, bukan komoditas yang dihasilkan kebun-kebun mereka. Kalideres relatif tidak punya keunggulan lain dibanding tanah partikelir Batuceper, misalnya. Tanah Batuceper mengandung kaolin tinggi, yang membuat Tan Liok Tiauw, *landheer* paling populer di Ommelanden saat itu, mendirikan industri genteng.

Akhir Status Partikelir

Memasuki dekade pertama abad ke-20, sebagai akibat ketegangan sosial di hampir seluruh tanah partikelir, pemerintah Hindia-Belanda mengambil kebijakan membeli kembali tanah-tanah partikelir di sekujur Ommelanden. Namun, kebijakan ini berjalan lambat. Tanah-tanah partikelir sekujur Ommelanden tidak dalam waktu cepat dibeli kembali, karena keterbatasan anggaran pemerintah Hindia-Belanda.

Penduduk Kalideres setidaknya harus menunggu dua dekade untuk terbebas dari cekikan *landheer*. Tahun 1931,



pemerintah Hindia-Belanda membeli tanah partikelir Kalideres dan Cengkareng seluas 4.198 hektar. Keduanya menjadi tanah milik pemerintah kota Batavia, dan berada di bawah Afdeeling Tangerang. Tidak ada lagi kompenian yang mencekik petani. Tjuke berganti nama menjadi pajak atas tanah.

Situasi ini menimbulkan kegundahan penduduk di tanah partikelir tidak jauh dari Kalideres, yaitu Batuceper. Tahun 1934, muncul kerusuhan tak berdarah di Batuceper, yang dipicu penolakan seorang petani bernama Inang bin Limun untuk membayar pajak hasil bumi dan denda kompenian. Kerusuhan terakhir di Ommelanden itu relatif tidak meluas, karena tanah partikelir sekitar telah dibeli kembali oleh pemerintah Hindia-Belanda dan menjadi *landsdomein* atau tanah milik negara.

Tiga tahun setelah kerusuhan tak berdarah itu, pemerintah Hindia-Belanda membeli tanah partikelir Batuceper, sebagai upaya mengakhiri ketegangan sosial yang melibatkan petani *inlander* dan tuan tanah. *Javasche Particuliere Landerijen Maatschappij* menyebutkan Batuceper dibeli bersamaan dengan Kampung Melayu dan Kedawung Barat, pada 1 April 1937.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Teisseire, Andries; Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap der Kunsten en Wetenschappen Vol 6*
2. *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap der Kunsten en Wetenschappen Vol 3*



3. *Bleeker, P (1870); Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*
4. *Gagalnya Sungai Mookervart (2016); sinarharapan.net*
5. *Tesseire, Andries; Beschryving van een gedeelte der Omme en boven landen dezer hoofdstad doch inzonderheid van de zuidwestelijke en westelijke landen benevens de bebouwing der gronden levens wijze en oefeningen der opgezetenen mitsgaders de fabrieken en handel.*
6. *Tauchid, Mochammad (1953); Masalah Agaria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakjat Indonesia (Bagian Kedua); Penerbit Tjakrawala Djakarta*
7. *Ekajati, Eddi S; Sejarah Kabupaten Tangerang*
8. *Noor, Mulki Mulyadi; Peasant and Nationalist Movement: Involvement of Tirtajasa Organization in the Turmoil of Batu Ceper Private Land 1934*
9. *Bleeker, P (1870); Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*
10. *Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1867*



Kamal

Gedung kantor Kelurahan
Kamal yang terletak
di Jl Benda Raya No 7.

ARSAN DADY ATJIM, warga asli Kamal (Muara), ngotot dengan pendapatnya bahwa nama Kamal berasal dari seorang ulama asal Banten bernama Sjech Kamal. Ia menolak mentah-mentah

pendapat, tanpa argumentasi yang jelas, bahwa Kamal adalah desa pesisir yang dibentuk sekelompok nelayan dari Desa Kamal di Pulau Madura.¹

“Pokoknya, begitulah cerita tutur yang diwariskan orang-orang tua dulu kepada kami,” kata Arsan Dady Atjim saat ditemui di acara buka puasa bersama SMEA 05KJ/24/42 di bilangan Cengkareng. “Kami menolak versi lain tentang sejarah Kamal.”

Arsan, demikian lelaki paruh baya itu biasa dipanggil rekan-rekannya, menklaim hanya ada satu Kamal, yaitu wilayah yang saat ini bagian Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, yang bernama Kelurahan Kamal Muara. Kamal, katanya, adalah desa pesisir. Terletak di muara Sungai Kamal. Tidak ada desa lain di sekitar Kamal Muara yang bernama Kamal.

Tidak mudah membuktikan pendapat Arsan. Terlebih, sejauh ini sangat jarang nama wilayah berasal dari nama orang. Arsip VOC, terutama yang mencatat pembukaan Ommelanden sebelum abad ke-18, sama sekali tidak menyebut asal-usul nama Kamal. Kesultanan Banten juga tidak punya catatan tentang Kamal, atau wilayah lain di utara Kali Mookervaart.

Lebih spesifik lagi, sejarah Banten juga tidak pernah menyebut Sjech Kamal, dengan kiprahnya di sepanjang pantai utara Batavia. Tidak pula ada jejak, berupa masjid atau makam keramat, yang menandakan kehadirannya. Cerita tutur masyarakat seolah tidak didukung sejumlah bukti, tapi warga Kamal meyakinkannya.

Asumsi bahwa Kamal berasal dari nama seorang tokoh - bukan ulama atau pemuka agama - memang bukan

tidak mungkin. Perang Banten-VOC yang cukup panjang memunculkan beberapa tokoh perlawanan. Salah satunya Ratu Bagus Abdul Kamal.

Berbeda dengan Sjech Yusuf, salah satu panglima Kesultanan Banten, Ratu Bagus (Tubagus) Abdul Kamal relatif tidak dikenal. Tidak banyak catatan tentang sosok yang satu ini. Bahkan, sejarawan yang menulis Perang Banten-VOC juga tidak pernah bercerita tentangnya. Namun, WL Ritter, dalam *Kapiten Jongker atawa Asalnya Kampong Pejongkoran* yang dipublikasikan surat kabar *Bintang Betawi* 25 Mei 1901, menyebut nama ini. Ratu Bagus Abdul Kamal adalah keluarga Kesultanan Banten yang memimpin pasukan di pesisir utara selama Perang VOC-Banten.²

Ia diyakini mengonsentrasikan pasukannya di muara sungai, yang kemudian ditulis VOC sebagai Sungai Kamal. Bersama pasukannya, Ratu Bagus Abdul Kamal menyerang pasukan VOC yang berpatroli di sepanjang pantai utara, merampok pedagang yang membawa komoditas penting dari Banten ke Batavia dengan menyusuri pantai.

Isaac de St Martin, salah satu komandan pasukan VOC saat perang melawan Banten, menuduh Kapten Jongker mengadakan pembicaraan rahasia dengan Ratu Bagus Abdul Kamal, untuk sama-sama menyerang Batavia pada saat ditentukan. Pembicaraan rahasia, dalam desas-desus di Batavia saat itu, digelar di desa pesisir pantai di Bekasi. Desa itu kemungkinan bernama Muara Gembong.

Kebenaran kabar ini sulit dibuktikan, tapi De St Martin berusaha meyakinkan orang nomor satu VOC untuk secepatnya menyerang pemukiman Kapten Jonker

dan pasukannya di Marunda. Agustus 1689, De St Martin mengerahkan pasukan besar ke Marunda. Tidak siap menghadapi serangan mendadak, Kapten Jonker kalah telak. Achmat Sangaji, nama asli Kapten Jongker, tewas, kepalanya dipenggal, dan dipamerkan di jalan-jalan Batavia.

Yang menarik adalah cerita tentang Ratu Bagus Abdul Kamal lenyap bersama hilangnya nyawa Kapten Jonker. Tidak berlebihan jika muncul asumsi, Ratu Bagus Abdul Kamal tidak pernah ada, atau tokoh rekaan yang dimunculkan untuk menyempurnakan tuduhan terhadap Kapten Jonker.

Cerita tutur pesisir utara Banten membantah asumsi itu. Ratu Bagus Abdul Kamal bukan tokoh rekaan. Ia muncul tahun 1659, ketika Sultan Agung mengobarkan perang skala penuh dengan VOC. Saat itu, pasukan Banten di pantai utara membakar ladang-ladang tebu dan menyerang patrol pasukan VOC. Serangan terus menerus membuat VOC terdesak, dan membujuk Banten menandatangani gencatan senjata pada 10 Juli 1659.

Ratu Bagus Abdul Kamal diyakini menetap di desa pesisir yang dibangun sampai periode perang VOC-Banten berikutnya. Perang periode kedua, melibatkan Kapten Jonker sebagai salah satu panglima di kubu VOC, mengakhiri kekuasaan Banten pada Maret 1683. Saat itu Sultan Ageng Tirtayasa tertangkap, dilarikan ke Batavia dan dipenjarakan.

Di desa-desa dan di pesisir utara, perlawanan terhadap VOC terus berlangsung. Ratu Bagus Abdul Kamal diyakini memerintahkan pasukannya masuk lebih jauh dari tepi pantai, membuka persawahan dan perkebunan, sebagai

cara menjaga ketersediaan pangan bagi pasukan. Seiring waktu, desa baru yang jauh dari muara sungai terbentuk.

Tidak diketahui sampai kapan Ratu Bagus Abdul Kamal memimpin sisa-sisa pasukan Banten di desa yang menyandang namanya. Yang pasti, masyarakat desa mengabadikan sang tokoh dengan memberi nama Desa Kamal, untuk permukiman mereka. Desa Kamal sebenarnya membentang sedemikian luas, tidak hanya di mulut Sungai Kamal tapi sampai ke wilayah yang saat ini bernama Kelurahan Kamal, dan masuk wilayah Jakarta Barat.

Akhir perang VOC-Banten periode kedua sangat menyedihkan. VOC melakukan penetrasi ke hampir seluruh Ommelanden, sampai ke tepi Sungai Cisadane. Pada dekade kedua abad ke-18, VOC masuk ke Kamal dan memetakan tanah-tanah di sisi Sungai Kamal. Dekade berikut, Kamal dibuka sebagai perkebunan tebu.

Namun, tidak adanya arsip tentang Kamal membuat VOC merasa perlu mengirim *landmeeter* (juru ukur) ke Kamal untuk memetakan kembali tanah partikelir itu tahun 1732. Dalam laporan ke Collegie van Heemraden, Janz Vonk menulis tanah Kamal di utara Mookervaart dan Topassong Parang di sebelah barat Sungai Angke milik Gubernur Jenderal Dederik Durven. Pada sketsa yang dibuat dengan potlot, Janz Vonk memberi informasi tentang perkebunan tebu di tepi Sungai Kamal, Di sekitar perkebunan terdapat pohon-pohon kayu yang berfungsi sebagai penyedia kayu bakar. Perkebunan mulberry terhampar cukup luas. Daun mulberry adalah satu-satunya makanan ulat sutera. Sawah membentang di kedua sisi Sungai Kamal di bagian selatan.



Peta tanah partikelir Topassong Parang dan Kamal milik Gubernur Jenderal Diederik Durven yang dibuat *landmeeter* (juru ukur) Boudewijn Jans Vonk. (Foto: Nationaal Archief, The Hague)

Dalam laporan itu, Janz Vonk sama sekali tidak mengubah nama tanah partikelir. Ia mempertimbangkan kearifan lokal, dengan menuliskan kembali nama Kamal sebagai tanah partikelir milik Gubernur Jenderal Durven. Namun dalam beberapa peta koleksi Frederick de Haan, Kamal sempat ditulis Camal, Soengei Kamal, Sonjie Camal, Canal Kali Kamal, dan Songein Camal Greeving.⁴

Andries Teisseire, dalam catatan tentang tanah-tanah partikelir Ommelanden, menyebut Kamal.⁵ Sedangkan dalam *Verhandelingen van Het Bataviaasch Genootschap*

van Kunsten en Wetenschappen Bagian Keenam, Teisseire menggunakan kata Camal. Songei Kamal mengacu pada sungai yang membentang di atas tanah itu.⁶

Saat dikunjungi Teisseire, Kamal bukan lagi milik Dederik Durven tapi Jonathan Greving – mantan anggota kehormatan Collegie van Heemraden, atau dewan pengu-rus Ommelanden. Greving melanjutkan kisah tentang Kamal sebagai pemain penting dalam industri gula di luar tembok kota Batavia. Ia mengembangkan pabrik gula, dan membangun rumah batu untuk menampung hasil produksi.

Gula dari dua pabrik milik Greving diangkut dengan perahu, menyusuri Sungai Kamal sampai ke muara. Dari dermaga kecil di muara Sungai Kamal, gula diangkut ke Batavia dengan perahu lebih besar. Tidak ada cerita tentang penduduk Kamal saat itu, apalagi tentang keluarga prajurit Banten yang beranak pinak di Kamal.

Teissiere hanya memberi gambaran bahwa tanah partikelir Kamal membentang mulai dari tepi Kalideres sampai ke bibir pantai. Juga tentang hutan sedemikian luas, yang berfungsi sebagai penyedia kayu bakar bagi dua pabrik gula Greving. Hutan mangrove di sekujur Kamal juga masih asri, dengan berbagai burung bermukim di dalamnya.

Sebagai bagian industri gula Ommelanden, Kamal dipastikan kebanjiran tenaga kerja dari luar, terutama Cirebon, Tegal, dan Pekalongan. Mereka bermukim di *woningen*, rumah petak yang dibangun *landheer* di dekat pabrik gula. Sedangkan penduduk asli Kamal bermukim di muara, dan sebagian lainnya di wilayah persawahan.

Setelah 1735, industri gula Ommelanden meredup sebagai akibat kekurangan kayu bakar. Kamal mengalami bencana lingkungan luar biasa, berupa hilangnya hutan bakau, dan penggundulan hutan di sekeliling perkebunan tebu. Leonard Blusse dalam *Sejarah Bencana Ekologi: Kompeni Hindia Belanda dan Batavia (1619-1799)*, menulis terjadi pengrusakan lingkungan, berupa pembabatan hutan untuk penyediaan kayu, skala besar.⁷

Greving mempertahankan pabrik gula yang dikembangkannya, dengan memasok kayu bakar dari luar. Sampai 1740, Kamal masih memasok gula ke Batavia. Ketika pasokan kayu bakar dari luar kian mahal, industri gula Kamal jatuh. Greving tidak mungkin lagi mempertahankan pabriknya, karena biaya produksi yang mahal.

Sebelum VOC bangkrut, Kamal beberapa kali pindah tangan. Pertengahan abad ke-19, seperti tercatat dalam *Regerings-Almanak voor Nederlandsch Indie 1867*, Kamal menjadi milik dua *landheer* Tionghoa; Tan Kang Thaij dan Tan Goan Seng. Keduanya berusaha mempertahankan peran Kamal sebagai pemasok gula, dengan komoditas lain; padi dan kelapa sebagai primadona.⁸

Seperti kebanyakan tanah partikelir di Ommelanden, Kamal tidak pernah bertahan lama di tangan satu pemilik. Tahun 1876, misalnya, Kamal dikelola Firma Reijnst en Vinju.⁹ Saat itu gula bukan lagi primadona meski suiker molen tetap berputar, dan kebun tebu terhampar. Sebagian lahan Kamal berubah menjadi sawah dan perkebunan kelapa.

Kamal sebagai tanah partikelir diperkirakan bertahan sampai awal abad ke-20. Saat itu, Kamal terdiri dari desa di



pesisir sebagai penghasil ikan bagi masyarakat Jakarta, dan Kamal sebagai pemasok padi dan sayuran.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Wawancara penulis dengan Arsan Dady Atjim, warga Kamal (Muara) yang mewarisi cerita tentang tempat kelahirannya.
2. Ritter, WL; Kapiten Jongker atawa Asalnya Kampong Pejongkoran
3. Nationaal Archief, The Hague, Maps Collection, VEL. 1241
4. Map: H56; [sejarah-nusantara.anri.go.id/id/search-maps/?index_term=Greving%20\(P\)](http://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/search-maps/?index_term=Greving%20(P))
5. Tesseire, Andries; *Beschryving van een gedeelte der Omme en boven landen dezer hoofdstad doch inzonderheid van de zuidwestelijke en westelijke landen benevens de bebouwing der gronden levens wijze en oefeningen der opgezetenen mitsgaders de fabrieken en handel.*
6. *Verhandalingen van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Bagian Keenam*
7. Blusse, Leonard; *Sejarah Bencana Ekologi: Kompeni Hindia Belanda dan Batavia (1619-1799)*
8. *Regerings-Almanak voor Nederlandsch Indie 1867*
9. *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie , 1876*



Tegal Alur

Gedung kantor Kelurahan Tegal Alur yang terletak di Jl Kamal Raya No 3.

DALAM peta 11 Oktober 1778 tertera keterangan, dalam Bahasa Inggris, peta Camal yang bergeser. Ada nama tanah partikelir Tegalalor, dengan P Greving sebagai pemiliknya.¹ Situs geneanet.org yang memuat silsilah Keluarga Greving

memberi gambaran singkat tentang Kamal yang pernah dimiliki dan dikelola Johannes Greving, lalu diwariskan kepada Abraham Greving – anak satu-satunya.²

Abraham Greving mewariskan tanah itu kepada Elisabeth Greving, putri satu-satunya dari perkawinannya dengan Catharina Elisabeth van der Woorden, perempuan peranakan Belanda-Cina Benteng. Andries Teisseire, dalam catatan tentang tanah partikelir Angke en Kapok, menyebut Elizabeth Greving sebagai janda Sirardus Bartlo yang mewariskan tanah partikelir Angke en Kapok.³

Elisabet Greving saat itu menjadi janda kaya di Batavia. Ia mewariskan Kamal dan Tegal Alor dari ayahnya, dan Angke en Kapok dari suaminya. Namun, seluruh kekayaan Keluarga Greving dan Bartlo berakhir di tangannya.

Ia meninggal tahun 1803, tanpa sempat mewariskan seluruh kekayaannya karena Elisabeth Margaretha Bartlo, putri satu-satunya dari hasil perkawinan dengan Sirardus Bartlo, meninggal dua tahun sebelumnya. Tanah partikelir Kamal dan Tegal Alor, serta Angke en Kapok, jatuh ke tangan landheer Tionghoa lewat transaksi di balai lelang.

Pertanyaannya, apa yang berubah dari tanah Kamal dan Tegal Alor?

Abraham Greving diperkirakan membeli dan membuka Tegalalor, lalu menyatukannya dengan tanah pertanian Kamal warisan orangtuanya. Saat kali pertama dibeli, Tegalalor -- dalam peta tahun berikut tertulis Tegalaloer -- adalah belantara. Abraham Greving membutuhkan Tegalalor sebagai penyedia kayu bakar bagi dua pabrik gula di Kamal.

Lahan yang telah terbuka diubah untuk perluasan tanaman tebu. Tegalalor, sesuai namanya, adalah tanah

tegalan, atau tanah yang tidak memiliki sistem pengairan, dan sepenuhnya bergantung pada curah hujan. Alur mengacu pada garis yang dibuat pekerja perkebunan, saat Abraham Greving mengubah wilayah itu untuk perkebunan tebu.

Sampai 1980-an, saat industri belum masuk ke Tegal Alur secara masif, orang-orang yang melintas di Tegal Alur masih melihat sawah tadah hujan sedemikian luas. Terkadang, sebagian tanah ditanami palawija, Tanah Tegal Alur nyaris tanpa pengairan sejak dibuka sebagai perkebunan sampai riwayatnya sebagai tanah pertanian berakhir.

Nama Tegalalor, Tegalaloer, atau Tegalalur, kemungkinan diberikan orang-orang Jawa dari Tegal, Pekalongan, dan Cirebon. Mereka didatangkan Johannes Greving sejak kali pertama mengambil alih Kamal dari tangan Gubernur Jenderal Dederik Durven,⁴ dan mengubahnya menjadi perkebunan tebu.

Asumsinya, tegal atau tegalan adalah kata dalam Bahasa Jawa. Penduduk lokal – atau mereka yang bernenek moyang prajurit Banten dan turun-temurun menghuni wilayah itu, bukan penduduk dominan, dan tidak mengenal kata tegalan.

Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java tidak mencantumkan nama Tegalalor sebagai *landerijen* yang memiliki pemukiman penduduk. P Bleeker, penyusun statistik itu, hanya mencantumkan *landerijen* Kamal sebagai pemilik kampung.

Kamal membentang seluas 2.677 bouw, atau 1980 hektar, memiliki empat kampung dengan total penduduk 2.647 orang. Terdiri dari 325 Tionghoa, dua Eropa, dan 2.320 pribumi. Luas Kamal yang tercatat dalam statistik ini kemungkinan mencakup Tegal Alur. Hanya saja Tegal Alur



belum memiliki kampung sampai pertengahan abad ke-19.⁵

Tidak sulit mencari penjelasan mengapa Tegal Alur tidak tercatat dalam statistik kependudukan Hindia-Belanda sampai pertengahan abad ke-19. Sebagai wilayah tanpa akses ke kanal dan sumber mata air lainnya, Tegal Alur relatif bukan tempat layak untuk pemukiman penduduk.

Di saat kemarau, Tegal Alur hanyalah hamparan sawah kering merangas, tanah retak-retak, yang tak terjamah penduduk. Kehidupan, yaitu pengolahan tanah, baru terjadi saat musim penghujan tiba. Situasi ini masih terlihat sampai tahun 1980-an, sebelum penetrasi pemerintah DKI Jakarta yang mengubah sebagian tanah Tegal Alur sebagai permukiman, dengan nama Kavling Perusahaan Tanah dan Bangunan (PTB). Setelah itu, Tegal Alur menjadi bagian wilayah pinggir Jakarta yang mengalami industrialisasi.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Map: X45; [sejarah-nusantara.anri.go.id/id/search-maps/?index_term=Greving%20\(P\)](http://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/search-maps/?index_term=Greving%20(P))
2. <https://www.genealogieonline.nl/en/genealogie-richard-remme/1418715.php>
3. Tesseire, Andries; *Beschryving van een gedeelte der Omme en boven landen dezer hoofdstad doch inzonderheid van de zuidwestelijke en westelijke landen benevens de bebouwing der gronden levens wijze en oefeningen der opgezetenen mitsgaders de fabrieken en handel.*
4. Kanumoyoso, Bondan; *Beyond The City Wall: Kanumoyoso, Bondan (2011); BEYOND THE CITY WALL: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
5. Bleeker, P (1870); *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*



Semanan

Papan nama kantor Kelurahan Semanan yang terletak di Jl Raya Semanan.

SANGAT tidak mudah melacak masa lalu Semanan. Peta tanah-anah partikelir era VOC sampai Hindia-Belanda sama sekali tidak menyebut Semanan. Muncul asumsi, Semanan di era VOC dan Hindia-Belanda hanya sebuah kampung yang terdapat di salah



satu tanah partikelir di sekitar itu.

Yang lebih sulit adalah melacak asal-usul nama Semanan. Tidak banyak warga usia lanjut di Semanan yang mewariskan cerita tentang kampungnya. Kalau pun ada, sangat sulit mengkonfirmasi kebenarannya, karena tidak ada arsip VOC dan Hindia-Belanda yang menyebut Semanan.

Camat Kalideres Naman Setiawan mengatakan jauh sebelum pemekaran wilayah Jakarta Barat - atau ketila Kalideres masih menjadi bagian Kecamatan Cengkareng - lokasi Kampung Semanan terletak dekat perumahan Koperasi Pengrajin Tahu Tempe Indonesia (Kopti) Jakarta Barat, dan belum menjadi bagian Kalideres.¹

“Saat saya kecil, ada permukiman penduduk di dekat Kompleks Kopti yang dikenal Kampung Semanan,” kata Naman Setiawan. “Kampung Semanan lama, sebut saja begitu, masuk Kelurahan Duri Kosambi.”

Bahkan, masih menurut Naman Setiawan, perumahan Kopti Jakarta Barat sempat menjadi bagian Kelurahan Duri Kosambi. Nama Kampung Semanan berubah menjadi Jl Semanan, infrastruktur yang menghubungkan perumahan Kopti Jakarta Barat dengan jalan utama.

Saat penataan, sebagai akibat perkembangan penduduk asli dan pendatang, terjadi pemekaran wilayah administratif dengan membentuk kelurahan baru. Kampung Semanan masuk ke Kecaamatan Kalideres. “Sempat ada kebingungan di jajaran Pemkot Jakarta Barat saat itu mengenai cara memisahkan Kampung Semanan dari Duri Kosambi,” ujar Naman Setiawan. “Akhirnya, untuk memudahkan penentuan batas wilayah, ditarik garis pemisah dari saluran air.”



Sebelah selatan saluran air masuk wilayah Kelurahan Duri Kosambi. Sebelah utara masuk wilayah Kecamatan Kalideres. Uniknya, pembagian ini tidak mengeluarkan Kampung Semanan dari Kelurahan Duri Kosambi. “Terjadilah pertukaran wilayah. Kampung Semanan masuk wilayah Kalideres, dengan pertimbangan nama kampung ini sudah dikenal masyarakat dan menjadi nama kelurahan,” katanya.

Penelusuran mistis Syaiful Anwar soal asal-usul nama Semanan memunculkan versi menarik mengenai masa lalu kelurahan ini. Menurut Ipul, demikian pria itu biasa dipanggil rekan-rekannya, Semanan berasal dari nama seorang ulama bernama Sjech Abdul Manan, pemuka agama yang masuk kerabat Sultan Hasanuddin dari Banten.

“Sjech Abdul Manan diperintahkan Pangeran Wijayakusuma untuk membuka pedukuhan (perkampungan - red) dan menetap di wilayah yang saat ini bernama Semanan,” kata Ipul. “Di Semanan, Sjech Abdul Manan mengajarkan Islam kepada penduduk dan membangkitkan perlawanan terhadap VOC.”

Sebagai tokoh pendiri kampung dan ulama besar, Sjech Abdul Manan seharusnya dimakamkan di Semanan. Sejauh ini tidak ada yang tahu di mana makam sang ulama. Ipul juga tidak bisa menjawab pertanyaan ini, dan hanya mengatakan; “Menurut penglihatan spiritual saya, makam Sjech Abdul Manan terletak di wilayah Semanan yang disebut Keramat, atau Kramat.”²

Kondisi makam, masih menurut Ipul, tidak terawat dan rusak karena warga tidak tahu di dalam makam itu terbaring jasad seorang ulama yang mengajarkan Islam



kepada penduduk sekian ratus tahun lalu. Tidak pernah ada penelitian arkeologis untuk mengungkap kebenaran kisah ini.

Pertanyaannya, jauh sebelum pemekaran dan penataan wilayah, apa nama wilayah yang saat ini menjadi Kelurahan Semanan?

Camat Naman Setiawan, saat berbicara kepada wartawan di Balai Wartawan Jakarta Barat, menjawab singkat; "Tanah Tinggi." Namun dalam peta VOC tahun 1780 yang dikoleksi Frederick de Haan, Tanah Tinggi atau Amstelveen terletak di belakang Pasar Baru, Kota Tangerang. Tanah Tinggi of (or) Amstelveen dimiliki Andries Teisseire, salah satu tuan tanah terbesar saat itu. Saat ini, tanah partikelir itu menjadi Kelurahan Tanah Tinggi.

Teisseire, dalam catatan tentang tanah-tanah partikelir pada abad ke-18, tidak bercerita soal tanah di sebelah selatan Kalideres. Ia hanya bertutur tentang Kalideres sebelah utara, yang dipenuhi tanaman gebang, padang rumput dengan ratusan ekor sapi, serta persawahan. Penduduk menetap di kampung-kampung sebelah utara Kali Mookervaart, bukan di selatan.

Tahun 1970-an, ketika Jakarta belum seluas saat ini, Kampung Semanan adalah bagian Kelurahan Batuceper, Kecamatan Cipondoh, Kabupaten Tangerang. Sedangkan Kalideres bagian dari Cengkareng. Pembagian wilayah saat itu masih mengikuti peta pemerintahan Hindia-Belanda, yang membagi wilayah Tangerang ke dalam beberapa onderdistrick.



Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Wawancara dengan Naman Setiawan, Camat Kalideres saat ini, dan penduduk asli Duri Kosambi. Ia menghabiskan masa kecil dan remaja di kampung-kampung sekitar tempat tinggal, termasuk wilayah yang kini bernama Kelurahan Semanan. Ia mewariskan banyak cerita tentang kampung-kampung itu.*
2. *Syaiful Anwar bukan satu-satunya penduduk Kelurahan Semanan yang berpendapat Semanan berasal dari nama Sjech Abdul Manan. Namun, seperti kebanyakan narasumber lain, ia tidak mampu menunjukkan makam sang tokoh. Yang bisa dia lakukan adalah mereka-reka kemungkinan lokasi makam keramat Sjech Abdul Manan.*



Pegadungan

Gedung kantor Kelurahan Pegadungan yang terletak di Komplek Citra 3, Jl Palembang Timur Blok D 11.

DALAM peta Kalideres of Burgvliet tahun 1910-an, terdapat nama Pegadungan. Tulisannya kecil saja, dan nyaris tidak terbaca. Berbeda dengan Kampung Bali, yang ditulis dengan huruf agak besar dan mudah terbaca.¹

Fakta ini mengindikasikan Pegadungan bukan satu dari sekian kampung penting di tanah partikelir Kalideres of Bugvliet. Suhaimi Gaos, mantan lurah Pegadungan,



mengatakan semula masyarakat mengenal wilayah rawa dan sawah tadah hujan ini sebagai Kampung Gadung.²

“Cerita tutur masyarakat menyebutkan banyak pohon gadung (*Dioscorea hispida*)³ di sekujur kampung,” kata Suhaimi Gaos. “Tanaman gadung tidak ditanam penduduk, tapi bumbuh liar karena masyarakat asli sama sekali tidak tahu umbi gadung bisa dikonsumsi.”

Gadung yang dikenal masyarakat Betawi sebelum kedatangan orang Jawa dan Sunda adalah tanaman beracun yang tidak bisa dimakan. Masyarakat asli Pegadungan memanen gadung untuk pakan ternak, atau dibuang begitu saja.

“Entah tahun berapa Kampung Gadung kedatangan pemukim dari Jawa Barat,” Suhaimi Gaos meneruskan ceritanya. “Berebel pengetahuan dari kampung halaman, atau mungkin dari tempat lain, pendatang itu mengolah gadung menjadi panganan. Sejak saat itu gadung bukan lagi tanaman tak bernilai.”

Pendatang itu mengajarkan penduduk asli Pegadungan cara memproses gadung menjadi keripik. Tanaman gadung, yang semula liar, mulai dibudi-dayakan. Ditanam penduduk di halaman, belakang rumah, atau pematang sawah.

“Seiring waktu, Kampung Gadung berubah penyebutan menjadi Pegadungan,” Suhaimi Gaos melanjutkan. “Pegadungan adalah gabungan dua kata; pengolahan dan gadung. Jadi, Pegadungan adalah tempat pengolahan gadung.”

Tidak ada versi lain soal asal usul Pegadungan, karena masyarakat asli – terutama mereka yang telah tua – tidak banyak mewariskan cerita tentang kampungnya. Yang pasti, kisah yang dituturkan Suhaimi Gaos cenderung



Tanaman dan umbi gadung (*Dioscorea hispida*). Dari tanaman inilah nama Pegadungan berasal. Penduduk Pegadungan yakin tanaman ini tumbuh liar di Pegadungan, sebelum mereka tahu cara mengolah tanaman ini menjadi panganan kecil. (Foto: *orgomedia.com*)

mengandung kebenaran, karena tanah partikelir Kalideres of Burgvliet terbuka bagi pendatang dari mana pun.

Masyarakat awal Kalideres adalah orang-orang Banten, sebagian besar prajurit yang mencoba mencari peruntungan

di tanah partikelir setelah perjanjian damai VOC-Banten tercapai.⁴ Pendatang berikutnya adalah kelompok etnis yang minta dimukimkan VOC, yaitu orang Bali. Maka, jangan aneh jika ada Kampung Bali dalam peta Kalideres versi Hindia-Belanda.

Dalam sketsa potlot yang dibuat *landmeeter* (juru ukur) pertama yang datang ke Kalideres, nama pegadungan belum ada. Yang adalah hamparan rawa dan hutan bambu. Dua rawa yang dikenal masyarakat saat ini adalah Rawa Lele dan Pinggir Rawa.

Sampai paruh kedua abad ke-19, Pegadungan relatif bukan permukiman padat. Hutan bambu yang terhampar tidak jauh dari Pegadungan belum terjamah penduduk. Rawa-rawa belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk persawahan.

Sebelum memasuki abad ke-20, sebuah perkampungan baru terbentuk di Pegadungan. Namanya Bambularangan. Cerita tutur masyarakat kampung itu cukup menarik untuk didengar.

Pertengahan 1888, setelah Hindia-Belanda memberangus pemberontakan petani Banten dengan membunuh KH Wasyid bin Muhammad Abbas dalam pertempuran Cilegon, Satim - salah seorang komandan pasukan pemberontak - menghindari pengejaran dengan cara tak biasa. Ia tidak lari ke kampung halamannya di Tigaraksa, atau nyeberang ke Lampung, tapi ke arah Batavia.⁵

Ia menyusur Sungai Cisadane. Di hulu Kali Mookervaart, ia menggunakan rakit untuk mencapai Batavia. Belum sampai ke Batavia, Satim menepikan rakit di kawasan yang saat ini bernama Sumur Bor, dan menyusuri jalan setapak ke sebelah utara.

Ia berhenti di hamparan hutan bambu betung (*Dendrocalamus aspers*), bambu tali (*Gigantochloa apus*), bambu hitam (*Gigantochloa atter*), serta pohon ilalang (*Impperianta sp*). Sampai 1930-an, pemerintah Hindia-Belana menyebut wilayah ini Benteng Alang-alang – penamaan yang sesuai dengan topografi wilayah itu.

Penduduk sekitar mengenal tempat itu sebagai Bambularangan, dan mewariskan kisah barang siapa menebang bambu di tempat itu akan meninggal. Kisah itu dituturkan turun temurun, yang membuat hutan bambu Benteng Alang-alang terjaga.

Satim memulai hidup baru sendirian di tempat itu. Ia mendirikan Mushola Safinatul Husna, sebuah rumah untuk dirinya, dan membuka lahan perkebunan. Setelah sekian lama, dan pasukan Belanda menghentikan pengejaran terhadap pengikut Haji Wasyid. Satim memutuskan kembali ke Tigaraksa untuk menjemput dua keponakannya; Kuntara dan Mairan.

Dua orang inilah yang mengembangkan Bambularangan. Kutara mengurus mushola. Mairan mengajarkan bela diri Seliwa kepada penduduk yang datang ke Bambularangan. Berbekal keahlian itu, keduanya tidak sulit mendapatkan jodoh dari kampung sekitar. Kini, penghuni Bambularangan adalah keturunan keduanya.

Bambularangan saat ini terdiri dari dua rukun warga (RW). RW 09 masuk wilayah Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres. RW 05 bagian Kelurahan Cengkareng Barat, Kecamatan Cengkareng.

Sampai dekade pertama abad ke-20, Kalideres of Burgliet – dengan Pegadungan di dalamnya – adalah tanah

partikelir. Tahun 1931 pemerintah Hindia-Belanda membeli kembali seluruh Kalideres, sebagai upaya mencegah pemberontakan petani di tanah partikelir. Bersamaan dengan itu, Tjengkareng juga dibebaskan dan menjadi *stadslanden*, atau tanah milik negara.

Suhaimi Gaos mengatakan Pegadungan masuk dalam rencana pengembangan Jakarta sejak 1947. Saat itu, Pegadungan masih berstatus desa, dan berada di bawah Kawedanaan Penjaringan. Setelah perluasan ibu kota, Kalideres dan Pegadungan menjadi bagian Kecamatan Cengkareng.

Tahun 1990, lewat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 60 tahun 1990 tentang Pembentukan Kecamatan, Kalideres pisah dari Cengkareng dan menjadi kecamatan. Pegadungan menjadi kelurahan bersama Semanan, Tegal Alur, dan Kamal.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Tangerang, Topografische Inrichting Batavia, (Batavia: Landsrukkerij 1910) dalam Mulyadi, Mulki (2019) PETANI DAN PERGERAKAN NASIONAL: KETERLIBATAN ORGANISASI TIRTAJASA DALAM KERUSUHAN DI TANAH PARTIKELIR BATU CEPER, TANGERANG 1934*
2. *Wawancara Suhaimi Gaos, mantan Camat Kecamatan Kalideres.*
3. [https://uses.plantnet-project.org/en/Dioscorea_hispida_\(PROSEA\)](https://uses.plantnet-project.org/en/Dioscorea_hispida_(PROSEA))
4. *Ekadjati, Edi S; Sejarah Kabupaten Tangerang*
5. *Kampung Bambularangan, Dibangun Buron Pemberontakan Petani; sportourism.id/history/kampung-bambularangan-dibangun-buron-pemberontakan-petani*



BAB VIII KEBON JERUK

Gedung kantor
Kecamatan Kebon Jeruk
yang terletak di Jl Raya
Kebon Jeruk No 2.

BEWESTEN Grogol is het land Kobon jorok of Vredelust van den burger Guilliaume Elie Teisseire, voorzien met een goede steenen wooning aan de rivier de Passangrahan. Twee schoone boomgaarden van mangistangs-boomen digt bij het huis versieren hetzelve ze ve uitermate. Eene menigte van bewaterde akkers tot kweeking

der rijst en eene kudde van acht honderd runderen maken een groot deel der inkomsten van dit landgoed uit.

(Di sebelah barat Grogol adalah tanah Kobon Jorok atau Vredelust dari warga Guilliaume Elie Teisseire, dilengkapi dengan tempat tinggal batu yang baik di sungai Passangrahan. Dua pohon mangga nan indah menghiasi rumah dengan sangat baik. Hamparan ladang berair untuk menanam padi, dan kawan-an delapan ratus sapi adalah pendapatan terbesar perkebunan ini)

Andries Teisseire menulis catatan di atas, dan diterbitkan dalam buku *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap Volume 6*, tidak lama setelah mewariskan tanah Kebon Jeruk – tertulis di naskah asli sebagai Kobon Jorok – kepada putranya; Guilliaume Elie Teisseire, di penghujung abad ke-18. Tidak lama kemudian, salah satu tuan tanah (*landheer*) terbesar di Ommelanden sebelum VOC bangkrut itu menemui ajalnya di tangan para bandit. Teisseire tewas mengenaskan di salah satu rumahnya di Tangerang.¹

Kebon Jeruk yang diwariskan Teisseire ke anak satu-satunya bukan lagi perkebunan jeruk, tapi persawahan dan peternakan sapi. Bahkan Teisseire sama sekali tidak bercerita tentang budi daya jeruk, atau tentang perkebunan buah yang menjadi nama tanah partikelir itu. Ia lebih suka bercerita tentang keindahan tanah itu dengan menyebutnya *Vradelust*, atau tempat yang menyenangkan. Kesimpulan sederhananya, Keluarga Teisseire bukan pemilik pertama tanah Kebon Jeruk.

Keluarga Teisseire, menurut VI van de Wall dalam *Batavia's Oude Landhuizen*, sempat membangun *landhuis* – atau rumah peristirahatan di pedesaan. Informasi yang diperoleh De Wall singkat saja, *landhuis* Kebon Jeruk hancur

akibat ditelantarkan. Yang tersisa, dan masih sempat dilihat para arkeolog, adalah tempat jam besar di rumah itu. Juga tidak ada informasi apakah pemilik berikut *landgoed* Kebon Jeruk sempat menempati rumah itu.²

Nama Kebon Jeruk diperkirakan muncul di penghujung abad ke-17, ketika terjadi pembukaan perkebunan buah-buahan di sepanjang Sungai Pesangrahan. Budi daya berbagai jenis buah; nanas, asam jawa, jeruk nipis, jeruk bali, mangga, semangka, pisang, dan durian, sedemikian marak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Batavia. Budi daya dilakukan pemilik pertama tanah-tanah partikelir itu, tapi tidak sedikit *landheer* yang menyewakan tanahnya ke sekelompok orang atau perorangan, untuk diubah menjadi perkebunan buah-buahan.

Pribumi menanam buah yang relatif telah dikenalnya, seperti manggis, nenas, mangga, dan durian. Sekelompok orang Tionghoa dikabarkan menyewa lahan milik VOC, dan menanam jeruk nipis dan jeruk bali. Rincinya, lahan yang disewa orang-orang Tionghoa itu terdiri dari enam petak dengan luas beragam. Masyarakat di luar perkebunan jeruk nipis dan bali ikutan menanam kedua buah itu di halaman rumah masing-masing. Produksi masyarakat relatif kecil, dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri, Produksi orang-orang Tionghoa membanjiri pasar-pasar sekujur Ommelanden dan Batavia.

Bondan Kanumoyoso, dalam *Beyond The City Wall: Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*, menulis berkebun buah adalah bisnis menguntungkan.³ Calon penyewa tanah akan selalu menghitung pohon yang bisa ditanam di tanah sewaan,

untuk menentukan nilai ekonomi bisnis ini. Tidak hanya itu, penyewa akan berusaha membeli tanah yang disewa jika dianggap berkebun adalah bisnis menguntungkan untuk jangka panjang.

Memasuki abad ke-18, tanah-tanah VOC yang disewakan beralih kepemilikan. Ada proses administrasi yang harus dilalui sebelum tanah beralih kepemilikan dan menjadi tanah partikelir. Biasanya, VOC mengirim *landmeeter*, alias juru ukur, untuk mengukur luas permukaan lahan, memetakan, dan memberi nama bidang tanah itu.

Begitulah yang terjadi pada Kebon Jeruk. Pada dekade pertama abad ke-18, Kebon Jeruk adalah nama untuk bidang tanah yang ditanami jeruk. Namun pada dekade berikut, Kebon Jeruk kehilangan identitasnya sebagai perkebunan jeruk. Ketika terjadi pengalihan kepemilikan atas bidang tanah Kebon Jeruk, pemilik baru tidak lagi menanam jeruk karena bukan lagi komoditas menguntungkan.

Ketika dibeli Andries Teisseire, Kebon Jeruk juga bukan lagi perkebunan jeruk tapi hamparan persawahan dan rumput, dengan kandang-kandang sapi, serta sedikit kebun sayur. Guillaume Elie Teisseire, putra Andries Teisseire, tidak mengubah nama tanah partikelir ini sampai sekian lama. Atau mungkin sampai dia melepasnya ke pembeli berikut.

Setelah melewati perjalanan panjang, tanah partikelir Kebon Jeruk jatuh ke tangan pribumi. Dalam *Staat der Partikuliere Landerijen Op Java Over 1865* tertera pemilik Kebon Jeruk adalah Rasidie,⁴ dengan komoditas unggulan adalah padi, kelapa, dan kacang. Jeruk nipis dan jeruk bali, tanaman yang memberi identitas bidang tanah itu, sama sekali tidak ditanam. Kalau pun ada, mungkin hanya di

halaman rumah penduduk, dan tidak dalam skala bisnis.

Rasidie adalah satu dari sedikit *landheer* pribumi di Residentie Batavia saat itu. Lainnya adalah Tionghoa, sedikit orang Arab, dan Mardijker. Selain tuan tanah Kebon Jeruk, Rasidie menguasai Pella Toea bersama Daeng Abdulla. Ia menghimpun kawan-kawan pribumi dan membeli empat dari lima persil tanah partikelir Tjipeteh, lalu mengubahnya menjadi persawahan. Rasidie mungkin tuan tanah pribumi terbesar saat itu.

Tidak ada catatan apakah Rasidis sempat menetap di *landhuis* yang dibangun Teisseire. Dalam beberapa kasus, pemilik baru akan menempati rumah yang dilepas pemilik lama. Namun tidak jarang pula pemilik baru meninggalkan begitu saja rumah pemilik lama, dan lebih suka membangun rumah baru.

Dalam *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java* 1870, Kebon Jeruk adalah satu dari beberapa tanah partikelir banyak penduduk. Kebon Jeruk terbagi ke dalam 11 kampung dengan total penduduk 2884 jiwa. Terdiri dari tiga kulit putih, 48 Tionghoa, dan 2883 pribumi Betawi.⁵

Pertumbuhan kampung sangat ditentukan kebutuhan akan tenaga kerja di perkebunan yang dikelola *landheer*, disebut tanah kongsi. Rasidie diduga membuka lahan persawahan baru sejak kali pertama mengambil alih tanah partikelir itu dari tangan Keluarga Teisseire. Ia membutuhkan banyak tenaga, dan pilihannya adalah menggunakan tenaga kerja bebas atau bujang, atau mengundang tenaga kerja bermukim.

Bujang datang dan pergi sesuka hati. Mereka, kebanyakan orang-orang dari pantai utara Pulau Jawa, datang dan

mengolah tanah, menanam, dan menjaganya sampai panen. Setelah panen, dan bagi hasil disepakati selesai, bujang meninggalkan tanah itu untuk kembali ke kampung halaman, atau mencari *landheer* lain yang membutuhkan tenaganya.

Bujang juga terbebani keharusan membayar *tjuke* atau *belasting*, karena biasanya juga mengolah sedikit tanah untuk menambah penghasilan. Tenaga kerja menetap diberi hak menggarap tanah milik *landheer*, dengan keharusan membayar *tjuke* dan terbebani *kompenian* – atau keharusan bekerja di tanah yang dikelola langsung *landheer*.

Rasidie memilih yang kedua. Ia menampung banyak keluarga yang bekerja di sawah-sawahnya, dan memberi mereka hak mengolah lahan sebagai perkebunan sayur, dan buah-buahan. Penduduk tinggal di kampung-kampung, berkelompok, dengan jarak dari satu ke lain rumah sangat dekat. Namun jarak dari satu ke lain kampung cukup jauh, sebagai cara sang tuan mengontrol penduduknya. Setiap kampung memiliki nama, dengan pohon dominan sebagai identitas awal.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Teisseire, Andries; Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Volume 6*
2. *de Wall; VI (1932); Nederlandsch-Indie Oud and Nieuw*
3. *Bondan Kanumoyoso dalam BEYOND THE CITY WALL Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
4. *Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1867*
5. *Bleeker, P (1870); Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*



Sukabumi (Utara dan Selatan) dan Pengumben

Gedung kantor Kelurahan Sukabumi Utara yang terletak di Jl Madrasah II No 34.

ANDRIES TEISSEIRE, salah satu tuan tanah Belanda terkenal dan banyak mencatat tentang tanah partikelir di sekujur Ommelanden, menyebutkan *spruit* Soekaboemi dalam tulisan yang dipublikasikan tahun 1769.¹ Kata yang sama juga tertera dalam



salah satu peta koleksi Frederick de Haan bertahun 1770.²

Spruit adalah kata dalam Bahasa Belanda yang berarti tunas atau bakal. Untuk Soekaboemi, *spruit* berarti bakal bidang tanah. Arti lainnya adalah sungai kecil yang bermuara di rawa-rawa. Hampir semua bidang tanah yang dibuka VOC di sepanjang Sungai Pesangrahan menyandang kata *spruit*. Sebut saja *spruit* Maroedja (Meruya - red), *Spruit* Tjantiga, dan lainnya.

Coenrad Boode membeli tanah itu sebelum tahun 1800. Sebagai tanah partikelir, atau *particuliere landerijen*, kata *spruit* menghilang dari belakang Soekaboemi. Boode mengubah tanah itu menjadi perkebunan tebu, kelapa, dan menyisakan sebagian untuk budi daya rumput. Ia mendatangkan tenaga kerja dari desa-desa di Jawa Barat dan Jawa Tengah, dimukimkan, dan menjadi penduduk pertama tanah partikelir Soekaboemi.

Kini, tanah partikelir Soekaboemi di tepi Sungai Pesangrahan itu bernama Kelurahan Sukabumi Utara dan Sukabumi Selatan. Sebelum tahun 2000, penduduk Jakarta Barat menyebutnya Sukabumi Udik dan Sukabumi Ilir.

Jauh dari Soekaboemi milik Coenrad Boode, Andries Christoffel Johannes de Wilde - ahli bedah yang ingin kaya dengan menanam kopi -- melakukan survey di Kepatihan Tjikole. Dalam laporan hasil survei bertanggal 13 Januari 1815, De Wilde menuliskan Soeka Bhoemi sebagai nama tempat bermalam di tanah yang akan diubahnya menjadi perkebunan. Beberapa hari kemudian dia menulis surat kepada Nicolaus Engelhard, rekannya yang menjabat administrator Hindia-Belanda. Saat itu, Hindia Belanda berada di bawah kekuasaan Inggris, dengan Thomas



Gedung kantor Kelurahan Sukabumi Selatan yang terletak di Jl Raya Sukabumi Selatan Blok Haji Ansar No 1

Stamford Raffles sebagai gubernur jenderal.³

Isi surat De Wilde, permohonan pergantian nama Kepatihan Tjikole menjadi Soeka Bhoemi. Ia juga meminta Engelhard membicarakan permintaan ini ke Raffles, agar secepatnya mendapat persetujuan. Permohonan De Wilde disetujui. Februari 1815, Kepatihan Tjikole resmi berubah nama menjadi Soeka Bhoemi. Seiring waktu, Soeka Bhoemi berubah menjadi Soekaboemi.

Tidak hanya dua, sempat ada tiga wilayah di Indonesia bernama Sukabumi. Satu lainnya adalah sebuah kota di Kabupaten Kotawaringin Barat yang bernama Pangkalan Bun. Sampai pertengahan abad ke-19, nama Pangkalan Bun belum dikenal dan penduduk lebih suka menyebutnya Soekaboemi. Setelah peralihan abad, muncul nama Pangkalan Bun dalam peta Kalimantan yang dibuat Belanda. Collectie Troppenmuseum juga menggunakan nama Pangkalan Bun untuk foto tahun 1910.

Ada dua versi terjemahan Soekaboemi dalam Bahasa Belanda. Pertama, *lust der wereld*. Kedua, *lust der aarde*. Yang pertama berarti suka dunia. Yang kedua mengandung arti bumi yang disuka. Teisseire, dalam catatan kakinya, lebih suka yang kedua.

Sukabumi, menurut Teisseire, mengacu pada pengertian bumi atau tempat tinggal paling disuka. Alasan serupa juga disampaikan De Wilde dalam suratnya, saat mengajukan pengubahan nama Kepatihan Tjikole menjadi Soekaboemi. Coenrad Boode seakan tidak mempertimbangkan nama lain saat memberi nama Soekaboemi untuk tanah partikelir yang dibelinya.

Saat Boede datang, Soekaboemi adalah wilayah sepi penduduk, bahkan nyaris kosong. Sekujur tanah partikelir Soekaboemi adalah tanaman kayu berbagai jenis di kedua sisi Sungai Pesangrahan, dengan sedikit padang rumput dan semak belukar. Boode membutuhkan puluhan, bahkan mungkin ratusan tenaga kerja, untuk mengubah Soekaboemi menjadi perkebunan tebu.

Ketika industri gula Ommelanden - kawasan luar tembok kota Batavia - meredup, tanah partikelir Soekaboemi



berubah. Tahun 1865, ketika tanah itu dimiliki WF Mooijaart Dennison, tidak ada lagi tanaman tebu. Sekujur Soekaboemi berubah menjadi sawah, perkebunan kelapa, dan kacang. Sebagian tanah disewakan ke pribumi dan orang Tionghoa, dan diubah menjadi perkebunan buah-buahan.

Membentang seluas, 2,25 kilometer persegi, Soekaboemi terbagi ke dalam empat kampung dengan penduduk 2.260 jiwa. *Bevolkingstatistiek van Java 1870* menyebutkan penduduk terdiri dari dua kulit putih, sepuluh Tionghoa penyewa tanah, empat ulama dan pedagang Arab, dan 2.244 pribumi yang mengidentifikasi diri sebagai Betawi.⁴

Soekaboemi, seperti semua tanah partikelir di Ommelanden, adalah *melting pot*. Boode mendatangkan banyak tenaga kerja dari berbagai etnis, terutama mantan prajurit Kesultanan Banten, sedikit orang Jawa dan Sunda. Setelah dua generasi, setiap orang di Soekaboemi mengidentifikasi diri sebagai orang Betawi.

Pengumben

Bezuiden Koben jorok of Vredelust is het land Panombeeng of Zorgwijk gelegen twee en drie kwart uur gaans van de stad.

(Di selatan Koben Jorok (Kebon Jeruk - red) terdapat tanah Panombeeng atau Zorgwijk, yang berjarak dua jam 45 menit berkuda dari kota)

Panoembeeng, seperti ditulis Andries Teisseire dalam catatannya, adalah Pengumben yang dikenal masyarakat Jakarta Barat saat ini. Panombeeng di abad ke-18, atau ketika VOC secara masif menjarah Ommelanden, adalah tanah partikelir. Sayangnya, ketika berubah menjadi Pengumben, kita tidak tahu lagi di mana tanah partikelir itu.



Pengumben menjadi nama jalan. Lengkapnya Jl Raya Pos Pengumben, yang membentang dari sisi Jl Panjang dan berakhir di Joglo. Cerita tutur masyarakat menyebutkan pengumben berasal dari ngombe, kata dalam Bahasa Jawa yang berarti minum. Kata 'pos' disematkan karena Daendles membangun pos pemberhentian berkuda, sebagai bagian dari Jl Raya Pos Anyer-Panarukan sepanjang seribu kilometer.⁵

Ketika memasuki Ommelanden, Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels memperbaiki jalan di sisi Kali Mookervaart, saat ini Jl Daan Mogot, dan memperlebar jalan setapak dari Pesing ke Kebayoran. Sebuah pos dibangun di mulut Jl Raya Pos Pengumben saat ini.

Jauh sebelum pos pemberhentian kuda dibangun, Teisseire punya kata lain untuk Panombeeng, yaitu *Zorgwijk*, sebuah kata dalam Bahasa Belanda. Di google translate, *Zorgwijk* tak punya arti. Jika dipisah; *zorg wijk*, artinya adalah distrik perawatan. Di tempat ini, Daniel Adriaan Beekman, administratur pergudangan pertama VOC, membangun tempat perawatan belasan kuda miliknya tahun 1786.

Beekman tidak lama mengelola tanah partikelir ini. Tahun 1788 ia dipulangkan ke Belanda, dengan alasan yang tidak diketahui. Frederick Shouwman, administratur toko medis pertama VOC di Batavia, mengambil alih Panombeeng. Ia memperluas tempat perawatan kuda itu, dengan membeli sebidang tanah kecil di sisinya.

Di atas tanah itu ia membangun tempat makan dan minum kuda, dan menyediakan rumput dan air dalam jumlah besar. Kuda-kuda penarik gerobak, dan tuan tuan yang berkuda saat mengunjungi tanah partikelirnya, selalu

singhah di tempat itu untuk memberi minum, makan, dan mengistirahatkan kuda.

Dalam *Staat der Partikuliere Landerijen Op Java Over 1865* Panombeeng ditulis Panoemben, dan pemiliknya adalah JC Wassinck dan CJ Kijdsmeir.⁶ Empat tahun kemudian, dalam *Staat der Partikuliere Landerijen 1869*, tertulis Panoembeng.⁷ Dalam *Bevolkingstatistiek van Java 1870*, nama tanah partikelir ini berubah menjadi Penoembing⁸.

Di luar arsip VOC dan Hindia-Belanda, masyarakat di tanah partikelir yang tahun 1869 sepenuhnya dikuasai CJ Kijdsmeir ini menyebutnya Pengumben. Tahun 1870, seperti tertera dalam *Bevolkingstatistiek van Java 1870*, Pengumben -membentang seluas lima kilometer lebih -- dihuni 1287 jiwa. Rincinya, 28 Tionghoa dan 1.259 pribumi.

Status Pengumben sebagai tanah partikelir berakhir tahun 1920. Pemerintah Hindia-Belanda membeli tanah partikelir itu, bersama Karuntagan, dan Soekaboemi.⁹ Di era Jakarta modern, Pengumben tidak menjadi nama kelurahan. Pengumben hanya menjadi nama jalan, yang mengabadikan pos peninggalan Daendels.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Tesseire, Andries; *Beschryving van een gedeelte der Omme en boven landen dezer hoofdstad doch inzonderheid van de zuidwestelijke en westelijke landen benevens de bebouwing der gronden levens wijze en oefeningen der opgezetenen mitsgaders de fabrieken en handel.*
2. Map: M12; sejarah-nusantara.anri.go.id/id/search-maps/?index_term=Soekaboemi

3. Nugraha, Setia (2017); *KOTA SUKABUMI: DARI DISTRIK MENJADI GEMEENTE (1815-1914)*
4. Bleeker, P (1870); *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal, Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*
5. Zaebuddin, HM (2012); *212 Asal-Usul Djakarta Tempo Doeloe; Ufuk Press*
6. *Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1867*
7. *Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie 1870*
8. Bleeker, P (1870); *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : Volkenkunde van Nederlandsch Indië.*
9. Tauchid, Mochammad (1953); *Masalah Agaria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakjat Indonesia (Bagian Kedua); Penerbit Tjakrawala Djakarta*



Duri Kepa

Papan nama kantor Kelurahan Duri Kepa yang terletak di Jl Kebon Raya No 1

DURI Kepa adalah satu dari sebelas kampung di dalam tanah partikelir (*partikuliere landerijen*) Kebon Jeruk. Lainnya, yang menjadi kelurahan, adalah Kedoya. Sebagai 'kampung' di tanah partikelir, Duri Kepa tidak tertera dalam peta dan tertulis dalam arsip VOC dan Hindia Belanda.¹

Tidak diketahui sejak kapan nama Duri Kepa muncul. Andries Teisseire, dalam catatan tentang tanah-tanah partikelir, tidak pernah menyebut Duri Kepa. Teisseire juga tidak menyebut jumlah kampung dan penduduk yang bermukim di tanah partikelirnya. Akibatnya, muncul berbagai spekulasi tentang Duri Kepa dan nama-nama kampung lainnya.

Spekulasi paling mendekati adalah dengan menggunakan data sejarah pembentukan kampung dari masa VOC ke era Hindia Belanda. Di masa VOC, kampung terbentuk ketika sekelompok etnis – biasanya yang berjasa dalam ekspedisi militer – meminta dimukimkan. VOC meminjamkan tanah dengan luas tertentu sampai sekian lama kepada setiap etnis. Pada periode ini muncul kampung-kampung bernuansa etnis; Kampung Bugis, Kampung Bali, Kampung Ambon, Kampung Jawa, dan lainnya.

Ada pula sekelompok orang Bali yang meminta dimukimkan di tanah partikelir Tjengkareng di penghujung abad ke-17. Namun tidak ada penjelasan apakah VOC memenuhi tuntutan mereka, atau sebaliknya. Yang pasti, nama Kampung Bali terdapat di Kecamatan Kalideres saat ini, bukan di Kecamatan Cengkareng.²

Pembentukan kampung di tanah partikelir relatif berbeda. *Landheer*, atau tuan tanah, berkehendak penuh atas pembukaan kampung untuk menampung tenaga kerja, mendaya-gunakan seluruh tanah serta menambah penghasilan dari *tjuke*. Pemilik, atau administrator, tanah partikelir setiap tahun melaporkan jumlah penduduk di wilayah mereka ke VOC.

Sejak VOC bangkrut, pemerintah Hindia Belanda – diikuti kemudian oleh Daendels dan Raffles – meneruskan



kebijakan agar setiap tuan tanah melaporkan jumlah penduduk di tanahnya. Ketika penduduk di tanah partikelir bertambah, berkelompok, atau menyebar sedemikian rupa, para *landheer* dan administratur mulai melakukan penataan kelompok pemukim dan memberi nama setiap permukiman atau kampung. Setelah itu barulah dilakukan pendataan penduduk di setiap kampung.

Mengikuti kebiasaan orang-orang Belanda, para *landheer* mempertimbangkan usulan masyarakat dan tanaman yang mendominasi lahan penduduk saat memberi nama kampung. Nama Duri Kepa, seperti kebanyakan nama kampung di Ommelanden, melewati proses ini. Penamaan menjadi sah, setelah tertera dalam catatan kependudukan milik para tuan tanah.

Duri Kepa adalah nama dengan dua kata; duri dan kepa, karena tidak ada pohon kepa yang berduri. Duri diduga mengacu pada permukaan tanah belum tergarap yang dipenuhi semak berduri, atau lahan kering yang didominasi tumbuhan liar putri malu (*Mimosa pudica* L). Kepa adalah tumbuhan buah-buahan bernama Latin *Syzygium polycephalum*,³ yang diduga ada di setiap halaman rumah penduduk, atau tumbuh liar di sekujur kampung.

Tanaman Kepa dikenal dengan banyak nama; gowok, gohok, dan kupa. Kepa adalah sebutan untuk tanaman ini di masyarakat Betawi (pinggiran). Namun tidak jarang pula orang Betawi menyebut tanaman anggota suku jambu-jambuan atau *Myrtaceae* ini dengan nama Gohok. Yang jelas, apa pun panggilannya, Kepa adalah tanaman asli Indonesia.

Kepa hidup di hutan-hutan Kalimantan dan Sumatera, serta tersebar di sekujur Pulau Jawa. Tanaman Kepa



Tanaman Kepa (*Syzygium Polycephalum*), atau Gohok, tidak pernah lagi dibudi-dayakan. Kepa diabadikan sebagai nama kelurahan, kendati tidak ada lagi tanaman itu di wilayah yang menggunakan namanya. (Foto: jenisfloraindonesia.web.id)

menjulang setinggi delapan sampai 15 meter, berdaun rimbun tapi tidak mudah rontok, dengan buah menempel di batang. Buah Kepa cenderung masam, atau asem, meski ada juga yang manis atau sepet. Sampai 1960-an, buah Kepa masih bisa dijumpai di pasar-pasar tradisional sekujur pinggiran Batavia. Kini, tanaman Kepa yang asli Indonesia menjadi langka di tanahnya.

Tahun 1870, seperti tertera dalam *Bevolkingstatistiek van Java*, Kebon Jeruk terbagi ke dalam sebelas kampung dengan populasi 2.884 jiwa.⁴ Duri Kepa diperkirakan adalah kampung dengan beberapa puluh rumah dan berpenduduk sekitar 200 sampai 300 jiwa. Seluruh penduduk adalah petani, bekerja di lahan garapan masing-masing, dan pada waktu-waktu tertentu menjalani kewajiban *kompennian* – bekerja di tanah yang dikelola langsung sang tuan tanah.



Satu dan lain rumah penduduk terpisah cukup jauh. Ada pula yang mengelompok lima atau sepuluh rumah, karena ikatan kekeluargaan. Jika tidak bekerja di kebun sendiri, atau menjalani kewajiban kompenian, penduduk mengumpulkan hasil bumi; sayur-mayur berbagai jenis, kelapa, buah Kepa, dan membawanya ke pasar terdekat. Jika tidak ingin capek, mereka menjual hasil kebun mereka ke pedagang pengumpul, atau tengkulak.

Sampai tahun 1950-an, tanaman Kepa diduga masih terdapat di tanah yang menggunakan namanya. Setelah itu, ketika terjadi pengubahan fungsi lahan dan penduduk kian bertambah, tanaman Kepa hilang.

Generasi tua Duri Kepa sama sekali tidak mewariskan pengetahuan tentang tanaman ini. Yang mereka tahu terbatas mengenai situasi kampung mereka yang terdiri dari lahan kering dan persawahan. Mereka tidak pernah tahu kapan tanaman Kepa hilang dari lingkungan mereka, dan kini nyaris tidak tercatat di benak anak-anak mereka.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. Bleeker, P (1870); *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java*; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : *Volkenkunde van Nederlandsch Indië*.
2. Niemeijer, Hendrik E; *BATAVIA: Masyarakat Kolonial Abad ke-XVII*
3. <http://tropical.theferns.info/viewtropical.php?id=Syzygium+polycephalum>
4. Bleeker, P (1870); *Nieuwe Bijdragen tot de Kennis der Bevolkingstatistiek van Java*; Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal ; Laud-en : *Volkenkunde van Nederlandsch Indië*.



Kedoya

Gedung kantor Kelurahan Kedoya Utara yang terletak di Jalan Ratu Flamboyant Raya No.1.

BANYAK orang yakin Kedoya, nama kelurahan di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, berasal dari tanaman kedoya (*Dysoxylum gaudichaudianum*)¹. Namun tidak ada bukti sedikit pun tanaman duku-dukan (*Meliaceae*) ini pernah mendominasi wilayah yang saat ini bernama Kelurahan Kedoya Utara dan Selatan.

Berbeda dengan Kepa, Kedoya bukan tanaman asli Indonesia. Kedoya diperkirakan berasal dari Australia,

dan tumbuh di negara-negara Pasifik Barat, Papua Nugini, Timor, dan Filipina. Di negara terakhir ini, Kedoya menyebar di Pulau Mindanao, Luzon, Basilan, Palawan, Negros, dan Basilan, serta dikenal dengan nama Igyo.

Tidak ada catatan siapa yang membawa tanaman ini ke Pulau Jawa, kendati Papanger – salah satu etnis di Pulau Luzon, Filipina – yang dibawa VOC sebagai tawanan perang dan mengabdikan sebagai prajurit – pernah menjadi bagian masyarakat Ommelanden – kawawan luar tembok kota Batavia. Papanger, setelah tidak lagi menjadi serdadu VOC, menetap di kawasan yang saat ini bernama Papango di Jakarta Utara. Sebagian Papangers, karena berstatus warga bebas, menyewa lahan VOC jauh di luar permukiman mereka dan berkebun.

Tidak ada arsip VOC dan Hindia Belanda yang mengindikasikan Papanger menyewa sebagian tanah partikelir Kebon Jeruk, menetap dan berkebun. Jadi, sangat sulit mengatakan bahwa Papanger yang kali pertama menanam Kedoya di wilayah yang kini menggunakan namanya.

Mengacu pada sejarah pembentukan kampung dan tanah partikelir, bukan tidak mungkin tanaman Kedoya pernah mendominasi wilayah yang kini bernama Kelurahan Kedoya Utara dan Selatan. Saat pemerintah Hindia Belanda mendata penduduk di tanah partikelir di sekujur Ommelanden, penamaan kampung menjadi penting. Meniru orang-orang Belanda, masyarakat pribumi cenderung menggunakan nama tumbuhan sebagai nama permukiman mereka.²

Landheer, juga administratif tanah partikelir, akan mengesahkannya dengan mencatat nama itu di dalam



Gedung kantor Kelurahan Kedoya Selatan yang terletak di Jl Raya Kedoya, Kedoya Selatan

laporan kependudukan. Kampung Kedoya, sebut saja begitu, muncul dalam situasi ini. Terlebih, Kedoya bukan tanah partikelir tapi permukiman di dalam tanah partikelir Kebon Jeruk.

Lebih jelasnya, Kedoya adalah satu dari sebelas kampung di tanah partikelir Kebon Jeruk. Bersama Duri Kepa, Kampung Kedoya relatif bertahan melewati abad ke-18 dan 19, dan semakin mapan di abad ke-20 akibat pertumbuhan penduduk yang cepat. Nama sembilan kampung lainnya sama sekali tidak diketahui.

Tahun 1870, saat tanah partikelir Kebon Jeruk dikuasai *landheer* pribumi bernama Rasidie, Kedoya adalah kampung dengan beberapa puluh rumah. Penduduk Kedoya saat itu diperkirakan antara 200 sampai 300 jiwa. Mereka adalah petani penggarap lahan dan pekerja di tanah kongsi, atau tanah yang dikelola langsung tuan tanah.



Rumah-rumah kampung di abad ke-18 relatif berjauhan, kendati ada pula yang berdekatan. Penduduk memenuhi kebutuhan hidup dari ladang sekeliling rumah. Tanaman Kedoya diperkirakan tumbuh di setiap halaman rumah penduduk, dan berfungsi sebagai peneduh. Daun Kedoya digunakan untuk mengobati luka. Namun kegunaan terakhir ini diabaikan penduduk. Buah Kedoya dikonsumsi penduduk tapi tidak bernilai ekonomi tinggi.

Di Filipina, serbuk kulit kayu tanaman Kedoya – yang berbau menusuk hidung dan bisa menyebabkan muntah – digunakan sebagai obat penurun panas. Di Papua Nugini, serbuk kayu tanaman ini digunakan untuk mengobati luka memar.³

Tanaman Kedoya bisa mencapai tinggi 20 meter, dengan daun sedemikian lebat membentuk kanopi. Pada



Tanaman Kedoya (*Dysoxylum gaudichaudianum*) yang punah, dan hanya dikenal sebagai nama kelurahan di Kecamatan Kebon Jeruk. Saat VOC mulai menjarah Ommelanden, Kedoya diyakini mendominasi wilayah yang menggunakan namanya. (Foto: modulbiologi.com)



usia tertentu, ketika tanaman Kedoya tidak lagi produktif, masyarakat akan menebang dan menggunakannya sebagai kayu bakar. Kayu tanaman Kedoya terlalu lunak untuk menjadi tiang, dinding rumah, atau furniture. Berbeda dengan kayu Nangka yang menjadi primadona penduduk Ommelanden.

Mungkin kualitas kayu tanaman Kedoya yang tidak terlalu bagus, dibanding kayu Nangka, yang menyebabkan tanaman ini perlahan tapi pasti tidak lagi ditanam. Kalau pun tumbuh liar di lahan kering, di antara tanaman kayu lainnya, Kedoya akan selalu ditebang untuk kayu bakar. Kalau pun dibiarkan, penduduk hanya memfungsikannya sebagai tempat berteduh dari sengatan matahari, seraya bersantai di bawah kerimbunan daunnya.

Tidak aneh jika Kedoya, seperti juga tanaman Kepa, musnah dari tanah yang menggunakan namanya. Yang tidak diketahui adalah sejak kapan Kedoya musnah begitu saja, dan terlupakan. Generasi tua penduduk asli Kedoya tidak lagi menyimpan kenangan akan pohon ini, sedangkan generasi muda sama sekali tidak mengenalnya. Tidak pernah ada yang berusaha membudi-dayakan tanaman ini.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. portal.cybertaxonomy.org/flora-malesiana/node/15024
2. Dalam banyak kasus penamaan di wilayah tak berpenghuni, landmeeter (juru ukur) memberi nama bidang tanah yang dipetakan menurut karakteristik atau permukaan tanah. Ini terlihat dalam kasus Cengkareng, Dadap, Kebon Jeruk, dan masih banyak lagi.
3. <http://phppf.blogspot.com/2015/05/gallery-dysoxylum-gaudichaudianum-igyo.html>



Kelapa Dua

Gedung kantor Kelurahan Kelapa Dua yang terletak di Jl Raya Kelapa Dua No 2.

SUATU hari di pertengahan abad ke-19, saat mengukur dan memetakan tanah-tanah di kedua sisi Sungai Pesangrahan, *landmeeter* Boudewijn Jans Vonk dibuat kesulitan saat akan memberi nama satu bidang tanah tidak jauh dari spruit Soekaboemi dan

spruit Maroedja (Meruya - red). Sekujur lahan adalah rumput setinggi orang dewasa, dan pohon semak. Kalau ada yang menjulang tinggi hanya dua pohon kelapa.

Jans Vonk menuliskan nama Klapa Doea di atas sketsa peta tanah yang dibuatnya. Sejak saat itu, tanah di sebelah utara spruit Soekaboemi diberi nama Klapa Doea. Kini dikenal dengan nama Kelurahan Kelapa Doea. Pada saat yang berbeda, jauh dari Sungai Pesangrahan, *landmeeter* lainnya membuat peta tanah partikelir di Tangerang dan memberi nama Klappa Doea. Sebagai pembeda adalah menggunakan hurup 'p'.



Pohon kelapa bercabang dua yang diyakini masyarakat sebagai asal nama Kelapa Dua. Dalam catatan VOC, Kelapa Dua yang dimaksud adalah dua pohon kelapa yang terdapat di tanah itu saat *landmeeter* (juru ukur) membuat peta. (Foto: *hasbihtc.com*)

Coenraad Boode, pemilik tanah partikelir Soekaboemi, tercatat sebagai pembeli pertama Klapa Doea.¹ Seperti kebanyakan *landheer* kulit putih, Boode membeli banyak tanah sebagai investasi jangka panjang. Ia bukan pelaku agribisnis, yang menyulap lahan luas itu sebagai perkebunan.

Ketika industri gula Ommelanden mencapai puncaknya, Boode menyewakan lahan itu ke pekebun Tionghoa. Seperti Soekaboemi, Klapa Doea berubah menjadi perkebunan tebu. Ketersediaan air yang cukup dari Sungai Pesangrahan, dan hutan di sekitar sebagai penyedia kayu bakar, membuat penyewa membuka pabrik gula di tanah yang tidak ditanami.

Semua itu tidak lama. College van Heemraden, atau dewan pengurus Ommelanden, menginstruksikan semua perkebunan tebu di sepanjang Sungai Pesangrahan ditutup. Adriaan Thamesz, *wijkmaster* Blok G yang mencakup sepanjang Sungai Pesangrahan, melapor ke College van Heemraden bahwa pembukaan perkebunan tebu menyebabkan Sungai Pesangrahan penuh sampah dan mengalami pendangkalan hebat.²

Larangan ini dipatuhi. Penyewa tanah, yang rata-rata menyewa lima tahun ke atas, mengubah Klapa Doea menjadi penghasil komoditas lain, yaitu kelapa dan buah-buahan. Sejak saat itu, pohon kelapa di Klapa Doea tidak lagi dua, tapi tetap saja nama tanah partikelir itu bernama Klapa Doea.

Tanah partikelir Klapa Doea tidak terdaftar dalam *Regerings Almanak Voor Nederlandsch Indie 1867*. Namun dalam *Staat der Partikuliere Landerijen in 1869*, Klapa Doea tertera sebagai tanah milik Erven van Riemsdijk, dikelola

Tjing Song Ki sebagai perkebunan kelapa dan persawahan. *Bevolkingstatistiek van Java 1870* juga tidak mencantumkan nama tanah partikelir ini, dengan kampung-kampung dan penduduknya.

Sebagai sebuah kampung, yang mungkin menjadi bagian tanah partikelir Soekaboemi atau Penoemben (Pengumben - red), Klapa Doea diperkirakan menarik minat penduduk untuk bermukim dan mengolah lahan. Letaknya yang berimpitan dengan tanah-tanah partikelir besar, membuat nama Klapa Doea bertahan melewati pergantian abad, sesuatu yang tidak bisa dilakukan tanah partikelir lainnya. Sebut saja Assam, Tjantiga Spring, Pesing Jan Paul, Pesing Kampung Tengah, dan lainnya.

Klapa Doea kini menjadi Kelurahan Kelapa Dua, bagian Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Daftar Pustaka dan Referensi

1. *Map: M12; sejarah-nusantara.anri.go.id/id/search-maps/?index_term=Paroeng%20Karet&q=*
2. *Kanumoyoso, Bondan; BEYOND THE CITY WALL Society and Economic Development in the Ommelanden of Batavia, 1684-1740*
3. *Regerings Almanak Voor Nederlandsch Indie 1870*



Diterbitkan oleh:
Suku Dinas Kebudayaan
Kota Administrasi Jakarta Barat

ISBN
0000000000